KR
Inka Aruna
FREYA
Istri Pengganti

Inka Aruna

FREYA

Istri Pengganti

Istri Pengganti

Freya, Istri Pengganti

Inka Aruna

14 x 20 cm

356 halaman

I S B N

978-623-7673-56-9

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Inka Aruna

Kata Pengantar

Terima kasih pada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Pada keluarga yang mendukung saya, juga **Karos Publisher**, sehingga buku ini dapat terbit sebagaimana mestinya.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih, kepada para pembaca Komunitas Bisa Menullis (KBM) di Facebook dan juga Wattpad. Yang mana selama ini telah memberikan *support* pada saya. Tanpa pembaca saya bukanlah siapa-siapa.

Mencintai adalah sebuah anugerah terindah bagi manusia. Tak terlepas dari rasa cinta pada lawan jenis, cinta yang besar terletak pada cintanya kepada orang tua.

Sebesar apa pengabdian kita pada orang tua. Tak sebanding dengan pengorbanannya membesarkan kita. Cinta lah yang menyatukan dan memisahkan.

Semoga kisah ini dapat membawa manfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Daftar Isi

"Cinta adalah ayah dan ibu. Karena hanya mereka yang mengetahuinya."[1]

Langit berselimut awan hitam, pertanda hujan akan segera turun. Langkah kaki mulai menjauh dari tempat pemakaman. Dua wanita muda terisak di atas gundukan tanah merah. Seorang wanita paruh baya duduk di kursi roda, dia tak henti mengusap air mata yang membasahi wajah dengan kain penutup kepala.

"Sabar, Mbak. Mungkin ini memang sudah jalannya. Biarkan Mas Yanto pergi dengan tenang,"

---

[1] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

ucap seorang wanita berkerudung hitam yang berdiri di belakang kursi roda.

"Gimana dengan anak-anak, mereka masih membutuhkan banyak biaya untuk kuliah," ujar wanita paruh baya itu.

"Yang sabar, anak-anak Mbak Tuti sudah besar-besar. Mereka pasti mengerti."

"Iya, Bu. Aku akan bantu Ibu untuk mencari uang. Biar nanti aku kuliah sambil bekerja, lagipula biaya kuliahku kan dari beasiswa." Wanita muda berjilbab hitam mencoba menenangkan sang ibu.

"Frey, cuma kamu satu-satunya harapan Ibu. Kuliahmu sebentar lagi selesai, gelar S2 akan kamu raih. Ibu berharap kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang baik."

"Aamiin, Bu."

"Jadi menurut Ibu, aku nggak bisa diharapkan gitu?" Wanita muda yang satu lagi berdiri dan bersungut, menatap kesal ke arah sang ibu. Merasa dirinya tak bisa diharapkan.

"Bukan begitu, Lia. Selama ini kerjaan kamu kan hanya menghabiskan uang Ayah saja. Kuliah dari

dulu nggak selesai-selesai. Padahal kamu anak pertama. Harusnya menjadi contoh untuk adikmu. Sekarang kalau sudah begini, gimana?" Tuti mencoba membuka pikiran anak sulungnya itu.

"Yah elah, Bu. Nanti juga dari perusahaan Ayah dapat uang santunan yang besar. Nggak usah khawatir, deh." Wanita bernama Lia itu lalu berjalan meninggalkan keluarganya.

"*Astaghfirullah* ...." Mereka bertiga ber-istighfar mendengar ucapan Lia barusan. Tuti hanya bisa mengelus dada melihat tingkah anak sulungnya itu.

Supriyanto, seorang pilot salah satu maskapai penerbangan di Indonesia. Jenazahnya baru saja dimakamkan. Dia tewas dalam kecelakaan pesawat beberapa waktu lalu. Memiliki tiga orang putri, yang ketiga sifatnya saling bertolak belakang. Putri pertamanya yang bernama Lia, sejak lahir memang sudah dimanjakan oleh berbagai kemewahan dari ayah dan ibunya. Sampai saat ini pun setiap permintaannya harus dikabulkan, jika tidak maka dia akan berbuat nekad.

Di usianya yang menginjak dua puluh tujuh tahun itu, dia masih belum lulus kuliah, sedangkan

sang adik yang dua tahun lebih muda darinya—sebenarnya terlahir kembar. Hanya saja, kembarannya dirawat oleh adik ayah mereka.—sebentar lagi Freya akan meraih gelar master dari universitasnya.

Setahun sudah berlalu. Sejak kepergian sang ayah, Freya kini pergi mengadu nasib ke ibukota. Berharap akan mendapatkan pekerjaan, sesuai dengan bidang yang pernah ia pelajari saat kuliah. Kini dirinya yang harus bekerja lebih keras untuk keluarganya.

Setahun semenjak ayahnya meninggal dunia, uang santunan dari perusahaan direbut paksa oleh sang kakak. Kemudian, dia menikah dengan seorang pria anak pemilik perkebunan sawit di luar kota. Semua benda berharga ikut di bawa olehnya.

Freya dan keluarganya hanya bisa ikhlas. Ia sudah terbiasa dengan sikap semena-mena yang dilakukan kakaknya itu pada ibu dan dirinya. Kini sang ibu pun sudah mulai sakit-sakitan. Penyakit gula yang menggerogoti tubuhnya semakin parah, dan butuh banyak biaya untuk berobat.

Oleh karena itu, ia memberanikan diri pergi mengadu nasib di kota orang. Berbekal sebuah alamat tempat indekos teman kuliahnya dulu, ia merantau. Kini ia sudah berada di sebuah terminal terbesar daerah Jakarta Timur. Ia berangkat dari rumahnya di Cirebon sejak subuh, dan tiba di Jakarta tepat pukul setengah sembilan pagi.

"Frey!" Sebuah panggilan mengejutkannya.

Wanita itu menoleh ke arah suara. Seorang wanita seusianya, berambut pendek kecoklatan setengah berlari menghampirinya.

"Anggi!" Freya tampak semringah melihat temannya datang menjemput.

"Kirain lo nggak jadi ke sini." Anggi memeluk Freya erat.

"Jadilah."

"Gimana? Macet nggak?"

"Nggak terlalu, sih."

"Ya udah, yuk! Motor gue di sana." Anggi menunjuk ke arah parkiran, mereka melangkah ke sana lalu pulang.

Anggi membawa Freya ke tempat indekosnya yang jaraknya tak begitu jauh dari terminal. Masuk di daerah kota Bekasi. Sebuah rumah kontrakan terlihat memanjang dan saling berhadapan. Ada sepuluh pintu di sana. Freya menatap satu persatu rumah-rumah yang sudah padat dan penuh terisi itu, rata-rata yang menempati adalah keluarga kecil.

"Ini kamar gue," ucap Anggi, seraya membuka pintu kamarnya yang berada di paling pojok sebelah kiri.

Bangunan bercat hijau dengan dua jendela di depannya, sebuah jemuran kecil di teras, juga dua buah kursi, dan sebuah meja ada di sisi sebelah kanan dirinya. Freya tersenyum kecil, ia mengikuti langkah temannya itu masuk ke kamarnya yang hanya berukuran kurang lebih 3x4 m^2. Ada tiga ruangan di kamar itu, ruang tamu, kamar dan dapur yang menyatu dengan kamar mandi. Biasa disebut rumah petakan. Hanya sekat yang membatasi ruangan satu dengan yang lainnya, tanpa pintu kamar.

"Nah, Frey. Lo boleh istirahat dulu, deh. Gue mau keluar sebentar."

“Eh, tunggu. Emang nggak apa-apa kalau gue ikut tinggal di sini?” tanya Freya.

“Nggak apa-apa, yang penting ntar bantuin gue bayar kontrakan. *Hehehe.*”

“Emang sebulannya berapa?”

“Delapan ratus ribu.”

“Mahal juga, ya.”

“Ini paling murah, kalau udah masuk Jakarta. Nggak dapet. Sekamar aja tuh bisa sejuta.”

“Serius?”

“He em.” Anggi mengangguk.

“Owh.”

Anggi lalu pergi keluar, sementara Freya melihat-lihat sekeliling ruangan. Ada kasur busa berukuran sedang di dalam kamar. Sebuah lemari pakaian dari plastik. Di dapur hanya ada meja kecil dengan kompor gas satu tungku, Magicom kecil, dan rak piring.

Kamar mandinya juga minimalis, hanya ada ember besar, bak yang digantung, ember kecil, dan kakus jongkok. Yang mencengangkan adalah kamar

mandinya tanpa pintu, hanya ditutupi oleh sebuah tirai saja.

Freya kembali ke depan. Ia duduk lalu merogoh tas kecil yang dibawanya. Ia akan menghubungi Tante Lisa, adik ibu. Setelah menekan beberapa nomor, telepon pun tersambung.

"Assalamualaikum, Tante," sapanya lembut.

"Waalaikumsalam, gimana, Frey. Kamu sudah sampai?"

"Iya, Tante. Ibu nggak apa-apa kan aku tinggal?"

"Enggak, Ibu sama Tante selalu mendoakanmu."

"Makasih, Tante. Nanti kalau ada apa-apa, hubungin aku ya."

"Iya, yowis ini Tante mau ngajak ibumu jalan cari udara segar."

"Oh iya kalau begitu, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Freya memutus sambungan telepon dari tantenya, lalu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Malamnya, Freya sibuk membuat surat lamaran kerja. Ia mencari banyak lowongan dari internet. Sebagian ada yang dikirim melalui email. Ia berharap ada satu surat lamaran pekerjaannya yang tembus, dan mau menerimanya menjadi karyawan.

"Frey, gue kerja dulu, ya." Anggi sudah berdiri di hadapannya. Wanita itu memakai pakaian serba mini, dengan riasan wajah yang mencolok alias menor. Sepatu hak tinggi juga ia kenakan.

Freya mengernyit. "Lo kerja apa?" tanyanya curiga.

"Biasa, di *cafe*."

"Tapi lo bukan—."

"Pelacur maksud lo? Hahaha ... Frey, jangan terlalu polos kalau di sini. Rata-rata yang ngontrak di sini itu dulunya bekas perempuan malam," jelas Anggi.

"Apa?" Kedua mata Freya membulat mendengar pengakuan Anggi.

"Udah nggak usah kaget. Gue nggak akan menjerumuskan lo kok. Gue tahu lo orang baik. Tapi lo juga nggak usah ceramahin gue. Gue cuma

butuh uang, buat makan sama biaya orangtua dan anak gue di kampung."

"Lo udah punya anak?"

"Udah."

"Lah suami lo emang nggak ngasih nafkah?"

"Boro-boro suami, Frey. Gue bunting ditinggal kabur. Udah, ah. Gue kerja dulu. Langsung kunci nih pintu, kalau enggak. Bisa digodain bapak-bapak di sini." Anggi keluar rumah meninggalkan jejak aroma parfum yang baru saja ia gunakan.

Freya hanya menarik napas pelan. Ternyata hidup itu memang keras. Ia beruntung, hidupnya selalu dikelilingi oleh keluarga yang baik, juga teman yang baik. Ia tak pernah tahu, kalau Anggi sahabatnya itu ternyata setelah lulus S1 malah terjerumus ke dalam dunia malam nan nista. Padahal keluarganya dulu termasuk keluarga yang mampu. Ayahnya seorang Guru. Namun, mungkin pergaulannya yang salah membuat dia harus bekerja menjadi wanita malam.

Sebulan sudah Freya menumpang di kontrakan Anggi. Tak satu pun surat lamarannya ada yang lolos. Sampai saat ini ia masih menganggur. Ia tak enak jika terus menerus menumpang tidur dan makan pada temannya itu. Niatnya ingin membantu malah menyusahkan.

"Nggi, *sorry* ya. Gue belum bisa bantu lo." Freya tampak putus asa.

"Santai aja, Frey. Emang nggak gampang cari kerja di sini. Apalagi ijazah lo S2. Gue aja yang S1 dulu nggak dapet-dapet. Ini gue ngelamar di *cafe* pake ijazah SMA tau."

"Ah, serius lo?"

"Ya, dari pada anak gue nggak makan. Ortu udah pada tua, bokap gue kan udah pensiun sejak tiga tahun yang lalu, mana utangnya banyak banget. Makanya, kalau ada om-om kaya yang butuh kehangatan, gue mau. Lumayan. Hehehe." Wajah Anggi sama sekali tak menunjukkan kalau perbuatan yang ia lakukan selama ini adalah salah.

Freya merasa dirinya bisa ikut berdosa, kalau terus menerus tinggal bersama orang yang mencari uang dengan cara tak halal itu. Mungkin saja

makanan yang ia makan pun juga tidak halal untuk tubuhnya. “Kayanya gue harus keluar deh, cari-cari tempat apa gitu. Yah bantu-bantu di rumah makan kali ya.” Freya bangkit dari duduknya.

“Bisa sih, tapi hati-hati. Lo bawa deh alamat sini. Pulangnya naik ojek online aja.”

“Iya, Nggi. Makasih, ya.” Freya meraih tas kecilnya.

Mumpung masih pagi, ia keluar rumah dengan mengenakan gamis biru muda dan jilbab warna senada, sambil membawa berkas lamaran menuju jalan raya. Beberapa pasang mata memandang aneh, karena yang mereka tahu kalau Anggi adalah seorang wanita malam. Kini tinggal bersama seorang wanita yang pakaiannya saja tertutup rapat.

“Mbak, temannya Anggi?” Seorang ibu yang baru saja berpapasan itu menegurnya.

“Eh, iya, Bu. Ada apa, ya?” Tanya Freya kaget menatap wanita paruh baya yang sudah berdiri di sebelahnya itu.

“Kerjanya apa?”

“Saya masih nganggur, ini mau cari-cari kerja.”

"Owh ... emang Mbak lulusan apa?" Ibu berjilbab putih itu seolah mewawancarainya.

"Saya kuliah di jurusan komunikasi dan penyiaran."

"Wah, bisa dong kalau kerja di sebuah rumah produksi film gitu?"

Freya mengernyit. "Maksudnya?"

"Nih, Mbak. Anak saya kerja di salah satu stasiun televisi, katanya banyak lowongan di sana. Mbak coba aja. Barangkali rezeki."

Ibu tadi menyodorkan sebuah brosur berwarna, Freya membaca dengan seksama. Ada *interview* siang ini. Posisi pekerjaan disesuaikan dengan keahlian. "Wah, makasih, ya, Bu," ucap Freya dengan mata berbinar.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, mungkin itu pepatah yang pantas untuknya saat ini. Tanpa membuang waktu, ia langsung memesan ojek online untuk mengantarkannya ke alamat yang di maksud tadi.

Setelah setengah jam perjalanan, ia tiba di depan sebuah gedung bertingkat yang tingginya menjulang.

Ia melangkah menaiki anak tangga menuju tempat resepsionis. “Mbak, saya mau tanya. PT. Sahabat Surga di lantai berapa?”

“Owh, mau *interview* ya?”

“Eh, i-iya,” jawab Freya gugup.

Wanita penjaga resepsionis itu tersenyum sinis, melihat penampilan Freya dari atas sampai bawah. “Mbak yakin?” tanyanya dengan nada mengejek.

“Loh, memang kenapa?”

“Eng-enggak apa-apa, sih. Ya sudah, ada di lantai sepuluh. Naik lewat lift sebelah kiri, ya.” Wanita itu menunjuk ke arah belakang.

Freya meninggalkan meja resepsionis menuju lift yang dimaksud tadi. Ada tiga pintu lift di bagian kiri. Lantai dua sampai dua puluh. Sementara, di lift bagian kanan sampai tiga puluh. Tiba-tiba ia merinding sendiri, membayangkan betapa tingginya gedung itu. Tak lama kemudian lift terbuka, ia masuk dan menekan tombol angka sepuluh.

Sesampainya di lantai yang dituju, Freya sempat mengurungkan niat, karena ternyata sudah banyak calon pelamar yang datang dan sedang menunggu

panggilan. Namun, satu yang membuat nyalinya ciut. Semua yang datang adalah para wanita cantik dengan tubuh ramping, dibalut pakaian minim dan dandanan serba menor. Sementara, dirinya mengenakan gamis dengan jilbab besar menutupi dada, dan sepatu teplek.

Para pria yang datang juga semua bertubuh tinggi, berkulit putih, dan pastinya tampan. Mereka seperti model, artis juga aktor. Demi mendapatkan pekerjaan, Freya rela ikut mengantri di meja pendaftaran. Meskipun banyak mata yang memandangnya aneh.

Pukul sebelas waktu *interview*. Saat ini waktu sudah menunjuk ke angka sepuluh. Masih satu jam lagi. Freya mencari tempat duduk untuk merebahkan tubuhnya yang lelah. Setelah mengisi formulir dan menyerahkan berkas lamaran, ia harus menunggu lagi panggilan dari staff HR sesuai dengan nomor antrian. Masih lama, karena Freya mendapat nomor antrian 110. Entah berapa lama waktu yang akan ia habiskan disitu, hanya untuk menunggu.

Satu jam berlalu, seorang pria bertubuh pendek berkepala pelontos keluar dari sebuah ruangan.

Memberitahukan bahwa *interview* akan segera dimulai. Pelamar akan masuk sepuluh orang untuk diseleksi. Pria itu meminta sepuluh orang pertama untuk masuk. Freya masih santai. Rupanya tidak satu persatu yang masuk. Kalau langsung sepuluh orang berarti ia ada di urutan ke sebelas. Lumayan cukup lama.

Sepuluh menit kemudian, kloter pertama keluar dan selesai. Lanjut ke nomor antrian sebelas sampai dua puluh dan seterusnya. *Interview* hanya butuh waktu sepuluh menit. Freya masih menunggu dengan sabar.

Sampai pada gilirannya, ia hendak melangkah ke arah pintu. Namun, pria yang sejak tadi berjaga di depan mencegahnya. “Maaf, Mbak. Mbak mau apa?” tanya pria itu.

“Loh, Mas. Saya juga mau *interview,”* jawab Freya.

“Nggak bisa, Mbak.”

“Loh, kenapa?” tanya Freya bingung.

Pria itu malah tersenyum miring. “Mbak nggak baca persyaratannya?”

“Persyaratan? Mana ada?”

“Hahaha ... Mbak. Setiap perusahaan selalu ada persyaratannya untuk mencari calon karyawan.”

“Tapi, tadi saya baca di brosur itu nggak ada persyaratan sama sekali.” Freya tetap kekeuh.

“Tapi, Mbak—”

“Ada apa ini ribut-ribut?” Sebuah suara dengan nada sedikit berat mendekati mereka.

“Eh, Pak Eros. Ini, Pak ... Mbak ini ngotot mau ikut audisi. Lihat pakaiannya aja kampungan gini,” ujar pria tadi.

Pria tinggi itu menatap lekat ke arah Freya. Ia melihat penampilan gadis itu dari atas sampai bawah, lalu menggeleng dan tersenyum kecil.

“Kamu mau kerja?” tanyanya.

“Iya, Pak.”

“Yakin?”

“Insya Allah.”

“Oh, *okey*. Ikut ke ruangan saya!” Pria itu berjalan ke arah ruangan yang berbeda.

Freya mengikuti langkah pria tadi dengan hati penuh harap. Sampai di depan ruangan dengan

pintu kaca, Freya merasa tangannya dingin dan gemetar. Terlebih membaca tulisan yang menempel di depan pintu, menunjukkan jabatan orang yang tengah mengajaknya. Ia pun masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Duduk!" titah pria bernama Eros tadi. Freya menurut. "Kamu tahu ini perusahaan apa?" tanyanya seraya menatap lekat wanita di hadapannya itu.

"Iya, rumah produksi gitu, kan, Pak. Buat bikin film." Freya menjawab jujur dengan sedikit gugup.

"Kamu tahu kami sedang cari apa?"

"Cari karyawan."

Pria itu tersenyum miring memperlihatkan sebagian barisan giginya yang putih. Ia lalu melipat kedua tangannya di atas meja, dan memandang lebih dekat wanita itu. Freya merasa gugup di pandang terlalu dekat dan lama.

"Kita sedang cari *talent*. Wanita macam kamu, memangnya mau melepas jilbab dan mengganti pakaian dengan pakaian mini?" Pria itu menatap tajam mengamati pakaian yang dikenakan Freya.

Seketika Freya terbelalak kaget. Baru kali ini, ia berhadapan langsung dengan seorang produser film.

Apakah seorang produser bersikap demikian saat mencari artis untuk filmnya?

"Maksudnya, Pak?" Freya melotot.

"Iya, kalau mau kerja di sini kamu harus lepas jilbabnya. Pasti rambut kamu bagus. Tubuh kamu juga indah. Sayang kalau ditutup."

Wajah Freya memerah. Menahan marah, karena merasa dilecehkan oleh pria itu. Hatinya berontak. Mungkin lebih baik ia tak menerima tawaran itu. "Maaf, Pak. Saya nggak akan menggadaikan keimanan saya," ucapnya tegas.

"Kamu yakin?" goda Eros dengan tatapan nakal.

"Saya yakin."

"Jangan munafik. Kamu pasti butuh uang. Sampai-sampai kamu berani datang ke kantor ini. Padahal kamu tahu persyaratan untuk menjadi karyawan di sini seperti apa? Dan yang pasti semua yang diterima di sini, nantinya akan melayani saya di ranjang. Apa kamu siap?"

Brak!

Freya memukul meja dengan keras. Ia merasa pria itu benar-benar sudah berbicara kurang ajar.

Eros tersenyum sinis, ia sudah menyangka respon apa yang akan diterimanya saat mengucapkan kata itu. Sebenarnya ia tak serius berucap demikian. Hanya menguji seberapa besar ketaatannya pada agama yang dianut. Karena tak sedikit yang rela melepas jilbab demi sebuah jabatan, pekerjaan, dan sejenisnya.

"Realitas seseorang bukan pada apa yang dikatakannya, tetapi pada apa yang dirahasiakan."[2]

Freya melangkah keluar ruangan dengan bersungut kesal. Batinnya terus menggerutu. Bisa-bisanya ia bertemu dengan seorang pria yang angkuh seperti tadi. Mungkin memang seperti itulah kehidupan dan pergaulan di kota yang kini ia singgahi itu.

Freya melewati tempat di mana ia tadi ikut mengantri untuk interview, berjalan di antara

[2] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

kumpulan para pria dan wanita yang siang itu justru semakin ramai.

"Gimana, Mbak. Diterima?" tanya pria plontos tadi saat dirinya melintas.

Freya melirik sinis, tampak pria itu tertawa cekikikan, mengejeknya. Ia tak peduli apalagi menanggapi. Kembali Freya melangkah ke arah lift yang tengah terbuka, ia lalu masuk dan menekan tombol ke bawah.

Freya keluar gedung dan berjalan gontai di atas trotoar. Arus lalu lintas siang itu tak begitu ramai seperti pagi tadi. Beberapa kendaraan terlihat berheti menunggu lampu merah yang berubah hijau. Sesekali ada motor yang melintas menerobos lampu merah, karena tidak sabaran. Ia hanya menggeleng menyaksikan hal itu. Banyak orang yang tak mementingkan keselamatannya di sini. Angkot yang berhenti sembarangan, padahal jelas di depannya sebuah plang dengan simbol dilarang berhenti.

Freya menghela napas kecil, ia tak tahu lagi hendak melangkah ke mana, pekerjaan belum didapatkan. Bagaimana bisa membiayai ibunya di kampung? Tenggorokan rasanya tercekat dan

kering, ia merasa haus dan lapar. Freya merogoh tasnya, hanya ada uang dua lembar sepuluh ribuan dan selembar uang lima ribuan. Tidak cukup untuk makan dan juga ongkos pulang.

Ia melihat sebuah warung di seberang jalan, berpikir sebotol air mineral akan mampu menyegarkan kembali tenggorokannya. Freya melangkah hendak menyebrang. Namun, tiba-tiba sebuah mobil melintas dengan cepat di hadapannya.

Brak!

Freya terserempet dan terjatuh karena terkena bagian samping mobil, beruntung mobil tersebut sigap langsung menginjak rem. Kalau tidak, mungkin tubuhnya akan terlempar ke bahu jalan atau mungkin terlindas kendaraan lain yang melintas. Dengan kesal Freya memukul bagian depan mobil hitam tersebut. Seraya bangkit dengan kaki dan bokong yang terasa sakit.

"Kalau jalan jangan ngebut dong!" omelnya kesal.

Si pengemudi turun dan menghampirinya. "Maaf, Mbak. Ada yang luka?" tanya pria paruh baya itu dengan cemas.

"Ya, nggak parah, sih. Cuma lain kali hati-hati dong, emang nggak lihat apa saya mau nyebrang?"

"I-iya, Mbak. Sekali lagi saya minta maaf. Karena saya sedang terburu-buru," ujar pria itu.

Tiba-tiba, dari kursi penumpang seorang wanita tua yang masih kelihatan cantik menghampiri mereka.

"Maaf, mbaknya ada yang luka?" tanya wanita itu dengan sopan.

Freya menggeleng pelan. "Alhamdulillah saya nggak kenapa-kenapa, Bu. Hanya kaki saya sedikit terkilir dan tangan lecet."

"Maafkan supir saya, ya, Mbak. Maaf namanya siapa?"

"Saya Freya, Bu. Saya juga minta maaf soalnya nyebrang nggak lihat-lihat."

"Kamu lagi ngapain kok sendirian di jalanan?"

"Saya—."

"Kamu ikut saya aja, Yuk! Saya harus buru-buru pulang karena cicit saya rewel. Nanti sekalian saya obatin luka kamu untuk permintaan maaf."

Belum sempat Freya membalas, wanita tua itu menggamit tangannya dan mengajak masuk ke mobil, ikut pulang ke rumah. Freya hanya bisa menurut, berjalan dengan tertatih. Entah mengapa, ia berpikir wanita itu mengingatkannya pada sosok almarhum sang nenek. Begitu baik dan lembut. Freya sesekali melirik ke arah wanita di sebelahnya itu. Tidak terlihat seperti seorang nenek, tapi justru sudah memiliki cicit, berarti dengan kata lain sudah menjadi buyut.

Di dalam perjalanan, wanita tua itu hanya sesekali melirik ke arah Freya. Raut wajah cemas membuat Freya enggan untuk memulai pembicaraan. Tak lama kemudian, mobil masuk ke dalam tol. Jalan bebas hambatan itu membawa mereka jauh ke arah timur.

Setengah jam berlalu, mobil keluar dari tol. Freya menatap ke luar jendela. Mall-mall besar terlihat di antara bangunan lainnya yang berjajar di tengah kota. Ia menatap takjub. Di desa ada mall, tapi tak sebanyak di kota ini.

“Nak Freya kerja?” tanya wanita di sebelahnya.

Freya menoleh dan tersenyum, lalu kembali ia menggeleng. “Belum, Bu. Justru saya tadi sedang cari kerja,” jawabnya.

“Memang lulusan apa?”

“Ilmu Komunikasi.”

“Wah, cocok itu sama cucu saya.”

“Maksudnya, Bu?” tanya Freya bingung.

“Nama saya Dessy. Panggil saja Oma. Iya, cucu saya kerja di *agency* perfilman gitu. Biasanya kan lulusan Komunikasi banyak dicari.”

Freya hanya tersenyum kecil menanggapi. Karena ia tahu bagaimana tempat yang disebut wanita itu seperti apa. Sedang tidak mencari karyawan untuk lulusan yang dimaksud. Akan tetapi, sedang mencari *talent* lain untuk dijadikan artis atau aktor.

“Iya, Oma.”

Tanpa terasa mereka telah tiba di depan halaman rumah bercat putih. Rumah berlantai dua dengan gaya minimalis itu tampak sepi. Seorang satpam membukakan gerbang, lalu menutupnya kembali. Freya dan wanita tua itu turun dari mobil. Ia diajak

masuk ke dalam rumahnya yang besar dan bersih. Seorang wanita paruh baya membukakan pintu, seraya menggendong seorang balita yang usianya kurang lebih satu tahun.

"Duduk dulu, Frey. Oma mau ganti baju dulu, ya." Wanita tua itu berjalan ke arah kamarnya.

Freya duduk di ruang tamu, sementara seorang wanita paruh baya tadi berjalan mendekat. "Mau minum apa, Mbak?' tanyanya.

"Eum … nggak usah repot-repot. Sini si dedek biar saya gendong, Bik." Freya bangkit dari duduknya, hendak meraih balita yang digendong bibi.

"Jangan, Mbak. Nanti ngerepotin. Biar saya buatkan minum dulu, ya." Wanita itu lalu berjalan ke dapur dengan tetap menggendong balita tadi.

Tak lama kemudian, Oma Dessy datang sudah dengan balita di gendongannya. Lalu ia duduk di sofa sebelah Freya.

"Ini anaknya cucu saya, ibunya sudah meninggal waktu melahirkan dia." Dessy sedikit bercerita tentang bayi itu.

Bayi di gendongan Dessy terus menangis, hingga air mata membasahi pipi gembulnya. Kedua matanya memerah, membuat Freya tak tega. Ia pun bangkit mendekatinya.

"Innalillahi … kasihan kamu, Dek. Boleh saya gendong, Oma?" Freya merentangkan kedua tangannya ke arah bayi tersebut.

"Boleh." Dessy lalu menyerahkan bayi itu pada Freya.

Freya berusaha menggendong dengan hati-hati, kemudian memangku lalu mengajaknya bercanda. Bayi itu tersenyum, tangisnya pun seketika berhenti. Padahal baru saja bayi itu melihat dirinya, belum mengenalnya. Akan tetapi, dia tampak begitu nyaman dalam pangkuannya sekarang. Sesekali bayi itu menjerit kegirangan, berusaha turun dari pangkuannya hendak berjalan.

"Namanya siapa, Oma?"

"Nazuha, panggil saja Zuha. Sepertinya dia suka sama kamu, Frey. Seandainya kamu mau jadi istri cucu saya. Jadi istri penggantinya Sania. Kasihan cucu saya. Dia butuh pendamping hidup."

Freya hanya tersenyum lalu menunduk Ia sama sekali belum memikirkan untuk berumah tangga. Masih banyak yang harus ia lakukan untuk keluarganya, terutama ibu. Ibu sedang butuh banyak biaya, dan dirinya butuh pekerjaan. Kalau dia menikah, maka seluruh hidupnya akan ia serahkan pada sang suami. Lalu siapa yang akan merawat ibunya nanti.

"Si Oma bisa saja, Oma kan belum kenal saya. Hai, Nazuha. Kamu cantik banget, sih," ujar Freya seraya mencium pipi bayi di pangkuannya dengan gemas.

Tangan mungil itu menepuk-nepuk wajah Freya, sesekali menarik jilbab yang dipakai. Nazuha meracau sendiri, seolah ingin ikut berbincang dengan Freya juga Dessy.

"Tapi Oma yakin kamu orang baik, dan dari keluarga baik-baik. Buktinya Zuha nyaman sama kamu."

"Oma bisa saja, kalau ternyata saya orang jahat gimana?"

Dessy terkekeh mendengar gadis di hadapannya bicara. "Orang jahat pasti langsung minta ganti rugi

tadi. Oh iya, kaki kamu masih sakit?" tanya Dessy seraya melirik ke arah bawah.

Freya menganggguk pelan, ia bahkan lupa dengan kakinya yang terkilir tadi. Terlalu asyik dengan bayi di pangkuannya yang semakin aktif itu. Bayi itu merosot ingin turun ke lantai. Freya kembali menggendong lalu menciumnya dengan gemas.

"Sebentar, Oma ke belakang dulu, ya." Dessy bangkit dari duduknya dan melangkah ke dapur.

Tak lama kemudian, dia kembali bersama bibik yang tadi membuatkan minuman untuk Freya.

"Bik, tolong pijat kaki Non Freya, ya. Terkilir katanya. Freya, ini Bik Sekar. Selain jago masak, dia juga pintar ngurut. Jadi, kamu nggak perlu khawatir takut salah urat." Dessy menjelaskan seraya mengambil alih Nazuha dari tangan Freya. Bayi mungil itu merengek, tangannya menarik jilbab Freya, seolah tak ingin berpisah.

"Sebentar, ya, sayang. Tantenya mau diurut dulu. Yuk, main di dalam yuk!"

"Nggak apa-apa, Oma. Biar Zuha sama saya, kalau ada mainannya lebih bagus lagi. Biar anteng."

Freya meringis setiap kali Bik Sekar menyentuh kakinya, tapi semua itu teralihkan ketika Zuha tertawa terkekeh melihat ekspresi wajahnya yang menahan sakit. Seolah mengajaknya bercanda. Sakitnya kini digantikan dengan rasa sayang pada balita di pangkuannya, dengan segala celotehan dan tawanya yang menyejukkan hati.

Hari beranjak kian sore. Setelah dipijat, kaki Freya sudah tak begitu sakit seperti sebelumnya. Hanya meninggalkan bekas memar di bawah mata kaki sebelah kanan. Ia pun akhirnya pamit pulang. Sudah seharian ia menemani Nazuha bermain, dan berbincang dengan Oma Dessy. Ia harus meninggalkan Nazuha yang terlelap di sofa, karena kelelahan.

“Kamu pulang ke mana, Frey?” tanya Oma yang mengantarnya sampai depan pintu gerbang.

“Ke indekos teman saya, Oma. Ini alamatnya. Saya juga belum hafal, sih. Baru datang sebulan yang lalu di sini.” Freya memperlihatkan secarik kertas berisi alamat kosnya.

"Owh, dekat ini. Biar diantar Pak Udin aja, ya. Udah sore, nanti kamu kemalaman kalau naik angkutan umum. Apalagi di depan sana pasti macet banget, deh."

"Nggak usah, Oma. Ngerepotin."

"Nggak kok, kamu tunggu sebentar, ya."

Oma berjalan ke samping rumah, tak lama kemudian seorang pria paruh baya yang tadi menabraknya berjalan mendekat.

"Mari, Mbak saya antar," ajak pria bernama Udin itu.

"Iya, Pak. Oma makasih ya. Saya pulang dulu."

"Iya, jangan lupa besok datang ke sini lagi ya. Oma mau kenalin kamu sama cucu Oma. Barangkali dia ada kerjaan yang cocok untuk kamu."

"Iya, Oma. Sekali lagi terima kasih. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Freya akhirnya diantar pulang naik mobil. Dessy menatap kepergian wanita yang mengingatkannya pada almarhum anak perempuannya. Wajahnya, tutur kata, bahkan senyum dan sikapnya yang ramah

juga supel, membuatnya merasa rindu. Dia berharap, sang cucu akan menerima perjodohan itu.

"Ketika cinta telah menyatukan kita, siapa yang akan dapat memisahkannya?"[3]

Seorang pria bertubuh jangkung tengah duduk di balik meja kerjanya. Tumpukan surat lamaran kerja tengah menanti untuk diseleksi. Satu yang masih membuatnya penasaran, yaitu biodata gadis berjilbab yang kemarin datang ke ruangannya. Dicarinya surat lamaran itu. Namun, tak ia temukan. Akhirnya, ia menelepon seseorang untuk membawakan surat lamaran milik wanita itu.

Tak lama kemudian, pintu ruangan diketuk lalu dibuka perlahan. Seorang pria menghampiri, siapa

---

[3] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

lagi kalau bukan pria pelontos yang kemarin menjaga pintu ruang *interview*.

"Buat apa berkas ini, Bos?" tanya pria bertubuh tambun itu, seraya menyodorkan sebuah amplop coklat.

"Penasaran aja, dia lulusan apa? Saya yakin, sih, palingan dia sekolah di bidang pendidikan. Modelnya kan kaya guru gitu. Mana sini?"

"Ini, Bos. Kemarin mukanya kesel gitu pas keluar dari sini. Kenapa tuh, Bos?"

"Biasa ... disuruh lepas jilbab sama pakai baju seksi nggak mau."

"Si Bos ada-ada aja. Pantas dia cemberut gitu." Pria pelontos itu terbahak. "Ya udah, Bos. Saya permisi dulu," imbuhnya lagi

"Okey, makasih ya, Boy."

"Aish, iya sama-sama."

Eros membuka amplop coklat di tangannya, mengambil lembaran berisi surat lamaran juga biodata diri.

Apa? S2 Komunikasi dan Penyiaran? Nggak mungkin, nih. Mana bisa? Emang dia punya duit?'

Ia menggeleng dan tersenyum miring. Meremehkan apa yang ia baca.

Brak!

Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka lebar. Seorang gadis berambut panjang, dikuncir ekor kuda melenggang masuk. Eros mendengkus kesal. “Mas, hape aku rusak nih, diinjek sama teman aku,” gerutunya, sambil meletakkan benda pipih itu di atas meja kerja sang kakak.

“Terus?” tanya Eros malas.

Ia tahu maksud dari perkataan gadis di sebelahnya itu. Pasti minta dibelikan handphone baru. Padahal baru sebulan yang lalu ganti. Dan alasannya juga sama, rusak. Dirusak temannya.

“Aku mau yang baru,” ujarnya.

“Nggak, Dit! Baru sebulan. Enak saja. Masa gaji Mas habis cuma buat jajan kamu, sama beliin handphone terus.”

“Mas Eros kok pelit, sih? Ya sudah kalau nggak mau beliin, aku mau minta aja sama Mas Nugie.” Gadis itu pura-pura ngambek.

"Minta sana. Emang dia bakalan ngasih? Kerjanya aja kelayapan, mana punya uang dia."

"Mas, *please* ...," rengeknya seperti anak kecil yang minta dibelikan balon.

"Enggak! Kamu ke sini sama siapa? Naik apa? Masih pakai seragam sekolah udah main, bukannya pulang." Eros geram dengan kelakuan adik perempuannya itu.

"Males di rumah, Oma cerewet. Mending di sini, liatin cowok ganteng."

"Anak kecil tau-tauan cowok ganteng? Kurang puas apa di rumah ada dua cowok kece?"

"Dih, Mas Eros sama Mas Nugie mah stok lama. Ya udah, beneran nih nggak mau beliin aku hape baru lagi?" Gadis bernama Dita itu merengek seperti anak kecil, dengan bibir mengerucut.

"Enggak, kamu jual aja itu. Terus beli baru."

Dita manyun. Ia mengentakkan kakinya kesal.

"Coba kalau yang minta Kak Sisil, pasti dikasih. Ya udah, aku mau keluar aja. Liat audisi. Kayaknya seru tuh tadi." Gadis itu melangkah cepat ke arah pintu, lalu menghilang dibalik dinding.

Eros menghela napas kecil. Benar apa yang dikatakan Dita, kalau dirinya adalah cowok stok lama. Apalagi statusnya kini yang sudah duda dengan anak satu. Ia sudah tak lagi muda. Namun, ia bersyukur masih ada wanita yang mau dekat dengannya. Meskipun belum terpikirkan untuk menikahi wanita itu.

Eros kembali pada berkas di mejanya. Ia merasa tak ada yang istimewa dengan wanita itu. Hanya saja dilihat dari postur tubuhnya. Wanita yang fotonya kini berada di tangan Eros, cocok jika menjadi salah satu pemeran dalam film untuk menjadi sosok wanita muslimah. Ia pun membuka file kerjanya, mencari beberapa judul film layar lebar yang akan ia garap. Barangkali masih ada yang butuh pemeran wanita berjibab. Karena menurutnya, sayang jika seorang yang berprestasi tidak mendapatkan tempat di perusahaannya.

Malamnya, keluarga Eros berkumpul di ruang makan. Bik Sekar, asisten rumah tangga mereka telah menyiapkan masakan istimewa. Karena akan kedatangan tamu yang juga istimewa.

Meja makan berbentuk oval itu telah penuh dengan makanan. Ada daging teriyaki kegemaran Eros. Udang saus padang kegemaran Nugie. Ayam kecap kegemaran Dita. Sayur lodeh kesukaan Oma Dessy, capcay sayur, buah-buahan, dan juga lalapan.

"Banyak banget ini? Mau pesta?" tanya Eros yang baru saja datang dan duduk.

"Sebentar lagi Oma akan perkenalkan kamu dengan seorang wanita, yang akan Oma jodohkan denganmu." Wanita bersanggul yang duduk di tengah menatap erat cucu kesayangannya itu.

"Apa? Dijodohkan? Jangan ngawur, Oma. Aku udah punya pacar. Sisil mau dikemanakan?" Eros menyesap kopi hitam miliknya pelan.

"Cantik nggak Oma?" tanya Dita.

"Cantik, dong. Oh iya, Nugie mana?"

"Maaf, Bu. Mas Nugie hari ini tidak pulang sepertinya. Katanya ada *hiking* sama teman kuliahnya dulu," sambung Bik Sekar yang sedang mengisi gelas-gelas kosong itu dengan air.

"Apa? *Hiking?* Anak itu!" Dessy tampak kesal mendengarnya.

Dia paling tidak suka ada cucunya yang ikut dengan kegiatan seperti itu. Khawatir terjadi apa-apa. Apalagi saat ini yang merawat ketiganya hanya dia seorang. Ibu mereka bertiga meninggal, karena terserang penyakit jantung. Sementara, ayah mereka pergi dengan wanita lain.

"Maaf, Oma. Aku nggak mau terima ini. Oma nggak bicarakan ini sebelumnya denganku," protes Eros.

"Sudahlah, kamu lihat dulu nanti gadis itu. Kemarin dia sini sampai sore, bermain sama anak kamu. Oma yakin dia pasti bisa jadi ibu yang baik untuk Zuha."

"Oma, kenapa nggak dijadiin *baby sitter* aja, sih? Kenapa harus menikah denganku?"

"Sayang, Eros. Wanita sepeti dia hanya jadi *baby sitter."*

Eros kembali mendengkus kesal. Penasaran, wanita seperti apa yang akan datang sampai-sampai omanya itu mengaguminya. Dia tak pernah melihat wajah oma-nya seceria itu.

Suara bel berdentang.

“Nah, itu orangnya datang. Bik. Biar saya yang buka pintunya, ya.” Dessy bangkit dari duduknya dibantu oleh Bik Sekar menuju pintu depan.

Dibukanya pintu perlahan, seorang wanita cantik mengenakan gamis pink yang senada dengan jilbabnya berdiri seraya menyungging senyum. Wajahnya yang putih tampak bersinar terkena sorot cahaya lampu. Dessy semringah melihat siapa yang datang, segera mempersilakan tamunya masuk. Wanita itu menyalaminya dan mencium punggung tangannya.

“Assalamualaikum, Oma. Maaf saya terlambat, ya?” sapanya ramah.

“Oh, enggak kok. Ayo, masuk! Cucu Oma sudah menunggu.” Oma menggandeng tamunya itu.

Sesampainya di ruang makan. Wanita itu hanya menunduk malu. Ia sebenarnya tidak enak diundang makan malam sendiri seperti itu. Apalagi wanita tua yang dipanggilnya oma itu, baru saja ia kenal kemarin siang.

“Eros, kenalin nih. Wanita yang Oma ceritakan tadi,” ucap Dessy.

Eros yang sejak tadi asyik dengan *gadgetnya* itu, menoleh ke arah yang dimaksud. Dia langsung bangkit dari duduknya saat mengetahui siapa yang datang. "Ka-kamu, ngapain di sini?" tanyanya dengan sorot mata tajam.

"Bapak, kok di sini?!" Wanita itu ikut terkejut.

"Wah, ternyata kalian sudah saling kenal, ya? Bagus kalau begitu. Oma jadi tidak perlu susah payah mengenalkan kalian lagi. Itu tandanya jodoh." Dessy tampak gembira.

"Jodoh?!" ucap keduanya berbarengan.

"Freya, ini cucu Oma. Ayahnya Zuha." Dessy memperkenalkan Eros pada Freya. Wanita yang hendak dia jodohkan itu.

"Maaf, Oma. Lebih baik saya pulang saja. Maaf." Freya melangkah keluar.

"Freya, tunggu!" Dengan tergopoh Dessy mengejar wanita itu.

"Eros, cepat panggil dia!" titah Dessy karena tak mampu mengejar Freya yang sudah berjalan cepat ke luar rumah.

“Sudahlah, Oma. Biarkan saja dia pulang. Mungkin dia nggak mau dijodohkan. Aku kan duda, Oma. Wanita semua sama saja, hanya menginginkan hartaku.” Eros kembali duduk di kursinya.

“Kamu kejar dia, atau kamu Oma kirim ke kampung!” ancam Oma.

“Ke kampung? Ngapain?”

“Ya bertani, *ngangon* kambing. Almarhum kakek kamu kan punya peternakan di kampung. Masa cucunya nggak ada yang mau urusin peternakan di sana.”

“Ya ampun, tega banget sih, Oma. Masa cucu kesayangan yang gantengnya sundul langit gini, disuruh bertani sama *ngangon* kambing.” Eros bersungut kesal. Bergidik membayangkan dirinya dikelilingi oleh hewan-hewan milik almarhum kakeknya, yang jumlahnya puluhan.

Belum lagi kandangnya yang bau dan kotor. Pernah dulu dirinya terpeleset di kandang kambing, saat masih kecil. Berlarian dengan Nugie sang adik, lalu bokongnya diseruduk oleh kambing. Dia pun pun menangis, karena bajunya terkena kotoran kambing. Apalagi di sana juga ada seorang wanita

yang selalu mengejarnya. Wanita yang mengalami gangguan kejiwaan, selalu mengejar siapa saja yang melintas di hadapannya.

"Mas Eros tuh pedenya tingkat dewa, deh," ujar Dita yang sejak tadi memegangi perutnya karena lapar. Sementara sang kakak melamun.

"Cepat kamu cari dia! Oma nggak mau makan malam ini gagal! Kamu mau menghabiskan semuanya?" Kini tangan Oma bertolak pinggang.

Dengan malas Eros bangkit dari duduknya. Ia melangkah keluar hendak mencari wanita itu. Meski tidak tahu harus mencari ke mana, bisa saja dia sudah pulang naik ojek online.

"Jangan lama-lama, Mas. Aku lapar!" teriak Dita.

"Kamu kalau lapar makan duluan saja, Sayang." Dessy mendekati cucu perempuannya itu.

"Asikk! Iya, Oma."

Akhirnya Dita makan terlebih dulu, karena kelaparan menunggu sang kakak yang tak kunjung datang.

Eros menyisir jalanan komplek perumahan, berjalan dipinggir trotoar sesekali mengedarkan pandang ke sekitar. Mencari sosok wanita berjilbab pink tadi. Udara malam yang dingin membuatnya harus bersedekap. Langit berwarna merah seolah akan turun hujan.

Huft, tuh perempuan manusia apa kuntilanak sih? Cepet banget ngilangnya.

Sepi, tak ada seorang pun yang terlihat melintasi jalan itu. Eros sudah lelah, dia ingin kembali pulang karena omanya pasti cemas menunggu. Namun, saat hendak berbalik badan, terdengar suara ribut-ribut. Eros mencari arah suara, lalu melihat wanita yang sedang dia cari sedang dicegat oleh dua orang pria berbadan tegap, memakai kaus singlet hitam, kalung rantai, lengannya penuh tato. Yang satu berambut gondrong, dan yang satu berkepala botak.

Wanita itu terlihat memegang erat tas yang dibawa, berusaha menyelamatkan isi dalam tas itu. Eros menelan ludah. Melihat dari kejauhan. Ingin menolong, tapi dia tak bisa bela diri. Tetapi, kalau dibiarkan kasihan juga wanita itu.

Eros memutuskan untuk mencari bantuan. Dia pun segera berlari menuju pos keamanan. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar suara wanita itu berteriak minta tolong. Dia menoleh, para pria yang diduga preman itu sudah merampas tas dari tangan pemiliknya. Kemudian kabur dengan mengendarai sebuah motor.

"Tolooong ... tolooong ...." Wanita itu berteriak histeris. Sayang, preman tadi sudah tancap gas dan tak mungkin terkejar.

Eros menatap iba, lalu berjalan mendekati wanita yang kini tengah terduduk di trotoar. Wanita itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, bahunya terguncang, suara isak tangis pun terdengar lirih.

"Udah nggak usah nangis, emang berapa banyak benda berharga di tas kamu itu, sih?" ucap Eros yang kini sudah berdiri di sebelah wanita itu.

Wanita itu menatap ke atas, melihat sekilas wajah pria yang baru saja mengejeknya itu lalu berdiri.

"Memang menurut Bapak mungkin nggak bernilai, tapi itu sangat berharga untuk saya. Ada

dompet, *handphone,* belum lagi kartu identitas saya yang lain," ujar Freya seraya mengusap air matanya.

"Makanya, nggak usah sok-sokan nolak ajakan oma saya untuk makan malam, kualat itu namanya sama orang tua."

"Hey, Pak! Hati-hati kalau bicara. Harusnya Bapak sadar kenapa saya berbuat seperti itu."

"Hey, dari tadi manggilnya bapak, bapak. Memang wajah saya sudah seperti bapak-bapak apa?" Eros mulai sewot.

"Loh, nyatanya memang kamu bapak-bapak kan? Nggak usah sok muda." Freya melangkah menjauh dari Eros.

"Hey, mau ke mana?" Eros mengekor.

"Mau pulang!"

"Memang ada ongkos?"

"Bukan urusan kamu."

Eros menghentikan langkahnya. Berpikir sejenak, benar juga apa yang dikatakan wanita itu. Memang bukan urusannya. Tapi, kalau dia tak bisa membawa Freya kembali ke rumah untuk bertemu omanya, nanti dia akan dikirim ke kampungnya.

Tinggal bersama kambing-kambing bau itu. Karena dia tahu, omanya tak pernah bercanda kalau menghukum. Kembali Eros mengejar wanita tadi.

"Hey!" Cepat tangan Eros menarik tangan Freya.

"Lepasin! Jangan sentuh saya." Freya menepisnya.

"Ikut saya!"

"Nggak!"

"*Please*, demi Oma."

"Demi oma atau anak Bapak?"

"Jangan panggil saya bapak lagi!"

"Oke, demi anak Om?"

"Kenapa jadi panggil Om?"

"Lalu saya harus panggil apa? Mas? Dek? Eum ... nggak ada yang cocok kecuali dua panggilan itu. Bapak atau Om." Freya tersenyum miring.

"Terserah! Yang penting kamu harus ikut saya sekarang!" Eros berbalik badan melangkah lagi hendak pulang.

Freya mengernyit, ia ingin pulang, tapi tak punya ongkos. Bahkan alamat indekos Anggi pun ikut lenyap, karena berada di dalam tas yang dijambret tadi. Ia menghela napas pelan, lalu berjalan mengekor Eros yang jalan di depannya.

Eros menoleh saat menyadari wanita tadi mengikutinya dari belakang. Dia pun tersenyum kecil. Akhirnya wanita itu bisa dia bawa kembali. Meskipun nanti tak ia nikahi, paling tidak untuk saat ini omanya tak berencana mengirimnya ke kampung.

Sesampainya di rumah, Eros melihat suasana tampak sepi. Lelaki itu pun mengetuk pintu perlahan, tak lama kemudian Bik Sekar yang membukakan pintu rumah menggeleng pelan, saat melihat mereka berdua di depan pintu.

"Mas, Oma sudah naik. Sudah tidur. Menunggu kalian lama sekali. Dipikir Mas Eros tidak membawa Mbak Freya ke sini lagi," ujar Bik Sekar.

"Oh, trus gimana dong, Bik?" tanya Eros bingung.

"Oma cuma pesan, kalau Mas pulang, diminta menghabiskan semua makanan yang di meja makan."

"Apa? Semuanya?" Eros pun melirik ke arah Freya, lalu melintas sebuah ide. Dia akan menyuruh wanita itu saja yang menghabiskan semuanya. Dia yakin kalau Freya pasti lapar.

"Ya sudah, Bik. Siapkan saja. Biar saya makan semuanya dengan wanita ini."

Freya melongo mendengar ucapan pria di depannya itu. Meskipun keadaan perutnya memang terasa lapar.

"Udah, ayo, masuk!" Eros kembali meraih tangan Freya.

"Lepas, jangan sentuh!" Freya menarik tangannya

"Pelit banget sih, megang doang aja nggak boleh."

Mereka duduk di ruang makan. Freya menatap hidangan yang tersaji. Eros mengambil piring, sendok juga garpu. Dengan sigap dia mengambil nasi sepiring penuh, beserta beberapa lauk lalu

memberikannya pada wanita yang duduk di hadapannya itu.

“Nih, makan!” ucap Eros.

“Hey, Pak. Kamu pikir saya ini kuli? Makan segini banyak. Mana muat perut saya.”

“Hey, saya tahu. Badan kecil kaya kamu itu biasanya makannya banyak, ‘kan? Udah nggak usah malu-malu. Makan saja. Mubazir.”

Freya benar-benar kesal dan tak habis pikir dengan pria di hadapannya itu. Tak bisakah ia bersikap sopan sedikit terhadap wanita. Atau memang dia tak bisa sopan. Kalau ingat perkataannya saat di kantor kemarin, bahwa setiap karyawan yang diterima kerja akan melayaninya di ranjang, membuat Freya merasa jijik dekat dengan pria itu. Rasanya ia ingin segera pulang.

“Kamu kenapa liatin saya seperti itu?”

Freya meringis. “Maaf, Pak. Saya boleh minta tolong?”

“Apa?” tanya Eros seraya mengunyah daging yang ia makan.

“Saya boleh pinjam *handphone*-nya?”

"*Uhuk*, untuk apa?" Eros nyaris tersedak, lalu mengambil minumannya.

"Saya mau telpon teman supaya jemput saya. Soalnya saya nggak tahu alamat rumah dia di mana. Alamatnya ada di dalam tas saya yang dijambret tadi."

"Ooh. Loh, emang kamu dari mana, sih? Masa alamat teman sendiri nggak tahu."

"Nggak hapal, saya dari desa."

"Oh, pantas. Nih. Bisa kan makenya?" Eros menyerahkan *handphone* miliknya.

Freya menerima, lalu ia mulai menekan nomor telepon Anggi dan berbicara dengannya sambil menjauh dari Eros.

Setelah selesai ia mengembalikan *handphone* tersebut kepada pemiliknya.

"*Handphone* Bapak terlalu banyak aplikasi yang nggak perlu, cuma jadi sampah dan bikin lemot. Udah gitu, itu *handphone* kan keluaran dua tahun yang lalu. Katanya Bapak orang kaya, kenapa *handphonenya* nggak ganti? *Wallpaper*-nya menggangu,

wajah wanita itu pasti pacar Bapak, 'kan? Dia pasti sedang bersenang-senang malam ini." cecar Freya.

Ia bisa tahu kalau wanita di dalam ponsel pria itu sedang asyik bersama pria lain, karena ia pernah melihat wanita itu di sebuah hotel, dengan beberapa pria. Freya melihatnya di ponsel milik Anggi sahabatnya itu. Anggi mengaku wanita itu adalah salah satu anak buah bosnya. Kelas kakap katanya.

Eros menghentikan makannya seketika, menatap heran wanita yang asyik mengunyah udang goreng tepung tanpa melihat ke arahnya.

"Ka-kamu bicara apa barusan?" tanya Eros meradang.

Dia tak terima ada seseorang membicarakan hal buruk tentang pacarnya itu. Hening. Freya bergeming. Ia masih asyik mengunyah udang goreng tepung kesukaannya itu.

Tiba-tiba ponsel Eros berdering, dia langsung menerima panggilan itu. "Ya, hallo," sapanya.

Freya melirik sekilas dan tersenyum miring.

"Apa? Lo nggak bohong, 'kan?" tanya Eros pada seseorang di seberang sana, dia lalu memutus

sambungan teleponnya. Matanya tiba-tiba memerah, tangannya mengepal menatap tajam ke arah wanita di hadapannya itu.

Freya tak menanggapi.

"Terkadang, kebahagiaan yang kita inginkan seperti jejak-jejak tapak kaki yang sebentar bertahan sebelum terhapus ombak."[4]

Wajah Eros meradang sesaat setelah menerima telepon. Dia bangkit dari duduknya lalu melangkah menuju kursi Freya, dan meraih tangannya.

"Lepasin!" pekik Freya kesal. Sejak tadi pria di hadapannya itu selalu mengambil kesempatan untuk menyentuh tangannya.

Eros melepaskan tangannya, masih dengan wajah kesal. Dia merasa wanita itu sok jual mahal.

---

[4] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

"Saya antar kamu pulang," ucapnya.

Freya tercengang lalu tersenyum kecil. "Saya aja nggak tahu alamatnya. Kenapa Bapak tiba-tiba mau mengantar saya pulang?"

"Saya butuh seseorang untuk menenangkan hati saya saat ini." Suara pria itu melemah.

Wajah Eros kini tampak frustrasi setelah menerima telepon barusan. Freya hanya mengernyit, entah apa yang tengah terjadi pada pria di hadapannya itu. Ia melangkah mengikuti pria yang berjalan di depannya.

Eros membuka pintu depan, dan hendak mengajak Freya untuk naik ke mobilnya. Namun, suara klakson motor menghentikan langkah mereka.

"Anggi!" Freya semringah melihat kedatangan temannya itu.

"Maaf, Pak. Sepertinya saya harus pulang. Sudah malam juga, 'kan. Terima kasih untuk jamuan makan malamnya." Freya menunduk seraya berpamitan.

"Tunggu!" panggil Eros. Dia belum selesai bicara, ada hal yang sangat ingin dia sampaikan pada wanita berjilbab itu.

Freya menghentikan langkahnya, ia menoleh ke belakang. Menatap Eros sesaat lalu kembali menunduk. "Ada apa?"

"Apa kamu mau bantu saya?" tanyanya.

"Untuk apa?"

"Eum ... besok kita bicarakan di kantor."

"Enggak. Saya nggak mau melepas jilbab dan pakaian yang saya kenakan saat ini."

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Ah, sudahlah. Saya ada penawaran buat kamu, mungkin bisa membantu nantinya."

"Apa?"

Eros mengalihkan pandangannya, sebenarnya dia tak ingin membicarakannya sekarang. Tetapi, mengingat telepon sahabatnya barusan dan sebelum semuanya terlambat, dia harus mengambil keputusan sekarang juga.

"Freya, masih lama nggak? Gue mau gawe, nih!" teriak Anggi dari motornya.

Freya menoleh. "Enggak tahu, nih, si Bos. Buruan, Pak! Saya mau pulang."

"Okey, dengan berat hati saya ingin menawarkan kamu untuk jadi istri saya," ucap Eros terbata.

"Apa? Hahaha ... *ups*. Bapak nggak lagi mimpi, 'kan? Saya nggak mau!" ujar Freya tegas. Lalu melangkah pergi, naik ke atas motor Anggi dan tancap gas meninggalkan Eros yang masih terpaku di depan mobil yang tengah terbuka pintunya.

Brak!

Eros menendang ban mobilnya dengan kesal lalu meninju pintu mobil dengan geram. Sementara Freya telah berlalu dibawa motor sahabatnya.

Dalam perjalan malam. Freya masih termenung, ia mengingat kembali tasnya yang telah dijambret. Bagaimana ia bisa tahu kabar ibunya kalau *handphone* saja tak punya. Belum lagi semua kartu identitas yang ada di dalamnya. Mau tidak mau, ia

harus pulang terlebih dahulu untuk mengurus semuanya. Dan itu akan memakan waktu juga biaya.

"Freya, tadi siapa, sih?" tanya Anggi dengan suara parau yang diterpa angin malam.

"Oh, nggak tau. Nggak kenal juga," jawab Freya cuek.

"Lah, nggak kenal bisa ngajakin lo nikah. Pacar lo, ya?" ledek Anggi.

"Nggak tahu! Nggak beres tuh orang." Freya acuh tak peduli lagi pertanyaan sohibnya itu.

"Eh, Frey. Gue antar sampai depan gang, ya, gue langsung cabut. Udah telat, nih."

Anggi menghentikan motornya ketika sudah sampai tepat di depan gang, daerah kontrakannya itu. Freya segera turun dari motor, dan meminta kunci rumah.

"Makasih, Nggi. Hati-hati!"

"Siap!"

Anggi tersenyum kecil lalu motor kembali melaju, dan Freya melanjutkan langkahnya. Ternyata jarak antara rumah Anggi dan Eros tak begitu jauh. Namun, tetap saja ia tak hapal. Karena Anggi

melewati jalanan kecil yang hanya bisa dilewati oleh motor. Sementara, dirinya tadi dan kemarin melalui jalan besar untuk menyetop angkot.

Jalanan di daerah situ memang membingungkan bagi orang baru sepertinya. Freya melirik arloji di pergelangan tangannya sudah menunjuk ke angka sepuluh malam. Tubuhnya terasa lelah, rumah-rumah kontrakan sudah terlihat sepi, para penghuninya mungkin telah terlelap. Freya berjalan gontai, membuka pintu kontrakan lalu masuk. Ia begitu merindukan suara ibunya. Kalau sudah seperti ini, ia tak tahu lagi bagaimana caranya untuk mendapatkan pekerjaan dan uang, guna membiayai pengobatan sang ibu kelak.

Freya merebahkan tubuhnya di atas karpet, duduk bersandar di dinding. Memejamkan matanya sesaat. Pintu rumah masih terbuka, sengaja agar angin malam masuk. Karena udara di dalam rumah sangat pengap dan panas.

Tuk tuk.

Suara seseorang mengetuk-ngetuk kaca jendela. Freya membuka matanya, melihat ke arah jendela yang tirainya terbuka sedikit. Sesosok pria tengah

berdiri di tengah pintu hampir membuatnya berteriak. Freya langsung bangkit dan berjalan ke arah pria itu.

"Bapak, ngapain ke sini? Kenapa Bapak bisa sampai di sini? Bapak ngikutin saya, ya?" tanyanya sedikit berbisik.

"Sssttt ... jangan berisik, nanti warga di sini pada bangun. Saya mau bicara sama kamu. Saya mau minta bantuan. Saya masuk, ya."

Tanpa aba-aba, pria itu langsung masuk ke dalam rumah. Freya melotot tajam. Bagaimana mungkin ia akan menerima tamu pria malam-malam. Apa yang akan dibilang orang nantinya.

"Pak, tolong keluar!" bentak Freya.

"*Please* ...." Wajah Eros sedikit memelas.

"Saya nggak tahu apa yang terjadi dengan Anda, kenapa tiba-tiba bersikap demikian. Kalau Anda sopan, saya akan segan. Kalau tidak, maaf. Saya akan lapor pada ketua RT." Freya memakai sendalnya hendak berjalan ke luar.

"Hey, tunggu!" Eros akhirnya keluar.

"Memang nggak bisa nunggu besok pagi?" tanya Freya malas.

"Enggak, ini menyangkut hidup saya dan keluarga."

"Saya nggak ngerti."

"Kamu nggak perlu ngerti, saya hanya butuh bantuan kamu."

"Maaf, kalau untuk menikah dengan Anda. Saya nggak siap. Lebih baik Anda pulang sekarang. Saya lelah." Freya kembali melangkah ke pintu, lalu masuk ke dalam rumah. Dan mengunci pintunya dari dalam.

Eros mendengkus kesal. Rencana untuk membujuk Freya telah gagal. Bagaimana kalau besok ada wartawan atau pihak polisi yang datang ke rumahnya untuk menginterogasi dirinya. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Hey, buka pintunya! Saya belum selesai bicara. *Okey*, saya harap suatu hari nanti kamu akan berubah pikiran. Ini nomor saya. Kamu bisa telepon kapan pun kamu siap."

Eros menyelipkan kartu namanya di bawah pintu. Dia lalu melangkah pergi meninggalkan rumah kontrakan Freya. Sementara, gadis itu kebingungan. Ia tahu sebenarnya apa yang tengah terjadi. Justru itu ia tak ingin terlibat banyak pada urusan orang yang baru saja dikenal.

Esoknya, suara kokok ayam terdengar dari samping rumah kontrakan. Freya terbangun, dilihatnya jam dinding sudah menunjuk pukul setengah enam pagi. Ia terlonjak kaget karena belum salat subuh. Cepat ia berjalan ke kamar mandi untuk berwudu. Di kamar, Anggi belum terlihat batang hidungnya.

Tumben jam segini dia belum pulang.

Biasanya jam empat pagi Anggi sudah tidur di rumah. Karena memang dia memegang kunci cadangan. Freya segera melaksanakan salat subuh, tak lupa berdoa untuk kedua orang tuanya. Begitu juga dengan dirinya. Ia meminta perlindungan, juga petunjuk agar kelak hidupnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan agama.

Selesai salat ia pun bergegas mandi, dan membersihkan rumah. Hari ini ia berencana akan pulang ke rumah terlebih dahulu. Ia benar-benar khawatir dengan keberadaan sang ibu. Beberapa kali ibunya muncul di dalam mimpi, karena memang sejak kemarin pagi ia belum menelpon dan memberi kabar.

Freya merapikan pakaian, beberapa potong gamis, jilbab, kaus dan kulot ia masukan ke tas. Masih ada sisa uang cukup untuk ongkosnya mudik ke Cirebon. Mungkin memang ia tak diizinkan jauh dari sang ibu. Buktinya, rentetan kejadian tak mengenakan selalu terjadi sejak pertama dia menginjakkan kaki di kota ini.

Tak terasa waktu sudah menunjuk ke angka tujuh, dan ia butuh sarapan. Freya bangkit dari duduk menuju pintu depan, ia akan ke warung untuk membeli mie instan—makanan kegemarannya—di warung yang berada tepat di depan gang kontrakannya itu. Namun, saat hendak mengunci pintu dari kejauhan terlihat dua orang polisi berjalan mendekat.

Gadis itu mengernyit, dalam hatinya pun bertanya-tanya ada apa gerangan sampai-sampai

polisi mendatanginya. Beberapa pasang mata melihat ke arahnya, ibu-ibu yang sedang menyapu teras rumah, yang sedang menjemur pakaian pun menatap tajam.

"Maaf, selamat pagi," sapa salah seorang polisi pada Freya.

"I-iya. Selamat pagi, Pak. Ada apa?" tanya Freya gugup.

"Apa benar anda yang bernama Freya?"

"Iya benar. Saya salah apa ya, Pak?"

"Anda bisa ikut kami ke kantor."

"Tapi salah saya apa?"

"Anda tidak salah, kami hanya ingin menanyakan sesuatu tentang teman anda yang bernama Anggita Sari."

"Anggi kenapa, Pak?"

"Maaf, nanti kami akan jelaskan di kantor."

"Oh, gitu. Baik kalau begitu, Pak."

Freya akhirnya ikut dengan kedua polisi tadi. Beberapa warga tampak kasak kusuk di sana. Freya

hanya menunduk, dan berjalan mengikuti langkah polisi.

"Palingan si Anggi kegerebek lagi tuh. Kesian, ya, tuh temennya jadi kena."

"Iya, mana alim begitu orangnya."

"Parah emang tuh si Anggi. Padahal cantik, kerja apa juga bisa. Malah milih jadi *pecun*."

"Yah, Mpok. Kerja yang dapet duitnya cepet kan cuma jual diri."

Kira-kira, begitulah perbincangan ibu-ibu penghuni rumah kontrakan yang bersebelahan dan berhadap-hadapan dengan Anggi dan Freya. Ikut sibuk kalau ada salah satu tetangganya yang terkena masalah. Bukan sibuk untuk membantu, melainkan menggunjingkan keburukannya. Padahal, mereka juga terlihat sering ribut dengan suaminya masing-masing.

Freya tiba di Polres Bekasi tepat jam delapan pagi, suasana masih tampak sepi. Ia melangkah mengikuti polisi yang tadi membawanya, ke sebuah tempat di mana Anggi di amankan.

"Freya!" panggil Anggi dari balik jeruji besi.

"Anggi! Kok lo bisa ada di sini, sih?" tanya Freya heran.

"Tolongin gue, Frey. Lo bisa kan ngasih ke polisi itu jaminan. Apa kek. Biar gue bisa bebas," rengek Anggi.

"Yah, Nggi. Gue nggak punya apa-apa. Semalam gue abis kejambret. Semua barang berharga gue lenyap. Ini juga gue bingung nolongin lo gimana."

"*Please*, Frey. Lo kan bisa pinjam uang atau panggil pengacara gitu."

"Pinjam sama siapa? Pengacara? Duit dari mana?" Freya semakin bingung.

Dilihatnya di dalam ruangan yang ukurannya kira-kira 3x3 M^2 itu, beberapa wanita tengah duduk. Mungkin mereka juga sedang menunggu seseorang yang datang memberikan jaminan atau apa pun agar bisa bebas.

"Freya, gimana dong? Gue nggak mau di sini." Anggi terus memohon.

"Sebentar deh, gue cari cara dulu. Gue temui polisi dulu ya."

Anggi mengangguk. Freya lalu berjalan menemui polisi yang sedang duduk sibuk mendata para wanita yang katanya terjaring razia itu. Entah razia apa Freya masih belum tahu pasti.

"Maaf, Pak." Freya mencoba menegur seorang polisi yang duduk sendiri.

"Iya, ada yang bisa saya bantu? Silakan duduk."

"Begini, Pak. Saya mau tanya kesalahan teman saya Anggi apa ya? Kenapa dia bisa ditangkap?" tanya Freya hati-hati.

"Oh, Anggi itu sudah sering keluar masuk sini. Selalu tertangkap jika kami sedang patroli. Biasanya kami menangkap dia hanya karena dia kebetulan bekerja di *cafe* itu. Tapi semalam di sana ada pesta narkoba, dan Anggi positif menggunakan narkoba. Makanya kami tahan sementara," ujar polisi berkacamata itu.

"Trus gimana caranya biar teman saya bebas?"

"Dia harus ditahan atau direhab. Mengikuti prosedur yang ada."

"Nggak ada cara lain?"

"Nggak ada. Hanya itu caranya."

Freya menghela napas pelan. Menoleh ke arah di mana sahabatnya itu menatap penuh harap. Anggi terlihat pucat wajahnya, tak secerah semalam saat menjemputnya pulang.

“Pakai jaminan gitu, Pak?” imbuh Freya lagi.

“Emang anal kecil? Pengacara didatangkan pun hanya untuk memindahkan dia dari tahanan ke tempat rehabilitasi.”

Penjelasan polisi tadi membuatnya lemas. Rasanya ia ingin sekali membantu sahabatnya itu. Karena Anggi juga telah memberinya tumpangan selama tinggal di kota ini.

“Anda siapanya Anggi?” tanya polisi itu.

“Saya temannya, Pak. Kebetulan satu kontrakan sama dia.”

“Boleh lihat identitasnya?”

Deg. Wajah Freya seketika pucat. Kartu tanda penduduk yang ia punya saja hilang beserta kartu lainnya.

“Maaf, Pak. Semalam saya habis kejambret. Semua kartu identitas saya hilang.”

“Sudah lapor?”

Freya menggeleng pelan.

“Waduh, Mbak. Lebih baik, Mbak laporan dulu. Kalau tidak nanti menyusahkan diri Mbak sendiri. Silakan lapor di Bapak itu.” Polisi itu menunjuk ke meja di mana seorang polisi gemuk duduk.

“Baik, Pak.”

Dengan berat hati ia kini menghampiri si bapak polisi bertubuh gemuk, membuat surat kehilangan dari kepolisian. Guna mempermudah pembuatan kembali kartu penduduknya yang hilang itu. Setelah selesai membuat surat laporan, ia lalu kembali menemui Anggi.

“Nggi, kayanya gue nggak bisa bantu. Lo harus di rehab katanya.” Freya memegang bahu Anggi pelan.

“Iya, emang, Frey. Gue tahu gue salah, sih, semalam. Gara-gara ada cowok ganteng nawarin gue nyabu. Ah, kalau enggak mah gue selamat. Baru pertama make langsung kena razia. Apes ... apes.” Anggi merutuki dirinya sendiri.

“Malah gue yang kena, Nggi. Nggak punya identitas.”

“Eh, tapi lo udah lapor kan?”

“Udah, sih.”

“Bagus deh. Eh, Frey. Lihat tuh. Itu bukannya cowok yang semalam, ya. Yang lo ke rumahnya.” Anggi menunjuk ke arah pintu masuk.

“Mau ngapain dia ke sini?” tanya Anggi lagi.

Freya menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Anggi. Bola matanya nyaris copot melihat siapa di sana. Eros dengan wajah kuyu dan rambut berantakan seperti orang yang tidak tidur semalaman. Berjalan gontai di dampingi dua polisi.

Jantung Freya tiba-tiba berdegup kencang, ia takut kalau sampai Eros menyadari keberadaannya di situ. Bisa-bisa dia akan melibatkan dirinya dalam masalah besar yang tengah dinanti pria jangkung tersebut.

"Impian dan cinta akan saling memberi, seperti matahari ketika mendekati malam."[5]

Freya membalik badan, agar tak terlihat oleh pria yang baru saja masuk. Ia pun takut dan cemas, wajahnya memucat dan tangannya terasa basah berkeringat.

"Kenapa, Frey?" tanya Anggi curiga.

"Kayanya gue harus pulang deh, Nggi."

"Oh, ya udah, deh. Makasih ya, Frey." Anggi terlihat lesu saat mendengar Freya berpamitan.

---

[5] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

“Sekali lagi, maaf ya, Nggi. Gue nggak bisa bantu.”

“Iya, Frey. Nanti gue minta tolong Om gue aja deh.”

“Ya udah, gue pamit.” Freya lalu mengusap tangan sahabatnya itu, sebelum keluar meninggalkan tempat tersebut.

Freya berjalan pelan, sesekali ia melirik ke arah pria yang kini sedang duduk di kursi panjang. Namun, langkahnya terhenti saat seorang polisi menghampirinya.

“Maaf, Mbak istrinya Mas yang itu?” tanya polisi itu seraya menunjuk ke arah pria yang duduk di ujung sana.

“Apa? Istri?” Freya terperanjat. “Saya belum menikah, Pak,” sambungnya lagi.

“Tapi pria itu bilang kalau Mbak istrinya. Sepertinya kalian sedang ada masalah. Tolong di selesaikan terlebih dahulu. Mari saya antar menemui suaminya.” Polisi tadi mengarahkan Freya untuk berjalan ke arah Eros, yang tersenyum miring melihat ke arahnya.

Freya akhirnya mengekor, mau tidak mau karena ia penasaran dengan apa yang terjadi pada Eros. Sampai-sampai ia mengaku-ngaku menjadi suaminya di hadapan polisi.

"Nah, benar kan, Pak. Saya udah menikah, ini istri saya." Tanpa segan Eros langsung merangkul Freya.

"Ish, lepasin!" Freya berusaha melepaskan tangan kekar itu dari bahunya.

"Sudah-sudah jangan bertengkar di sini. Kalian selesaikan masalah kalian dulu. Nanti Anda kembali ke saya. Karena kami masih butuh keterangan dari anda," ucap pak polisi itu pada Eros.

"Iya, Pak. Ayuk!" Eros menarik tangan Freya keluar dari situ.

Mereka kini duduk di pinggir jalan, tepat di depan tukang gado-gado. Eros memesan dua piring. Wanita di sebelahnya sedari tadi hanya diam dan kesal. Karena Eros seakan memaksanya untuk tak bertanya apa pun saat itu.

"Saya tahu kamu belum sarapan, kita makan dulu. Baru saya kasih tahu masalah yang sebenarnya," ucapnya seraya menyedot *fresh tea*.

Freya menghela napas kasar, dan mengangguk. Tak bisa lari apalagi menolak. Kini dua piring gado-gado bertabur kerupuk telah tersaji di hadapan mereka. Eros makan dengan lahap seperti orang kelaparan. Freya yang tak terbiasa makan sayuran itu malas untuk memakannya, meskipun perutnya terasa perih.

"Kenapa nggak di makan?" tanya Eros dengan mulut penuh.

Freya menyengir dan menggeleng pelan, "Aku nggak suka."

"Kenapa nggak bilang? Ya sudah kamu mau makan apa? Itu ada bakso, mie ayam, bubur ayam, soto. Pesan saja. Nanti saya bayar." Eros menunjuk gerobak-gerobak pedagang yang berjajar di depan kantor polisi.

Sebenarnya gadis itu lapar, tapi tak ada satu pun makanan yang ia suka. Agak susah memang Freya untuk sekedar mengisi perut. Ia tidak terbiasa makan makanan di pinggir jalan, karena dulu ayah dan ibunya selalu melarang dia jajan sembarangan. Kondisi tubuhnya yang mudah terserang penyakit,

membuatnya harus makan serba highenis. Kecuali satu makanan kesukaannya, mie instan.

"Kok diam?" tanya Eros lagi.

"*Eum* ... nanti saja."

"Bilang saja. Kamu mau apa? Atau kamu nggak suka semua makanan di sini?"

Freya mengangguk pelan.

"Ya sudah, sebelah sana ada ayam geprek. Mau ke sana!" Eros menunjuk ke sebuah kios bertuliskan 'ayam geprek Bang Joe' di ujung jalan.

Freya tersenyum dan mengangguk cepat. Sudah lama sekali ia tak makan makanan kegemarannya yang satu ini. Mumpung ada yang mau menraktrir, ia pun bangkit dari duduk.

"Oh, ternyata kamu pengen makan nasi, ya." Eros membayar makanan yang ia pesan dan juga minumannya, lalu mengajak Freya ke kios ayam geprek.

Freya memesan dua porsi. Eros mengernyit.

"Eh, saya nggak makan. Udah kenyang!" Eros memegangi perutnya.

“Buat saya dua-duanya kok.” Freya meringis memperlihatkan barisan giginya yang putih.

Eros menghela napas pelan, tak menyangka wanita bertubuh mungil itu ternyata makannya banyak. Sambil menunggu pesanannya datang. Eros mengalihkan pandangannya ke sekeliling.

“Sebenarnya ada apa sih, Pak?” tanya Freya penasaran.

“Eum ... nanti saja. Kamu sendiri ngapain di kantor polisi?”

“Teman indekos saya yang semalam, kena razia. Narkoba.”

Freya menunduk malu. Ia takut, Eros akan berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya yang berteman dengan seorang pengguna narkoba. Ia juga takut, kalau pakaian yang ia kenakan hanya dianggap sebagai penutup aib saja.

“Oh, nggak heran. Penampilannya aja kaya gitu.” Eros cuek. Masih menatap ke arah jalanan.

“Bapak sendiri ngapain di kantor polisi. Mana muka kusut, makan kayak orang kelaparan. Ada apa sih, Pak?”

"Kamu perhatian banget sama saya?" Eros malah balik menggoda Freya.

Freya mendengkus kesal. Sebenarnya ia pun malas bertanya hal yang tidak penting menurutnya. Tapi, itu membuat dirinya penasaran. "Bukan perhatian sebenarnya, tapi muak!"

"Jadi sebenarnya gini. Kamu tahu kan foto yang di *wallpaper handphone* saya itu. Dia namanya Sisil. Pacar saya. Kita sih pacaran baru tiga bulan. Biasa saja. Nggak ngapa-ngapain. Ya, paling pol *kissing*. Itu juga jarang. Dia orangnya ...."

"Stop! Stop!" protes Freya.

Eros mengangkat alisnya. "Kenapa?"

"Bapak curhat? Inti masalah Bapak sampai ke sini apa? Saya mah nggak peduli Bapak ngapain aja sama pacar Bapak itu." Freya menggerutu.

"Oh, iya, ya. Intinya, Sisil ketangkap di kamar hotel sama seorang pejabat. Gila nggak? Dan nama saya dibawa-bawa. Gimana nggak stress coba. Dan parahnya lagi. Sisil itu dibayar 50juta sekali ngamar. Bagi hasil sama mucikari." Eros berapi-api.

"Ha? *Pffff.*" Freya menahan tawa.

"Kenapa kamu ketawa?" Eros menatap tajam.

"Loh, bukannya Bapak juga suka mainin perempuan?"

"Eh, gini-gini saya masih punya iman."

"Yakin? Bukannya kemarin Bapak bilang kalau karyawan yang diterima harus melayani bapak di ranjang?"

"Hahaha ... kamu percaya itu? Gila kali saya. Itu sih bisa-bisanya saya aja buat nakutin kamu." Eros terkekeh.

Bugh!

Freya memukul lengan Eros dengan kotak tisu. Tak lama kemudian pesanan Freya datang, dua ayam goreng bagian dada kanan dan kiri beserta sayapnya telah tersaji, dengan sambal bawang yang digeprek di atas ayam membuat air liur seakan hendak menetes.

Kepulan asap keluar dari nasi hangat di piring, membuat cacing di perutnya memberontak. Freya bangkit menuju *wastafel* mencuci tangannya dan kembali lagi ke kursi.

"Bapak mau?" tanya Freya.

"Kenyang. Saya ke depan dulu cari angin, kamu makan saja." Eros pun bangkit dari duduknya.

Freya memperhatikan pria yang baru saja beralih keluar itu. Kenapa ia jadi bisa sedekat ini dengan pria yang jelas-jelas pernah menginjak-injak harga dirinya itu.

Ia tak ingin ambil pusing, perut sudah mulai keroncongan. Dilahapnya perlahan makanan di depannya. Sampai bersih. Kecuali sambal yang ia singkirkan di bagian pinggir piring, karena ia tak begitu suka jika terlalu pedas. Lalu ia menunggu Eros kembali. Berkali-kali ia melihat ke arah luar, Eros terlihat asyik berbincang dengan seorang bapak-bapak. Dia tampaknya orang yang supel, meski masih terlihat jelas raut wajahnya yang sedikit suram, mungkin dia memikirkan masalah pacarnya itu.

Akhirnya setelah sekian menit, Eros kembali dan duduk di hadapan Freya. Menatap heran piring yang telah bersih. Hanya tersisa tulang belulang, sambal, juga tangkai daun kemangi yang menjadi lalap.

"Kamu lapar?" tanya Eros.

Freya menganggguk malu.

"Saya butuh bantuan kamu, Frey. Saya takut Oma tahu masalah Sisil. Saya akan menjadi saksi kasus dia. Saya ingin kamu temani Oma di rumah, membantunya menjaga Zuha."

"Tapi, Pak. Saya digaji, 'kan?" tanya Freya.

"Iya, tapi ada syaratnya."

"Hah? Bapak yang butuh, kok, saya yang dikasih syarat. Aneh." Freya melipat kedua tangannya di dada.

"Ya, kamu harus mau jadi istri saya. Dengan cara itu polisi akan membebaskan saya, dan Zuha ada yang menjaga." Eros berkata tanpa peduli dengan perasaan Freya.

"Maaf, Pak. Saya nggak bisa. Kalau saya bekerja di rumah bapak, saya terima. Tapi kalau menikah. Maaf. Saya datang jauh-jauh ke sini ingin mencari kerja, mencari uang untuk biaya pengobatan ibu saya. Susah payah saya menyelesaikan studi saya, masa hanya berakhir di rumah Bapak. Apa orang bilang nanti terhadap keluarga saya?" Freya berusaha menjelaskan semuanya.

Eros membuang napas kasar.

"Kenapa Bapak nggak cari perempuan lain saja, yang mungkin bisa Bapak bayar untuk jadi istri pura-pura?" imbuh Freya lagi.

"Susah buat ngeyakinin Oma. Baiklah, kalau kamu nggak mau. Saya nggak memaksa. Ini ongkos buat kamu. Saya tahu kamu ingin pulang menemui ibu kamu. Saya janji tidak akan mengganggu kamu lagi." Eros menyerahkan sebuah amplop coklat yang mungkin berisi uang. Freya menolak dengan halus.

"Maaf, Pak. Terima kasih. Saya permisi dulu."

"Freya, kalau kamu berubah pikiran. Hubungi saya."

Freya tak menghiraukan ucapan pria di hadapannya itu. Ia bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Eros yang masih terdiam di tempatnya.

Freya kembali ke indekos, mengambil tasnya lalu berangkat ke terminal. Waktu sudah menunjukkan ke angka sebelas siang. Cuaca begitu terik siang itu. Ia berangkat dengan menumpang angkot untuk sampai di terminal.

Langkahnya gontai menuju ke loket. Masih terngiang dengan perkataan pria yang bersamanya tadi. Dia merasa ucapannya mungkin keterlaluan. Tetapi, memang benar niat dan tujuannya datang ke kota ini untuk mencari kerja, bukan mencari suami.

Bugh!

"Aduh," pekik Freya seraya mengusap bahunya yang tertabrak.

"Ma-maaf," ucap seorang pria yang baru saja menabraknya. "Loh, Frey? Kamu Freya, 'kan?" Pria berkulit putih itu menunjuk-nunjuk dirinya.

"Nugie?" Wajah Freya semringah melihat siapa yang menabraknya barusan.

"Hai, kamu di sini?" tanya pria itu.

Freya mengangguk pelan, pria bernama Nugie itu tersenyum riang. Seolah bertemu dengan pujaan hatinya.

"Kita ngobrol dulu, yuk!" ajak Nugie.

"Maaf, aku harus pulang."

"Sebentar saja lah, Frey. Aku kangen sama kamu. Habis wisuda kan kita balik ke kota masing-masing. Kamu nggak kangen apa sama aku?"

"Hahaha ... maaf, aku harus segera pulang. Ibu aku sakit. Lain kali kita ngobrol deh. Aku janji."

"Okey, aku pegang janji kamu. Salam ya buat ibu, dari calon menantunya yang paling ganteng ini." Nugie tersenyum kecil.

Freya pun berpamitan. Ia tak menyangka, dapat bertemu kembali dengan pria— yang berkali-kali menyatakan cinta dengannya— itu seperti mimpi di siang bolong. Senyum masih mengembang di wajah Freya. Ia kembali melangkah menuju loket. Membeli satu tiket pulang. Saat ia menoleh, di ujung sana Nugie masih setia memperhatikan dirinya.

Bekasi-Cirebon bukan perjalanan yang singkat memang. Namun, berhubung bukan waktu liburan. Jalanan tidak begitu macet, dan terbilang lengang. Hanya butuh waktu sekitar empat jam untuk sampai rumah, setelah satu kali beristirahat di *rest area*. Akhirnya Freya tiba di rumah tantenya, Tante Lisa. Saat ia baru saja datang, sang ibu sedang duduk di kursi rodanya, menatap jauh ke langit.

Freya berlari menghampiri ibunya.

"Ibu!" panggilnya.

Tuti menoleh, melihat sang anak datang senyumnya seketika mengembang. Ada rasa rindu yang membuncah, juga khawatir. Karena sejak kemarin sang putrid tak member kabar lewat telepon.

"Freya!"

Freya merengkuh tubuh ibunya, memeluk erat. Air matanya seolah tak mampu terbendung lagi. Ia terisak di bahu sang ibu. Menumpahkan segala kerinduan yang ada.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Tuti seraya mengusap lembut pipi putrinya yang basah. Seolah tahu akan kegelisahan putrinya itu.

"Maafkan aku, Bu. Aku belum bisa membahagiakan Ibu," ucap Freya seraya terisak.

"Sabar, Nak. Kamu kenapa pulang? Ada masalah?" Tuti mengusap kepala sang anak lembut.

"Tas aku dijambret, semua kartu identitas, ATM. *Handphone* raib. Aku takut terjadi apa-apa sama Ibu. Makanya aku pulang."

"Ya ampun, anak Ibu. Alhamdulillah Ibu nggak apa-apa. Memang dari kemarin perasaan Ibu nggak

enak. Ibu kira kamu yang kenapa-kenapa. Tante Lisa telepon katanya nggak bisa-bisa."

"Lalu, Tante mana?"

"Masak di dapur."

"Aku ke dalam dulu ya, Bu."

"Iya."

Freya melangkah masuk ke rumah menuju ke arah dapur. Dilihatnya wanita berjilbab hitam sedang berdiri di depan kompor yang menyala.

"Dor!" Freya menepuk bahu tantenya.

"Astaghfirullah, Freya!" Lisa menoleh kaget.

"Masak apa, Tante?"

"Ini capcay, *duh*, Tante nggak tahu kalau kamu mau datang. Nanti kamu makan apa, ya? Kamu kan nggak suka sayur."

"Gampang, mie instan juga bisa. Hehehe."

"Ish, dari dulu senangnya mie instan terus. Nggak baik untuk kesehatan."

"Ya kan nggak tiap hari, Tante."

"Sama saja."

"Hehehe ... mau aku bantuin?"

"Udah selesai kok."

Bugh!

"Aaa ...."

Freya dan Lisa saling pandang. Mereka mendengar suara jeritan dari arah luar. Cepat mereka berlari ke depan dengan perasaan masing-masing.

Dilihatnya Tuti sudah tergeletak di tanah karena terjatuh, dengan posisi tubuh tertindih kursi roda. Ia jatuh dari atas teras yang berundak. Ada lima anak tangga yang dilalui. Kemungkinan roda kursi ibunya terpeleset hingga terguling ke bawah.

"Astaghfirullah, Ibu." Freya dan Lisa segera membantu sang ibu untuk bangun kembali.

Dilihatnya darah mengalir dari kaki sebelah kanan Tuti, bekas lukanya kembali terbuka. Membuat ia tak kuat bangun karena kesakitan.

Wajah Tuti meringis menahan rasa sakit seraya memegangi kakinya. Lisa dan Freya mencoba membantunya berdiri. Akhirnya Freya meminta

tolong warga yang memiliki kendaraan untuk membawa Tuti ke klinik.

Dua hari berlalu. Semenjak Tuti terjatuh, kondisinya semakin lemah dan memburuk, luka di kakinya semakin parah dan menjadi borok. Lisa sudah tak punya biaya lagi untuk mengobati penyakit kakaknya itu. Begitu juga dengan Freya.

Perhiasan yang pernah ia miliki juga sudah dijual untuk ongkos pergi ke Jakarta kemarin. Freya pusing, ia bingung harus mencari uang ke mana untuk membiayai pengobatan ibunya. Ia membuka tas besar miliknya, memilah pakaian yang mungkin masih bagus dan bisa dilelang.

Sebuah kartu nama yang terselip di antara pakaiannya terjatuh di lantai. Mengambil dan membacanya sekilas. Eros Bratadikara. Apa ini jawaban atas kegundahannya. Mungkinkah Eros masih mau membantunya. Mungkinkah tawarannya waktu itu masih berlaku?

"Dua hati yang disatukan oleh kesedihan, tidak akan bisa dipisahkan oleh gemerlap kebahagiaan."[6]

Pagi ini Eros berangkat kerja dalam keadaan tak menentu. Sudah dapat dipastikan kalau di kantornya kini sedang banyak wartawan. Mereka pasti ingin mencari tahu keterlibatannya dengan sang kekasih, atas kasus kemarin.

Rasanya ia belum siap jika harus menanggung malu. Seandainya saja waktu bisa mundur kembali, ia tak akan mudah percaya begitu saja dengan penampilan polos Sisil, kekasihnya itu.

---

[6] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Eros tiba di parkiran kantor tepat pukul setengah delapan pagi. Dilihatnya di depan tangga lobi. Beberapa wartawan sedang berkeliaran. Pasti sedang menunggu kedatangannya. Ia pun bingung harus bilang apa pada mereka.

Eros akhirnya memberanikan diri untuk turun dari mobil. Baru saja ia keluar dan hendak menutup pintu. Suara derap langkah kaki mendekatinya. Ia menoleh dan berdecak kesal. Sebuah alat perekam suara, *handphone* bahkan *mic* dengan logo berita gosip, dan kamera semua mengarah padanya. Bahkan ia sampai kesulitan untuk melangkah maju.

"Pak, bisa minta waktunya sebentar?"

"Maaf, Pak. Bagaimana tanggapan Bapak dengan kasus Mbak Sisil?"

"Pak, tidakkah Anda ingin klarifikasi berita-berita ini?"

Berbagai pertanyaan dilontarkan oleh mereka. Eros mengangkat tangannya, tak ingin menanggapi semua pertanyaan itu. Tiba-tiba seseorang menarik tangannya dan mengeluarkannya dari kerumunan wartawan. Ia dibawa ke sebuah ruangan di belakang toilet lantai satu.

"Kamu, Boy? *Huft* … untung kamu cepat datang. Kalau nggak bisa mati keinjek-injek saya di sana," ucap Eros seraya merapikan pakaian dan rambutnya yang berantakan.

"Pak, kok bisa, sih, pacar Bapak itu kegerebek di hotel? Sama pejabat pula. Emang nggak dijagain?"

"Duh, saya juga nggak tahu, Boy. Emang saya bapaknya yang selalu jagain dia?"

"Bos, sih, kurang ngasih uang jajan dia. Jadi dia cari tambahan di luar, deh," ujar pria pelontos itu terkekeh geli.

"Emang dia istri saya."

"Makanya, Pak. Buruan nikah deh. Ketahuan halal. Dari pada perempuan nggak jelas begitu."

"Maunya juga gitu, Boy. Tapi, cari perempuan yang *single* mau sama duda seperti saya kan susah. Apalagi saya udah punya buntut."

"Tapi, kan, bos kaya?"

"Halah, nggak mau mikirin itu dulu deh. Ini kita udah aman belum?"

Pria bertubuh tambun itu mengintip dari celah pintu yang dia buka sedikit. Celingukan ke setiap sudut untuk memastikan situasi di luar aman.

"Aman, Bos!" ujarnya seraya mengacungkan jempol dan membuka pintu ruangan, lalu mereka berdua keluar dan langsung menuju lift untuk sampai ke ruangan mereka.

Eros akhirnya tiba di ruang kerjanya. Ia langsung membuka email dan membalas satu persatu email yang masuk. Ada beberapa tempat yang harus ia datangi hari ini, untuk survey lokasi film layar lebar, yang akan mulai produksi beberapa bulan ke depan. Ada juga *meeting* dengan dewan direksi untuk membahas rating sinetron yang sedang tayang. Belum lagi berita yang baru saja menghebohkan media, atas tertangkapnya Sisil memenuhi beranda laman akun social media miliknya.

Eros menggaruk kepalanya yang tak gatal itu. Ia tak mungkin bisa memenuhi semua jadwal itu saat ini. Ia pun menyandarkan tubuhnya ke kursi. Mencoba mencari solusi untuk permasalahannya. Pastinya hari ini ia harus segera memutuskan

hubungannya dengan sang kekasih. Agar tak terlalu jauh terlibat. Sebelum semuanya terlambat.

Eros meminta assistennya untuk mewakili datang ke lokasi syuting. Menggantikannya melihat situasi dan kondisi di sana. Membuat perizinan, lalu melaporkan semua padanya besok. Karena hari ini ia harus pergi menemui Sisil. Dan kemungkinan hanya akan mendatangi meeting sore nanti.

Eros pun akhirnya tiba di kantor polisi. Susah payah ia keluar dari kantor dengan cara menyamar. Meminjam pakaian *cleaning service* beserta topi.

Kini ia telah duduk di sebuah ruangan, di mana terdapat dua kursi panjang yang saling berhadapan, dibatasi oleh meja. Dua orang berlainan jenis tengah duduk saling berhadapan. Wanita berambut panjang kemerahan itu terus menangis sejak setengah jam yang lalu, beberapa kali dia mengusap air matanya. Namun, pria di hadapannya itu tak sedikit pun peduli.

"Mas, maafkan aku. Sungguh ini semua di luar kendaliku," ujarnya lirih.

Pria itu tersenyum miring, “Kamu pikir aku percaya begitu saja? Setelah apa yang diberitakan oleh media tentang kamu dan pekerjaan kamu selama ini?”

“Mas Eros, maafkan aku.”

“Sil, hubungan kita sudah tidak bisa dilanjutkan lagi. Kita sudah berakhir.” Eros mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Mas, aku masih mencintaimu.”

“Persetan dengan cintamu. Setelah apa yang kamu perbuat dengan para lelaki yang sudah membayarmu dengan harga mahal.”

“Aku dijebak, Mas.”

“Cukup! Aku tidak akan tertipu lagi dengan bujuk rayuanmu, wajah lugumu. Aku tidak menyangka kamu akan terjerumus seperti ini. Orang tuamu pasti sedih.”

“Mas, bukankah kamu begitu mencintaiku? Atau benar apa yang polisi bilang, kalau kamu memang sudah menikah. Mas bohongi aku?” Sisil meraih tangan Eros, dan ditepisnya tangan itu.

"Tidak usah mengalihkan pembicaraan. Aku sudah muak denganmu."

Drrrtttt ...

Ponsel Eros bergetar, ia merogoh saku celananya. Melihat barisan nomor yang tak ia kenal. Lalu memasukkan kembali ponsel ke dalam saku.

"Kenapa tidak diangkat? Pasti itu istri kamu kan, Mas?" tanya Sisil.

"Tidak tahu."

"Jujur saja, Mas."

Ponsel itu bergetar lagi. Eros membuang napas kasar. Merogoh kembali saku celananya. Kini benda pipih itu ia pegang.

"Angkat, Mas! Atau sini biar aku yang bicara!" Sisil hendak meraih paksa ponsel dari tangan Eros.

Eros berhasil mengelak. "Jangan ikut campur lagi dengan urusanku. Aku pergi. Terima kasih karena selama ini kamu sudah menemaniku."

Eros bangkit dari duduknya.

"Mas, tunggu! Aku tidak akan membiarkan wanita mana pun mendekatimu. Ingat itu, Mas! Kalau aku bebas, aku akan kembali padamu, Mas!"

Eros tak peduli, ia melangkah keluar dari kantor polisi di mana Sisil masih mendekam di dalamnya. Menunggu sidang berlangsung beberapa Minggu lagi.

Ponselnya terus bergetar, ia bahkan tak tahu siapa yang tengah menghubunginya itu. Dengan malas ia membuka pintu mobil, lalu duduk di balik kemudi. Ia menghela napas pelan lalu menekan tombol berwarna hijau.

"Ya hallo," ucapnya lirih.

"...."

"Maaf ini siapa?"

"...."

"Kamu, ada apa?"

"...."

"Apa? Kamu yakin?" Eros mengernyit.

"...."

"Owh, ya sudah datang saja ke rumah."

"...."

"Apa? Kenapa jadi saya yang repot?"

"...."

Eros membuang napas kasar. "Sebutkan alamatnya!"

"...."

Setelah dari kantor polisi, Eros tak kembali ke kantor. Ia hanya menelepon asistennya untuk membatalkan *meeting* sore nanti, karena keperluan mendadak. Melongok ke tas kerjanya di mana terdapat beberapa lembar kertas, yang akan ia gunakan untuk membuat surat perjanjian. Kelak, surat itu akan ia berikan pada seseorang yang meneleponnya barusan. Setelah selesai menulis beberapa persyaratan, ia pun kembali melajukan kendaraannya menuju alamat yang diberikan.

Jalanan siang itu tampak begitu ramai, karena memang *weekend*. Eros masuk tol untuk mempercepat laju kendaraannya.

Dalam perjalanan. Ia masih tak habis memikirkan wanita yang tengah menemaninya beberapa bulan lalu. Wanita lugu yang datang dari

desa hendak merubah nasib. Dengan suara merdu dan wajah yang menarik. Berhasil membuatnya jatuh cinta. Bahkan ia rela untuk memperkenalkannya pada produser musik.

Sampai akhirnya dalam waktu sebulan namanya melejit. Panggilan manggung di mana-mana. Entah apa yang membuat wanita itu menjadi wanita panggilan. Padahal penghasilan yang dia dapat sudah lebih dari cukup. Atau memang dia butuh kepuasan yang lain. Sementara dirinya tak bisa memberikan itu.

"Cinta tak mungkin mempertanyakan apalagi meragukan. Mengharapkan apalagi menuntut imbalan. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan cinta adalah mengabdi."[7]

Dalam ruangan sempit berukuran 4x4 M^2 itu, tampak seorang wanita paruh baya terbaring lemah di atas kasur busa tanpa dipan, yang hanya diletakkan di lantai beralaskan karpet.

"Bu, makan dulu, ya. Dari kemarin ibu belum makan."

"Freya, bagaimana, kamu sudah dapat kerja?" tanya sang ibu dengan suara lemah.

---

[7] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

“Bu, nggak usah mikirin aku, yang penting Ibu sehat dulu.” Freya mencoba menahan sesak di dadanya. Bagaimana ia bisa pergi untuk bekerja jika melihat kondisi ibunya saat ini. Ia tak tega kalau harus meninggalkan sang ibu dalam keadaan kurang sehat.

“Mana Tantemu?”

“Sedang bekerja, Bu.”

Wajah Tuti tampak lesu mendengar sang adik yang bekerja. Ia tahu pekerjaan adiknya hanyalah menjadi tukang cuci dan nyetrika, dari rumah satu ke rumah yang lainnya.

“Bu, makan, ya. Ini bubur aku yang bikin.”

Freya menyodorkan sendok berisi bubur nasi ke arah sang ibu. Tuti membuka mulutnya perlahan, suap demi suap akhirnya bubur itu masuk ke mulutnya. Freya tersenyum menatap nanar sang ibu.

Luka di kaki ibunya kian hari kian membesar. Obat sudah habis. Kini ibunya hanya bisa berbaring, sudah tak mampu lagi bangun, atau duduk di kursi roda terlalu lama seperti biasa.

“Permisi.” Sebuah suara dari arah luar mengejutkan mereka berdua.

“Siapa, Frey?” tanya Tuti.

Freya mengangkat bahu. “Aku lihat dulu ya, Bu.”

Ia bangkit dari duduknya, lalu melangkah ke luar kamar. Menuju ke pintu depan untuk melihat siapa yang datang.

Saat ia membuka pintu, kedua netranya terkesiap. Ia tak menyangka, pria yang belum lama ia telepon, kini sudah berada di depannya. “Bapak, silakan ma-suk,” ucapnya gugup.

Pria itu mengikuti langkah Freya untuk masuk ke rumah sederhana itu. Mereka duduk di kursi kayu ruang tamu.

“Sebentar, saya buatkan minum dahulu,” ucap Freya seraya berjalan ke arah dapur.

Pria itu hanya mengangguk, dia melihat sekeliling. Ruangan kecil itu hanya berisi empat buah kursi kayu dan sebuah meja berbentuk oval di tengahnya. Satu lemari besar yang hanya berisi buku-buku. Tanpa televisi atau hiasan mewah

lainnya. Bahkan lantainya pun masih peluran semen belum berkeramik.

Tak lama kemudian Freya kembali dengan membawa dua cangkir teh manis hangat. “Silakan, Pak. Pasti haus karena datang dari jauh.”

“Terima kasih.” Pria itu menyesap tehnya perlahan.

“Nggak nyasar, kan, Pak?” tanya Freya basa-basi.

Pria itu meletakkan kembali cangkir ke meja.

“Langsung saja, saya tidak ingin membuang waktu. Kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran?” Pria itu menatap erat ke arah Freya.

Freya menunduk, tadinya tak ingin menangis, ia tahan semua sesak itu. Namun, ia tak kuasa ketika mengingat keputusan yang harus ia jalani.

“Saya ... Eum ....”

“Pasti karena uang, ‘kan? Sebutkan berapa? Dan untuk apa?”

Entah mengapa Freya merasa ada yang aneh dengan sikap pria di hadapannya itu. Tak seperti sebelumnya. Eros terlihat begitu dingin dan kaku. Seperti baru saja tertimpa sebuah masalah yang

cukup besar. Ia rela direndahkan seperti itu, semua demi sang ibu. Apa yang akan terjadi nantinya tak akan berarti, kecuali kesembuhan ibunya.

"Ibu saya, Pak. Dia butuh biaya," ucap Freya lirih di sela isak tangisnya.

"*Okey*, kamu tanda tangani ini." Eros mengeluarkan sebuah amplop coklat yang telah disediakannya. Berisi perjanjian pranikah yang baru sajad ia buat.

Freya membaca dengan seksama. Sekilas memang tidak ada yang memberatkan. Hanya inti dari pernikahan mereka nantinya sebatas perjanjian yang telah ditetapkan saja. Ia tak berhak menuntut lebih. Bahkan semuanya.

Semua kebutuhan materi akan terpenuhi, dengan syarat ia harus menjaga dan juga merawat Nazuha, sang anak, juga Oma Dessy. Hanya sebatas itu. Bukan pekerjaan yang sulit bagi Freya memang. Namun, meninggalkan ibu yang menurutnya masih terasa berat karena Eros tak mengizinkan ibunya untuk ikut tinggal bersama.

"Bagaimana?" tanya Eros memastikan.

"Saya setuju, Pak."

“Berhenti panggil saya dengan sebutan Pak. Ingat saya bukan bapak kamu.”

Freya tersenyum kecil. “Iya, Mas.” Ia lalu menandatangani surat perjanjian itu.

“Boleh saya lihat kondisi ibu kamu?”

“Silakan, Pak, Eh, Mas. Ibu ada di kamarnya.” Freya bangkit dari duduk, lalu melangkah menuju kamar Tuti.

Eros masuk perlahan sambil mengetuk pintu. Tuti terkejut, matanya bertanya-tanya sesekali melirik ke arah sang anak.

“Bu, kenalkan ini Mas Eros.” Freya mencoba memperkenalkan calon suaminya itu pada sang ibu.

“Saya Eros.” Eros menjabat tangan Tuti.

“Kamu, siapanya Freya?” tanya Tuti.

Eros dan Freya saling pandang. Freya menunduk, tak kuat jika ia yang harus berbicara. Terlebih pernikahannya hanya sebatas di atas kertas saja.

“Saya ... saya, calon suami anak Ibu.” Eros berusaha menjelaskan dengan terbata.

"Apa? Serius, Frey?" Mata Tuti berbinar, wajahnya tampak semringah mendengar pernyataan Eros barusan.

Tuti mengusap wajah Eros lembut. Pria yang tengah duduk di hadapannya itu terdiam.

"Kamu benar ingin menikahi putri saya, Nak?" tanya Tuti dengan wajah sendu, membuat pria itu tak tega mengatakan hal yang sesungguhnya.

Eros mengernyit, melirik sekilas ke arah Freya. Dia pun hanya menganggguk perlahan.

"Terima kasih, Nak. Apa kamu mencintai dia?" tanya Tuti lagi, membuat Eros kelimpungan.

Bagaimana bisa dia mencintai wanita yang baru saja dikenalnya itu. Bahkan untuk menyukainya sedikit saja, belum terpikirkan olehnya.

"Kalian saling mencintai, 'kan?" Kali ini Tuti kembali bertanya untuk meyakinkan.

Freya dan Eros kembali saling pandang. Keduanya tak ada yang berani angkat bicara.

"Ya sudah, Ibu paham. Kalian pasti malu mengakuinya, tapi Ibu senang, akhirnya ada lelaki yang serius mengajak nikah Freya. Dulu ada yang

sering datang berkunjung, ibu tahu laki-laki itu menyukai Freya, mungkin karena masih kuliah, jadi ya belum terpikirkan untuk menikah. Ibu pikir Freya dan dia masih berhubungan. Ternyata Freya sudah punya pilihan lain." Tuti bercerita tentang pria yang pernah dekat dengan putrinya dulu.

"Frey, ajak Nak Eros istirahat. Dia sepertinya lelah." Tuti mengusap lembut tangan kekar Eros.

"Baik, Bu. Mari, Mas!" Freya keluar kamar ibunya, Eros mengekor.

Mereka kembali duduk di ruang tamu. Saling diam, dan keduanya malah menjadi salah tingkah. Eros menghela napas pelan.

"Maaf," ucap Freya lirih.

"Untuk apa?"

"Kalau pertanyaan Ibu tadi membuat Mas menjadi kepikiran."

"Sama sekali tidak. Saya hanya mengingat almarhumah mama saya. Mata teduh itu. Maaf kalau saya tak bisa menjawab pertanyaan ibumu tadi. Saya hanya tidak tega berbohong, di hadapan orang yang telah melahirkan dan membesarkanmu." Eros

bangkit dari duduknya ia berjalan menuju pintu dan berdiri di tengah.

"Iya, saya paham."

"Ya sudah, kita bawa ibumu ke rumah sakit sekarang!"

"Jangan! belum waktunya ibu *check up*. Dua hari lagi."

"Obatnya masih?"

"Habis."

"Ya sudah, beli dulu."

"Ta-tapi, apa tidak merepotkan? Perjanjian itu baru di mulai. Dan kita belum menikah."

"Apa kamu tidak ingin melihat ibumu hadir di pernikahan anaknya?"

"I-iya. Baiklah. Ta-tapi ...."

"Apa lagi?" Eros berbalik badan, menatap erat ke arah wanita yang tengah duduk itu.

"Bantu saya menggendong ibu. Nggak kuat."

"Makanya, punya badan gedein dikit." Eros berjalan melewati Freya yang tampak kesal

mendengar ucapnya barusan. Mereka kembali ke dalam kamar.

"Bu, kita ke rumah sakit, ya, obat Ibu sudah habis. Sekalian *check* luka di kaki Ibu," ucap Freya pada sang ibu.

"Iya." Ibunya hanya mengangguk.

Eros memapah Tuti ke kursi roda, Freya mendorongnya dari belakang menuju ke luar rumah. Lalu kembali Eros yang menggendong tubuh wanita paruh baya itu masuk ke mobil.

Malamnya. Eros kembali pulang dengan hati yang lebih tenang. Sementara Freya masih tertinggal di kampungnya. Rencana pernikahan mereka akan dibicarakan terlebih dahulu dengan Dessy. Mengingat satu bulan lagi menjelang puasa Ramadhan, maka paling tidak acara itu harus segera dipercepat.

Sebenarnya, Freya bisa saja meminjam uang pada Eros tanpa harus mengorbankan diri dan hidupnya pada laki-laki yang dia sendiri belum mengetahui bagaimana sifat sesungguhnya. Namun, ia takut kalau sampai berhutang uang yang ditambah

hutang budi, sementara dirinya sampai saat ini belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

“Dari mana saja kamu, Eros?” Suara Dessy tiba-tiba terdengar dari sudut ruangan.

Wanita tua itu sedang duduk di kursi goyang antik seraya menonton sinetron. Eros berjalan mendekat dan duduk di sofa tak jauh dari omanya.

“Oma, aku mau menikah,” ucapnya lirih.

“Perempuan mana lagi yang kau bodohi kali ini, Mas?” tanya Nugie yang tiba-tiba datang dari arah tangga.

“Dia yang datang sendiri padaku, aku tak pernah memaksanya setelah ia menolakku beberapa waktu lalu.”

“Siapa wanita itu? Apa aku mengenalnya?” Nugie penasaran, dengan sosok wanita yang tiba-tiba datang mengajukan diri untuk menjadi istri kakaknya itu.

“Hanya wanita biasa, yang bahkan mungkin kamu sendiri tak akan pernah tertarik padanya.”

“Bawa dia ke sini, Oma akan lihat dia seperti apa.”

"Oma sudah pernah bertemu, bahkan Oma yang waktu itu mengajukan dia untuk menjadi istri pengganti Sania, ibu Zuha."

"Apa? Freya?" Mata Dessy berbinar. Senyum mengembang di wajahnya.

Eros mengangguk. Nugie yang hendak keluar rumah, menghentikan langkah ketika mendengar omanya menyebut nama *Freya*. Namun, dia kembali berjalan. Merasa dirinya salah dengar. Tak mungkin kakaknya itu akan menikah dengan wanita yang sama sekali bukan tipenya. Apalagi Freya juga saat ini sedang berada di kampung.

Sudah tiga hari semenjak kedatangan Eros ke rumahnya. Freya tak lagi mendengar kabar apa pun dari lelaki calon suaminya itu. Tapi paling tidak kondisi, ibunya kian membaik. Luka di kakinya sudah terlihat mulai mengering. Tubuhnya tampak sedikit lebih segar, wajahnya juga terlihat ceria.

Kini Tuti sedang duduk di kursi rodanya, berjemur di bawah sinar matahari pagi. Sementara Freya masih berkutat di belakang, mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Satu ember penuh

cucian sudah ia bilas, kemudian dibawa ke depan rumah untuk dijemur. Satu persatu tangannya terlihat cekatan menjemur pakaian. Sesekali ia menoleh ke arah sang ibu.

Selesai menjemur pakaian, Freya kembali ke dalam untuk membersihkan diri. Mandi dengan air hangat membuat tubuhnya terasa lebih segar. Karena sejak kecil ia tidak terbiasa mandi dengan air dingin. Tubuhnya memang agak lemah, jika terkena air dingin bisa langsung flu.

Freya sudah selesai mandi, ia mengenakan kaus lengan panjang berwarna pink dengan celana kulot warna senada dan jilbab hitam. Ia duduk di ruang tamu, seraya membaca sebuah buku tentang panduan menjadi seorang Istri Sholehah. Buku itu adalah hadiah ulang tahun dari seseorang yang sering sekali menyatakan cinta padanya. Namun, selalu ia tolak dengan alasan masih ingin fokus kuliah.

“Freya.” Sebuah suara mengejutkannya. Lisa yang baru saja keluar dari kamar mengambil posisi duduk di sebelahnya.

“Iya, Tante?”

“Kamu serius akan menikah?” tanya Lisa menatap keponakannya erat.

Freya hanya mengangguk pelan, seraya membuka lembaran buku di tangannya.

“Cowoknya yang dulu sering main ke rumah?”

“Bukan, Tante.”

“Loh? Trus yang ini kamu kenal di mana?” tanya Lisa bingung.

“Waktu kemarin aku cari kerja, dia bosnya.”

“Tapi kamu yakin, dia suka sama kamu? Kamu juga suka sama dia?”

Freya meletakkan buku ke meja, lalu menyandarkan punggungnya di kursi. Menatap ke arah langit-langit.

“Sebenarnya, aku melakukan ini semua demi ibu, Tante. Aku hanya butuh uangnya saja,” ucap Freya lirih. Kini wajahnya menunduk lesu.

“Apa? Kamu serius?”

“Ssstttt ... jangan keras-keras, Tante. Aku nggak mau ibu sampai tahu.” Freya menatap tantenya

seraya memohon. Berharap Lisa tidak menceritakannya pada Tuti.

"Kamu gila, Frey. Hidup kamu, semuanya kamu korbankan? Kuliah kamu selama ini. Kamu bisa dapatkan pekerjaan yang lebih, tanpa harus menikah di usiamu saat ini."

"Tante, tapi mau sampai kapan aku bisa dapatkan uang dengan cepat, pekerjaan saja aku belum punya. Ditambah dengan gelar S2 aku, perusahaan sulit terima aku jadi karyawannya karena aku belum punya pengalaman."

"Tapi, Frey. Kamu yakin dengan keputusanmu ini?" Mata Lisa mencoba meyakinkan Freya. Ia tak ingin keponakannya itu sampai salah langkah.

"Aku yakin, Tante. Bagiku tidak ada yang lebih berharga daripada Ibu untuk saat ini." Ujung mata Freya mulai basah.

Lisa tak kuasa, dia mengusap bahu Freya lembut. Merengkuh tubuhnya, hingga kepala gadis itu bersandar di bahunya. "Lalu, cowok yang waktu itu gimana? Bukannya kalian saling cinta?"

Freya tersenyum kecil. “Aku nggak pernah mencintainya, Tante. Aku hanya menganggapnya sebagai teman baik saja. Nggak lebih.”

“Kasihan. Padahal Tante lihat dia orangnya baik. Ramah dan supel.”

“Iya, dia memang enak untuk berteman. Tapi aku nggak suka gayanya yang sedikit tengil, dan urakan itu.”

“Kalau sama yang ini kamu suka? Calon kamu itu?” goda Lisa.

Freya mengusap air matanya yang membasahi pipi putihnya itu, lalu terkekeh. “Tante, apaan sih. Aku juga belum kenal dekat sama dia. Hanya beberapa kali ngobrol aja.”

“Tapi kamu suka? Jangan-jangan kamu mulai jatuh cinta lagi. Iya kan? Nggak mungkin kalau kamu tiba-tiba mengajukan diri, demi ibumu. Kalau kamu sendiri nggak ada rasa sama sekali.”

“Ish, Tante. Nggak usah ngeledek.” Freya tersipu malu. Jangankan memikirkan perasaan, melihat ibunya sembuh adalah kebahagiaannya saat ini.

"Tuh, merah begitu mukanya. Suka, 'kan?"

Mereka berdua kini tertawa bersama. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar seseorang mengucap salam.

"Assalamualaikum," sapanya.

Freya dan Lisa menoleh bersamaan. Seorang pria jangkung kini sudah berdiri di tengah pintu, dengan sang ibu yang juga berada di depan pria itu. Tangan pria itu lalu mendorong masuk kursi roda Tuti.

"Waalaikumsalam," jawab Freya dan Lisa.

Lisa melirik ke arah Freya yang bangkit dari duduknya menyambut kedatangan pria itu. "Silakan duduk, Mas," ucapnya lirih.

"Oh iya, Tante. Ini Mas Eros, dan Mas Eros ini Tante Lisa. Adiknya Ibu," sambung Freya lagi memperkenalkan Eros pada sang Tante.

Mereka saling berjabat tangan lalu duduk. Freya melangkah ke arah dapur, diikuti oleh Lisa.

"Sssttt. Itu cowoknya?" tanya Lisa sedikit berbisik.

"Iya, Tante."

"Pantesan kamu pilih dia. Ganteng, kaya esmud gitu."

Freya hanya menggeleng. Tangannya sibuk meracik teh ke dalam cangkir. Memasukkan gula secukupnya dan menyiapkan satu cangkir khusus untuk sang ibu, tanpa gula.

"Udah, ya, Tante. Jangan ngeledek terus. Malu!"

"Kamu malu, Frey? Hihihi ... tumben. Biasanya kamu cuek, loh, sama cowok. Yang ini kayanya beda. Kamu sepertinya mulai jatuh cinta. Ingat Freya, mata itu nggak bisa dibohongi." Lisa terus menggoda keponakannya.

"Terserah apa kata Tante aja, yang penting Tante senang," ucap Freya tanpa menoleh. Ia lalu menuang air panas ke dalam cangkir. Mengaduk perlahan, lalu menatanya di sebuah nampan dan membawanya ke depan.

"Ciye, ngambek." Lisa lagi-lagi meledek.

Freya meletakkan dua cangkir tadi di meja. Kemudian duduk di hadapan Eros yang sedang berbincang dengan Tuti, entah apa yang dibicarakan oleh mereka. Sampai-sampai pria yang sering terlihat jutek itu bisa tersenyum riang

memperlihatkan lekuk di pipinya, membuat ia semakin terlihat memesona.

Tiba-tiba saja jantung Freya terasa berdebar-debar, saat tanpa sengaja mata mereka bertemu. Ia lalu menunduk malu, karena tertangkap basah sedang memperhatikan pria itu berbicara.

"Lisaa!" panggil Tuti.

Lisa datang tergopoh-gopoh dari arah dapur, tangannya penuh busa. Rupanya dia sedang mencuci piring.

"Iya, Mbak?"

"Kamu lagi apa?"

"Nyuci piring."

"Mbak, pengen rebahan."

"Oh, sebentar, aku tak cuci tangan dulu." Lisa beranjak menuju dapur.

"Biar saya saja yang antar Ibu ke kamar." Eros bangkit dari duduknya, lalu mendorong kursi roda Tuti menuju kamar.

Dia juga yang memapah Tuti berbaring di atas kasur. Freya mengekor di belakang pria itu. Ia

melihat Eros begitu telaten memperlakukan ibunya dengan sangat baik. Lalu mereka berdua kembali ke ruang tamu. Ia tak menyangka seorang produser mampu berbuat demikian. Bahkan Nugie, sahabatnya saja tak pernah ngobrol lama atau memperhatikan kondisi ibunya, seperti yang dilakukan Eros.

"Ada apa Mas datang ke sini?" tanya Freya gugup.

"Kamu kenapa jadi gugup begitu?" Eros tersenyum kecil, melihat tingkah Freya yang sedang memilin ujung jilbabnya karena grogi.

"*Eum* ... eng ... enggak."

"Ya udah, ikut aku, yuk!"

"Eh, ke mana?"

"Keluar. Udah ikut aja. Ayuk!" Eros bangkit dari duduknya mengajak Freya pergi.

"Aku bilang ibu dulu," ucap Freya.

"Tidak perlu, tadi aku udah bilang sama ibu kamu."

Freya malah melongo. Ternyata pria di depannya itu sudah mulai dekat dengan ibunya.

Dalam perjalan mereka berdua saling diam. Eros sibuk di balik kemudi memandang ke arah depan. Sementara, Freya memperhatikan jalanan dengan melihat ke arah jendela samping. Entah mengapa sejak tantenya meledek tadi, Freya menjadi gugup saat berdekatan dengan Eros. Padahal sebelumnya, ia begitu cuek dan tidak pernah peduli apa pun yang dilakukan pria di sebelahnya itu.

"Kamu nggak nanya mau diajak ke mana?" tanya Eros memecah kesunyian.

Freya mengernyit. "Kamu mau culik aku?" Kini Freya menatap erat ke arah Eros.

Eros terkekeh. "Aku culik kamu buat apa? Nggak ada untungnya, nggak bisa dimintain tebusan juga. Udah gitu makannya banyak pula."

Freya cemberut. Ia melipat tangannya di depan dada. Benar apa yang dikatakan Eros memang, buat apa menculiknya. Kecuali untuk diambil organ dalamnya, lalu dijual. Ia bergidik sendiri, sementara mobil terus melaju, menembus jalanan mengarah ke pusat kota. Ia tahu itu jalanan menuju ke arah pusat pembelanjaan.

Benar saja mobil Eros mulai masuk ke area parkir di sebuah mall terbesar di kota itu.

"Ayo, turun! Kamu mau di sini aja?" Eros keluar dari mobil sementara Freya masih duduk di dalamnya.

Freya lalu melepas *seatbelt* dan membuka pintunya. Mereka berjalan ke arah pintu masuk mall. Tangan Eros mencoba meraih tangan wanita di sebelahnya itu. Namun, Freya selalu berhasil untuk menghindar.

"Jangan pegang-pegang, bukan *mahrom*," ucap Freya tanpa menoleh ke arah pria di sebelahnya itu.

"Aku cuma takut kamu hilang saja. Lihat sendiri, kan, ramai."

"Modus!"

Eros terkekeh. Ia merasa wanita yang tengah bersamanya itu, ternyata lucu juga. Meskipun agak sedikit jual mahal. Mungkin karena itulah cara dia untuk menjaga diri dari cowok iseng macam dirinya.

Eros berjalan terus menerobos keramaian. Pria itu kini mengenakan sebuah topi berwarna putih,

dan memakai kacamata yang sejak tadi bertengger di kerah bajunya.

"Kenapa pakai topi? Emang panas?" tanya Freya heran.

"Aku cuma takut, ada yang memata-matai kita."

Kali ini Freya yang tertawa kecil.

"Susah, ya, jalan sama artis. Oh iya, kok nggak pakai baju petugas kebersihan lagi?" ledek Freya, mengingat saat kemarin Eros datang ke rumahnya dengan pakaian *cleaning service*.

"Kamu ngeledek? Lagipula aku bukan artis. Hanya takut saja ada yang melihatku, lalu besok viral."

"Kamu takut karir kamu terganggu karena aku?"

"Bukan itu, kamu nggak akan mengerti kalau aku jelaskan. Sudah kita ke sana!" Eros menunjuk ke arah *counter handphone*.

Freya mengernyit. Ia berpikir untuk apa Eros membawanya ke toko itu. Jangan-jangan dia mau beli *handphone* baru. Karena beberapa waktu lalu ia sempat mengejek *handphonenya* yang keluaran lama itu. Mereka berhenti di depan kios *handphone*. Eros

lalu menyebutkan sebuah tipe *handphone* keluaran terbaru pada penjaga *counter*. Dia meminta dua dengan warna yang berbeda.

“Sini, lihat! Kamu suka yang mana?” tanyanya.

Freya hanya melongo saja.

“Sudah pilih, buat kamu. Aku susah menghubungimu. Kita kan butuh komunikasi. Cepat pilih saja.” Eros sedikit memaksa.

“Ta-tapi, kayanya kamu nggak perlu repot-repot beliin aku *handphone* deh, Mas.” Freya merasa tidak enak hati dengan Eros. Belum apa-apa sudah dibelikan ini itu. Ia hanya takut tak bisa membalas semua kebaikannya.

Eros berdecak, “Atau kita batalkan perjanjian itu,” ancamnya.

“Ba-baik, Mas. Aku nggak mau yang ini. Mbak bisa tolong ambilkan ....” Freya menyebutkan sebuah merek dan tipe *handphone* tertentu.

Bukan keluaran baru memang, tapi menurutnya harganya lebih realistis jika hanya digunakan untuk menelpon, bertukar pesan, atau sesekali main *game*.

Eros mengernyit. Mengambil *handphone* pilihan Freya. "Kamu nggak salah pilih *handphone* ini?" tanya Eros.

Freya menggeleng. "Nggak perlu keluaran terbaru, bermerk dan mahal, yang penting bisa dipake nelpon."

"Kamu yakin?"

"Iyup."

"Ya sudah, dua, Mbak!" pinta Eros.

Freya menatap Eros heran. "Dua? Buat siapa?"

"Buat kamu sama aku-lah. Biar *couple*." Eros meringis.

"Hah?" Freya membuka mulutnya tak percaya. Baru kali ini ia melihat pria yang berdiri di sebelahnya itu nyengir. Dan dia terlihat begitu tampan. Seketika wajahnya bersemu, ia pun menunduk menyembunyikan perasaannya,

Eros lalu membelikan kartu perdana untuk Freya. Kemudian setelah selesai melakukan pembayaran, dia mengajak Freya ke sebuah toko perhiasan.

"Ngapain lagi, Mas?" tanya Freya bingung.

Mereka sudah berdiri di depan *etalase* yang berisi barisan cincin, gelang, kalung, dan sebagainya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita penjaga kios.

"Eum, kami mau buat cincin kawin," ucap Eros.

Kembali Freya terperangah. Ia merasa hari ini sikap Eros yang tidak biasa. Tiba-tiba ramah, sering senyum. Dan membuat hatinya bagai dikelilingi ribuan kupu-kupu.

"Mau yang emas berapa? Dua tiga atau dua empat? Emas putih juga ada"

"Bedanya apa?" tanya Eros lagi.

"Kalau yang dua tiga bisa di kasih mata. Kalau yang dua empat biasanya polos," ujar sang penjaga toko seraya memberikan contohnya.

"Kenapa bisa begitu?"

"Iya, karena emas dua empat kan lebih lunak, jadi kalau dibentuk-bentuk gitu takutnya rusak."

"Biasanya?"

"Biasanya, banyak yang pakai dua tiga, tapi kalau dua empat bisa juga, polos begini. Pak. Emas putih

juga ada, harganya lebih mahal sedikit Mau dikasih nama atau enggak?"

"Eum, buat dia aja sih. Saya mah pakai perak. Pria nggak boleh kan pakai emas." Eros menatap Freya yang sejak tadi hanya terdiam mendengar perbincangan antara Eros dengan penjaga toko.

"Jadi, yang mana?" tanya penjaga toko tersebut untuk memastikan.

"Ya udah, dua empat aja."

"Berapa gram, Pak?"

"Kamu mau berapa gram?" tanya Eros.

"Ah ... *owh* ... *eum* ... nggak usah banyak-banyak, Mas. Nanti memberatkan."

"Ini hak kamu, untuk meminta mahar."

"Ta-tapi, 'kan?"

"Kamu pikir pernikahan ini hanya pura-pura? Meskipun saya buat perjanjian itu, tapi pernikahan ini bukan main-main."

"Terserah Mas saja," ujar Freya pelan.

"Ya sudah, biasanya berapa gram buat cincin, Mbak? Lalu kasih nama saya. Eros. Tulisannya besar semua ya. Oh iya, ada logam mulia?"

"Wah bisa lima atau tujuh gram biasanya, yang ukuran sedang tidak terlalu tebal."

"Ya sudah, sepaket sama gelang dan kalung. Masing-masing sepuluh gram."

Lagi-lagi Freya melongo. Ia tak mengira Eros akan bersikap seperti itu. Karena Eros sudah membelikan semua perhiasan yang tak ia minta sama sekali. Bagaimana kalau tiba-tiba ia melanggar perjanjian., lalu seluruh barang-barang itu pasti juga akan dimintanya.

Mereka berdua diminta menunggu. Setelah ukuran jari diukur. Maka dua puluh menit kemudian cincin mereka sudah jadi. Eros pun menyelesaikan transaksinya. Dan perhiasan tadi, kini sudah terbungkus di dalam kotak beludru berwarna merah berbentuk hati. Mereka lalu beranjak keluar dari mall.

"Aku antar kamu pulang, besok pagi kamu harus siap-siap. Aku akan jemput kamu untuk menemui Oma."

"Mas mau pulang habis ini?" tanya Freya.

"Iya masih banyak urusan yang harus dikerjakan. Siapkan semua surat pindah dan identitas kamu. KTP nanti pindah saja pakai alamat rumahku. Biar nggak bolak-balik."

"Ta-tapi ...."

"Sudah, jangan membantah. Ikuti saja saran aku."

"Mas, terima kasih."

"Hem," jawab Eros cuek.

Freya mengernyit. Belum ada satu jam, sikap Eros berubah sinis lagi. Tapi, tidak apa-apa. Paling tidak, ia cukup merasa bahagia dengan perhatian Eros hari ini. Mereka lalu melangkah menuju arah parkiran. Tiba-tiba sebuah mobil melintas dan hendak menabrak tubuh Freya, cepat Eros menarik tangan gadis itu untuk menghindar. Dan mereka berdua terjatuh. Posisi Freya berada tepat di bawah tubuh Eros.

Mata mereka saling bersitatap beberapa detik, Eros tersadar dan langsung bangkit berdiri. Begitu juga dengan Freya. Ia membersihkan pakaiannya

yang kotor terkena debu. Keduanya menjadi salah tingkah.

“Kalau jalan lihat-lihat,” ucap Eros menutupi rasa groginya seraya berjalan menuju pintu mobil.

“Makasih, udah ditolongin.”

“Hem ....” Eros merasa gugup. Sebenarnya jantungnya berdebar-debar. Terlebih saat wajahnya hampir bersentuhan dengan wajah wanita di sebelahnya itu.

BAB 8

"Rasa khawatir akan orang yang dicintai lebih menyiksa dari rasa sakit apa pun."[8]

Eros merebahkan tubuhnya di atas sofa biru, yang berada di dalam kamarnya. Sambil merenggangkan otot-otot yang tegang karena seharian berada di jalanan.

"Hiks ... hiks ...."

Sebuah suara tangisan membuyarkan lamunannya. Ia menoleh ke arah tempat tidur bayi yang berada di sebelah ranjangnya. Ia bangkit perlahan, lalu berjalan ke arah suara. Dilihatnya sang

[8] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

anak yang usianya baru saja genap satu tahun itu, sedang berusaha untuk bangun.

Eros menggendong tubuh mungil putrinya, lalu menepuk-nepuk punggungnya agar kembali tidur. Sayangnya, bayi di gendongannya itu tidak ingin tidur dan tampak haus. Nazuha mengisap jempolnya sambil menangis. Ia menghela napas pelan, diliriknya jam di dinding sudah pukul sebelas malam. Di dapur pasti sudah sepi. Mau tidak mau ia yang harus membuatkan susu.

Ia berjalan menuruni anak tangga seraya menggendong putri kesayangannya itu. Masuk ke dapur mengambil dot, lalu membuka kaleng susu dan menuangkan beberapa sendok sesuai petunjuk. Lalu menambahkannya dengan air hangat. Dikocoknya sambil menenangkan Nazuha yang terus menerus menangis, sambil menggigit jempolnya.

"Sssttt ... Sayang ... ini susunya, udah ayah buatkan. Minum trus bobo lagi, ya." Eros kembali melangkah menuju ke arah kamar.

Tangisan Zuha berhenti saat mulutnya disumpal oleh dot berisi susu. Perlahan mata kecil itu kembali

tertutup sesaat setelah susunya habis. Masih di gendongan sang ayah, dia pun terlelap.

Eros mengusap lembut pipi gembul anaknya, lalu menciumnya. Saat memandang wajah kecil itu, ia kembali teringat akan sang istri. Kecantikan sang istri menurun ke anaknya. Wanita yang ia nikahi tiga tahun lalu itu, harus meregang nyawa di saat tubuh mungil di pangkuannya itu lahir.

Perlahan ujung mata Eros mulai basah, Sania adalah wanita pertama yang ia cintai. Perkenalannya saat ospek kampus membuat keduanya dekat, dan menjalin hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Namun, sayangnya takdir berkata lain, mereka hanya berjodoh dalam ikatan pernikahan tak lebih dari tiga tahun.

Sania meninggal dunia, dua minggu setelah merayakan hari jadinya yang ke dua puluh tujuh tahun. Masa-masa indah itu memang tak bisa terkubur begitu saja. Ia bahkan bisa menemukan kembali sosok yang hampir mirip dengan almarhumah istrinya, pada diri Sisil. Sayangnya, perilaku Sisil jauh berbanding terbalik dengan Sania. Itu yang membuatnya kini tak ingin mencari wanita dari masa lalunya itu.

Eros berharap, calon pengganti Sania dapat menyayangi putrinya seperti anak sendiri. Meskipun ia belum bisa membuka hatinya kembali dengan wanita lain.

"Eros, hari ini kamu jadi kan bawa calon istrimu ke sini?" tanya Dessy, saat semua keluarga berkumpul di ruang makan.

"Iya, Oma. Nanti agak siangan. Aku harus ke kantor terlebih dahulu. Banyak pekerjaan yang tertunda." Eros menyesap kopinya perlahan.

"Kalian jadi nikah? Aku kok penasaran siapa, sih, perempuan itu?" Nugie yang baru saja datang, menyambar pembicaraan antara kakak dan omanya.

Eros tersenyum kecil. "Ya, kalau penasaran nanti siang di rumah, jangan kelayapan melulu."

"Wah, itu dia masalahnya. Mungkin beberapa minggu ini aku akan sibuk, Oma. Dan jarang pulang. Temen ngajakin bisnis gitu. Lumayanlah."

"Bisnis apa? Jangan macam-macam, Gie. Nanti kalau ditipu gimana?" Omanya menatap Nugie cemas.

"Tenang, Oma. Aku sama teman-teman sedang mau buat bisnis kuliner gitu. Kita lagi cari tempat, survei-survei," ucap Nugie seraya mengunyah roti selai *strawberry* kesukaannya.

"Mending kamu ikut aku, Gie. *Casting* buat film baru. Lumayan duitnya, kerjaannya jelas, terkenal pula." Eros menawarkan pekerjaan yang mungkin bisa cocok dengan karakter sang adik.

Nugie punya wajah yang tak kalah tampan dari kakaknya. Entah kenapa, dia sama sekali tak pernah berminat setiap kali Eros menawarkan sebuah pekerjaan pada produksi film miliknya itu.

"Malas, aku nggak suka tampil di depan umum, Mas. Nih, dia aja yang ada bakat." Nugie mengacak rambut Dita, sang adik, yang duduk di sebelahnya itu.

"Iya, dong. Pokoknya lulus SMA aku mau ikutan *casting*. Pasti teman-teman aku pada ngiri kalau aku udah jadi artis." Dita mengibaskan rambutnya seraya tersenyum.

"Enak saja, kuliah kamu!" ujar Eros tegas.

Ia justru tak ingin Dita yang ikut menjadi salah satu artis. Karena masa depannya masih panjang. Apalagi melihat tingkah sang adik yang masih labil.

Seketika Dita manyun. “Mas Eros. Kenapa, sih?”

“Ya, kamu sekolah dulu yang bener.”

“Aku sebenarnya pengen jadi penyanyi, Mas. Mas punya kenalan penyanyi atau produser musik gitu. Bisa dong nanti aku di masukin dapur rekaman.” Dita malah semakin mengkhayal ke mana-mana.

“Apa? Kamu mau nyanyi? Eh Dita! Suara kamu aja tuh kek mercon orang sunatan. Cempreng. Mau nyanyi. Yang ada pada kabur kalau denger suara kamu. Hahaha ....” Nugie terbahak.

Plak! Dita memukul bahu Nugie kesal.

“Aduh!” pekik Nugie seraya mengusap-usap bahunya yang sakit.

“Sudah-sudah, kalian ini pagi-pagi sudah berisik. Zuha udah bangun, Ros?” tanya Dessy.

“Sudah, Oma. Lagi mandi sama Bibik.”

"Semalam Oma dengar dia nangis, kenapa? Apa sakit?"

"Enggak, cuma haus aja dia."

"Tapi kamu buatkan susu, 'kan?"

"Iyalah, masa aku diemin."

"Sebentar lagi dia nggak akan kesepian. Ada perempuan yang menggantikan bundanya. Mudah-mudahan anak itu nggak rewel."

"Aku berangkat dulu, Oma." Eros bangkit dari duduknya. Ia tak ingin membicarakan apa pun pagi itu. Menyalami omanya, lalu melangkah keluar. Sementara dari belakang dua adiknya mengekor.

"Mas, ikut dong! Numpang sampai stasiun," ucap Nugie.

"Aku juga dong, anterin sampai sekolahan." Kali ini Dita sudah berdiri di depan pintu belakang mobil.

Eros membuang napas kasar. "Kalian ini nggak modal banget sih," celetuknya kesal.

"Hehehe ...."

"Ya udah, buruan masuk!" titah Eros. Kedua adiknya itu langsung bergegas masuk ke mobil.

Eros sudah berada di ruangannya sejak setengah jam yang lalu. Setelah semua berkas selesai ia tanda tangani. Kini ia bangkit dari duduknya, hendak menuju ke tempat lokasi yang kelak akan dijadikan tempat syuting sinetron besok. Karena sebentar lagi akan memasuki bulan suci Ramadhan. Banyak sekali yang harus ia kerjakan untuk Program Ramadan nanti

"Bos! Maaf, di luar banyak wartawan." Tiba-tiba Boy masuk ke ruangannya tanpa permisi. Pria botak itu menatap cemas, dahinya berkeringat.

"Mau ngapain?" tanya Eros.

"Nggak tahu, pengen ketemu Bos. Aduh aku takut, Bos. Emang kamu abis ngapain sih, Bos? Kok wartawan sampe ngejar-ngejar begitu."

Eros bangkit dari duduknya. Ia lalu berjalan mondar-mandir. Ia yakin wartawan itu datang pasti ingin menanyakan tentang kasus Sisil kemarin. Karena yang mereka tahu kan kalau dirinya punya

hubungan spesial, dengan wanita yang baru saja terjerat kasus prostitusi online itu.

"Gimana, Bos?"

"Usir aja, gih."

"Gimana ngusirnya, Bos? Mereka banyak."

"Siram air atau apa gitu."

"Hah? Bos ada-ada aja deh, emang kucing disiram air." Pria botak itu ikut kelimpungan.

"Ya udah, biar saya temuin aja." Eros lalu melangkah menuju pintu kaca, membukanya perlahan. Menuju keluar.

Dilihatnya beberapa orang tengah duduk menunggu dirinya. Saat melihat ia berjalan, mereka langsung menghampiri Eros.

"Mas, Mas, gimana tanggapan Mas Eros tentang kasus yang menimpa Sisil pacar Mas sendiri?" Seorang wanita berkacamata bertanya, seraya menyodorkan sebuah *mic* dari salah satu acara gosip stasiun tv.

"Mas, apa benar Mbak Sisil terjerat kasus prostitusi online? Gimana menurut Mas Eros?"

Kini seorang pria kurus dengan rambut model poni lempar, yang mengajukan pertanyaan tandingan.

"Kami dengar katanya hubungan kalian kandas?" sambung si wanita berkacamata tadi.

"Kami dengar juga katanya Mas Eros sudah punya pacar baru, dan kabarnya akan segera menikah?"

Eros akhirnya menghentikan langkah di sebuah kursi tak jauh dari meja *security*. Ia duduk, dan beberapa wartawan tadi ikutan duduk di bawah tepat di hadapannya. Ia akan mencoba menjawab dan menjelaskan semuanya. Agar tidak terjadi lagi salah paham. Dan mereka berhenti mengejarnya.

"*Eum* ... baik, teman-teman wartawan semuanya. Saya akan bicara sekarang. Ya, hubungan saya dengan Sisil sudah berakhir. Kalian pasti sudah tahu penyebabnya apa?" jelas Eros.

"Lalu bagaimana dengan wanita yang dikabarkan dekat dengan anda?"

"Yang mana, ya?" tanya Eros bingung.

"Yang berjilbab itu, kabarnya kemarin Mas Eros pergi membelikan perhiasan. Jangan-jangan kalian

mau nikah, ya?" Pria kurus itu mencecar pertanyaan yang membuat Eros berkeringat dingin.

Eros berpikir sekaligus herab, dari mana mereka tahu tentang semua itu? Kenapa kabar itu cepat sekali beredar. Padahal kemarin ia sudah menyamar.

"Eum ... maaf, kalau yang itu saya belum bisa kasih jawaban sekarang. *Okey*, makasih semuanya." Eros bangkit dari duduknya dan melangkah menuju ke lift.

"Mas Eros, tunggu! Kami belum dapat jawaban, sebenarnya siapa wanita beruntung itu, Mas?"

"Iya, Mas."

"Jawab dong, Mas. Jangan bikin kita penasaran "

Eros hanya tersenyum dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu pintu *lift* terbuka, secepat kilat ia masuk dan menutup pintunya dari dalam dengan menekan tombol menuju ke *basement*.

Akhirnya Eros dapat terbebas dari rentetan pertanyaannya para wartawan yang kepo. Ia kini sudah duduk manis di dalam mobil. Mobil menyala dan melaju keluar dari *basement*. Sepertinya ia tidak jadi ke tempat lokasi syuting, melainkan pergi ke

rumah Freya. Menjemputnya lebih awal. Karena wartawan itu pasti juga akan ikut mengejarnya ke sana.

Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh pagi. Jalan tol masih terlihat padat merayap. Barisan mobil terlihat mengular mengantri di pintu masuk tol. Termasuk dirinya.

"Tante, Tante nggak kerja?" tanya Freya seraya memakai jilbab di depan cermin.

"Nanti sore, Frey. Baru selesai nyetrika di rumah Bu Dina. Pulang dulu sebentar. Nanti sore kan ngangkatin jemuran." Lisa duduk di ruang tamu sambil memotong kuku jari tangannya.

"Kamu mau ke mana? Rapi banget? Kencan, ya?" ledek Lisa.

"*Ish,* Tante. Bisanya ngeledekin orang terus, deh." Freya tampak malu-malu.

"Ya terus mau ke mana? Dandan begitu, nggak biasanya."

Selesai memakai jilbab segiempat berwana *cream,* ia lalu duduk di sebelah Lisa. "Mas Eros mau ngajak aku ke rumahnya bertemu Oma."

"Tuh kan, kencan. *Eum* ... rumahnya gede ya, Frey?"

Freya menganggguk. "Iya, gede banget."

"Dia punya adik atau kakak?"

"Aku juga nggak tahu pasti, sih. Tapi kayanya dia punya adik perempuan, deh, yang masih sekolah. Pernah lihat fotonya di ruang tamu dia."

"Oh, tapi dia masih *single,* kan? Bukan suami atau pacar orang?"

Freya tersenyum kecil, lalu menyandarkan punggungnya ke belakang.

"*Single parent* tepatnya," jawab Freya.

Lisa terbelalak, dia langsung menatap tajam ke arah keponakannya itu. "Dia udah punya anak? Duda maksud kamu?" ucapnya seakan tak percaya.

"Iya, Tante."

Kini Lisa ikutan bersandar, lalu menghela napas pelan. "Kamu ini aneh, Frey. Cantik, pintar, sekolah

tinggi-tinggi malah dapetnya duda, punya anak pula, ditambah nggak ada rasa cinta sama sekali. Tante cuma takut, kamu hanya dimanfaatin aja buat ngejagain anaknya dia."

"Nggak apa-apa, Tante. Freya udah ikhlas, kok. Mungkin memang ini semua sudah menjadi takdir aku." Freya terlihat pasrah.

Tok tok tok.

"Permisi ... assalamualaikum ...."

Suara ketukan pintu disertai salam terdengar. Sontak Freya dan Lisa menoleh ke arah pintu. Seorang pria berkulit putih dan berhidung mancung, tengah berdiri di tengah pintu seraya tersenyum manis.

"*Surprise!*" ucapnya riang.

Freya spontan berdiri menatap tak percaya kedatangan pria itu di rumahnya. "Nugie?"

"Iya, Frey. Ini aku."

Tanpa diminta, Nugie berjalan masuk ke ruang tamu lalu duduk. Lisa mengernyit kemudian menatap freya.

"Ka-kamu ngapain ke sini?" tanya Freya gugup.

“Tante ke belakang dulu, ya,” sela Lisa yang kemudian melangkah menjauh.

“Kangen aja sama kamu, Frey, pengen ngobrol. Kebetulan dari pagi aku muter-muter daerah sini.”

“Ngapain?”

“Nyari tempat buat usaha. Ya udah, aku main aja ke sini. Inget kamu bilang kemarin mau pulang kampung. Jadi, aku tahu kamu pasti ada di rumah.”

“Owh.”

“Kamu kenapa? Kayanya nggak suka aku datang. Oh iya Ibu gimana kabarnya?”

“Eum ... Ibu ... ada di kamarnya. Lagi tidur siang.”

“Owh, tapi sehat kan?”

“Alhamdulillah ....”

Freya bingung dan salah tingkah melihat kedatangan Nugie yang tiba-tiba. Bagaimana nanti kalau Eros memergokinya. Pasti nanti Eros akan berpikir buruk, karena ia menerima tamu laki-laki lain di rumahnya.

"Frey, kamu mau nunggu aku?" tanya Nugie tiba-tiba.

"Nunggu? Nunggu apa?" Freya tampak bingung dengan apa yang diucapkan pria di hadapannya itu.

"Eum, aku lagi merintis karir. Mau jadi wirausahawan. Heheheh ... nanti kalau aku udah sukses, yah, minimal punya satu kios di daerah sini. Aku akan melamar kamu, Frey."

"Apa? Melamar?"

"Iya kenapa? Kok kaget gitu? Dulu waktu kita kuliah, kan, katanya kamu mau fokus kuliah dulu. Nah, sekarang, kan, udah lulus. Aku bakalan tanggung jawab, kok, sama hidup kamu dan keluarga kamu."

"Ta-tapi, Gie ...."

"Udah ... oh iya, kering, ya, di sini?" sindir Nugie, seraya mengusap bagian lehernya karena haus.

"Ahhahah ... maaf, sampai lupa. Sebentar, aku buatkan minum dulu ya."

"Makasih, Frey." Nugie tersenyum manis.

Freya bangkit dari duduknya menuju ke dapur. Membuatkan segelas kopi susu kesukaan Nugie. Ia tahu, karena dulu zaman mereka masih kuliah Nugie sering main ke rumahnya dan selalu minta dibuatkan susu kopi.

"Freya, itu Nugie teman kuliah kamu dulu?" tanya Lisa, yang sejak tadi duduk di kursi plastik yang berada di dapur.

"Iya, Tante. Aku takut, nih, kalau tiba-tiba Mas Eros datang. Trus lihat dia ada di sini."

"Wah, iya, ya. Mudah-mudahan aja mereka nggak ketemu."

Freya hanya mengangguk pelan. Tangannya masih sibuk mengaduk minuman di dalam cangkir. Hatinya sedikit was-was dan cemas, kalau tiba-tiba Eros datang dan melihat ada pria lain di rumahnya. Bisa-bisa perjanjian itu dibatalkan saat itu juga. Dan namanya beserta keluarga akan jelek di mata pria itu. Bisa jadi dia berpikir kalau dirinya hanya ingin uangnya saja.

Freya membawa secangkir kopi susu itu ke ruang tamu, dilihatnya Nugie sedang asyik telepon. Ia menghampiri pria itu yang berdiri di teras. Tak

lama, tampak Nugie mengakhiri panggilan teleponnya dan menoleh ke arah Freya.

"Ada apa?" tanya Freya bingung melihat Nugie gelisah.

"Eum … *sorry*, Frey. Aku harus pergi sekarang, temanku barusan telepon ada masalah katanya. Kios yang udah kita bayar buat buka usaha, ternyata di sewain lagi ke orang sama anaknya si pemilik kios ini," jelas Nugie.

"Oh gitu, ya sudah diminum dulu nih kopinya."

"Buat kamu saja, aku pamit. Oh iya, ini nomorku kamu simpan, ya. Assalamualaikum." Nugie melambaikan tangannya setelah meletakkan sebuah kartu nama di atas meja, lalu berjalan sedikit berlari menuju jalan besar.

"Cinta menganugerahi air mata."[9]

Akhirnya mobil Eros tiba juga di depan halaman rumah Freya. Setelah memarkir tepat di bawah pohon mangga. Dia segera turun, dan mengunci mobilnya dengan menekan tombol remote dari kunci di tangannya. Melangkah ke arah pintu, dilihatnya Freya baru saja masuk dengan membawa sebuah cangkir.

"Ehem," dehamnya pelan.

---

[9] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Seketika Freya menoleh, “Ada yang ketinggalan?” tanya Freya tanpa melihat siapa yang berada di belakangnya itu.

Jantungnya berdebar ketika sadar kalau yang baru saja berdeham adalah Eros. Pria yang sedari tadi ia tunggu kedatangannya.

Eros mengernyit ke arah wanita di hadapannya itu. “Ada tamu?” tanyanya.

“Oh, eum ... iya. Tapi sudah pulang, padahal baru kubuatkan minum.” Freya merasa gugup. “Duduk! Mas,” sambungnya lagi.

Eros menurut, lalu duduk. Sementara Freya menuju ke arah dapur. Membuatkan pria yang menunggu di ruang tamu secangkir teh manis hangat. Ia kembali ke ruang tamu dengan secangkir teh manis hangat untuk Eros, yang kemudian ia letakkan perlahan di meja.

“Kamu sudah siap?” tanya Eros

“Langsung berangkat?”

“Iya, tunggu apa lagi. Kamu nggak lihat ini sudah jam berapa?”

Freya menoleh ke arah jam dinding yang berada tepat di atas lemari kayu. Sudah menunjuk pukul setengah empat sore.

"Ya sudah, aku pamit Ibu dulu." Freya bangkit dari duduknya.

"Sekalian bilang kalau kamu menginap di rumahku."

Freya menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah pria yang sedang asyik menyesap teh hangat. "Menginap? Ngaco kamu, Mas. Mana bisa," protesnya.

"Kenapa nggak bisa? Rumahku ada kamar tamu. Kamu bisa tidur di sana. Besoknya kita akan pergi ke butik. Harus selesai hari itu juga."

"Ta-tapi ...."

"Sudahlah, jangan protes. Kan kamu yang menginginkan ini semuanya. Lagipula waktu kita terbatas, bulan depan sudah puasa."

"Iyaa." Freya pasrah. Ia berjalan ke arah kamar sang ibu.

Tuti terlihat baru saja keluar dari kamar mandi dibantu oleh adiknya. Kemudian mendekati Freya yang sedang berkemas.

"Loh, Frey. Kamu kok bawa baju?" tanya Tuti.

"Iya, Bu. Mas Eros memintaku menginap di rumahnya. Besok mau ke butik untuk mencari baju pengantin."

"Oh, ya sudah. Kamu hati-hati."

"Ibu mengizinkan?"

"Iya, Ibu izinkan. Keluarga Eros baik, 'kan?"

"Iya, Bu." Freya tersenyum kecil.

Setelah semua pakaian yang ia butuhkan sudah masuk ke tas berwarna hitam. Ia lalu menuju ke ruang tamu dengan ibu dan tantenya.

"Eh, ada Nak Eros!"

"Iya, Bu. Apa kabar?" Eros menyalami Tuti dan Lisa.

"Alhamdulillah, baik. Kalian mau langsung jalan?"

"Iya, Bu. Sudah sore. Takut kemalaman."

"Ya sudah, kalian hati-hati, ya. Nak Eros, Ibu titip Freya. Kalau nakal cubit saja." Tuti tersenyum mengusap lengan Freya lembut.

"*Ish*, Ibu. Apaan, sih."

Mereka lalu berpamitan. Tuti dan Lisa mengantar sampai ke depan pintu. Melepas kepergian anak dan calon menantunya itu.

Mobil Eros melaju pelan, Freya melambaikan tangannya ke arah dua wanita paruh baya itu. Ada rasa berat di dalam hatinya, saat mobil menjauh dari kediaman orang tuanya. Ia hanya menunduk, menahan agar air matanya tak jatuh. Dalam hatinya selalu berdoa, agar apa yang ia lakukan saat ini membawa kebahagiaan kelak pada sang ibu juga dirinya.

Freya duduk bersandar, matanya terasa berat, beberapa kali ia menutup mulutnya karena menguap. Kantuk menyerang, saat perjalanan baru memasuki pintu tol. Eros melirik dan tersenyum kecil. Melihat wanita di sebelahnya itu terkantuk-kantuk, kepalanya bergoyang ke kanan dan ke kiri.

Merasa kasihan, dia pun melajukan mobil ke arah rest area terdekat.

Mobil terparkir di pinggiran pom bensin. Freya masih terlelap. Eros menopang kepala gadis itu yang hendak jatuh, dengan tangannya. Kemudian menatap wajah wanita itu lekat-lekat. Embusan napas Freya yang mengenai tangannya, membuat darahnya berdesir seketika. Dan, dia juga takut kalau sampai gadis itu terbangun dan mengetahui apa yang sedang dia lakukan dengan kepalanya, pasti akan marah dan mungkin saja dipukul dengan keras. Namun, bila ia melepas tangannya, maka bisa jadi kepala Freya yang terjatuh.

Eros menarik napas pelan, mencoba menetralisir jantungnya yang mulai berdetak tak karuan. Dia tak pernah sedekat itu dengan Freya. Terlebih menyentuhnya. Wajahnya memerah, kala teringat dia pernah memeluk tubuh itu saat hampit terserempet motor.

Tiba-tiba Freya menggeliat, matanya mengerjap, dan menoleh ke arah Eros. Beruntung tangan pria itu sigap, dia langsung menarik tangannya dari kepala Freya.

"*Eum*, kamu ngapain, Mas?" tanyanya seraya mengucek mata.

"*Eum*, aku ... aku ... kamu mau istirahat dulu? Ngopi-ngopi gitu biar nggak ngantuk?" Eros mengalihkan pembicaraan.

Freya mengedarkan pandang ke sekitar. "Sejak kapan kita berhenti di sini?"

"Baru, baru kok." Eros mulai gugup, menggaruk kepalanya yang tak gatal itu. Napasnya masih tak karuan, beruntung saat Freya menggeliat tadi, gadis itu tak sadar kalau kepalanya berpangku pada tangannya.

"Maaf, Mas. Aku tadi ngantuk banget."

"Mau ngopi? Nyusu? Atau ngemil gitu?"

"Enggak, kayanya aku cuma butuh cuci muka saja. Lagipula belum salat Magrib."

"Ya sudah, kita turun dulu, yuk!" ajak Eros.

Freya menurut, ia ikut turun dari mobil. Mengikuti langkah Eros menuju ke toilet. Sampai di toilet mereka berpisah. Kemudian bertemu lagi di sebuah mushola kecil yang berada di samping toilet.

Perjalanan panjang mereka lalui sampai matahari kian tenggelam. Malam sudah menyapa keduanya. Cahaya lampu malam mulai menerangi jalan. Freya melirik arloji kecil di pergelangan tangannya sudah menunjuk ke angka tujuh.

Dua kali mereka berhenti di jalan tadi, untuk menunaikan salat. Kemudian mobil kembali melaju. Kini mereka sudah berada tepat di depan sebuah rumah bercat putih, dengan pagar tinggi yang juga berwarna putih.

Eros menekan klakson. Kemudian seorang pria paruh baya memakai baju satpam, membukakan pintu gerbangnya. Mobil Eros masuk dan parkir di depan garasi rumahnya. Mereka berdua turun, Eros mengulurkan tangannya.

“Mau ngapain, Mas?” tanya Freya tersipu.

“Gandenganlah.”

“Emangnya mau nyeberang! Aku bisa jalan sendiri. Jangan genit apalagi modus!”

“Huft ....” Eros menarik napas pelan, lalu melangkah menuju pintu. Lagi-lagi gagal, dia merasa senang jika bisa meledek wanita yang bersamanya itu. Pintu terbuka, dan dia membiarkan Freya masuk

terlebih dahulu, lalu kembali ia yang menutup pintunya.

"Oma ... Omaaa!" teriak Eros.

"Kamu nggak bisa ngucapin salam, Mas?"

"Assalamualaikum, Oma!" Eros memanggil Omanya sambil berkeliling mencari wanita tua itu.

Freya berdiri di ruang tamu menunggu Eros kembali. Tak lama kemudian Dessy keluar dari kamarnya dengan menggendong sang cicit.

"Eh, Ayah sudah pulang," ucap Dessy, seraya melambaikan tangan cicitnya ke arah ayahnya.

"Eros ke belakang dulu, Oma. Cuci tangan."

Eros menuju *wastafel,* kebiasaan dia sebelum menggendong sang anak sepulang dari bepergian adalah mencuci tangan dan membasuh muka.Setelahnya, dia mengambil alih Nazuha dari gendongan omanya. Membawa Zuha ke ruang tamu, Dessy mengekor.

"Apa kabar, Frey?" sapa Oma.

Freya menyalami wanita tua itu, kemudian mencium punggung tangannya dengan takzim. "Alhamdulillah baik, Oma. Oma sehat?"

“Alhamdulillah. Duduk!” Dessy mempersilakan Freya untuk duduk.

Eros asyik dengan Nazuha yang ternyata belum tidur. Karena biasanya setiap kali ayahnya pulang, sudah dipastikan bayi mungil itu sudah terlelap. Karena memang Eros selalu pulang larut malam.

Nazuha memainkan tangan memasukkannya ke dalam mulut, hingga tangannya basah karena air liur. Sesekali suara tawanya terdengar renyah. Freya melirik ke arah Eros dan Nazuha yang duduk di sofa panjang, sementara dirinya dan Dessy duduk bersebrangan di sofa kecil yang terpisah.

“Mau ikut, Tante?” tanya Freya seraya mengulurkan kedua tangannya ke arah Zuha.

Bayi mungil itu berdiri riang menyambut tangan Freya, Dessy dan Eros saling pandang. Kemudian omanya menganggguk, memberi isyarat pada Eros agar Zuha dapat digendong oleh Freya. Akhirnya bayi mungil itu berpindah tangan.

Freya memangkunya. “Zuha, apa kabar Sayang?” tanyanya.

Bayi mungil itu hanya menggumam. “Mah, mah ....”

Freya terbelalak mendengar gumaman Nazuha. Begitu juga dengan Dessy dan Eros.

"*Eum* ... anaknya aja tahu kalau digendong calon mamanya," ledek Dessy.

Freya tersipu. Eros hanya garuk-garuk kepala. Entah perasaannya saat ini seperti apa. Tak menyangka sambutan yang diberikan putrinya pada Freya mengejutkannya. Padahal dulu setiap kali Sisil diajak ke sini, jangankan digendong. Melihat Sisil yang baru datang saja, Zuha sudah menjerit dan menangis.

"Jadi, gimana, Frey? Kamu akhirnya menerima tawaran Oma, 'kan? Oma nggak nyangka secepat itu kamu berubah pikiran. Tapi Oma yakin, sih, kamu pasti mau. Karena, Oma lihat kamu memang cocok dengan Eros." Dessy tersenyum kecil.

"Jangan dipuji terus menerus Oma. Nanti dia kegeeran," seloroh Eros, lalu bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana, Ros?" tanya omanya.

"Toilet, Oma."

"Oh."

Bugh! Tubuh Eros tiba-tiba menabrak sesuatu.

"Aduh, Mas. Jalan nggak lihat-lihat, sih." Suara cempreng terdengar.

"Ya, kamu jalan nggak pakai mata!"

"Diiih ... ya, jalan pakai kaki-lah."

"Nyaut aja kalau dibilangin."

Gadis itu tak peduli, dia melangkah ke ruang tamu. Melihat siapa tamu yang datang, sementara Eros menuju toilet.

"Siapa dia?" tanya Dita sinis.

"Oh, ini Freya, calon istrinya Kakak kamu." Dessy memperkenalkan Freya pada Dita.

Freya bangkit dari duduknya, mengulurkan tangan pada gadis remaja itu. Dita justru memandangnya aneh, menatap Freya dari ujung kaki sampai kepala. Bahkan uluran tangannya tak ditanggapi. Dita malah melipat tangannya di dada. "Nemu di mana perempuan kaya gini sih, Oma. Kampungan banget!"

Dita langsung ngeloyor pergi. Sementara, Freya menghela napas pelan dan tersenyum ke arah Dessy kemudian duduk kembali.

"Maafkan Dita, ya, Frey. Dia memang begitu orangnya."

"Iya, Oma. Saya ngerti," jawab Freya lirih.

Gadis itu sama sekali tidak menyangka tanggapan calon adik iparnya seperti tadi. Hatinya sakit, tapi ia harus terima. Dessy lalu mengajak Freya untuk makan malam. Sebenarnya ia menolak. Namun, omanya Eros terus memaksanya. Nazuha akhirnya kembali digendong Dessy menuju ke kamar.

Mereka sekeluarga sudah berkumpul di ruang makan, kecuali adik laki-laki Eros. Nugie. Dia tidak terlihat batang hidungnya sejak pagi. Mungkin memang dia tidak pulang malam ini. Di meja makan telah tersaji beberapa makanan, di antaranya ayam bakar madu, cah kangkung, udang goreng tepung juga sambal dan lalapan.

Freya melihat wajah Dita yang meliriknya sinis. Ia hanya menunduk. Kalau tahu sambutannya seperti itu, ia mungkin lebih memilih untuk tidak menginap malam ini di rumah Eros.

"Ayamnya dimakan, ya, Frey," ucap Dessy.

Freya hanya tersenyum seraya menyendok nasi ke atas piring.

"Halah, biasa makan tahu tempe juga. Nanti perutnya sakit lagi, kalau makan ayam," celetuk Dita.

Eros mencubit lengan sang adik.

"Aduh! Sakit, Mas," pekiknya.

"Mulutnya dijaga. Jangan suka nyakitin orang," ujar Eros, menatap tajam ke arah Dita yang kini bibirnya mengerucut kesal.

"Aku nggak mau makan!" Dita menggebrak meja lalu bangkit dari duduknya, dan pergi menuju anak tangga naik ke kamarnya.

"Maafkan aku," ucap Freya lirih. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya, betapa sakit hatinya saat calon adik iparnya itu berkata seperti tadi.

"Sudah, biarkan! Anak itu memang kurang ngajar." Eros mengambil sepotong ayam bagian dada dan meletakkannya ke piring Freya. "Makan yang banyak, biar badan kamu berisi," ucapnya.

Freya melengos, ia lalu melihat tubuhnya sendiri. Merasa malu karena mungkin memang tubuhnya terlihat lebih kecil dari Dita yang bongsor dan berisi.

"Ketika tangan lelaki menyentuh tangan wanita, sesungguhnya mereka sedang menyentuh hati keabadian."[10]

Suara jarum jam terdengar dari jam dinding kayu besar di sebuah kamar. Angin berembus pelan menerpa tirai, hingga membuatnya bergoyang. Malam merangkak naik, Freya menarik selimutnya hingga menutupi dada.

Gadis itu tak bisa tidur, sedari tadi masih terbayang kata-kata kasar Dita. Ia kembali membuka mata, lalu duduk. Menatap kosong ke arah pintu. Mungkin ia tak seharusnya berada di tempat ini. Freya bangkit, meraih jilbab yang

[10] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

digantung di balik pintu lalu memakainya. Mengambil kembali tas miliknya untuk beranjak pergi dari rumah Eros.

Jam masih menunjuk di angka sebelas malam, mungkin di luar sana masih banyak angkutan umum yang bisa membawanya pulang, atau minimal mengantarkannya mencari sebuah rumah kontrakan atau indekos sementara.

Freya melangkah pelan, memutar kenop pintu agar tidak mengeluarkan suara. Pelan ia tutup kembali pintunya. Berjalan menuju pintu luar sesekali melihat ke belakang dan atas untuk memastikan kalau kondisi aman, tidak ada yang melihatnya.

Saat tiba di depan pintu, Freya kebingungan mencari di mana letak kuncinya, karena tidak menggantung di pintu. ia mencari di setiap sudut meja ruang tamu, dan akhirnya ia melihat kunci pintu depan diletakkan di atas bufet ruang tamu samping televisi. Ia tersenyum melihat kuncinya di sana. Lampu ruang tamu yang temaram, membuatnya hampir tersandung meja saat hendak meraih kunci tersebut.

Hap.

Sebuah tangan kekar mencengkeram erat tangannya, ia tak berani menoleh ke belakang, hanya memejamkan mata sesaat. Menyadari kalau dirinya tertangkap basah hendak kabur.

"Kamu mau ke mana?" Suara berat itu terdengar jelas di balik punggungnya.

Freya menghela napas pelan. "Lepaskan!" ujarnya lirih.

Tangan kekar itu merenggang, dan melepas cengkeramannya.

"Sepertinya, aku tidak pantas untuk ada di rumah ini." Freya berjalan ke arah pintu.

"Bukankah kamu sendiri yang menawarkan diri?"

"Kupikir semua keluargamu baik. Ternyata adikmu tidak menerimaku dengan baik di sini."

"Hanya karena itu kamu menyerah? Salahmu, kenapa langsung mengajukan diri tanpa tahu asal usul keluargaku." Eros duduk di sofa.

Freya masih berdiri di tempatnya. "Aku ingin membatalkan semuanya," ucapnya berat.

Eros tersenyum miring. "Tidak bisa, setelah apa yang kamu tinggalkan di sini."

Pria itu menunjuk ke arah dadanya. Ada sebuah rasa yang tertingal, entah perasaan apa. Eros merasa kini hatinya sedikit menginginkan wanita di depannya itu teap ada.

Freya mengernyit. "Maksudnya apa?" tanyanya tak mengerti.

"Aku tidak akan membatalkan pernikahan kita. Semua sudah terdaftar. Undangan sudah naik cetak, tempat sudah di *booking*, begitu juga dengan katering dan semuanya. Apa kamu bisa ganti kerugian itu, kalau kamu membatalkannya secara sepihak?" Eros menatap tajam.

Freya menunduk. Dirinya baru menyadari satu kesalahan yang begitu fatal. Mengajukan diri menjadi seorang istri, dengan pria yang sama sekali tak pernah ia tahu seluk beluk keluarganya bahkan kepribadiannya. Ujung matanya kini mulai berair. Seandainya saja sang ayah masih hidup, dan ibunya tak sakit-sakitan. Mungkin ia tak akan bertindak sebodoh ini. Ia menjatuhkan diri di sofa, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Pelan, suara isak tangis itu kini terdengar di telinga Eros. Tangannya hendak merengkuh bahu wanita di hadapannya itu. Namun, urung dilakukannya.

“Sudahlah, tak usah kamu pikirkan perkataan Dita tadi, dia hanya tidak suka ada wanita lain yang akan menyaingi kecantikannya di rumah ini.” Eros berusaha untuk menghibur Freya.

“Sekarang kembali ke kamarmu, besok pagi-pagi kita pergi ke butik. Jangan sampai Oma tahu kalau kita berduaan di sini.” Eros bangkit dari duduknya, meraih tas besar milik Freya dari lantai lalu membawanya kembali ke kamar.

Freya mengusap air matanya, ia mengikuti langkah pria jangkung itu. Mencoba membesarkan hatinya untuk menerima kenyataan tentang calon adik iparnya.

Pagi menjelang, mentari kian bersinar. Pagi-pagi sekali Eros membawa Freya keluar dari rumahnya, setelah berpamitan pada Dessy. Tak ingin sampai adiknya kembali memergoki Freya, lalu keluar perkataan yang tak pantas dari mulut kecilnya itu.

Tepat pukul setengah tujuh pagi, mereka sudah berada di sebuah taman komplek. Eros sengaja memarkir mobilnya di pinggir jalan. Karena di sepanjang jalan itu banyak sekali pedagang yang menjajakan dagangannya.

Ada bubur ayam, ketoprak, gado-gado, mie ayam, kue basah, dan sebagainya. Mereka keluar dari mobil dan berjalan di depan para pedagang itu.

"Kamu mau sarapan apa?" tanya Eros.

Freya hanya menggeleng pelan. Ia merasa sikap Eros makin hari makin melunak. Perhatian-perhatian kecil yang ia berikan membuat hati Freya merasa berbunga.

"Sepertinya, kamu anti dengan jajanan pinggir jalan?" Kini Eros menghentikan langkahnya tepat di depan meja, yang menjajakan bermacam-macam kue basah. Dia mengambil sebuah risol berisi sayuran yang berukuran jumbo, menggigit, dan mengunyahnya.

"Enak, kamu mau coba?" Eros menyodorkan risol bekas gigitannya.

Freya memundurkan kepala, dan menggeleng.

"Coba dulu, kalau nggak enak di*lepeh*." Lagi, tangan Eros menjulur ke arah mulut wanita di hadapannya itu.

Dengan terpaksa Freya mencoba menuruti, ia membuka mulutnya perlahan. Merasa diperhatikan banyak orang, ia lalu mengambil risol lain dari meja dan menggigitnya, menolak risol dari tangan Eros.

"Ck." Eros berdecak kesal, lalu kembali menggigit dan menghabiskan sisa risol di tangannya. Padahal dia berharap Freya mau makan dari tangannya.

"Enak, 'kan?" tanya Eros, pada wanita yang terlihat lahap memakan risol dengan mulut penuh. Freya hanya mengangguk

Setelah membayar, keduanya kembali berjalan ke tempat lain. Kini Eros berdiri tepat di depan gerobak tukang ketoprak. "Ini juga enak, bisa pakai telur dadar kalau mau. Kamu mau? Aku lapar. Kita pesan dua ya."

"Eh, tunggu, Mas."

"Kenapa?"

"Eum ... pedas nggak?"

"Tergantung, kamu mau pedas apa enggak? Cabe berapa?"

"Satu aja."

"Satu? Mana terasa?"

"Aku nggak bisa makan pedas, nanti perut aku cepat mulas."

"Pfff ...." Eros menahan tawa.

"Okey. Eum ... Pak, dua, ya, dimakan di sini. Yang satu pedas, yang satu cabenya satu aja," pesan Eros pada si penjual, seraya melirik ke arah Freya yang sedang sibuk mengambil dua kursi plastik untuk mereka duduk.

Dua porsi ketoprak selesai dibuat. Kini sudah mereka pegang dan siap disantap.

Tak ada perbincangan yang berarti saat mereka makan, hanya saja Freya yang tak terbiasa makan di pinggir jalan itu merasa canggung. Ia melihat cara Eros makan. Dengan mengaduk isi di piringnya. Ia pun mengernyit merasa aneh dan sedikit jijik.

"Mas, kenapa diaduk semuanya?"

“Loh, biar bumbunya tercampur. Ini enak, loh. Sumpah!” Eros menyuapkan sesendok penuh ke dalam mulutnya.

Pelan Freya mengambil kerupuk dari atas piringnya, menyendok sedikit demi sedikit memasukkannya ke dalam mulut. Ia tersenyum. Merasa cocok makanan itu dengan lidahnya. “Iya, enak. Aku nggak pernah makan ini sebelumnya,” ujarnya.

“Aku penasaran sama kamu, sebenarnya kehidupan kamu dulu itu seperti apa, sih? Sampai-sampai nggak pernah jajan di pinggir jalan.”

“*Eum* ... aku bukan siapa-siapa, Mas. Hanya saja aku terlahir tidak seperti anak-anak lainnya. Tubuhku rentan terkena penyakit. Makanya, ayah dan ibuku dulu selalu melarangku untuk jajan sembarangan.”

“Oh, pantas. Nanti aku akan buat kamu terbiasa makan di pinggir jalan.” Eros tersenyum manis, lekuk di pipinya terlihat jelas. Membuat Freya yang melihat merasa jantungnya berdebar-debar.

“Kamu yang aneh, Mas. Orang kaya tapi makannya jorok.”

“Kok bisa?” Eros menatap tajam.

“Iya. Kata ibuku, orang yang jajan sembarangan, apa aja dibeli dari pinggir jalan, itu jorok. Pemakan segala.”

“Yang penting, kan, nggak sakit.”

“Mana kita tahu, Mas. Jangka panjang biasanya. Zat-zat di dalam makanan yang kita beli, kita nggak pernah tahu ada campuran zat kimianya atau tidak.”

Eros mengernyit, dan mengangguk. “Benar juga sih.”

“Aku biasanya, kalau makan makanan yang mengandung zat kimia berlebihan. Perut aku langsung sakit, dan saat itu juga aku muntah.”

“Oh, ya? Jangan muntah di sini, ya?” Eros tampak pucat mendengar pernyataan Freya barusan.

“Hahaha ....” Freya terbahak, lalu menutup mulutnya dengan telapak tangan. “Makanan ini aman kok, Mas. Tenang saja.”

Mereka kembali melanjutkan sarapannya.

“Kecuali kalau kamu kasih racun di dalam priringnya,” sambung Freya lagi.

Eros melirik Freya sekilas, lalu tersenyum kecil. Tanpa sadar, hatinya perlahan mulai terasa hangat saat dekat dengan wanita di sebelahnya itu. Tak menyangka Freya yang dulu jutek, ternyata asyik juga saat diajak bicara, supel dan humoris. Bahkan kalau diajak berdebat pun jawabnya selalu logis.

Tepat pukul sepuluh pagi, mereka sudah berada di sebuah butik milik Hera, tantenya Eros. Mereka berdua sudah ditunggu oleh si pemiliknya.

"Hey, kalian lama sekali. Sudah hampir siang ini." Seorang wanita bertubuh tinggi, berkulit putih dengan rambut panjang, menyapa mereka berdua.

"Sorry, Tante. Tadi kita sarapan dulu di jalan." Eros mendekat.

"Ayuk ikut, sudah Tante siapin semuanya."

Wanita jebolan model itu berjalan ke sudut ruangan. Di sana terdapat banyak patung yang dibalut dengan gaun pengantin berbagai warna dan model. Ada cermin besar di sudut nya. Lalu sebuah ruang ganti.

“Nah, ini dia gaun pengantinnya. Khusus aku buatin buat kamu loh, Ros.”

Wanita itu menunjuk ke sebuah patung di sebelahnya. Patung berbalut gaun warna putih tulang yang bagian bawahnya mengembang, kemudian bagian atasnya terbuka. Memperlihatkan belahan dada di patung tersebut. Freya yang melihat melotot ke arah Eros. Sementara, pria itu hanya meringis.

“Maaf, Tante. Ini perkenalkan dulu calon saya.” Eros mengenalkan Freya pada wanita itu.

Freya dan wanita yang tingginya hampir sama dengan Eros itu, saling berjabat tangan.

“Kupikir yang kemarin. Oh, pakai jilbab ya?” Wanita itu memandang Freya dari ujung jilbab sampai kaki. Mencoba mengukur tinggi dan besar tubuhnya.

“Sebentar, ya. Tante carikan dulu. Kalian duduk-duduk aja dulu di sofa. Soalnya assisten Tante nggak masuk hari ini. Jadi ngurus semuanya sendiri, deh.”

Hera pun melangkah meninggalkan mereka berdua menuju ke ruangannya. Mencari pakaian yang kira-kira pas untuk Freya. Mengingat ukuran

tubuhnya yang mungil, sementara yang tersedia kebanyakan dengan postur tubuh tinggi.

Eros melangkah, melihat satu persatu patung dengan gaun pengantin. Ada rasa getir saat menyentuh pakaian di hadapannya. Sebuah gaun berwarna *maroon*, dengan bagian bawah yang memanjang, dan desain yang pernah dipilih oleh Sisil kala itu. Sampai sekarang pun, dia masih tak menyangka kalau hubungannya akan berakhir dengan cara yang memalukan. Beruntung omanya tak begitu mempermasalahkan, karena Eros langsung menemukan pengganti yang sesuai kriteria Dessy.

Freya memperhatikan sekeliling. Ia merasa bangga bisa berada di butik ternama itu. Beberapa kali ia pernah melihat postingan di *media social*, mengenai butik yang *recommended* untuk mencari pakaian pengantin. Dan Butik Herawati inilah salah satu yang direkomendasikan oleh para artis. Tempatnya memang kecil, tapi namanya sudah *go international.*

Tak lama kemudian, Hera datang membawa gaun pengantin berwarna gold. Sebuah kebaya muslim modern, yang dipadukan dengan kain

songket. Kebaya itu berhiaskan payet berlian Swarovski. Payet Kristal tersebut berjumlah sepuluh bros, dan sebanyak 1400 kristal impor. Biasa digunakan oleh artis papan atas. Harganya mencapai ratusan juta.

Sebenarnya itu adalah salah satu koleksi milik Hera untuk anaknya nanti. Namun, berhubung putrinya masih kuliah dan belum ingin cepat menikah. Jadi, dia putuskan untuk memberikan gaun itu untuk keponakannya.

"Lihat ini, bagus nggak?" tanya Hera, seraya mengangkat ke atas gaun tersebut di hadapan keduanya.

Eros menatap biasa saja, dia pikir semua gaun adalah sama, yang membedakan hanya warnanya saja. Sementara Freya terperangah melihatnya. Ia tahu kalau pakaian di tangan Hera adalah barang mahal. Ia merasa dirinya tidak pantas untuk memakai pakaian itu.

"Kok bengong. Oh iya, hampir lupa. Nama kamu siapa, Cantik?" tanya Hera pada Freya.

"Freya, Tante."

“Oh, Freya. Kamu gimana, sih, nggak kenalin calon kamu. Saya Hera, tantenya Eros.”

“Iya, Tante.”

“Ya, sudah. Kita cobain dulu, yuk! Mudah-mudahan pas, ya. Jadi nggak perlu ngecilin.”

Hera menarik tangan Freya menuju ruang ganti, Eros hanya menatapnya lalu duduk di ruang tunggu. Merogoh ponselnya dalam saku. Melihat beberapa pesan masuk, dan panggilan yang tak terjawab.

Lima belas menit sudah Eros menunggu dengan sabar. Freya akhirnya keluar dari ruang ganti, berjalan perlahan dengan dituntun oleh tantenya. Kini wanita yang sudah berbalut pakaian pengantin itu menunduk di hadapannya.

Tanpa sadar, mulut Eros terbuka. Kedua netranya pun tak berkedip. Tak menyangka, wanita yang bersamanya tadi bisa secantik itu setelah berganti pakaian. Meskipun wajah Freya tidak di *make up*. Namun, aura kecantikannya terpancar. Dan gaun itu cocok melekat di tubuhnya. Berkali-kali Eros menelan saliva.

“Cantik, bagai bidadari,” seloroh Eros tanpa sadar.

Wajah Freya memerah, tak pernah ia mendapat pujian seperti tadi. Terlebih dari seorang pria.

"Apalagi kalau didandani, Ros. Mbaknya ini punya bentuk wajah oval, kalau di pakein jilbab bentuk apa saja cocok. Kulitnya juga bersih, gaun warna apa pun bagus. Kamu pintar cari calon istri," puji Hera pada Eros.

Eros hanya menunduk malu. Begitu juga dengan Freya, keduanya hanya saling lirik tanpa berkata apa pun.

"Gratis, kan, Tante?" tanya Eros, membuat tantenya terbahak.

"Kamu ini kaya sama siapa saja, sih. Gratis, khusus buat ponakan mah. Cuma nanti anak Tante tolong jadiin artis, ya. Dia kepengen banget gabung di kantor kamu."

"Si Nindy, Tante?"

"Iya, dia lagi nyelesaiin kuliahnya dulu."

"Oh, *okey*, Tante. Yuk, kita pulang!" Eros menarik tangan Freya.

Hera seketika menampik tangan ponakannya. "Bajunya lepas dulu kali, Eros!"

"Hehehe … maaf, Tante." Eros menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sementara Freya kembali ke ruang ganti.

Mereka berdua kembali ke mobil. Setelah selesai mencari pakaian untuk hari penting mereka. Kini mobil melaju perlahan keluar dari parkiran. Masih terbayang dalam benak Eros, saat Freya mencoba gaun pengantin tadi. Entah mengapa, wajah polos wanita di sebelahnya membuatnya gugup dan gelisah seperti saat ini.

"*Huft* .... Freya, apa kamu ...." Tiba-tiba saja Eros ingin mengatakan sesuatu

"Kenapa, Mas?"

Eros tampak terlihat gugup. Pria itu merasakan jantungnya kian bertalu-talu. Tak berani menatap ke arah wanita yang sedang memandangnya itu, menunggu kalimat yang baru saja menggantung dari bibirnya.

"Kamu ... apa kamu tidak merasakan sesuatu gitu?"

"Sesuatu? Apa? Mas kentut?" tanya Freya bingung.

"Bu-bukan, sembarangan. *Eum* ... merasakan ada sesuatu di—"

"Di mana? Ada hantu, Mas? Di mobil ini?" Wajah Freya mulai gusar. Ia menengok ke arah jok belakang.

"Duh, bukan, maksudku. *Eum* ... sesuatu di dalam hati kamu." Eros tersenyum malu.

"Aku nggak ngerti, Mas. Maksudnya apa? Hati aku baik-baik saja, kok."

Eros mengusap peluh di dahinya dan menghela napas pelan. Mencoba menetralisir keadaan hatinya yang tiba-tiba aneh. Rasanya, ia sudah mulai merasakan ada desiran-desiran berbau cinta di dadanya. Mungkinkah dia benar-benar sudah bisa membuka hatinya untuk wanita lain, yakni Freya?

"Mas, kok bengong!" Suara Freya mengejutkannya.

"*Owh,* i-iya. Maaf."

"Mikirin apa, sih?"

"Ka-kamu, *eh* ... baju buat kamu maksudku." Eros benar-benar gugup. Sampai-sampai tak paham dengan apa yang diucap barusan.

Freya hanya menggeleng tak mengerti, melihat perubahan aneh pada diri pria di sebelahnya itu. Meskipun sebenarnya ia tahu, kalau sejak tadi Eros memperhatikannya, mencoba mencuri-curi pandang lewat kaca spion yang berada di tengah mereka.

"Pandangan seorang wanita akan membuat lelaki merasa paling bahagia di dunia."[11]

"Kamu yakin mau tinggal di sini?" Mata itu menatap tajam wanita yang kini berdiri di samping pintu kamar indekos.

"Iya, untuk sementara."

"Tapi, Frey. Aku khawatir kalau ada yang menggodamu di sini." Eros mengedarkan pandangannya ke sekitar. Sebenarnya dia pun tak ingin jauh.

[11] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Mereka kini tengah berada di sebuah rumah indekos berlantai dua, yang berisi khusus untuk wanita. Eros hanya diizinkan mengantar sampai depan pintu kamar saja. Kebetulan kamar indekos yang akan ditempati Freya, berada di bawah posisi depan jalan.

"Tenang saja, Mas. Di sini kan wanita semua. Justru kalau kamu di sini aku khawatir," ucap Freya seraya melirik ke arah atas.

Eros ikutan melihat ke atas, beberapa pasang mata menatap mereka. Para penghuni indekos lainnya yang sedang bersandar di pagar pembatas.

"Khawatir kenapa?" tanya Eros bingung.

"Khawatir bikin rusuh. Sudah, Mas pulang saja ini sudah sore."

"Kamu ngusir aku? Tapi aku masih ...."

"Masih apa?" Freya mengangkat kedua alisnya.

"Oh, enggak. Besok aku jemput kamu, ya."

"Buat apa? Memang masih ada urusan lain?"

"Iya, menjaga Zuha." Eros beralasan. Padahal dirinya masih ingin ngobrol berlama-lama dengan Freya.

"Oh, *okey*."

"Aku pamit, assalamualaikum." Eros melangkah meninggalkan Freya.

"Waalaikumsalam." Freya menatap laki-laki itu hingga menghilang dari balik dinding pagar, dibawa oleh mobil yang melaju pelan.

Ia lalu masuk ke kamarnya, setelah berkeliling mencari rumah indekos, tempat ini yang dianggap cocok. Tidak jauh dari rumah Eros, bersih, dan khusus wanita. Harganya juga terjangkau.

Freya memutuskan untuk tinggal di indekos karena ia tidak ingin membuat gaduh. Ia tahu Dita tak menyukainya. Sebelum pernikahan itu terjadi, ia hanya ingin tak ada perdebatan antara Eros dan adik perempuannya. Berbeda jika ia sudah resmi menjadi istrinya. Mau tidak mau, Dita akan menerima keputusan kakaknya.

Eros tiba di rumah tepat pukul lima sore. Ia melihat omanya dan Nazuha menyambut di depan pintu.

"Lihat siapa yang datang?" ucap Dessy, seraya melambaikan tangan Zuha ke arah ayahnya.

Eros tersenyum kecil. Tangan Nazuha membentang hendak ikut dengan ayahnya. Dessy tak memberikannya, tubuh cucunya itu pasti kotor dan bau karena seharian berada di luar.

"Assalamualaikum, Oma."

"Waalaikumsalam, tumben kamu ngucapin salam."

"Iyalah, Oma."

"Pasti karena Freya. Mana dia? Kok nggak ikut kamu? Apa pulang lagi ke kampungnya?"

"*Eum*, di indekos." Eros menjawab dengan ragu.

"Apa? Freya ngekost? Kamu biarkan di tinggal di indekos? Apa karena rumah ini terlalu kecil? Atau karena—"

"Bukan, Oma. Bukan begitu. Dia hanya tidak ingin Dita—"

"Oh, jadi karena Dita. Akan Oma beri pelajaran anak itu." Dessy hendak melangkah masuk, tapi Eros mencegahnya.

"Sudah, Oma. Jangan sampai Dita ngambek dan kabur lagi. Biar aku dan Freya yang mengalah. Oma tahu, kan, pernikahanku sebentar lagi. Oma juga nggak mau, kan, rencana ini gagal karena ulah anak itu?"

Dessy menarik napas pelan. "*Okey*, Oma ngerti. Ya udah kamu masuk dulu, mandi lalu ajak Zuha. Dia sudah kangen sama kamu."

"Iya, Oma."

Dita memang anak yang sedikit tempramental. Tak bisa dikasari. Bisa berbuat nekat jika ada seseorang yang membuatnya sakit hati. Oleh karenanya, semua keluarga menjaga agar dia tak sampai marah. Tempo hari, dia sempat kabur karena dilarang pergi kemping dengan teman sekolahnya. Saat itu Dessy hanya khawatir kepergian mereka tanpa adanya guru pendamping, tapi Dita tetap tak mau mengerti.

Selesai mandi, Eros menghampiri Zuha yang sedang bermain di ruang keluarga. Netranya menangkap sesosok pria yang sedang bersama gadis kecilnya itu.

"Nugie? Kamu pulang?" tanya Eros yang langsung duduk di sofa. Zuha menoleh ke arah sang ayah, lalu merangkak menghampirinya. Tangan Eros spontan menggendong dan membawanya ke pangkuan. Ia mengecup pipi sang anak gemas. Putri kecilnya itu meracau tak jelas.

"Iya, tadi siang. Besok balik lagi."

"Belum dapat juga tempat usahanya? Emang mau usaha apa, sih? Nyari tempat sampai nggak pulang."

"Ayam geprek," jawab Nugie.

Nugie ingin membuka usaha ayam geprek, karena itu adalah makanan kesukaannya dan Freya. Sebenarnya usaha itu akan dia persembahkan untuk wanita pujaannya. Makanya dia begitu semangat mencari tempat yang bagus, strategis, nyaman, dan bersih.

"*Pfff,* ayam geprek? Yang benar saja. Sudah banyak yang usaha kaya gitu. Nggak ada yang lain apa? Steak misalnya, atau ...."

"Pengennya sih angkringan, tapi cewek yang aku suka nggak bisa makan makanan kaya gitu. Dia suka sama ayam geprek. Sekali makan bisa dua sampai

tiga porsi." Nugie bercerita seraya menatap ke arah langit-langit.

Eros hanya manggut-manggut. "Oh, *okey*. Ternyata usaha itu terinspirasi sama cewek kamu. Siapa namanya? Bawa ke sini. Kenalin ke kita."

Nugie hanya tersenyum kecil. "Belum saatnya. Nanti kalau aku sudah benar-benar bisa mendapatkan hatinya."

"Wow. Jadi, selama ini kalian tidak berhubungan? *Eum* ... maksudku, tanpa status."

"Iya, tapi aku yakin. Kalau dia pasti mau menungguku untuk sukses," jawab Nugie pasti.

"Kalau ternyata dia direbut seseorang yang sudah sukses lebih dulu daripada kamu, gimana?"

"Aku akan merebutnya!"

"Hahahaha ... mencobalah untuk menerima kekalahan, Gie. Daripada menunggu kamu sukses, yang entah sampai kapan. Lebih baik pasti dia menerima laki-laki lain."

"*Please*, Mas. Jangan nakut-nakutin aku kaya gitu."

"*Okey*, semangat!" Eros mengepalkan tangan ke atas. Memberi semangat pada sang adik.

Zuha tertawa riang, melihat ayah dan omnya yang sedari tadi mengobrol. Dia lalu duduk kembali di karpet busa bermain dengan Nugie.

"Gie, pinjam *charger* dong!"

"Ambil aja, Mas. Di kamar."

"*Charger* aku ketinggalan di kantor." Eros bangkit dari duduknya menuju ke lantai dua, kamar Nugie tepatnya.

Perlahan ia membuka pintu kamar Nugie, lampu tidur sudah menyala. Padahal masih pukul enam sore. Ia tahu Nugie memang tidak suka jika lampu kamarnya terlalu terang. Dan dia juga mengganti sendiri lampunya, dengan membeli lampu tidur yang berwarna jingga.

Eros mencari *charger handphone* di meja kerja Nugie. Tak ada, tangannya membuka laci dan meraba isi di dalamnya.

"Yup, ketemu."

Charger sudah berada di genggaman. Namun, saat hendak keluar kamar. Matanya tertuju pada

tumpukan foto wanita di laci Nugie. Ia pun mengambilnya.

Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang saat melihat foto-foto itu. Ternyata foto itu adalah foto Nugie bersama dengan Freya. Ada yang berdua, ada yang bersama dengan teman-teman lainnya. Bahkan satu foto Freya yang ditulis dengan sebuah tulisan.

'Mencintaimu bukanlah suatu hal yang mudah, bertahun-tahun memendam rasa membuatku hampir kehilangan arah. Saat keberanian ini datang, kamu seolah tak peduli. Rasaku tak akan pernah mati. Perjuangan ini belum berakhir. Sampai aku mendapatkan hatimu lagi. Tunggu aku pujaan hatiku.'

Deg.

Cepat Eros kembali meletakkan foto-foto itu ke tempatnya semula. Ia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Selama ini, wanita yang dicintai sang adik adalah wanita yang akan menikah dengannya beberapa waktu lagi.

Kini, ia merasa sudah menusuk sang adik dari belakang. Bagaimana jika Nugie tahu, kalau calon istrinya adalah Freya. Eros tak kuat berlama-lama di kamar itu.

Drrrtttt ...

Handphone Nugie yang berada di atas meja berbunyi dan bergetar. Eros melirik ke layar pipih itu. Sebuah nama membuat rahangnya menegang.

'My lovely' tulisan itu yang tertera.

Mungkinkah itu Freya?

Entah kenapa rasa ingin tahunya tiba-tiba muncul. *Handphone* itu berhenti berdering. Eros meraihnya, melihat barisan nama itu dalam pesan di dalamnya. Benar, yang baru saja menelpon Nugie adalah Freya.

Untuk apa?

Eros mundur perlahan, ia tak kuat melihat kenyataan itu. Ketika ia sudah mulai ingin membuka hatinya untuk wanita lain. Namun, wanita itu ternyata memang benar-benar tak punya perasaan apa pun padanya. Bahkan wanita itu tak lain adalah wanita yang dicintai sang adik.

Blam! Pintu kamar Nugie ia tutup, lalu Eros menuju ke kamar dan mengunci pintunya dari dalam.

Prang! Dengan keras tangan Eros meninju kaca di depan *wastafel,* yang terletak di sebelah pintu kamar mandi dalam kamarnya.

Darah segar mengalir di sela-sela jemarinya. Ia menyalakan keran, membasuh wajah dan kepala dengan air. Cairan kental berwarna merah mengalir di sela kakinya. Kini dirinya kalut antara ingin membatalkan pernikahan, atau melanjutkannya dan menyakiti mereka orang-orang yang ia sayang.

Pantas saja Nugie ingin membuka usaha ayam geprek. Ia baru ingat beberapa waktu lalu, saat di kantor polisi, Freya memesan dua porsi ayam geprek.

Eros merasa kini kepalanya sangat sakit.

Esoknya. Seorang wanita berjilbab hijau muda tengah sibuk di dapur, membuat semangkuk bubur dan menyiapkan segelas susu. Tangannya cekatan meracik bumbu, juga mengaduk bubur dalam kuali kecil.

Setelah matang, ia menuangnya ke dalam mangkuk, tak lupa ia beri taburan bawang goreng, suwiran ayam, juga telur puyuh. Kemudian ia

melangkah ke arah anak tangga, dan masuk ke dalam kamar yang terbuka pintunya. Dilihatnya pria jangkung itu masih terlelap. Ia mendekat dan meletakkan bubur juga susu di atas nakas.

Tiba-tiba pria di hadapannya itu menggeliat, matanya terbuka perlahan dan nyaris loncat saat melihat wanita itu di dalam kamarnya. Seketika ia menutup tubuhnya dengan selimut, karena ia hanya mengenakan kaus singlet dan celana pendek.

"Ka-kamu, siapa yang suruh kamu di sini!" ucap pria itu gugup.

"Oma, Mas. Oma nelpon aku pagi-pagi. Katanya semalam kamu pingsan, trus kaca pecah dan tangan kamu berdarah. Mas kenapa?"

"Lebih baik kamu kembali, Frey."

"Mas kenapa?"

"Berhenti memberi perhatian lebih untukku!" Eros mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

"Mas, apa aku ada salah?"

"Tidak, aku hanya ingin kamu jalani tugasmu sesuai dengan perjanjian itu."

"Aku nggak ngerti, apa ada sesuatu yang membuat Mas bersikap seperti ini? Kemarin kamu terlihat manis, kita bahkan—"

"Cukup, Frey!"

"Mas, kalau ada yang salah dengan sikapku, bicarakan."

"Sudahlah, aku minta kamu urus saja Zuha. Oh iya, mana *handphone* kamu?"

Freya menyerahkan ponsel pemberian Eros, yang ia ambil dari dalam tas kecilnya.

"Aku sita, " imbuhnya lagi.

"Baik, Kalau itu memang yang Mas mau. Aku memang tak seharusnya mengharapkan apa pun dari kamu. Karena aku tahu, aku memang bukan siapa-siapa. Maaf, kalau aku banyak salah. Maaf kalau aku sudah mengganggu." Freya melangkah ke arah pintu dengan menunduk.

"Maafkan aku, Frey. Jujur aku tidak bisa melihatmu sedih seperti tadi. Aku tidak ingin memisahkan kalian. Biarkan perasaanku saja yang menjadi korban."

"Loh, Frey. Gimana keadaan Eros?" tanya Dessy, saat melihat Freya baru saja turun.

"Mas Eros baik, Oma. Dia ingin sendiri katanya."

"Oh, ya sudah. Ikut Oma, yuk!"

"Ke mana, Oma?"

"Eum ... jalan-jalan aja keliling komplek. Mumpung masih pagi. Sekalian nungguin tukang sayur lewat."

"Iya, Oma. Oh iya, di sebelah kamar Mas Eros ada satu kamar lagi, ya?" tanya Freya penasaran. Karena sejak ia datang ke rumah kediaman Eros. Kamar itu tak terlihat seperti ada penghuninya.

"Oh ... kamar adik laki-lakinya Eros."

"Ke mana orangnya?"

"Dia jarang pulang, tadi habis subuh udah pergi lagi. Padahal baru pulang kemarin siang."

Freya hanya manggut-manggut. Dessy lalu mengambil *stroller* untuk Zuha, agar mereka tidak pegal waktu mengajak balita itu jalan-jalan.

Hari demi hari telah dilewati. Kini Freya mulai merasakan ada yang aneh dengan sikap calon

suaminya. Sudah seminggu ini sikapnya berubah dingin bahkan ia tak tahu apa penyebabnya. Mereka bicara hanya seperlunya saja. Tak ada ajakan untuk sarapan bersama di luar, tak ada obrolan. Semua hanya sebatas ia datang untuk Nazuha.

Seperti saat ini, mereka tengah duduk di dalam mobil, Zuha terlelap di pangkuan Freya. Eros melirik sekilas, merasa diperhatikan Freya menoleh. Mata mereka bertemu sesaat, Eros lalu membuang muka.

"Mas, sebenarnya ada apa? Aku merasa ini bukan kamu." Freya mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa ada laki-laki lain yang kamu suka?" tanya Eros tiba-tiba.

Freya mengernyit. "Maksud, Mas apa?"

"Ya, laki-laki lain yang sedang dekat?"

Freya menghela napas pelan, dan menggeleng. "Bahkan aku nggak pernah memikirkan itu, Mas."

"Loh kenapa?"

"Untuk apa?"

"Itu, laki-laki yang ada di dalam pesan ponselmu?"

"Oh, itu. Dia teman kuliah aku. Jangan-jangan selama ini. Mas cemburu?" Freya kembali menatap pria di sebelahnya.

"Cemburu? Untuk apa? Hahaha." Eros berusaha mengelak akan perasaannya, lalu mulai menghidupkan mesin mobil. Kini mobil melaju perlahan.

Freya hanya tersenyum kecil. Ia merasa tak penting menyangka Eros cemburu, pria itu menyukainya saja tidak. Ia juga tak ingin terlalu banyak berharap, sama seperti hatinya. Meski kini ia merasa nyaman bersama Eros. Ia tak pernah tahu apakah dia benar-benar menyukainya.

Menurut Freya, Eros pria yang baik dan perhatian, hanya saja sikapnya sering membuatnya bingung. Kadang begini, besok begitu. Sementara jika dibandingkan dengan Nugie yang terlalu pede dan cuek. Membuatnya merasa tiada hari tanpa canda tawa. Namun sayang, sekarang ia sudah tak bisa lagi mendapat kabar dari Nugie dengan

perkembangan usahanya. Karena *handphone* disita oleh Eros.

Nugie kembali ke rumah mengambil kamera yang ketinggalan. Suara deru mobil dari bawah membuatnya ingin melihat siapa yang datang. Ia berjalan ke arah balkon kamarnya. Di bawah, terlihat Eros baru saja pulang, kemudian ia berjalan ke arah pintu mobil sebelah kiri dan membukakannya. Seorang wanita berjilbab keluar sembari menggendong Nazuha.

Kedua bola matanya membulat, saat menyadari bahwa wanita yang bersama Eros adalah Freya. Dia melangkah mundur, masuk kembali ke kamarnya. Tiba-tiba dadanya terasa sesak.

"Jadi, wanita yang ingin dinikahi Mas Eros adalah Freya?"

Kini Nugie terduduk lemah di sudut ranjangnya. Menatap nanar ke arah jendela. Tak sanggup jika keluar dan bertemu dengan keduanya. Dia merasa, apa yang telah dilakukannya adalah sia-sia. Dari berkeliling mencari tempat dan lokasi usaha, mengumpulkan modal, berdiskusi siang malam,

bahkan rela tidak pulang demi mewujudkan masa depannya untuk wanita yang dia cintai. Semuanya hancur, musnah dalam satu hari.

BAB 12

"Perkawinan adalah bersatunya dua jiwa dalam cinta yang kuat, demi tiadanya perpisahan."[12]

Hari yang dinanti tiba. Sebuah tempat telah disewa untuk acara perhelatan akbar. Pernikahan seorang produser dengan wanita biasa. Hotel berbintang lima dipilih untuk menjadi tempat acara sakral tersebut digelar.

Acara diadakan secara tertutup dari media. Hanya kerabat dan sanak saudara yang hadir. Sedikit wartawan diperbolehkan masuk. Namun, tidak diizinkan untuk mengambil gambar mempelai wanitanya. Boleh, asal wajahnya diblur demi

[12] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

menjaga nama baik dan identitas si wanita dan keluarganya.

Seluruh keluarga besar Eros sudah hadir, hanya satu yang sejak malam tidak kelihatan batang hidungnya. Siapa lagi kalau bukan Nugie.

Semenjak melihat kejadian tempo hari antara sang kakak dengan wanita yang dia cintai pergi bersama, ditambah kenyataan bahwa ternyata wanita itu yang akan menjadi calon kakak iparnya, Nugie tak pernah kembali lagi ke rumah. Dia numpang di indekos temannya.

Semalam dia pulang dan langsung masuk kamar, hingga pagi ini dia bahkan tak ikut pergi ke acara pesta pernikahan kakaknya sendiri. Dadanya sesak, hatinya terasa sakit. Tak kuasa, jika harus menyaksikan wanita yang dia cintai duduk bersanding dengan sang kakak.

Selama ini dia berusaha bersabar menahan diri, untuk tidak terburu-buru melamar wanita pujaannya itu. Ingin Freya tahu seberapa besar pengorbanannya. Dia rela, setiap pulang kuliah menyempatkan diri untuk sekedar bercengkrama

atau pura-pura bodoh, demi Freya mengajarinya belajar agar dapat lulus bersama.

Waktu yang begitu lama, bertahun-tahun dia memikirkan untuk membuat usaha kuliner yang cocok untuk Freya. Modal yang tak sedikit, bahkan hati tertutup untuk wanita lain yang mencoba mendekatinya. Dan sekarang semuanya musnah.

Dia tak tahu harus bagaimana nantinya. Bisnis yang sudah terlanjur dia bangun, bahkan mungkin belum sempat dijalankan itu. Tak mungkin juga harus diempaskan begitu saja. Kali ini, dia hanya ingin menyendiri sambil memikirkan nasib usahanya nanti.

"Saya terima nikah dan kawinnya Freya Sifabella binti Supriyanto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Lantang suara ijab diucapkan oleh pria yang tengah duduk di depan pak penghulu.

"Bagaimana saksi?"

"Sah."

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah, *barakallah* ...."

Doa telah dipanjatkan untuk kedua mempelai. Setelah itu berbagai rangkaian acara dijalani. Mempelai wanita tampak pucat, wajahnya terlihat murung, bahkan sudut matanya berair. Setelah menyalami sang suami dan memasangkan cincin. Ia hanya bisa menunduk. Pikirannya kalut, begitu juga dengan hatinya yang was-was.

Saat acara besar yang ditunggu itu, sang ibu tak bisa hadir untuk menyaksikan. Terdengar kabar, kalau ibunya masuk rumah sakit terkena serangan jantung. Lisa, tantenya mengabarkan.

Tengah malam, Lia kakak Freya telepon. Bahwasanyad ia hendak menggugat cerai suaminya yang kaya raya itu karena ketahuan selingkuh dengan wanita lain. Belum lagi kekerasan yang dilakukan suaminya. Dan Lia akan kembali ke rumah orang tuanya, setelah apa yang pernah dia lakukan terhadap ibu dan adiknya.

Hati ibu mana yang tak hancur, mendengar kabar dari anak perempuannya yang dikira bahagia dengan pria pilihannya. Ternyata malah disiksa dan dikhianati.

Freya hanya bisa pasrah mendengar kabar itu. Ia tak mungkin meninggalkan acara ini. Karena ia sudah menandatangani perjanjian dengan Eros. Acara mereka hanya berlangsung sekitar dua jam, sehingga ia bisa langsung pulang kampung untuk melihat kondisi ibunya setelah rangkaian acara selesai.

"Selamat ya, Neng." Bik Sekar mengusap punggung Freya yang sedang berusaha tersenyum, menyambut para tamu.

Eros sama sekali tak memberi empati pada dirinya. Dia sibuk menanggapi pertanyaan wartawan, di tempat yang berbeda. Eros mendadak cuek, dan dingin. Ia menyadari perubahan sikap itu sejak beberapa waktu lalu. Sampai sekarang ia pun belum tahu apa penyebabnya.

Akhirnya acara selesai. Di sebuah ruangan, seorang wanita berjilbab putih lengkap dengan gaun pengantin yang mewah duduk bersimpuh di atas karpet. Kesedihan yang teramat, sedang ia jalani. Pernikahannya baru saja berlangsung. Namun, tak

ada raut bahagia terpancar di wajahnya yang cantik itu.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, dilanjutkan suara pintu yang terbuka. Cepat ia mengusap air matanya dan bangkit dari duduk.

"Kenapa? Sedih? Bukankah ini yang kamu inginkan?" tanya pria yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu.

Freya hanya menunduk. Ia benar-benar bingung melihat perubahan sikap Eros.

"Aku sudah kirimkan uang untuk biaya pengobatan ibumu, besok kamu boleh pergi menemuinya. Tapi, jangan bawa anakku," ucap pria itu lagi. Meskipun berat.

"Oh iya, Frey. Kamu boleh tidur di kamar ini," sambungnya lagi. Entah apa yang sedang direncanakan oleh Eros saat ini.

"Lalu, Mas di mana?"

"Kamarkulah. Oh iya, jangan lupa Zuha kamu ajak tidur di sini. Aku malas mendengar tangisannya setiap saat." Pria tadi kemudian melangkah pergi.

"Mas Eros," panggil Freya lirih.

Freya berusaha mengejar, Eros menghentikan langkahnya tepat di depan sebuah kamar. Ia melihat suaminya itu mengetuk pintu kamar tersebut.

Tak lama kemudian seorang pria keluar dari kamar itu, pria putih berhidung mancung yang sosoknya tak asing lagi. Jantung Freya berdegup kencang, saat pria yang keluar dari dalam kamar tadi memergoki dirinya yang berhenti di sudut ruangan. Pria itu menatapnya dan tersenyum kecil.

"Nugie!" ucap Frey lirih.

"Hay, Freya!" Pria bernama Nugie itu melambaikan tangannya. Meski hatinya terasa perih. Ia harus menyembunyikan rasa sakitnya.

Eros melirik tajam.

"Kalian sudah saling kenal?" Hanya itu yang mampu dia katakan. Bersikap seolah-olah tidak mengetahui apa pun.

"Kita satu kampus, satu kelas pula. Makanya dari tadi aku bersembunyi. Tak ingin melihat ikrar janji kalian, karena itu menyakitkan buatku." Sorot mata Nugie tajam memandang keduanya.

Brak! Pintu kamar Nugie kembali ditutup.

Eros mengangkat bahunya ke arah Freya yang masih diam terpaku. Bagaimana mungkin, pria yang pernah menyatakan cinta padanya itu ternyata adalah adik dari suaminya sendiri. Bahkan ia tak pernah tahu itu.

“Mas, tunggu!” Freya kembali mengejar suaminya.

Eros menghentikan langkahnya lagi. Tanpa menoleh ke belakang. “Ada apa lagi? Ganti bajumu! Lalu istirahat. Aku harus pergi, ada acara yang harus aku datangi. Kalau perlu apa-apa bisa panggil Bik Sekar. Dia yang akan membantumu di sini.”

“Mas, tapi ....”

“Sudahlah, jangan berharap lebih dengan pernikahan ini. Aku hanya butuh wanita untuk merawat anakku. Dia ada di dalam kamarnya. Aku pergi!”

Eros kembali melangkah.

Air mata Freya kembali tumpah, bukan pernikahan seperti ini yang ia harapkan. Meski semua kebutuhannya terpenuhi, tapi batinnya tersiksa. Ia rindu, hanya ingin meminta izin untuk mengambil ponsel yang disita Eros. Hanya untuk

sekedar berbincang dan bertanya kabar kondisi sang ibu.

Nugie berdiri dibalik pintu kamarnya, sesak hatinya melihat kejadian tadi. Tak kuasa menahan buliran air yang keluar dari sudut matanya itu. Perlahan tubuhnya terduduk di lantai. Pria itu mendengar suara tangisan wanita yang dia cintai. Hatinya semakin teriris.

Nugie berusaha bangkit, membuka pintu kamarnya perlahan. Dilihatnya Freya yang terduduk di lantai menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tak elak dia pun mendekat, meraih bahu kakak iparnya itu lalu merengkuhnya dan memberikan dadanya untuk bersandar.

Freya menolak perlahan. "Nugie ... kamu tahu kan aku siapa?"

"Kamu sekarang sudah menjadi kakak iparku, Frey. Meskipun aku tak bisa melindungimu sebagai suami, tapi aku akan melindungimu sebagai adik." Nugie menatap wajah sendu itu.

Dari balik dinding, Eros mengintip mereka. Entah apa yang dia rasakan saat ini. Bahagia atau

sedih, melihat adiknya bersama wanita yang baru saja resmi menjadi istrinya itu. Merasa bersalah, karena telah memisahkan dua insan yang pernah menjalin hubungan. Perlahan melangkah meninggalkan keduanya, menuruni anak tangga dengan gelisah.

"Eros, kamu mau ke mana?" Sebuah suara mengejutkannya. Dessy masih lengkap dengan kebaya dan sanggul di kepala, mencegatnya di bawah tangga.

"Eum ... aku mau keluar sebentar, Oma."

"Kamu gimana, sih? Masa pengantin baru sudah mau pergi, sendiri pula. Mana istrimu?" cecar Oma.

"Dia sedang istirahat di kamarnya."

"Kamarnya?

"Eum ... i-iya."

"Kamu ngaco, kalian sudah menikah. Kenapa nggak sekamar?"

"Maksud aku, pakaian dia kan masih ada di kamarnya, Oma. Belum pindah ke kamarku." Eros semakin gugup.

"Ya sudah, kamu panggil dia. Oma ingin kamu mengantar Oma bertemu dengan orang tua Freya. Masa kita besan nggak menjenguk."

"Ta-tapi, Oma. Ini sudah hampir malam."

"Eros, kamu jangan membantah, ya. Ibunya Freya itu mertua kamu sekarang, sama seperti mamamu. Kamu nggak mikir apa bagaimana perasaan istri kamu saat ini?"

Eros hanya menunduk. Dia tahu bagaimana perasaan istrinya. Pasti sakit dan sedih sekali, terlebih perlakuannya saat ini. Semua dia lakukan semata agar Freya tak berharap lebih padanya, dan dapat melupakannya. Dia menikahi Freya juga hanya sebatas tanggung jawab atas perjanjian itu.

"Cepat, panggil istri kamu!" titah Dessy.

Eros akhirnya berbalik badan, kembali ke lantai dua. Sudah tak terlihat lagi Nugie juga Freya di sana. Pasti mereka sudah masuk kamar masing-masing. Dia berjalan ke arah kamar paling ujung, kamar yang ukurannya paling kecil dibandingkan dengan kamar lainnya.

Mengetuk pintunya pelan, tapi tak ada sahutan. Penasaran, Eros membuka pintunya tanpa

mengeluarkan suara. Tak ada siapa pun di dalam. Hanya suara gemericik air dari arah kamar mandi. Eros pun menunggu dengan gusar.

Saat pintu kamar mandi terbuka, sesosok wanita baru saja keluar dari kamar mandi dengan memakai gamis berwarna krem. Namun, tanpa jilbab. Rambut panjangnya tergerai sampai pinggang, lurus, hitam, dan lebat. Keduanya saling pandang.

"Astaghfirullah," ucap Eros lirih.

Pria itu langsung berbalik badan, jantungnya berdebar hebat. Tak pernah sebelumnya, dia melihat mahkota indah milik wanita yang selama ini dekat dengannya itu. Freya refleks menyambar jilbabnya yang tergantung di lemari, memakainya setelah menguncir rambut panjangnya.

"Bisa tidak kalau masuk ketuk pintu dulu?" tanya Freya dengan wajah memerah.

"Eum ... maaf, tadi aku sudah ketuk. Tapi tidak ada sahutan. Makanya aku buka saja."

"Iya, tapi kan sudah tahu ada orangnya, kenapa nggak keluar dulu."

“Ya sudah, sih, terlanjur. Aku juga nggak lihat apa-apa.”

“Yakin?”

“*Hem* ... udah buruan. Oma nunggu di bawah. Kita ke rumah sakit. Jenguk ibu kamu.”

Eros bergegas keluar kamar Freya dengan jantung yang masih berdebar-debar. Dia mengendarai sendiri mobilnya, ditemani Oma Dessy di sebelahnya. Sementara, Bik Sekar dan Freya yang tengah memangku Nazuha duduk di belakang.

Mata Eros sesekali melirik ke arah belakang. Memperhatikan wanita yang tengah terlelap. Entah mengapa, bayangan wajah dengan rambut hitam panjang tadi selalu berkelebat di benaknya. Wanita yang duduk bersandar di belakangnya itu, lebih terlihat cantik dan memesona tanpa mengenakan jilbab.

Pandangannya salah, ketika dia sempat berpikir bahwa wanita yang memakai jilbab itu karena menutupi aib atau kejelekannya. Seperti rambutnya yang kribo, keriting, botak, juga pitak. Atau mungkin, punya penyakit kulit lainnya makanya

ditutupi. Ternyata salah, justru karena keindahan yang mereka punya jadi tak sembarangan orang bisa melihatnya.

Eros tersenyum kecil. Seandainya saja Nugie tidak ada di antara mereka. Mungkin kondisi hatinya tak akan seperti saat ini, merasa bersalah.

Mobil tiba di pelataran rumah sakit. Tepat pukul sembilan malam, kendaraan milik Eros telah terparkir di sana. Dia membangunkan satu persatu mereka yang terlelap di bangku belakang.

"Oma, sudah sampai." Eros menyentuh bahu omanya pelan.

Dessy menggeliat, lalu membuka mata. Begitu juga dengan Freya dan Bik Sekar. Nazuha masih terlelap di gendongan Freya.

Mereka hendak masuk, tapi *security* melarang. Karena sudah bukan jam besuk lagi. Namun, saat Freya bilang kalau pasien tersebut adalah sang ibu yang tengah kritis. Maka diperbolehkan dengan syarat tak boleh menimbulkan kegaduhan.

Eros lalu mengambil alih Nazuha dari gendongan sang istri. Freya melangkah menuju ruang ICU bersama yang lainnya. Di kursi tunggu, ia melihat Lisa duduk dengan gelisah. Freya menghampiri dan berdiri di sebelahnya.

"Tante," panggilnya.

Lisa menoleh, lalu bangkit dan memeluk ponakannya itu. Ia tak kuasa untuk menumpahkan kesedihannya. Keduanya terisak, erat Freya memeluk tantenya.

"Gimana keadaan Ibu, Tante?" tanya Freya masih dengan air mata yang berurai.

Lisa melepas pelukannya. Mereka lalu duduk bersisian.

"Ibu kamu masih belum sadarkan diri, Frey."

"Ya, Allah."

"Semua karena Kakak kamu, Frey."

"Sudahlah, Tante. Yang penting kita doakan Ibu saja."

"Anak durhaka itu sudah membuat Ibu kamu jadi seperti sekarang. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Mbak Tuti. Tante nggak akan tinggal diam."

“Sudah ya, Tante. Kita juga nggak pernah tahu kan kejadiannya akan seperti ini?”

“Iya, tapi kalau saja dia nggak menikah sama cowok bajingan itu. Ya ibu kamu nggak akan seperti ini. Kamu nggak ingat? Habis ayah kalian meninggal. Uang santunan dia bawa, uang hasil penjualan rumah dia pakai buat pesta pernikahan. Kalian diusir. Sampai ibu kalian sakit, dia di mana? Sekarang giliran susah, baru datang. Bawa kabar yang bikin ibu kamu menjadi semakin sakit.”

“Sudah, Tante. Cukup! Ini memang sudah jalannya.”

“Sampai kamu rela menikah dengan dia. Orang yang nggak pernah kamu cintai, hanya demi ibu kamu.”

“Tante, cukup! Tante.” Freya dan Lisa kembali terisak. Mereka saling memeluk erat.

Eros yang melihat mereka pun tak kuasa. Memalingkan wajahnya, agar tak ikut larut dalam duka yang sedang dialami oleh istrinya itu.

Dessy hanya terpaku mendengar percakapan Freya barusan. Dia juga baru tahu kalau Freya mau menerima pernikahan itu demi membiayai ibunya.

Dia tak marah, hanya salut. Masih ada seorang gadis yang rela mengorbankan masa depannya demi orang yang melahirkan dan membesarkannya itu. Dengan tulus. Meskipun terlihat matre, tapi selama ini dia tak melihat kalau Freya memanfaatkan sang cucu.

Lisa mengajak Oma Dessy, Bik Sekar, dan Nazuha ke rumahnya untuk beristirahat. Sementara, pasangan pengantin baru itu menjaga di rumah sakit.

Freya duduk di kursi tunggu paling ujung, sementara Eros duduk berjarak dua kursi dari sebelah Freya. Pria itu melihat istrinya itu tengah menyandarkan kepala ke dinding. Matanya kian terpejam. Tak kuat melihat beban yang tengah ditanggung wanita di sebelahnya itu. Apalagi semenjak acara tadi siang, Freya sama sekali belum makan apa pun. Hanya air yang mengisi perut dan membasahi kerongkongannya.

Eros memesan makanan melalui *delivery order*, dua porsi ayam geprek dengan nasi dan lalapnya. Tak sampai setengah jam pesanan datang.

Posisi Freya masih belum berubah. Dia tahu, betapa lelahnya wanita itu. Eros mendekat, kini dia duduk tepat di sebelah sang istri. Meletakkan makanan di pangkuan, lalu meraih kepala sang istri agar bersandar di bahunya.

Darahnya berdesir saat aroma harum dari jilab yang dikenakan Freya, menusuk indera penciumannya. Jujur, dirinya bahagia bisa sedekat ini. Namun, dia harus berpura-pura jutek jika nanti Freya telah bangun.

Eros mengecup pucuk kepala sang istri dengan lembut. Jantungnya kembali berdebar-debar, takut kalau sampai Freya terbangun. Dia ikut menyandarkan kepala ke belakang dan bersandar di dinding. Kedua matanya kian berat, lalu dia pun ikut terpejam.

“Seperti kematian, cinta akan mengubah segala-galanya.”[13]

Malam kian larut, angin berembus pelan, udara dingin terasa menusuk kulit. Dua insan yang terlelap di kursi tunggu, tanpa sadar saling mengeratkan pegangan. Hidung si wanita terasa sedikit gatal, menggeliat dan membuka mata sambil menggaruk hidungnya.

“Astaghfirullah,” gumamnya lirih, saat menyadari tubuhnya bersandar ke pria di sebelahnya.

---

[13] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Ia tersenyum melihat Eros yang tertidur dengan mulut sedikit terbuka. Sebuah bungkusan di pangkuan pria itu menarik perhatiannya. Aroma sambal yang tak asing, membuat perutnya yang lapar itu bergejolak.

Ia mengambilnya perlahan, berharap Eros tidak terbangun. Freya membuka plastiknya, terlihat dua porsi ayam geprek dengan nasi masih terasa hangat. Baunya menguar menusuk indera penciumannya. Tak mungkin ia makan sendiri, terlebih belum tentu juga kan makanan itu untuknya. Ia meletakkan kembali bungkusan tersebut di atas pangkuan suaminya. Hanya dapat menelan ludah menahan rasa lapar yang menjalar di perutnya.

Waktu sudah menunjuk ke angka sepuluh malam, ia lupa belum menunaikan salat isya. Segera ia menuju ke arah mushola yang berada di luar rumah sakit, meninggalkan sang suami. Tak tega jika harus membangunkannya.

Langkahnya terhenti tepat di depan pintu lobi, melihat seorang pria yang dikenalnya baru saja turun dari mobil. Kemudian mobil itu melaju meninggalkan area rumah sakit.

"Nugie," ucapnya lirih.

Nugie yang berjalan ke arahnya melempar senyum. Hatinya bahagia, dia tak perlu bresusah payah mencari keberadaan wanita itu lagi. Karena baru tiba langsung bertemu dengan Freya.

"Kakak Freya," sapanya.

Freya tersenyum kecil, Nugie memang selalu dapat membuatnya tersenyum dalam keadaan apa pun. "Jangan bercanda."

"Loh, benar, 'kan? Kamu sekarang sudah jadi kakakku." Nugie berusaha tegar. Meskipun masih ada rasa perih di hati, saat menyebut Freya sebagai kakak iparnya.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Gimana keadaan Ibu kamu? Aku khawatir."

Freya hanya menggeleng lemah.

"Trus kamu mau ke mana?" tanya Nugie.

"Ke mushola."

"*Okey*, aku ikut."

Mereka berdua akhirnya berjalan ke arah mushola. Nugie meletakkan ransel yang dibawanya

di depan kamar mandi pria, sementara Freya masuk ke toilet wanita.

Mata Eros mengerjap perlahan, ia terbelalak saat istrinya tak ada di sebelah. Dengan cemas dia melongok ke arah ruangan ibu mertuanya. Nihil. Wanita yang dicarinya tak ada. Bahkan dia bertanya pada suster jaga, yang hanya dijawab kalau wanita yang dicarinya tadi sudah keluar.

Eros menghela napas pelan, lalu melangkah keluar. Melewati lobi dan parkiran, matanya kembali tertuju pada sosok yang dicarinya tadi sedang terlihat tengah duduk di pinggiran mushola, bersama seorang pria yang dikenalnya. Matanya terpejam sesaat, entah mengapa dia merasa hatinya menjadi sesak. Napasnya pun menjadi berat melihat kebersamaan mereka. Nugie mengajak Freya keluar gerbang rumah sakit, di sana ada sebuah kedai kopi yang menyediakan berbagai makanan ringan juga minuman.

Eros mengekor dari belakang, masih sambil menggenggam bungkusan ayam geprek yang mulai dingin.

Mereka berdua duduk di dalam kedai itu, memesan dua cangkir susu kopi dan roti bakar. Eros hanya memperhatikan dari kejauhan, memutuskan kembali karena tak tahan melihat kebersamaan itu. Eros melangkah dengan gontai, lalu duduk di kursi tunggu depan lobi menunggu sang istri kembali.

Hampir setengah jam Eros menunggu, akhirnya dia melihat istri dan adiknya itu berjalan mendekat. Freya melihat Eros, yang tengah duduk dengan kaki yang sedari tadi bergoyang karena gelisah.

"Mas Eros, sudah bangun?" tanya Freya hati-hati.

"Hem ... kamu ke sini juga, Gie? Dita sama siapa di rumah?" tanya Eros tanpa memperdulikan Freya.

"Dita ke rumah Tante Hera."

"Oh, kamu kok tahu kita di sini?" tanya Eros lagi.

"Oma yang minta. Katanya besok mau pulang, aku disuruh jemput. Kalian, kan, masih lama di sini. Menunggu ibunya Freya siuman."

“Apa?” Eros melirik sekilas ke arah Freya.

Padahal dia tak ingin berlama-lama di tempat Freya. Takut, takut perasaannya akan semakin dalam lagi pada wanita di hadapannya itu.

“Mas, itu plastik apa?” tanya Freya menunjuk ke arah bungkusan di tangan suaminya.

“Oh i-ini ....”

“Ayam geprek? Buat siapa? Aku?” tanya Freya lagi.

“Eum ... bu-bukan. Ta-tadi ....”

“Kupikir buat aku, padahal aku lapar. Makan roti bakar sama susu kopi nggak cukup untuk membuat kenyang cacing-cacing di perutku ini.” Freya mengusap-usap perutnya.

“Aku beliin, ya.” Nugie berusaha menawarkan diri.

“Oh, nggak usah! Udah ini buat kamu saja.” Eros menyodorkan bungkusan itu pada Freya.

“Mas ikhlas, ‘kan?”

Eros hanya mengangguk. Dalam hatinya merasa bahagia, karena Freya lebih memilih makanan pemberiannya dari pada tawaran Nugie tadi.

"Makasih," ucapnya lirih dan tersenyum.

"*Eum*, Mas mau? Mas pasti belum makan, 'kan?"

"Kamu makan saja, aku masih kenyang."

"*Okey*, aku bawa ke kantin ya. Aku mau makan di sana. Kalian mau ikut?" tanya Freya pada kedua pria itu.

"Kamu duluan saja," ujar Eros.

Akhirnya Freya berjalan menuju kantin, meninggalkan dua bersaudara yang tengah saling pandang. Nugie berbalik badan, dia melangkah keluar lobi. Namun, tangan Eros menariknya.

"Ada apa, Mas?"

"Gie, kenapa kamu nggak pernah jujur." Eros menatap tajam ke arah sang adik.

"Jujur? Apa?" Nugie mengernyit, berpura-pura tidak tahu.

"Kalau wanita itu adalah Freya."

Nugie tersenyum miring. "Buat apa?"

“Gie, *sorry*.”

“Mas, aku sudah merelakan dia kok. Mungkin memang kami tidak ditakdirkan bersama.”

“Gie, aku merasa benar-benar bersalah.”

“Bersalah karena apa? Justru sikap Mas yang seperti tadi, membuat aku kembali berpikir untuk merebut Freya dari Mas.”

“Aku begini karena kamu, Gie. Aku ingin kalian bersatu kembali.” Eros kembali menegaskan keinginannya itu.

“Buat apa, Mas. Dia lebih memilih Mas daripada aku, ‘kan?”

“Tapi, Gie.”

Nugie kembali melangkah keluar, Eros mengejar dengan cepat. Meraih kembali tangan sang adik lalu memeluk erat adik kesayangannya itu. “Maaf, aku sudah mengambil kebahagiaan kamu,” ucapnya lirih.

“Lepasin, ah!” Nugie melepas pelukan sang kakak.

“Gie, tunggu!”

“Mas, lebih baik sekarang Mas temani dia. Atau aku yang akan ke sana,” ancam Nugie.

Nugie berjalan cepat ke arah jalan raya. Ujung matanya telah basah, dia menahan agar air matanya tak menetes. Dia tak pernah merasakan kesedihan yang teramat dalam, seperti saat ini. Berjanji pada dirinya sendiri, untuk tidak menggangu rumah tangga kakaknya dan bertekad untuk melupakan wanita yang selama enam tahun menemani mimpinya.

Memang selama itu mereka hanya berteman baik, tapi Nugie berani mengungkapkan perasaannya sejak setahun yang lalu. Saat mereka sama-sama menyelesaikan tesis. Freya tak pernah menjawab atau menanggapi perasaannya. Terlebih setelah itu, ayah Frey meninggal dunia. Maka gadis itu pun semakin menjauh, tidak memikirkan pernikahan lagi.

Eros menarik kursi di sebelah Freya yang tengah asyik menyesap tulang ayam. Hatinya ingin tertawa melihat tingkah istrinya itu. Sebegitu kelaparannyakah sampai-sampai tulang ayam itu bersih? Hanya tertinggal sambal di pinggiran bungkus nasi, yang ia tak makan.

“Mas, mau? Aku nyisain satu buat kamu.” Freya menunjuk ke arah ayam dan nasi yang masih terbungkus di meja.

Eros hanya menggeleng pelan. Rasa laparnya seketika hilang setelah bertemu dengan sang adik tadi.

“Nugie mana?” tanya Freya.

Eros kembali menggeleng. “Seandainya aku tahu kalau kamu adalah wanita yang dicintai oleh adikku. Mungkin aku tak akan pernah terima tawaranmu,” ucapnya tiba-tiba.

Freya nyaris tersedak mendengarnya, ia mengambil botol minum dan menenggak airnya perlahan.

“Tapi aku tidak pernah sedikit pun mencintainya.” Freya menatap lekat suaminya itu.

“Dia pria yang baik, hanya saja nasibnya kurang beruntung sejak kecil. Entah kenapa, aku merasa kali ini telah merebut kebahagiaannya.”

Freya membuang napas kasar.

“Lalu? Mas mau apa sekarang?” Suaranya melemah.

Freya sudah tak bersemangat lagi untuk menghabiskan sisa makanannya yang tinggal sedikit itu. Ia berjalan ke arah *wastafel* dan mencuci tangan, lalu kembali ke kursinya.

"Apa Mas ingin membatalkan pernikahan ini?" tanya Freya dengan suara serak.

"Mana bisa!" jawab Eros ketus.

Freya mengernyit, memandang aneh suaminya, sejak tadi bahkan ia bicara tanpa memandang ke arahnya. "Kenapa nggak bisa? Mas maunya apa?"

'Kamu ....' ucap batin Eros, yang entah kenapa sulit sekali mengungkapkan perasaannya itu.

"Kita kembali ke ruangan ibu kamu." Eros bangkit dari duduknya berjalan menjauh ke arah ruang ICU.

Freya menghela napas pelan. Ia tak tahu apa yang tengah terjadi antara suaminya itu dengan Nugie. Kini ia mengekor di belakang sang suami, seraya membawa kembali bungkusan nasi ayam geprek yang tinggal satu porsi.

***

Seorang dokter keluar dari ruangan, Freya dan Eros menghampiri.

“Bagaimana keadaan ibu saya, dok?” tanya Freya cemas. Wajahnya tegang, dan kedua tangannya saling menggenggam.

“Maaf, Bu. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ibu Tuti meninggal dunia, napasnya terus melemah sehingga tak bisa diselamatkan.” Dokter menunduk berbela sungkawa.

“Apa? Enggak mungkin.” Freya menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

“Beliau hanya meninggalkan ini.” Dokter menyerahkan sepucuk surat yang tertulis dengan tulisan tangan Tuti teruntuk Eros. Tuti sudah menyiapkannya jauh hari. Karena ia tahu kalau umurnya sudah tak lama lagi.

Eros membuka surat tersebut yang berisi.

'Nak Eros, tolong jaga anak Ibu. Dia anak Ibu yang paling Ibu sayangi. Jangan pernah sakiti hatinya, karena hatinya begitu rapuh. Jangan ajak dia mandi hujan, tubuhnya tak akan kuat. Jangan beri dia makanan pinggir jalan, karena tubuhnya tak seperti yang lain. Maafkan Ibu

kalau dia berbuat yang tidak sesuai dengan keinginan Nak Eros. Karena mungkin dulu kami mengasuhnya terlalu hati-hati. Selamat atas pernikahan kalian. Ibu menunggu kalian di surga.'

Tanpa terasa air mata Eros menetes ke pipi, sang istri sudah tak terlihat lagi di sampingnya. Ia kemudian ikut masuk ke dalam ruangan. Dilihatnya Freya menangis histeris di atas tubuh ibunya.

Cepat Eros mengabarkan omanya dan keluarga Freya atas berita duka tersebut.

***

Di sebuah tempat pemakaman umum terlihat beberapa orang masih berdiri di atas gundukan tanah merah yang di atasnya masih bertabur bunga.

Freya memeluk batu nisan sang ibu tercinta, sejak semalam ia tak berhenti menangis. Sang suami dengan sabar mendampinginya. Oma Dessy juga Nugie terlihat di antaranya. Sementara Nazuha di rumah bersama Bik Sekar, karena tidak diperbolehkan ikut.

Dari kejauhan seorang wanita muda tampak berjalan cepat ke arah kerumunan. Sesampainya di

depan Freya, ia langsung memeluk kuburan ibunya, tangis histeris memecah kesunyian.

"Ibu …."

Freya yang menyadari kehadiran kakaknya itu segera meraih tubuh Lia dan memeluknya.

"Sudah, Mbak. Ibu sudah tenang."

"Frey, ini semua pasti gara-gara aku? Aku nyesel, Frey."

"Sudah ya, Mbak." Freya mengusap-usap punggung sang kakak.

Lia masih terisak, ia melepas kacamata hitamnya dan mengusap air mata dengan sebuah sapu tangan yang ia bawa.

Lia baru saja tiba dari Kalimantan, ia sempat bilang kalau hendak pulang. Setelah mengurus surat perceraian dengan suaminya. Ia tak menyangka kalau kepulangannya justru disambut oleh kabar duka. Sementara dirinya belum sempat meminta maaf pada sang ibu atas perlakuannya dulu.

Malamnya, Freya terduduk di teras rumah.

Oma Dessy, Nugie, Nazuha, dan Bik Sekar sudah lebih dulu pulang. Lia sudah tertidur di kamarnya karena kelelahan. Sementara, Lisa masih membersihkan kamar kakaknya untuk ditempati Freya dan Eros.

Eros berdiri di pinggir pintu menatap ke arah sang istri yang tengah melamun. Dia tahu, pasti istrinya saat ini sedang merasa sangat kehilangan. Sama seperti dirinya dulu. Saat sang ibu meninggal, belum lagi ketika istri yang dia cintai ikut meninggalkannya.

Eros berjalan mendekat, duduk di sebelah istrinya. Freya menoleh, lalu kembali menatap ke arah jalanan dengan tatapan kosong.

"Semuanya sudah berakhir, Mas," ucapnya lirih. Ia terisak lagi. "Ibuku sudah meninggal. Rasanya tak ada alasan lagi untuk aku melanjutkan pernikahan ini," sambungnya.

Eros memiringkan tubuhnya, menatap lekat sang istri dan meraih tangan Freya. Dengan jantung yang berdebar dia mengecup tangan istrinya itu.

"Ibumu mungkin saat ini sudah tenang di sana. Tapi, aku tak akan bisa tenang jika meninggalkanmu

sendiri di sini." Eros berusaha untuk dapat mengucapkan apa yang dia rasakan selama ini.

Freya menoleh, mereka saling bersitatap. Ia melepas genggaman tangan suaminya. "Jangan memaksakan diri, Mas."

"Frey, a-aku ...."

"Aku tahu kamu sama sekali tak punya perasaan apa pun denganku. Selama ini, kamu hanya berpura-pura baik di depanku dan ibu."

"Frey ... sebenarnya aku."

"Mas, aku tak akan memaksamu. Aku sudah siap sekarang kalau surat perjanjian itu dibatalkan. Sudah tak ada lagi yang bisa aku pertahankan untuk melanjutkan pernikahan ini." Freya bangkit dari duduknya, ia berjalan ke arah kamar.

Eros menghela napas pelan, mengacak rambutnya. Sulit sekali rasanya untuk mengungkapkan perasaannya itu.

"Aku ... aku ... sa ... sa ... sayang kamu," gumamnya gugup. "Huft ... kenapa susah banget sih ngomongnya."

Lagi Eros menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia lalu menyusul menuju ke kamar istrinya. Freya yang menyadari suaminya berdiri di tengah pintu. Kemudian menghampiri.

"Mas tidur sini saja, biar aku tidur di luar."

"Ha? Ma-mana bisa. Aku laki-laki, biar aku saja yang tidur di luar."

"Mas, kan, tamu nanti kalau sakit gimana?"

"Y-ya sudah. Kita ... tidur bersama saja di sini," ucap Eros terbata.

Kedua bola mata Freya membulat mendengar ucapan suaminya barusan. Wajahnya kini mulai memerah.

"Tapi, kalau kamu nggak mau, ya, nggak apa-apa, sih. Aku tidur di luar saja." Eros meraih bantal dari atas kasur dan membawanya ke ruang tamu.

Freya terkekeh melihat tingkah suaminya. Mana tega ia membiarkan Eros yang notabene anak manja itu, harus tidur di kursi kayu ruang tamunya.

BAB 14

"Kelaparan kasih sayang yang terpuasi akan mengisi jiwa dengan karunia."[14]

"Kenapa kamu ngikutin aku?" tanya Eros, saat menyadari kalau sang istri mengekorinya.

Freya berhenti tepat di balik punggung suaminya. Eros tak menoleh, justru dia sibuk menata bantal di kursi lalu berbaring di atasnya.

"Katanya mau tidur di kamar? Kenapa malah di sini." Suara Freya gemetar, ia pun tak sadar kenapa mengajak suaminya ke kamar.

---

[14] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Eros menatap sang istri, lalu kembali memalingkan wajahnya ke pintu. Meletakkan tangan kanannya di dahi, dan berusaha memejamkan mata.

"Mas, kamu yakin mau tidur di sini?" tanya Freya lagi.

"Hem."

"Nggak takut?"

Eros langsung duduk. "Memangnya ada apa?"

"Banyak nyamuk."

"Oh, kirain hantu." Eros kembali berbaring.

"Ya bisa jadi, palingan nanti Ibu yang nemenin kamu di sini, Mas." Freya berbalik badan melangkah kembali ke arah kamar. Tiba-tiba ....

Bugh!

Eros berlari secepat kilat ke dalam kamar Freya, dan langsung naik ke atas kasur. Gadis itu melongo menatap pria di depannya. Ia bahkan tak percaya kalau yang baru saja lewat dan menabrak bahunya adalah sang suami.

Ia mengerjapkan mata, melihat pemandangan di atas kasur kamarnya, Eros sudah berbaring dengan

menutup wajahnya memakai bantal. Freya terkekeh lagi melihat tingkah suaminya yang unik itu. Menggelengkan kepala, lalu menutup pintu tanpa menguncinya. Ia pun ikut berbaring di sebelah sang suami dengan membelakanginya.

Freya tak bisa tidur nyenyak, suara speaker aktif dari mulut Eros volumenya terlalu besar dan terasa terganggu. Ia pun duduk, mengusap wajahnya memandang ke arah suaminya yang tertidur pulas.

Waktu sudah memasuki pukul dua dini hari. Ia kembali teringat akan almarhum ibunya. Kenangan akan masa kecil, juga saat kemarin terakhir ia datang, untuk memohon restu menikah, tak dapat hilang begitu saja dalam ingatannya. Terlebih ibu dan tantenya tak bisa hadir di pesta pernikahannya. Ia bersyukur, masih ada saudara dari ibu dan ayahnya yang lain bisa mewakili ayahnya menjadi wali nikah.

Tiba-tiba kedua ujung matanya basah, ia pun kembali terisak. Mengingat semua yang sudah ia lakukan dan korbankan untuk sang ibu. Dan ternyata, semua itu tak bisa menyelamatkan nyawa ibunya.

Memang, takdir manusia bukan kita yang menentukan. Sekuat apa pun kita berusaha, hanya Allah yang berkehendak. Mungkin semua sudah jalan-Nya. Ia hanya dapat berharap kini sang ibu bahagia di surga, karena telah melihat putri kesayangannya itu, bersanding dengan pria yang kelak akan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Eros menggeliat, dia terbangun mendengar isak tangis istrinya. Perlahan mendekati sang istri, mencoba memegang bahunya, meraih tubuh istrinya itu dan membawanya dalam pelukan. Tanpa sadar tangannya mengusap lembut kepala Freya. Membiarkan sang istri menumpahkan kesedihan, dan membasahi kaus bagian dadanya.

"Kamu kenapa?" tanya Eros cemas.

Freya bergeming, ia masih tak kuasa untuk menjawab pertanyaan dari suaminya.

"Apa semua karena aku? Maaf kalau aku membuatmu sedih." Lagi, Eros kini menangkupkan kedua tanganya ke wajah Freya, menatapnya lekat, lalu mengusap air mata yang kian membasahi pipi mulus istrinya. Kini dia tak ingin berpura-pura lagi.

"Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi, Mas. Hidupku sudah nggak ada artinya lagi," ucapnya lirih.

"Kamu masih punya aku yang akan melindungi kamu. Menggantikan kedua orang tuamu." Eros berusaha untuk menenangkan.

"Tapi, Mas. Pernikahan kita hanya sekedar ...."

"Stop! Aku sudah nggak mau bahas itu lagi. Pernikahan kita sama seperti pernikahan orang lain, persetan dengan perjanjian itu. Aku ... aku menyayangimu, Frey." Eros memejamkan mata, memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya.

Freya kini duduk menatapi suaminya, mengusap sendiri air mata yang masih membasahi pipi. "Mas nggak bohong? Mas nggak lagi menghibur aku?" tanyanya ragu.

"Apa kamu perlu bukti?" tanya Eros, yang kini tangannya erat menggenggam tangan Freya.

"Bukti apa? Selama ini kamu bersikap seolah cuek denganku, kamu tak pernah sedikit pun menunjukkan perasaanmu. Dingin dan tak pernah peduli. Apa aku salah kalau aku ragu?" Freya

memalingkan wajahnya, ia menatap ke arah jendela kamar.

"Maaf, aku seperti itu karena ...."

"Nugie?"

"I-iya. Aku tidak ingin menyakitinya."

"Dan, Mas lebih baik menyakitiku? Iya?"

"Bu-bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak ingin memperlihatkan kedekatan kita di depan dia. Karena mungkin bisa membuatnya sakit hati dan kecewa."

"Tanpa memperdulikan perasaan aku?"

"Maaf." Eros menunduk.

Freya bangkit dan berdiri di depan meja rias, menatap wajah dan kedua matanya yang sembab. Eros mendekat, dia melingkarkan tangannya ke pinggang sang istri. Kini mereka tak berjarak, Eros membenamkan kepala di leher istrinya. Ia dapat menghirup aroma tubuh Freya yang harum. Meskipun sang istri masih berpakaian lengkap. Jilbab panjang masih menutupi mahkota indah miliknya.

"Frey," panggil Eros lirih.

“I-iya, Mas,” jawab Freya gugup.

“Aku boleh ... *eum* ....” Eros menelan salivanya.

“A-apa?”

“Ka-kamu, nggak ... nggak gerah?” tanya Eros terbata.

Entah mengapa kini jantungnya berdebar-debar. Terlebih melihat wajah Freya yang kian tersipu. Eros melepas tangannya, kini dia memegang jilbab istrinya, berharap wanita itu paham maksud yang dia katakan tadi.

Eros ingin kembali melihat rambut panjang nan indah itu, lalu membelainya. Freya yang tadi masih merasa dadanya sesak, kini sudah mulai sedikit tenang setelah mendengar ungkapan perasaan sang suami padanya.

Drrrttttt ....

Suara dering *handphone* mengejutkan keduanya. Eros membuang napas kasar, dia tahu *handphone* yang berbunyi itu berasal dari ponselnya. Cepat mengambil benda pipih yangd ia letakkan di bawah bantal.

Sebuah nama tertera di layar. Oma.

"Ya, Oma."

"...."

"Apa? Nazuha demam? I-iya. Kita pulang malam ini."

"...."

Setelah memutus pembicaraan, Eros kembali ke istrinya yang sudah duduk di tepi ranjang. "Frey, Zuha panas. Kita harus pulang," ucapnya cemas.

"Aku?"

"Ikutlah! Kamu tega lihat anak kamu sakit?"

"Anak aku?"

"Ya, lah, Frey. Sekarang Zuha udah jadi anak kamu juga kan? Jangan-jangan kamu cuma mau bapaknya saja?" goda Eros.

Freya tersenyum kecil, bahagia karena Eros mau menganggapnya sebagai istri dan juga ibu untuk putrinya. Mereka berdua langsung berkemas untuk kembali ke Jakarta.

Setelah berpamitan dengan Tante Lisa dan juga Lia kakaknya. Eros dan Freya kini naik ke mobil,

untuk kembali pulang ke Jakarta. Mereka berangkat malam itu juga, ketika waktu masih menunjuk ke angka tiga dini hari.

Dalam perjalan seperempat malam itu mereka saling diam di mobil. Eros fokus di depan kemudi, Sementara Freya menatap lurus ke jalanan depan. Sesekali Eros melirik ke arah istrinya, hampir saja tadi mereka melakukan ibadah suami istri, seandainya saja omanya tidak menelepon.

Merasa diperhatikan, Freya menoleh ke arah suaminya, Eros memalingkan wajah. Malu jika kepergok sedang memerhatikan wajah istrinya itu.

"Kenapa, Mas? Ngeliatin aku terus?" tanya Freya.

"Eum ... enggak, ternyata bahagia itu sederhana ya?"

"Maksudnya?"

"Iya, melihat senyuman orang yang kita sayang, itu sudah cukup membuatku bahagia."

"Oh ya? Siapa?" Kini Freya menatap suaminya.

"Pake nanya, ya, kamu."

"Memang aku senyum?"

Eros menggaruk kepalanya yang tak gatal. Susah sekali istrinya itu diajak romantis. Malah berlagak nggak tahu lagi. Dia pun menjadi salah tingkah.

"Kamu bahagia?" tanya Eros.

"Mana ada yang bahagia saat ibunya meninggal? Dan sekarang mendengar kabar anaknya sakit."

Eros meringis. Salah waktu dia bertanya seperti itu. Freya tak paham maksudnya. "Iya, aku tahu. Kamu nggak bahagia nikah sama aku?" tanya Eros pada akhirnya.

"Oh, itu. *Eum* ... belum tahu, sih."

"Kamu masih ragu sama perasaan aku?" tanya Eros, yang kini membawa mobil yang dikendarainya itu ke tepi jalan sebelum masuk tol.

"Loh, kok, berhenti, Mas?" tanya Freya cemas.

Eros tak sabar, jika harus menunggu jawaban istrinya tentang perasaannya itu. Kini tangan kekarnya meraih wajah sang istri, lalu mendekatkan wajahnya ke hadapan Freya. Gadis itu memejamkan mata dengan jantung yang berdebar hebat, seolah tahu apa yang hendak dilakukan suaminya itu.

Cup.

Kecupan itu mendarat di bibir tipis Freya, mereka saling berpagutan sesaat sebelum akhirnya Eros melepaskan ciumannya. Freya menunduk malu, terlihat jelas wajahnya memerah. Jantungnya berdebar-debar. Begitu pula dengan Eros. Masih dengan napas yang memburu. Dia yang telah lama haus akan belaian seorang wanita, seolah telah menemukan kembali madu yang telah lama tak pernah dia hisap.

"Kamu masih ragu?" tanya Eros lagi.

Freya menggeleng. Ia tak percaya Eros akan melakukan itu di mobil, bahkan di pinggir jalan. Bagaimana kalau ada yang menggerebek mereka. Sedangkan mereka tak membawa buku nikah.

"Mau lagi?" tanya Eros.

Freya menunduk malu.

"*Okey*, aku akan melakukannya lagi, lagi, dan lagi. Tapi nanti, kita kejar waktu dulu untuk Nazuha." Eros kembali melajukan kendaraannya.

Dia tersenyum miring, karena telah berhasil membungkam mulut istrinya. Dengan begitu, Freya tak lagi ragu dan bicara macam-macam seolah tak percaya dengan perasaannya saat ini.

Perjalan hampir dua jam telah mereka tempuh, suara azan Subuh tengah terdengar. Eros mengarahkan mobilnya ke sebuah *rest area*, untuk melaksanakan salat Subuh. Setelah memarkir mobil di depan mushola, mereka turun.

Eros menggandeng tangan sang istri, Freya hanya tersenyum mendapat perhatian dari suaminya.

"Mas, kamu mau masuk ke toilet wanita juga?" ledek Freya.

"Ya, enggak, lah!"

"Ya, sudah, lepasin tangan aku."

"Oh iya, lupa."

Eros menarik tangannya, melepaskan genggaman. Lalu mereka berpisah di toilet.

Selesai melaksanakan salat Subuh, mereka mampir ke sebuah warung. Sekedar untuk beristirahat sambil memesan susu juga pop mie. Mereka sarapan sebentar, lalu melanjutkan perjalanan lagi.

"Mas."

"Ya."

"Apa yang membuatmu berubah?"

"Nggak ada."

"Kenapa tiba-tiba kamu bisa sayang sama aku?"

"Aku juga nggak tahu. Aku hanya merasa sesak napas, saat aku tahu kalau Nugie mencintai kamu. Rasanya aku seperti kehilangan separuh nyawaku."

"Lebay."

"Serius, awalnya aku ingin merelakanmu untuknya."

"Kenapa?"

"Karena aku yakin kalian saling mencintai juga, 'kan?"

"Kata siapa?"

"Berarti kamu sayang juga, kan, sama aku?" Dengan pedenya Eros bertanya.

"Aku nggak bilang begitu, tapi yang pasti aku lebih memilih kamu, Mas. Bukan Nugie."

"Apa alasanmu memilih aku? Nggak mungkin kalau nggak ada perasaan."

"Apa harus aku jawab sekarang?"

"Nanti malam saja." Eros mengerlingkan matanya sebelah.

Freya tersenyum dan menggeleng. Sebenarnya ia juga merasakan hal yang sama. Sejak Eros mengaku-ngaku sebagai suaminya saat di kantor polisi, ia sudah merasa kalau Eros memang orang yang tengah dikirim Tuhan untuk melindunginya di kota besar itu. Karena sejak pertemuan pertama mereka, pertemuan-pertemuan tak terduga selanjutnya mereka alami.

"Bagaimana dengan pacar kamu, Mas?"

"Dia pasti sudah menyesal karena mengkhianatiku."

"Oh ya, seandainya dia tak berbuat seperti itu, mungkin kita juga nggak akan pernah bertemu."

"Berarti dia bukan jodoh aku."

"Jagain jodoh orang." Freya terkekeh.

"Nggak usah ngeledek." Eros merengut.

"Kamu pasti juga udah ngapa-ngapain dia, 'kan?"

“Nggak!”

“Nggak yakin. Cowok kaya kamu pasti ....”

“*Stop* berpikir buruk tentangku, aku bisa pastikan kalau keperjakaanku ada di tanganmu. Bukan Sisil.”

“Pffff ... hahaha ... kalau begitu, itu Nazuha anak siapa?” Freya terpingkal-pingkal mendengar ucapan suaminya yang menurutnya aneh.

Eros ikut tertawa seraya mengacak rambutnya. “Aku *download*,” jawabnya asal.

“Kasihan almarhum istri kamu, nggak diakui.”

“Iya, Maaf. Kamu mancing-mancing.”

“Apa?”

“Sudah, jangan buat aku menghentikan mobil lagi di pinggir jalan.”

“Iya ampun, ini sudah pagi. Malu dilihat orang.”

Freya memalingkan wajah ke samping, menatap ke luar jendela. Menahan senyum dan rasa bahagianya. Tak menyangka, Eros mampu membuat hatinya nyaman secepat itu. Selain wajah dan pesona pria itu, ternyata setiap tutur katanya mengandung racun tersendiri untuknya.

Membuatnya tak berkutik dengan apa yang keluar dari mulut manis itu.

Freya menggigit bibir bawahnya, masih terasa ciuman yang diberikan Eros malam tadi. Untuk pertama kalinya ia merasakan itu. Dan tak akan pernah terlupakan seumur hidupnya.

"Cinta memberi kesia-siaan, tetapi mengambil kesia-siaan juga. Cinta tidak akan memiliki, kecuali bila cinta dimiliki."[15]

Sebuah kampus terbesar di kota Bandung. Matahari bersinar cerah pagi itu, seorang wanita berjilbab panjang warna abu-abu dengan gamis biru donker berjalan cepat memasuki area kampusnya. Beberapa buku ia peluk, sesekali melirik ke arah arloji di pergelangan tangannya.

---

[15] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Langkahnya terhenti tepat di depan sebuah ruangan. Ia mengatur napasnya sedemikian rupa untuk masuk ke dalam. Seorang pria yang sejak tadi memperhatikannya berjalan, mendekat seraya tersenyum.

"Frey," sapanya lirih.

Suaranya hampir membuat si wanita itu terlonjak kaget.

"Astaghfirullah, Nugie. Kok kamu di sini? Nggak masuk kelas?" tanya Freya bingung.

"Ngapain? Dosennya nggak ada."

Freya menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Sudah datang buru-buru, malah nggak masuk." Freya bersandar di dinding dengan kesal.

"Ya sudah, kita ke kantin aja yuk! Ada yang ingin aku omongin sama kamu." Nugie menatap penuh harap.

"Mau bicara apa? Di sini bisa, 'kan?"

"Nggak enak, Frey. Banyak orang lalu lalang. Di kantin kan bisa sambil ngopi-ngopi."

"Ya sudah."

Akhirnya mereka berdua berjalan ke arah kantin. Nugie menarik kursi plastik untuk duduk mereka, lalu memanggil ibu kantin dan memesan dua es kopi *vanila late*. Freya meletakkan buku-bukunya di atas meja, sementara tas kuliahnya ia pangku.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Freya seraya membuka ponselnya.

"Freya, boleh aku berkata jujur?"

Freya menoleh, menatap ke arah pria yang duduk di sebelahnya itu. Lalu mengangguk lirih. "Boleh, bicara saja."

"Eum ... aku ... sebenarnya lama aku memendam perasaan ini sama kamu, Frey."

"Perasaan apa?"

"Aku sayang sama kamu, Frey," ucap Nugie dengan wajah menunduk.

"Aku juga sayang sama kamu, Gie. Kamu tuh sudah kuanggap apa, ya, saudara sendiri mungkin." Freya cuek, dia masih sibuk dengan ponselnya. Ada jadwal bimbingan sore nanti. Sementara dia belum menyelesaikan sebagian tugas tesisnya.

"Freya, aku serius. Aku ingin kita menjalin hubungan yang lebih serius lagi." Nugie kini menatap Freya lekat. Berharap wanita itu menanggapi ucapannya.

"Gie, kamu tahu kan kita sedang nyusun tesis, biar lulus. Aku belum terpikir untuk masalah itu."

"Tapi, Frey. Apa kamu mau menunggu aku?"

"Gie, kamu percaya takdir, 'kan? Kalau memang kita berjodoh. Kita pasti akan bersatu."

"Tapi aku yakin kalau kamu adalah takdirku," ujar Nugie dengan percaya diri.

"Kalau kamu memang yakin, kamu nggak perlu takut." Freya tersenyum manis, manis sekali.

Meskipun dia yakin, tapi tetap saja wanita di sebelahnya tak memberinya lampu hijau. Dan dia harus masih terus bersabar. Menanti jawaban yang pasti.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka, sesosok wanita yang baru saja terngiang di ingatan, kini sedang berdiri di tengah pintu dengan memegang sebuah mangkuk dan segelas susu coklat. Nugie mengalihkan

pandangannya, tak berani menatap wanita yang tengah berjalan mendekatinya itu.

"Gie, gimana keadaan kamu?" tanya Freya, seraya menarik kursi ke samping ranjang lalu duduk tepat di sebelah Nugie yang sedang berbaring. Meletakkan gelas berisi susu di nakas, lalu memangku mangkuk berisi bubur sumsum kesukaan Nugie.

Nugie dan Nazuha sama-sama demam kemarin, sepulang dari kediamannya. Hanya saja, pria itu enggan untuk diperiksa oleh dokter. Karena demam yang bersemayam di tubuhnya bukanlah penyakit biasa, melainkan penyakit hati yang terluka alias patah hati.

"Kata Oma, kamu harus makan. Dari semalam kamu belum makan, 'kan?" Freya mencoba berbicara. Namun, wajah Nugie tetap berpaling.

"Lebih baik kamu keluar, Frey. Aku takut kalau sampai Mas Eros lihat, nanti bisa jadi salah paham," ucapnya.

"Justru dia yang menyuruhku ke sini."

Seketika Nugie langsung berbalik badan dan duduk menatap wanita di sebelahnya itu. “Percaya sekali dia denganmu?”

“Kenapa? Memang kamu mau berbuat apa sama aku? Berani?!” tantang Freya.

“Mana berani,” ujarnya lagi, kemudian dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran tempat tidur.

Freya terkekeh. “Maafkan aku ya, Gie. Aku tahu sebenarnya kamu nggak sakit, ‘kan? Hanya butuh wanita,” ledek Freya.

“*Please*, Frey. Jangan bahas itu lagi. Hati ini masih sakit, kamu direbut kakakku. Malah kamu ledek seperti ini.”

“Gimana kalau sebagai permintaan maaf, aku akan carikan kamu pengganti. Ya, wanita yang mungkin lebih baik dari pada aku.” Freya mencoba menawarkan.

“Aku nggak mau! Aku maunya langsung nikah saja. Males pacaran.”

“Oh, *okey*. Berarti, masih butuh tiga tahun lagi. Sekarang lebih baik kamu fokus berkarir. Kalau

sudah berduit, wanita mana pun pasti mau kamu deketin."

"Apa? Tiga tahun lagi?"

"Iya, usia kamu sekarang kan sama kaya aku, dua puluh lima. Tiga tahun lagi sudah cocok untuk kamu menikah, sudah matang ibaratnya." Freya meringis.

Nugie mengacak rambutnya, menghela napas pelan. "Memang benar, pesona perjaka kalah saing sama duda," selorohnya.

"Maksudnya apa?" Freya memukul tubuh Nugie dengan bantal. Ia tahu kalau adik iparnya itu sedang menyindir dirinya.

"Kenapa sih, Frey. Kamu nggak mau sama aku, tapi kamu lebih milih Mas Eros?" Nugie menatap tajam.

"Kamu mau tahu jawabannya?"

"Iya, lah."

"Karena aku sayang sama kamu, aku nggak ingin persahabatan kita rusak karena adanya cinta. Coba kamu bayangin. Kalau seandainya dulu kita pacaran. Dan ternyata jodoh aku emang bukan kamu,

melainkan kakak kamu. Apa kamu masih bisa bersikap seperti ini? Pastinya kamu akan jadi mantan aku, dan aku jadi mantanmu. Bisa saja kamu dan Mas Eros berkelahi, atau aku dan kamu bertengkar."

Nugie terdiam. Secara garis besar memang benar apa yang dikatakan Freya barusan. Ada kalanya kita merasa nyaman oleh seseorang, hanya sebatas sahabat. Bukan kekasih. Tangan Nugie meraih mangkuk di pangkuan Freya, lalu melahap isinya.

"Kamu lapar?"

"Iya."

Freya tersenyum kecil. Mungkin rasa sakit hati Nugie nggak akan bertahan lama. Karena ia berhasil menjelaskan alasan mengapa ia tak menerima perasaannya.

"Oh iya, gimana malam pengantin kalian?" tanya Nugie dengan mengangkat kedua alisnya.

Freya manyun, tersipu malu lalu menggeleng.

"Wah, masa nggak kejadian. Padahal Mas Eros, kan, berpengalaman."

Freya hanya tersenyum menanggapi ucapan Nugie.

“Dia ke mana?”

“Ngantar Dita ke sekolah, katanya cap tiga jari. Di suruh nungguin.”

“Hahaha ... pasti dikerjain nanti sama si Dita. Dia itu kan kalo ngerumpi ngalahin ibu-ibu komplek. Habis ini pasti Mas Eros ngamuk, karena dipalak sama Dita buat bayarin makan teman-temannya.” Nugie terbahak. Bubur di mulutnya hampir menyembur keluar.

“Masa sih?”

“Iya, aku kan pernah nganterin dia pas ambil raport. Emang ngeselin tuh anak.”

“Kamu tahu nggak? Mas Eros itu waktu malam pengantin sama Mbak Sania. Suaranya sampai kedengaran ke kamarku. Hahaha ...,” sambungnya lagi.

“Nugie!” Freya melotot.

“Maaf, aku harap kamu hati-hati, ya.” Nugie meringis.

Freya dengan kesal melempar Nugie memakai bantal.

“Aduh, Freya!. *Ish* ... Kamu malu?” Nugie berusaha menghindar. Beruntung mangkuk di tangannya sudah kosong.

“Kamu tuh ngeselin!”

“Loh, kenapa? Aku cuma bilang yang sebenarnya. Ini pesan khusus dari adik ipar. Memang salah? Udah, gih, sana temenin Nazuha. Kasihan dia masa mamanya main sama omnya.”

“Nugie nyebelin!” Freya bangkit dari duduknya lalu melangkah keluar kamar adik iparnya itu.

Nugie menghela napas, dia tahu itu sakit. Namun, melihat wajah malu-malu Freya membuat lukanya sedikit terobati. Mencoba untuk ikhlas menerima takdir yang telah Allah tetapkan padanya. Cinta terkadang tak harus memiliki, bahagia itu saat melihat orang yang dicintai bahagia meskipun bersama orang lain.

Malam menjelang, seharian tadi Freya sibuk merawat Nazuha, suhu tubuhnya mulai turun. Ia

juga sudah kembali ceria. Ternyata bayi mungil itu mengalami demam karena ada bagian gusinya yang memutih, alias mau tumbuh gigi.

Sementara sang ayah, Eros, sepulang dari mengantar adiknya ke sekolah, dia langsung ke kantornya karena ada urusan yang sangat mendesak. Beberapa klien kerjanya ada yang datang untuk meminta tanda tangan kontrak kerjasama.

Sampai pukul delapan Eros belum juga pulang. Freya tak berani keluar kamar. Mengingat adik iparnya, Dita, kurang bersikap baik terhadapnya. Terlebih tak ada Eros yang dapat melindunginya. Ia lebih memilih mengurung diri di kamar bermain bersama Nazuha.

Ceklek.

Pintu kamarnya terbuka, mata Freya berbinar melihat kedatangan suaminya itu, ia langsung menggendong Nazuha menghampiri Eros yang berjalan mendekati mereka.

"Assalamualaikum," sapa Eros.

"Waalaikumsalam," jawab Freya, seraya meraih tangan kanan sang suami dan mencium punggung tangannya.

"Anak ayah belum bobok?" tanya Eros pada gadis kecilnya itu.

"Nungguin kamu kayanya, Mas."

"Oh ya? Tapi badannya udah mendingan?"

"Sudah, mau tumbuh gigi."

Eros membuka satu kancing kemejanya, lalu melangkah ke arah kamar mandi, dan kembali dengan wajah juga rambut yang basah. Dia lalu mengambil alih Nazuha dari gendongan istrinya, mencium pipi gembul itu lalu memangkunya.

"Kamu sudah makan?" tanya Freya.

"Sudah. Oh iya, kata Oma kamu belum makan. Nungguin aku?"

Freya tersenyum dan mengangguk.

"Lain kali, makan duluan saja kalau aku belum pulang. Nanti kalau kamu kelaparan gimana?"

Eros menatap lekat sang istri. Freya hanya tersenyum kecil. Sebenarnya ia ingin makan malam bersama keluarga Eros, tapi ia tak enak kalau suaminya tidak ada. Sementara di ruang makan ada adik iparnya.

"Ya sudah, kita makan di luar yuk!" ajak Eros.

"Tapi, kan, Mas sudah makan."

"Ya nggak apa-apa. Kita nge-*date*," bisik Eros.

Freya tersipu malu. "Nazuha?"

"Bisa titip sama Bik Sekar. Ya, Nak, Ayah sama Mama mau pacaran dulu." Eros berbicara pada Nazuha, lalu tanpa sengaja tangan Nazuha memukul wajah ayahnya.

Freya terkekeh.

"Aduh, kamu mau ikut?" tanya Eros lagi.

Bocah kecil itu hanya menepuk-nepuk tangannya ke tubuh sang ayah. Sesekali mulutnya meracau tak jelas. Mungkin dia ingin bilang kalau mau ikut nge-*date*.

"Dia kangen sama kamu, sudah di rumah saja." Freya meraih Nazuha dan menggendongnya.

"Zuha yang kangen atau kamu?" Eros mendekati sang istri dan merangkulnya dari belakang.

"Mas, ada Zuha ini."

"Trus kenapa?"

“Aku malu.”

“Zuha juga belum ngerti.” Eros mencium leher sang istri yang masih berbalut jilbab pink.

“Kalau di kamar, kenapa jilbabnya nggak dilepas?” tanya Eros.

“Eum ... nanti kalau tiba-tiba Nugie yang datang gimana?” Freya mengalihkan pertanyaan dengan suara gugup.

“Alasan saja kamu.”

“Mas, geli.”

Tubuh Freya merasa sangat geli, saat tangan kekar itu meremas dan merangkul pinggangnya.Suara deru napas Eros terdengar. Freya merasa ada yang bergejolak di sana. Mungkinkah Eros akan melakukannya malam ini?

“Mas, Zuha bisa jatuh ini kalau kamu terus melakukan itu.”

“Hehehe ... kamu buat aku gemas, Frey.” Kini Eros menjauh dari sang istri dan anaknya.

Eros membuka satu persatu kancing kemejanya, lalu ditanggalkan dan diletakkan di tempat pakaian kotor. Kini hanya kaus singlet berwarna putih yang

melekat di tubuh bidang itu. Mata Freya seakan terhipnotis melihat pemandangan di depannya. Ia tersadar saat tangan Eros hendak melepas ikat pinggang yang ia pakai.

Freya mengalihkan pandangannya.

"Kamu kenapa?" tanya Eros, seraya melepas celana panjangnya. Dia menyadari kalau sang istri memperhatikannya dengan tidak nyaman, mungkin karena belum terbiasa.

"*Eum* ... bisa tidak ganti bajunya di kamar mandi saja."

"Aku nggak telanjang, kok. Kamu saja yang pikirannya ke mana-mana." Eros terkekeh.

Freya merengut. Merasa dikerjai oleh suaminya itu.

"Tapi kalau kamu mau, aku bisa buka semuanya." Eros berjalan mendekat.

Nazuha yang sejak tadi sudah mulai menguap karena ngantuk, kini tertidur di gendongan mamanya. Freya memejamkan matanya, saat aroma tubuh suaminya itu kian mendekat. Darahnya

berdesir seketika. Tangan Eros mendarat di bahu sang istri, dan memutar tubuhnya.

Freya masih terpejam saat wajahnya sudah berada tepat di hadapan suaminya. Eros tertawa geli, lalu menyentuh hidung istrinya dengan satu jari. "Kamu ngapain merem-merem? Emang aku mau nyium kamu?"

Wajah Freya memerah seketika, ia lalu melangkah menuju ke box bayi Zuha. Membaringkan bocah itu di sana lalu melangkah cepat ke arah kamar mandi. Menutup pintu dan mengunci dari dalam, menghindari suaminya.

"Frey, keluar dong! Kamu ngapain, sih, lama banget? Bertelur?" Eros mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi. Sudah hampir lima belas menit istrinya itu bersemayam di ruang nan dingin dan lembab.

"Frey, aku tinggal, ya."

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka, Freya melihat suaminya sudah memakai pakaian lengkap, kaus oblong warna putih, dan jelana jeans panjang.

“Ma-mau ke mana, Mas?”

“Kan aku sudah bilang, kita nge-*date*.”

“Nggak mandi dulu?”

“Kamunya kelamaan di dalam. Ngapain aja, sih?” Eros melongok ke dalam kamar mandi. “Nggak ada televisinya, kok kamu betah di dalam.”

Eros menggandeng tangan Freya, dan mengajaknya melangkah keluar. Tiba-tiba langkahnya berhenti.

“Kenapa, Mas?”

DIa memandang tubuh istrinya dari atas sampai bawah. “Kamu ganti baju dulu deh.”

“Loh, emang bajuku ini kenapa?”

“Udah ganti saja.”

Freya menurut, ia menuju lemari pakaian memilih pakaian sambil mencocokkan dengan keinginan sang suami. Setelah sebuah atasan berwarna pink dan celana kulot hitam ia pilih. Freya melirik tajam ke arah suaminya yang tengah sibuk dengan ponsel di tangan.

“Mas.”

"Eum." Eros tak menoleh.

"Bisa minta tolong nggak?"

"Apa?" Eros masih bergeming.

"Mas!"

Kini Eros melihat ke arah sang istri yang duduk di depan meja rias seraya memegangi lehernya. Dia berjalan mendekat. "Kamu kenapa?" tanyanya cemas.

"Tolong bukain peniti aku, dong, ini nyangkut di jilbab." Freya menunjuk ke arah lehernya, peniti kecil menyangkut di bagian jilbabnya.

"Mau kamu lepas?" tanya Eros tersenyum kecil. Baginya adalah kesempatan emas untuk melihat mahkota sang istri.

"Iya, susah banget."

"Coba sini!" Eros memegang peniti yang dimaksud, tangan Freya pun menjauh.

Cup.

Iseng, Eros kembali mendaratkan ciuman ke bibir sang istri. Freya menepuk pinggang suaminya.

"Kenapa?" goda Eros.

"Lain kali izin dulu." Freya tersipu.

Eros terkekeh. Akhirnya peniti itu terlepas juga dari jilbab Freya. Namun, ada bagian bahan yang rusak dan sedikit berlubang.

"*Huft ... akhirnya,*" gumam Freya.

Saat gadis itu hendak menarik jilbabnya, Eros memandang tanpa berkedip dengan dada yang berdebar-debar. Merasa diperhatikan, Freya melirik tajam.

"Kenapa nggak dibuka? Aku pengen lihat rambut kamu. Boleh?" tanya Eros lembut.

Freya hanya mengangguk. Entah bagaimana, ia seperti dihipnotis pria di hadapannya. Ia bahkan tak kuasa saat tangan Eros memegang puncak kepalanya, dan menarik perlahan jilbab yang menutupi mahkota indahnya. Jilbab pink itu telah tanggal, kini tinggal sebuah daleman jilbab berwarna hitam yang masih membalut kepala sang istri.

"Masih berapa lapis lagi?" tanya Eros.

Freya terkekeh. "Ratusan," celetuknya.

"Kek wafer."

Mereka tertawa bersama. Eros melingkarkan kembali tangannya di leher Freya, lalu menunduk untuk dapat mencium puncak kepala istrinya itu.

"*I love you,*" ucapnya lirih di telinga Freya.

Wajah Freya seketika tersipu malu, memerah bagai tomat. Jantungnya pun berdegup kencang. Tak menyangka suaminya semanis itu. Suara lembutnya bergetar di telinga.

Eros mencoba melepas kain yang masih menutupi rambut sang istri, perlahan aroma harum menyeruak, aroma vanila dari shampo *milik* Freya membuat adrenalinnya naik.

Kain penutup itu terbuka perlahan, dan rambut hitam milik Freya mulai tergerai indah, hitamnya mengkilat terkena sorot sinar lampu. Eros memejamkan matanya seraya menghirup aroma harum rambut sang istri.

"Sepertinya, kita nggak jadi nge-*date* di luar," ucapnya tanpa sadar. Kini tangan kekar itu membelai perlahan rambut hitam di hadapannya.

"Tapi aku lapar, Mas," protes Freya.

"*Okey*, satu ronde dulu ya. Aku udah nggak kuat."

Eros lalu menggendong tubuh istrinya ke tempat tidur. Berbagai serangan digencarkan sebagai pemanasan. Freya pasrah saja, saat tubuh kekar itu menindih dan memberikan tanda merah hampir di sekujur tubuhnya. Sang suami yang bilangnya kenyang, ternyata masih kelaparan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Eros sambil memakai kembali pakaiannya.

Freya masih lemah di atas kasur, tubuhnya masih tertutup selimut. Ibadah suami istri baru saja mereka jalani bersama. Ada rasa perih di bagian bawah tubuhnya. Ia bahkan tak mampu bangun sejak pergulatan itu selesai.

"Aku ngantuk," jawabnya malas.

"Lah? Tadi bilang lapar."

"Udah enggak. Badan aku sakit semua." Freya membenamkan wajahnya di balik bantal."

Eros merasa bersalah. Ia lalu mendekati sang istri. Namun, tiba-tiba bahu Freya terguncang. Suara

isak tangis terdengar. Tangan Eros reflek memeluk erat istrinya itu.

“Kamu kenapa? Maafin aku.” Eros benar-benar merasa bersalah. Dia begitu takut karena merasa telah menyakiti sang istri.

“Mas, kenapa rasanya sakit sekali?” tanyanya masih dengan wajah tertutup bantal. Ia begitu malu dengan dirinya sendiri.

“*Pfff* ... ya, mau gimana.” Eros menahan tawa.

“Aku takut nggak bisa jalan.”

“Hahaha ... ya kali, coba lihat yang lain. *Enjoy* aja. Belum terbiasa, Sayang.” Eros mencoba memberi pengertian.

“Kaki aku gemetar.”

“*Pfff* ....” Eros tergelak mendengar celoteh sang istri. Dia menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Baru itu dia menemukan wanita yang unik, dan merasa beruntung mendapatkan wanita yang masih polos masalah seperti itu. Bahkan merasa takut tidak bisa jalan karena sakit.

“Ya sudah, kalau nggak mau makan. Kita tidur saja.” Eros berbaring di sebelah Freya.

Freya mengintip, melihat ke arah suaminya yang sudah memejamkan kedua matanya, masih dengan bertelanjang dada. Bulu-bulu tipis di bagian dadanya membuat Freya kembali menelan saliva.

Perlahan ia beringsut dari ranjang, meraih handuk yang tergantung di lemari, berjalan sambil menahan pedih di bagian bawah. Sesekali melirik ke arah Eros yang speaker aktifnya mulai menyala.

Byur!

Air hangat membasahi tubuh Freya tepat di pukul sepuluh malam. Tubuhnya segar seketika, membasuh kotoran yang menempel di seluruh tubuh. Ia memejamkan matanya sesaat. Menikmati kesegaran yang melanda, di antara gemericik air, terdengar suara dari dalam perutnya yang lapar.

Ceklek.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, Freya melotot saat Eros masuk dan langsung menuju ke toilet berdiri di sana. Ia melihat suaminya yang sedang buang air kecil. Bahkan Eros tak menyadari, kalau di dalam kamar mandi itu ada bidadari yang sedang mandi dan masih penuh dengan busa sabun.

"Selamat pagi," sapa Eros di ruang makan.

Semua keluarganya sudah berkumpul. Ia yang baru saja keluar dari kamar bersama sang istri, kini duduk bersama dengan keluarganya yang lain.

"Pagi, Mas." Nugie tersenyum ke arah sang kakak.

"Freya, kamu baik-baik saja?" tanya Nugie tersenyum miring. Mungkin melihat perubahan jalan sahabatnya itu.

Freya melirik tajam. Nugie menahan tawa.

"*Eum,* Eros. Tante Hera sedang butuh model untuk butiknya." Oma memulai percakapan.

"*Okey* nanti aku carikan. Cewek apa cowok?"

"Cewek cowok, model busana muslim."

"Wow, oh iya sebentar lagi kan mau puasa, ya, lebaran. Pasti Tante Hera mau buat pakaian lebaran."

"Tepat."

"Gimana kalau Frey dan Nugie aja, Oma." Eros melirik ke arah sang istri dan adiknya.

"Uhuk." Nugie tersedak.

Freya melirik tajam ke arah suaminya.

"Wah, boleh tuh. Emang kamu ngizinin istri kamu sama Nugie?"

"Aku percaya kok sama mereka berdua." Eros mengusap punggung Nugie yang duduk di sebelah kirinya.

Nugie menatap Freya yang duduk di hadapannya, gimana kalau perasaan itu muncul lagi. Susah payah dia ingin melupakan Freya. Malah harus disatukan dalam satu pekerjaan. "Tapi, Mas. Aku ...."

"Apa? Usaha? Mana usaha kamu? Sampai sekarang belum kelihatan."

"*Ya gimana, yang jadi inspirasi usahaku kamu rebut,*" ucapnya dalam hati.

Pria itu tak bisa menolak, karena Dessy telah menyetujuinya. Begitu juga dengan Freya, yang merasa Eros tengah menguji kesetiannya.

"Memperlihatkan cinta adalah suatu kepicikan, dibanding sesuatu yang agung yang tersembunyi dibalik cinta."[16]

Dessy menyetujui keputusan cucunya, Eros. Untuk mengajak Freya dan Nugie menjadi salah satu model busana muslim di butik Hera, tante mereka yang tak lain adalah anak bungsu Dessy.

"Oma, kayak nggak ada model lain aja, sih? Baju-baju Tante Hera kan mahal-mahal. Sayang kalau dia yang jadi modelnya," celetuk Dita, sambil melirik ke arah Freya dengan tatapan tak suka.

---

[16] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Freya hanya menunduk dengan perasaan hatinya yang sakit. Ia sadar betul apa yang diucapkan Dita memang benar, baju koleksi Tante Hera merupakan baju mewah semua. Dirinya memang tak pantas mengenakannya, terlebih untuk menjadi modelnya.

"Dita, kamu mau jadi modelnya?" tanya Dessy.

"Ya nggak aku juga."

"Tuh, kamu aja nggak mau. Freya cocok, kok, lagipula dia biasa pakai pakaian tertutup." Dessy membela cucu menantunya itu.

Akhirnya Dita diam, hanya bibirnya saja yang komat kamit manyun, tidak suka dengan keputusan omanya.

"Ya sudah, Oma. Eros berangkat dulu." Eros bangkit dari duduknya meraih tangan omanya dan menciumnya.

Freya mengikuti langkah suaminya. Sampai di depan pintu tangannya meraih tangan Eros. Sang suami menoleh dan tersenyum melihat wajah istrinya yang sedikit gusar.

"Kamu kenapa?" tanya Eros.

“Kenapa kamu malah nunjuk aku buat jadi model busana muslim itu. Aku nggak mau, Mas.”

Eros tersenyum, lalu menangkupkan kedua tangannya pada wajah sang istri. Menatap erat-erat. “Kenapa?”

“Mas kan tahu kalau Nugie ....”

“Justru karena aku tahu, makanya aku percaya sama kamu. Kalau aku nggak tahu, namanya kalian main belakang. Tante Hera itu baik, kok, dia kan juga tahu kamu istriku.”

“Mas, lalu Nazuha? Mas menikah denganku kan sebagai istri pengganti ibunya Zuha. Masa aku malah kerja.”

“Hey, ini bukan tiap hari. Aku hanya ingin kamu juga bisa bersosialisasi dengan dunia luar. Kamu mau hidupmu aku kekang?”

Freya lagi-lagi menunduk, ia tak tahu apa yang diinginkan suaminya itu. Benarkah hanya ingin melihatnya bergaul dengan dunia luar atau agar ia tak memalukan di mata media?

Cup. Eros mengecup kening Freya lembut.

“Mas,” panggilnya lagi.

"Apalagi? Ongkos?" ledek Eros.

Freya terkekeh. Ia lalu meraih tangan Eros dan mencium punggung tangannya. "Hati-hati."

"Iya." Eros melempar senyum sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Freya menatap kepergian sang suami dari depan pintu. Dan di balik dinding Nugie berdiri mendengar percakapan mereka. Merasa bersalah, karena tidak bisa menolak permintaan itu. Mobil Eros pun keluar dan menghilang dari balik jalanan. Tiba-tiba dari arah belakang ....

Bugh!

"Aduh!" pekik Freya, saat tubuhnya sengaja disenggol oleh sang adik ipar. Ia terjatuh di lantai, seraya memegang kakinya yang sedikit sakit, lalu bangkit. Dilihatnya Dita melenggang keluar pintu gerbang.

Nugie yang melihat kejadian itu segera berlari dan membantunya untuk berdiri, lalu mendudukannya di kursi teras. "Kamu nggak apa-apa?" Freya hanya menggeleng.

Hatinya sesak, ia tak tahu bagaimana caranya agar Dita bisa menerimanya di rumah ini. Entah sampai kapan, ia mampu menghadapi perlakuan adik iparnya yang bersikap kurang baik itu.

"Bisa berangkat sekarang?"

"Ke mana, Gie?"

"Ke butiknya Tante Hera."

"Sekarang?"

"Hu um." Nugie mengangguk.

"Naik apa?"

"Hahaha ... kamu tenang aja, aku punya kendaraan, kok." Nugie melangkah ke arah garasi.

Eros memang tak pernah memarkir mobilnya ke dalam garasi itu. Nugie membuka pintu garasi, hingga terlihatlah sebuah mobil sedan berwarna hitam yang masih mengkilap, seperti tidak pernah dipakai.

Nugie lalu berlari ke dalam rumah mengambil kunci mobilnya di bufet. Dan kembali, membuka pintu mobil, menghidupkan mesin mobil, membuka semua jendela mobil agar hawa panas keluar sebelum mobil itu digunakan.

Freya menatap tak percaya, sejak zaman kuliah Nugie tak pernah terlihat membawa mobil, bahkan terakhir kali ia datang ke rumahnya waktu itu pun, ia tak membawa mobil.

"I-ini, mobil kamu?" tanya Freya.

"Iya, sebenarnya mobil ini sudah lama, hadiah dari Mas Eros beberapa tahun lalu. Tapi aku malas makenya. Enak pakai angkutan umum, nggak ribet nyari parkiran. Lebih irit juga, nggak perlu keluar uang buat bensin. Tau sendiri kantong mahasiswa." Nugie terkekeh.

Freya tersenyum. Ternyata di balik sikapnya yang cuek, memang Nugie lebih terlihat mandiri. Tak pernah mengandalkan harta yang dipunyainya. "Trus kenapa sekarang dipakai?"

"Karena aku mau ngajak bidadari. Takut lecet."

Freya tersenyum kecil.

"Jangan ge-er. Ini hanya untuk menjaga agar aku tak dimarahi kakakku, bayangin kalau dia tahu istrinya aku ajak naik angkot? *Beuh*, bisa marah tujuh hari tujuh malam, kan, repot."

Lagi Freya hanya tersenyum dan menggeleng mendengar ucapan Nugie. “Ya sudah, aku ke dalam dulu, ya. Kasihan Zuha, aku temani dulu. Nanti kalau sudah siap panggil aku.”

“*Okey*, Ibu Bangsa,” jawab Nugie seraya mengerlingkan sebelah matanya.

Freya lalu melangkah kembali ke dalam, menemui Nazuha yang tengah sarapan disuapin oleh Bik Sekar. Ia mengambil alih mangkuk berisi nasi tim dari tangan Bibi. “Biar saya aja yang suapin, Bik.”

“Iya, Bu. Saya ke dapur dulu ya.”

“Iya.”

Wajah Nazuha tampak semringah saat Freya mendekatinya, dia yang sedang bermain di karpet merangkak mendekat. Cepat Freya menyodorkan sendok berisi bubur ke mulut Zuha, dan dengan lahap dia memakannya. Freya senang bayi mungil itu tak pernah rewel jika bersama dengannya.

“Enak ya, sayang maemnya? Habisin, ya,” ucap Freya pada bayi mungil di depannya, yang sedang asyik bermain boneka.

“Mam, mam ….” Nazuha berceloteh, seraya mengunyah makanan di dalam mulutnya.

“Nih, a’ lagi. Pinter, dikit lagi habis nih maemnya.”

Nazuha berdiri berpegangan sofa. Balita itu sedang rambatan belajar berjalan. Sesekali Freya memegangi tangannya agar tidak jatuh.

Tak butuh waktu lama untuk tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Butik Herawati namanya. Terletak di salah satu outlet yang berada di dalam sebuah mall. Butik itu tidak terlalu besar, tapi berisi baju-baju mahal seperti yang dikatakan oleh Dita. Dan ini adalah untuk kedua kalinya Freya mengunjungi butik itu.

“Hey, kalian.” Sebuah suara mengejutkan mereka yang berdiri di depan etalase seraya melihat-lihat sekeliling.

Seorang wanita cantik, tersenyum mengembang menyambut kedatangan keponakannya itu. “Hai, Freya. Apa kabar?” tanyanya.

“Alhamdulillah baik, Tante.”

“Eros nggak ikut?”

“Kerja, Tante.”

“Loh, gimana, sih? Kalian bukannya bulan madu, sibuk kerja terus.” Hera tersenyum kecil.

“Kata Mas Eros tanggung, nanti saja habis lebaran,” ucap Freya.

“Oh, begitu. Baguslah, pengantin baru memang harus hepi-hepi. Iya, kan, Nugie?”

“Hem.” Datar Nugie menanggapi pertanyaan tantenya.

“Ya sudah, Yuk. Kalian sudah di tungguin.” Hera mengajak keduanya masuk ke dalam salah satu ruangan.

Ruangan itu tidak terlalu besar, berisi lemari pakaian yang pintunya terbuat dari kaca, sehingga seluruh pakaian di dalam dapat terlihat. Di pojok ruangan, seorang wanita berjilbab biru sedang berdiri di depan sebuah patung yang berbalut busana muslim.

“Alana, ini ponakan Tante sudah datang!” panggil Hera pada wanita itu.

Wanita bernama Alana itu menoleh, dan mengernyit saat melihat ke arah Freya dan Nugie. Tersenyum lalu menghampiri keduanya. "Freya!" ujarnya dengan mata berbinar.

"Alana? Kamu Alana, 'kan?"

"Iya." Mereka berdua lalu berpelukan, Nugie dan Hera hanya menatap bingung.

"Kalian kenal?" tanya Hera penasaran.

"Iya, Tante. Alana ini dulu teman kuliah aku. Sekelas," jelas Freya, masih dengan merangkul sahabat lamanya tersebut.

"Alana? Alana Meilinda?" tanya Nugie masih dengan tatapan bingung.

"Iya, Gie. Ini aku."

"Pangling. Sejak kapan kepala kamu ditutup?"

Alana terkekeh mendengar pertanyaan Nugie. Jelas saja dia pangling dan tidak mengenalinya, karena saat kuliah Alana adalah gadis yang tomboy, bahkan punya cita-cita ingin jadi pembalap. Dan herannya lagi saat kuliah mereka mengambil jurusan ilmu komunikasi, dan sekarang Alana malah menjadi desainer untuk baju-baju muslim.

"Dia teman kalian waktu kuliah?" tanya Hera memastikan.

"Iya, Tante. Tapi aku hanya sampai S1, mereka lanjut S2." Alana mencoba menjelaskan.

"Kok bisa nyasar jadi *desainer*?" tanya Nugie penasaran.

"Hehehe ... awalnya cuma iseng aja, coret-coret gitu. Eh, temen suka sama desain aku. Akhirnya, ya, peluang ini aku ambil dan jadiin profesi, deh."

"Udah lama kerja sama Tante Hera?" tanya Nugie lagi.

"Udah setahun ini."

"*Ugh,* senangnya!"

"Oh iya, kalian sudah nikah, ya? Nggak ngundang-ngundang." Alana menyolek lengan Freya.

Nugie dan Freya saling bersitatap. Mereka terdiam, menunggu salah satunya untuk membuka suara kalau sebenarnya mereka adalah iparan.

"Bukan, Lana. Nugie jadi adik iparnya Freya. Frey nikah sama kakaknya Nugie." Akhirnya, Tante Hera-lah yang menjelaskan.

"Oh, maaf. Nasibmu memang sedikit kurang beruntung, Gie. Tenang, aku masih selalu menunggu dirimu. Hihihi." Alana mencoba menggoda Nugie.

Sejak lama sebenarnya Alana menaruh hati pada pria di hadapannya itu. Namun, dia tahu kalau Nugie tak menyukainya. Nugie lebih memilih Freya. Salah satu alasan dia berhijab pun sebenarnya untuk itu. Ingin menjadi wanita yang lebih baik, agar kelak mendapatkan jodoh yang baik pula.

Dia melihat wanita berhijab lebih bisa menjaga pandangan dan perilaku. Pakaian yang dikenakan sekarang, menjadi rem agar dia tak berperilaku preman seperti zaman jahiliah dulu. Yang sering bergaul dengan lawan jenis, berkumpul begadang sampai pagi, ngobrol sana-sini tanpa waktu. Lambat laun semua itu dia tinggalkan, agar jilbab yang dikenakan bukan hanya sebagai perias tubuh saja. Melainkan salah satu pelindung dan penjaga, agar tidak ada laki-laki yang menggoda.

Nugie dan Freya diberikan sepasang pakaian muslim muslimah untuk dikenakan, dan mereka pun berganti pakaian. Hari ini ada tiga pasang, tiga

model pakaian jenis dan motif berbeda yang harus mereka peragakan.

Mereka diminta untuk berpose oleh seorang fotografer, yang siap mengambil gambar keduanya. Wajah Freya terlihat pucat karena gugup, tangannya pun berkeringat. Ia tak biasa diambil gambar, terlebih untuk sebuah pemotretan yang nantinya, foto itu akan tersebar di media.

"*Please*, jangan tegang, Sayang," ucap sang fotografer pada Freya. Fotografer itu mengarahkan bagaimana mereka harus berpose. Lagi-lagi, hasil jepretan kurang memuaskan. Wajah Freya masih tampak kaku di kamera.

Hera yang melihat tersenyum maklum. Dia pun menghampiri Freya untuk memberikan semangat. "Kamu gugup, ya?"

"Iya, Tante."

"Ya sudah, kita istirahat dulu."

Hera menghentikan sejenak aktivitas pengambilan gambar. Dia memberi kesempatan untuk Freya sejenak menghilangkan rasa gugup, seraya memperlihatkan beberapa contoh gambar para model majalah. Freya melihat-lihat sebentar.

"Belajar jadi model, Frey," ujar Nugie lirih.

Freya hanya melirik, lalu kembali fokus pada majalah di pangkuannya. Sepuluh menit kemudian, ia kembali diminta untuk berpose. Kali ini Freya sudah kelihatan lebih tenang. Wajahnya sudah bisa tersenyum, meski gerakan tubuhnya masih terasa kaku.

Sang fotografer terus memberikan arahan. Dari yang berfoto sendiri hingga berdua. Dia merasa puas dengan hasilnya. Ternyata Freya cepat belajar, dan wajahnya benar-benar *fotogenic*. Hasilnya gambar mereka bagus, meskipun mereka bukan suami istri, tapi terlihat sangat serasi.

"Mbak, Mas, kalian hebat, keren. Nih, lihat, deh!" Sang fotografer memanggil mereka berdua, menunjukkan hasil jepretannya.

Freya tersenyum senang, ia sedikit bangga bisa menjadi bagian dari butik tantenya Eros. Menjadi model dadakan, dengan hasil yang tidak terlalu buruk. Meskipun masih amatir. "Makasih, ya, Mas ...?"

"Saya Ferdi."

"Iya, Mas Ferdi. Sudah sabar ngarahin saya," ucap Freya malu.

"Sama-sama, Mbak. Biasa itu grogi mah wajar. Baru pertama. Nanti lama-lama juga terbiasa, malah ketagihan."

Freya hanya tersenyum kecil. Setelah itu Ferdi pun pamit untuk tugas selanjutnya. Selesai di foto, gambar mereka pun nantinya akan disebar ke media sosial, dipajang sebagai poster di butik..

"Terima kasih ya, Gie, Frey. Kalian sudah bantu Tante. Hasil fotonya bagus-bagus. Tante nggak nyangka. Tau gitu, nih, dari dulu aja ponakan Tante yang ganteng ini jadi modelnya." Hera meletakkan tiga gelas *orange juice* di meja.

"Gratis pula, ya, Tante," celetuk Nugie seraya menyedot *orange juice*.

"Hahaha ... kamu ini, nggak ikhlas banget bantuin tantenya. Tenang aja, nanti Tante kasih bonus buat kalian."

"Asyik! Jalan-jalan ke Bali, ya, Tante?"

"Ngaco! Ya, bajulah. Emang kamu jadi model *tour guide* apa?"

“Hahaha.” Sontak mereka bertiga tertawa.

“Alana mana, Tante?” tanya Freya.

“Masih di luar kayanya. Menata baju-baju sama pegawai Tante.”

“Oh.”

“Kalian mau makan apa? Kita makan dulu, yuk, di *food court*.”

“Eum, kayanya kita pulang saja, Tante. Lagipula belum salat Zuhur.” Freya memilih untuk pamit pulang. Tidak ingin berlama-lama di tempat itu, ia masih punya tanggung jawab lagi di rumah, yaitu menjaga Nazuha. Akhirnya mereka berdua berpamitan.

“Frey, tunggu!” panggil Alana dari kejauhan, saat melihat keduanya keluar dari butik.

Freya dan Nugie menoleh.

“Hey, kita pamit ya.”

“Iya, Frey. Aku boleh minta nomor *handphone* kamu?”

Freya terdiam, ia lupa kalau *handphone* nya masih disita Eros dan belum dikembalikan.

"Mana?" tanya Alana lagi.

"Nomor aku saja sini!" Nugie meminta ponsel di tangan Alana, tanpa sengaja tangan mereka saling bersentuhan.

Ada getaran yang tak biasa di dada Alana, dengan cepat dia menyerahkan ponselnya. Dia merasa jantungnya berdebar, saat tangan kekar itu menyentuh kulit tangannya. Perasaan yang dulu pernah ada, kini bisa dipastikan akan tumbuh kembali.

"Ini, hubungi aku kalau perlu dengan Freya." Nugie menyerahkan kembali ponsel milik Alana. Gadis itu menatap heran pada pria di hadapannya.

'Kenapa Nugie yang harus memberikan nomor, memang ke mana ponsel Freya.' Hatinya bertanya-tanya.

Mereka berdua akhirnya pulang, setelah berpamitan dengannya. Alana hanya menatap kepergian sahabatnya itu dari balik dinding kaca. Ada rasa iri melihat kedekatan antara Freya juga Nugie. Sejak kuliah, mereka bahkan seperti orang berpacaran. Tak pernah dia duga, kalau ternyata mereka tak berjodoh.

Mungkinkah masih ada harapan dan kesempatan untuknya mendapatkan hati Nugie?

"Kita ke *mushola* dulu, ya." Freya yang berjalan di sebelah Nugie menunjuk ke arah toilet yang di sebelahnya terdapat mushola.

"Katanya mau langsung pulang?"

"Kamu nggak salat, Gie?"

"Lagi halangan, Frey."

"Nugie."

"Iya, Frey, Iya!" Nugie akhirnya melangkah ke arah toilet pria, sementara Freya masuk ke toilet wanita.

Mereka bertemu dan saling bersitatap sesaat di depan pintu *mushola* saat hendak masuk. Nugie nyengir, dan mempersilakan Freya untuk masuk terlebih dahulu.

Freya senang bisa memaksa Nugie untuk melakukan salah satu rukun Islam. Dia memang agak susah jika disuruh untuk salat, bahkan puasa ramadan saja, dulu saat kuliah tak dia jalani. Dengan

alasan tidak sahur-lah, anak indekos tidak bisa masak-lah. Padahal memang dasarnya saja malas.

Nugie memang harus selalu diingatkan, tidak seperti suaminya. Meskipun Eros terlihat dingin dan cuek. Dia justru tak pernah lalai menunaikan ibadah yang satu itu. Bahkan selesai azan dia langsung berwudhu.

Selesai salat Zuhur, mereka kembali melanjutkan perjalanan pulang.

Sorenya, Freya tengah asyik bermain di teras rumah bersama Nazuha, tiba-tiba Nugie datang dengan membawa roti lalu ikutan duduk di teras.

"Frey, mau?" Nugie menyodorkan sebuah roti selai *strawberry* pada Freya.

"Iya, makasih."

Nugie meletakkan piring berisi beberapa roti itu di meja. Dia memang suka sekali ngemil, oleh karena itu tubunya lebih sedikt berisi dibanding sang kakak.

Freya akhirnya mengambil satu potong roti lalu mengigit perlahan. Nazuha berdiri merambat di

dinding, terkadang jatuh terduduk, lalu bangun lagi. Bocah kecil itu sedang berlatih berjalan. Mereka berdua mengamati sambil tersenyum.

"Frey, coba sini!" panggil Nugie.

Freya menoleh.

"Di bibir kamu, tuh." Nugie menunjuk ke arah pinggir bibir Freya, dengan selai yang menempel dan tertinggal di ujung bibirnya.

"Mana?" Freya mencoba mengusapnya.

"Sini!"

Jari Nugie mengusap lembut ujung bibir Freya. Tiba-tiba saja darahnya kembali berdesir. Jantungnya berdegup kencang, dia hanya menelan saliva saat tangannya menyentuh bibir lembut Freya. Mereka pun bersitatap sesaat.

Mobil Eros tiba-tiba sudah berada di halaman rumah tanpa mereka sadari, karena memang pintu gerbangnya terbuka sejak Nugie memasukan mobilnya. Eros melihat kejadian itu dengan geram.

Bugh!

"Huaaa ... hiks ...." Nazuha sudah terjatuh dan menangis.

Freya tersentak, begitu juga dengan Nugie yang langsung menarik tangannya menjauh dari bibir wanita di depannya. Freya berlari menghampiri Nazuha lalu menggendongnya, beruntung tidak ada yang luka, bocah di gendongannya itu hanya kaget saja.

Eros yang baru pulang dan turun dari mobil, dengan cepat mengambil alih Nazuha dari tangan sang istri.

"Lain kali kalau jaga Zuha jangan sambil pacaran!" ucapnya, tanpa melihat ke arah Freya.

Eros kemudian melangkah masuk tanpa memedulikan keduanya.

Freya menunduk lesu, ia berpikir pasti Eros akan menyalahkannya, karena sudah tidak becus menjaga Nazuha. Tangisan Nazuha yang terdengar keras membuatnya semakin merasa bersalah.

"Kebencian adalah benda mati. Siapa di antara kalian yang mau menjadi kuburannya?"[17]

Freya mengekor suaminya yang terus melangkah, tiba di ruang tengah Dessy memergoki mereka berdua.

"Assalamualaikum, Oma," sapa Eros, kemudian berlalu menuju kamarnya, menaiki anak tangga.

"Waalaikumsalam," jawab Dessy yang kemudian duduk di sofa.

---

[17] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Melihat Freya yang berjalan tergesa-gesa mengejar Eros, Dessy langsung menarik tangan Nugie yang baru saja lewat di sebelahnya itu.

"Duduk!" titahnya.

Nugie menurut, dia lalu duduk bersandar di sofa panjang. Menghela napas pelan seraya menatap omanya. Ia sudah tahu pasti omanya itu akan menegurnya

"Kenapa, Oma?"

"Oma lihat kamu dekat sekali dengan Freya, jangan bilang kalau kamu menaruh hati dengannya?" tanya Dessy penuh selidik.

"Pfff." Nugie tersenyum kecil.

"Enggaklah, Oma. Dia itu kan teman sekelas aku waktu kuliah. Mana mungkin aku suka sama dia. Kita dekat, ya, karena kita berteman. Itu saja." Nugie mencoba menyembunyikan perasaannya.

Dia tak ingin omanya tahu, tentang perasaan yang telah lama bersemayam di hatinya itu.

"Benar ya? Awas kalau sampai kamu mencintai iparmu sendiri. Kasihan Eros."

"Iya, Oma. Tenang saja." Nugie kini berbaring di sofa, meraih ponselnya di saku celana.

Dilihatnya beberapa pesan wa masuk, dari wanita yang tadi berada di butik Tante Hera. Siapa lagi kalau bukan Alana. Dia tersenyum miring, dan membiarkan pesan itu tetap tak terbaca. Dia justru asyik bermain *game*.

"Mas, gimana tadi pemotretannya?" tanya Dita, yang tiba-tiba datang lalu duduk di sofa sambil membawa setoples kacang atom. Mulutnya sibuk mengunyah dan mengeluarkan suara yang berisik. Membuat omanya merasa terganggu, dan akhirnya memilih meninggalkan mereka berdua.

"Lancar," jawab Nugie tanpa menoleh ke arah sang adik.

"Nggak malu-maluin, kan, dia?"

"Aman."

"Mas, ish, ditanyain jawabnya gitu amat."

"Terus?"

"Ah tau, nyebelin, ih."

Dita akhirnya bangkit dari duduk dan kembali naik ke kamarnya. Nugie benar-benar sedang malas

untuk berbicara, setelah tahu bagaimana Eros tadi bersikap pada Freya. Padahal dia melakukan itu tanpa sengaja. Hanya ingin membersihkan sisa selai di bibir Freya saja.

Ting.

Pesan wa kembali masuk. Nama Alana tertera di layar bagian atas. Penasaran, akhirnya dia membuka pesan tersebut.

Alana:

Assalamualaikum, Nugie. Sorry aku ganggu nggak?

Kamu lagi ngapain, Gie? Masih sibuk ya?

Gie, aku cuma mau minta nomornya Freya aja, nih. Ada nggak?

Gie, yah elah chat nggak dibaca.

Nugieee ... aku kangen sama Freya. Minta nomornya, please.

Nugie terkekeh membaca pesan beruntun dari Alana, lalu iseng membalasnya.

Wani Piro?

Sedetik kemudian pesan langsung dibalas.

Jangan pelit-pelit, nanti kuburannya sempit.

Lagi-lagi Nugie tersenyum. Dia bangkit dari duduknya dan hendak ke kamar Freya. Namun, langkahnya terhenti saat berada di tangga bawah, melihat Freya yang tampak berdiri di depan kamarnya dengan wajah sendu.

Mungkinkah Eros tak memperbolehkan ia masuk sedari tadi?

Drrrttttt ... Kini ponsel itu berdering, Nugie menghela napas pelan, Alana menelponnya.

"Ya, hallo."

"Gie, mana si Freya. Aku pengen ngomong, deh." Suara itu terdengar nyaring di telinga Nugie.

"Iya bentar, sudah matiin dulu ini teleponnya."

"Okey."

Sambungan terputus. Dengan berat hati, dan langkah yang harus hati-hati juga. Nugie menaiki anak tangga satu per satu dengan perasaan tak karuan, takut kalau Eros kembali memergoki dirinya.

Freya yang sedang berdiri di depan pintu kamar Eros menyadari kehadiran Nugie. Ia melirik sekilas, lalu membuka pintu kamar dan masuk. Ia memejamkan mata saat tiba di dalam kamar, dan bersandar di balik pintu. Jantungnya masih berdebar. Untuk sementara mungkin ia harus menghindar dari Nugie, agar suaminya itu tak lagi cemburu.

"Kok udah masuk? Aku, kan, masih minta kamu tunggu di luar dulu." Suara Eros terdengar sedikit parau.

"Ada Nugie ...."

"Trus?"

"Nanti kamu salah paham lagi."

Eros lalu menghampirinya, "Coba tutup mata kamu dulu."

Freya menurut, ia menutup kedua matanya dengan telapak tangan. Eros membimbingnya melangkah ke arah kursi depan meja rias, dengan posisi menghadap ke arah cermin. "Jangan dibuka sebelum aku perintah, ya."

Freya hanya mengangguk, hatinya bertanya-tanya. Apa yang akan dilakukan sang suami padanya. Eros mengeluarkan sebuah kalung emas berliontin, dan melingkarkannya ke leher sang istri.

"Coba kamu buka mata kamu sekarang!" pinta Eros.

Freya membuka kedua matanya perlahan, senyum mengembang di sudut bibirnya. Melihat sebuah kalung melingkar dengan indah, ia mengusap liontin tersebut.

"Makasih, Mas. Maafkan aku kalau –"

"Sssttt ... aku tadi hanya ngetes kalian saja. Aku tahu kamu memang nggak ada perasaan apa pun dengan Nugie."

Kini gantian Freya yang cemberut. Jantungnya sudah mau copot tadi kalau sampai Eros marah. Ia tidak kuat jika sikap suaminya kembali dingin seperti dulu lagi. Karena, hanya Eros satu-satunya orang yang dapat melindunginya saat ini.

"Lagian, ngapain sih tuh anak megang-megang bibir kamu? Kamu juga diem aja?" Eros kini duduk di tepi ranjang menghadap sang istri.

Freya berbalik badan. “Katanya ada selai di bibir aku.”

“Coba lihat!” Eros mendekatkan wajahnya tepat di depan bibir Freya.

Cup. Kembali kecupan manis mendarat di bibir tipis sang istri. Eros melumatnya sejenak, tanpa balasan dari istrinya.

“Ish, Mas.” Freya menggigit bibir bawahnya.

“Aku bersihin, benar ternyata. Ada manis-manisnya gitu.” Eros terkekeh.

Wajah Freya bersemu merah. Ia bahagia sang suami dapat menerima penjelasannya. Mereka akhirnya berbincang sampai malam. Freya menceritakan tentang kegiatannya seharian tadi bersama Nugie di butik Tante Hera. Bahkan ia pun cerita, kalau teman kuliahnya dulu menjadi desainer untuk pakaian di butik si tante.

“Mas,” panggil Freya, yang kini tengah berbaring di bawah ketiak suaminya.

Eros mengusap kepala sang istri lembut. “Ya.”

“*Handphone* aku.”

“Astaghfirullah, lupa! Sebentar.” Eros beringsut dari ranjang menuju ke lemari, lalu mengambil *handphone* milik sang istri yang sempat dia sita waktu itu.

“Ini! Maaf, ya, aku lupa.” Eros kembali menyerahkan *handphone* itu pada istrinya.

Freya membuka kembali kontaknya, mencari nomor Nugie yang pernah diberikan saat ke rumahnya waktu itu. Namun, ia tak lagi menemukan kontaknya bahkan seluruh pesan yang pernah masuk pun tidak ada. Di ponselnya hanya tertinggal satu nomor, yakni nomor suaminya, Eros.

“Mas, ada nomor Nugie?” tanya Freya.

“Buat apa?” tanya Eros curiga lagi.

“Tadi Alana minta nomor aku, tapi aku kan nggak hapal nomor ini. Dan lagipula *handphone* ada di kamu, jadi sekarang aku mau minta nomor Alana sama Nugie. Kamu hapus, ya, nomornya di kontak aku?” tebak Freya.

“Eum … i-iya.”

“Kalau gitu, biar aku yang minta,” imbuhnya lagi, lalu Eros bangkit dari duduknya.

"Mas mau ke mana?"

"Ke kamar Nugie."

"Kenapa nggak SMS atau WA saja?"

"*Eum* ... ada sesuatu yang ingin aku bicarakan sama dia. Kamu tunggu sini, ya."

Freya mengangguk perlahan, lalu membiarkan sang suami keluar kamar. Ia beranjak dari ranjang menuju box bayi. Dilihatnya Nazuha sudah menghabiskan susunya, dan kini telah terlelap.

Bugh!

"*Akh* ... Mas!"

Eros baru saja memberikan adiknya itu bogem mentah di bagian perut. Nugie yang sedang berbaring di ranjangnya sontak menahan sakit, lalu duduk menghadap sang kakak dengan wajah tak berdaya. Tanpa kata Eros masuk ke kamar, dan langsung menyerang dirinya yang sedang duduk bermain *game* di ponsel.

Kini tangan Eros mencengkeram kerah baju Nugie. Dilihatnya wajah sang adik yang ketakutan, tapi tak membuat dirinya melepas cengkeramannya.

"Sekali lagi kamu sentuh dia. Aku nggak akan biarkan wajah kamu mulus seperti saat ini," ucap Eros geram.

"Lepasin, Mas!" Nugie berusaha mendorong tubuh kakaknya ke belakang.

Akhirnya Eros merenggangkan tangannya, dan perlahan melepas cengkeramannya. Napasnya naik turun, tak rela sang adik menyentuh istrinya. Masih teringat jelas di benaknya, saat tangan Nugie mengusap bibir Freya dengan tatapan mata yang mungkin saja ada gairah di sana.

Kini Nugie yang tersenyum miring ke arah kakaknya itu. Merasa kalau sikap Eros terlalu berlebihan padanya, padahal jelas-jelas kalau Freya lebih memilih sang kakak dari pada dirinya.

"Mas, apa Mas sudah mulai jatuh cinta? Yakin dengan perasaan itu? Mas kan tahu, gimana perasaan aku ke dia. Bukannya dulu Mas sendiri yang mau menyerahkannya sama aku? Kenapa sekarang malah membelanya? Oh, aku tahu. Akhirnya, Mas sadar, kan, kalau dia istimewa?" sambungnya lagi.

Eros memandang geram ke arah Nugie yang terus berbicara tentang perasaannya.

"Mas, inget! Mas sudah merebut dia dari aku!" Kini Nugie benar-benar menantang kakaknya sendiri.

"Sampai kapan pun aku nggak akan melepaskan dia!" tegas Eros.

"Karena cinta?"

"Cinta atau bukan, itu bukan urusan kamu. Tapi yang pasti dia menjadi tanggung jawabku saat ini dan selamanya. Ingat itu!" Eros mendorong dada adiknya dengan satu jari.

Nugie hanya tersenyum sinis, melihat kakaknya melangkah keluar kamar. Cepat dia menutup pintu dan menendangnya karena kesal. Perasaan yang seharusnya hilang, kini justru semakin kuat. Semakin tertantang untuk merebut Freya dari tangan sang kakak. Dia tak terima diperlakukan seperti tadi. Karena baginya sosok Freya adalah istimewa, wanita pintar, *sholehah*, sederhana, ramah, supel dan jago masak. Istri idaman untuk semua pria pastinya.

"Mana, Mas?" tanya Freya, saat melihat Eros masuk kamar lagi dan terduduk di kursi depan meja kerja.

Eros hanya diam saat sang istri menghampirinya.

"Kamu kenapa?"

Eros menggeleng lemah lalu berdiri meraih tubuh istrinya, merengkuh dan memeluk dengan erat. Ia memejamkan mata, sementara Freya malah mengernyit kebingungan. Tak tahu apa yang tengah terjadi dengan suaminya itu.

"Freya, kamu harus janji sama aku," ucap Eros tanpa melepas pelukannya.

"Janji? Janji apa, Mas?"

"Jangan pernah tinggalkan aku."

Freya malah tersenyum mendengar permintaan suaminya itu. "Iya," jawabnya lirih.

"Janji?" Eros melepas pelukan, lalu menunjukan jari kelingkingnya di hadapan Freya.

Freya tersenyum dan mengaitkan jari tersebut dengan miliknya. "Iya, aku janji. Kamu kenapa sih, Mas?"

"Aku takut ... aku takut kehilangan kamu."

"Lebay."

"Mungkin, aku memang lebay. Terlalu lebay. Tapi, apa aku salah kalau meminta itu pada kamu?"

"Enggak. Wajar, sih."

"Kamu sayang sama Nugie?" tanya Eros tiba-tiba.

"Iya, aku sayang. Tapi hanya sebatas teman, dan adik ipar."

"Kalau sama aku?"

"Enggak."

Eros cemberut dengan bibir yang maju beberapa centi. Apakah mungkin Freya belum berhasil membuka hati untuknya? Atau jangan-jangan memang Freya tak pernah mencintainya?

"Enggak salah lagi," sambung Freya terkekeh. Ia berhasil membuat suaminya hampir ngamuk mendengar ucapannya barusan.

Eros serta merta menarik gemas hidung sang istri, lalu menggendongnya ke ranjang. "Kamu tuh kebiasaan."

"Kenapa, Mas?"

"Kalau di kamar cuma ada aku sama kamu, jilbabnya lepas saja." Eros menarik perlahan jilbab berwarna hijau muda yang masih membalut kepala sang istri.

"Aku belum terbiasa, Mas. Rasanya masih canggung."

"Justru itu, dibiasakan." Eros kini sudah dapat melihat lagi rambut hitam menawan itu.

"Iya, maaf."

Tanpa sadar tangan Eros sudah membelai rambut sang istri serta menghirup wanginya, dan membuat darahnya kembali berdesir.

"Ternyata dulu dugaanku benar ya, kalau rambutmu indah. Meskipun tubuhmu nggak bagus-bagus banget sih." Eros memegang pinggang sang istri.

"Ish, tega banget istrinya dibilang jelek."

"Hahahaha … bercanda. Aku nggak bilang jelek. Kamu harus makan yang banyak, biar padat dan berisi. Jadinya kuat."

"Emang aku mau nguli harus kuat?" Freya melirik kesal ke arah suaminya.

"Ya, kuat menghadapi aku, eh maksudnya kuat menghadapi kenyataan. Hehehe."

Freya merengut. "Jadi, nggak suka sama tubuh aku?"

"Bukan, bukan nggak suka. Suka banget malah. Pinggang ini terlalu ramping."

"Seandainya aku bisa membesarkan pinggang."

"Oh, bisa sepertinya."

"Gimana caranya, Mas?" Freya menatap serius suaminya.

"Harus di isi perutnya."

"Aku nggak bisa makan banyak. Rasanya malah eneg."

"Bukan isi makanan maksudku."

"Trus isi apa?"

"Isi dedek bayi."

Wajah Freya tersipu malu. Eros kembali merengkuhnya dan mencium kening sang istri.

Mereka menghabiskan malam bersama merengkuh indahnya surga dunia.

Sinar matahari menyusup di celah jendela kamar. Eros dan istrinya sedang asyik berjemur di balkon kamar, begitu juga dengan si kecil Nazuha. Mentari pagi memang sangat bagus untuk kesehatan. Terlebih bagi anak balita seperti Nazuha.

Nazuha terlihat mulai berkeringat, dan sesekali menghisap jempolnya karena haus. Freya yang menyadari itu segera menggendongnya lalu membawa si kecil ke kamar, Eros mengekor keduanya, karena dia pun juga sudah mulai merasa kepanasan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Eros melihat Freya berjalan keluar kamar.

"Buatkan susu untuk Nazuha."

"Nanti saja, mandikan dulu. Habis itu baru beri susu, dan ia akan tertidur lagi. Dari jam empat pagi anak ini bangun."

"Oh, *okey*." Freya kembali.

"Kamu nggak kerja, Mas?" tanya Freya, sambil menyiapkan air hangat untuk mandi Nazuha.

"Enggak, hari ini aku ada untuk kamu."

"Makasih."

"Iya, ada jadwal ke butik?"

"Enggak sih. Lusa kata Tante Hera. Oh iya mana nomor teman aku Alana, Mas. Semalam kamu bilang mau minta nomornya ke Nugie."

"Nugie sudah tidur, dan aku nggak tahu dia naruh ponselnya di mana," jawab Eros bohong. Tak ingin Freya sampai tahu, kalau dirinya semalam sudah menghajar Nugie. Lebih tepatnya memberi peringatan. Eros merebahkan tubuhnya di ranjang, dengan kepala bersandar, kini tangannya sibuk memegang ponsel. Waktu masih di jam tujuh lewat empat puluh lima menit.

Freya tengah memandikan Nazuha. Bermain air membuat anak itu berteriak-teriak senang di dalam bak mandi. Busa sabun yang melimpah ternyata menarik perhatian bocah kecil itu. Tangannya menepuk buih-buih yang berbentuk seperti balon. Saat sudah selesai, Nazuha menangis karena tidak ingin diangkat dari bak mandi. Dia masih ingin

bermain air. Namun, Freya tak mengizinkan untuk berlama-lama berendam. Ia pun menggendong Nazuha dan membaringkannya di kasur.

Dengan telaten Freya mengeringkan tubuh basah nan mungil itu, mengoleskan minyak telon, dan memakaikan baju berwarna pink berbentuk *dress* yang lucu, dengan gambar bunga warna warni.

"Eum ... wanginya anak Mama," ujarnya, seraya menggendong Nazuha dan mendekati ayahnya. "Ayah, aku sudah mandi, dong."

"Wangi banget anak ayah, sini!" Eros meraih tubuh kecil itu ke pangkuannya.

"Aku ganti baju dulu ya, Mas. Basah."

"Iya."

Dessy memanggil mereka untuk sarapan. Entah mengapa Eros malas bertemu dengan Nugie, terlebih makan bersama di bawah. Namun, karena menghargai omanya, mau tidak mau dia harus turun.

Freya menggendong Nazuha melangkah menuju ke arah dapur, hendak membuatkan susu. Bik Sekar

membantunya dan mengambil alih Nazuha dari tangannya.

"Ibu sarapan saja dulu, biar Zuha saya yang ajak," ucap Bik Sekar.

"Iya, makasih ya, Bik."

"Sama-sama, Bu."

Freya lalu kembali ke ruang makan. Di sana Eros, Dita, dan juga omanya sudah berkumpul. Ia tak melihat Nugie ada di antara mereka. Hatinya pun bertanya-tanya. Apakah Nugie sakit, atau memang tidak ingin sarapan bersama mereka, atau takut Eros memarahinya karena kejadian kemarin.

"Nugie mana, Eros?" tanya Dessy.

Eros hanya mengangkat bahu.

"Semalam waktu aku haus mau ambil minum ke dapur, aku lihat Mas Nugie pergi keluar, jam sebelasan." Dita menjawab pertanyaan Oma.

"Ke mana?"

"Nggak tahu, Oma. Wajahnya murung, dia juga nggak bawa mobilnya."

"Coba kamu tengok Kakak kamu dulu, Dit."

"Iya, Oma." Dita bangkit dari duduknya, dan berlari ke tangga menuju kamar Nugie. Membuka pintu kamar kakaknya yang tak terkunci, tapi nihil. Tak ada sosok yang tengah dicarinya. Dia lalu kembali turun ke ruang makan dengan napas yang tersengal.

"Mas Nugie, nggak pulang lagi, Oma," ujar Dita

Dessy memejamkan mata lalu menghela napas pelan. "Anak itu."

Eros tak berani menatap omanya. Dia berpikir, Nugie mungkin pergi karena perbuatannya semalam. Freya melihat ke arah suaminya yang tampak gelisah. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Eros darinya.

"Seorang yang besar memiliki dua hati. Satu menangis dan yang lainnya bersabar."[18]

Seorang pria berpostur tinggi, gemuk, berkulit hitam sedang berjalan masuk ke area indekos, pria itu membawa sebuah plastik berisi dua bungkus nasi uduk yang baru saja dibelinya di ujung jalan. Perlahan membuka pintu kamarnya, seorang pria berkulit putih masih tertidur di atas kasur. Pria gemuk itu lantas duduk di lantai, setelah sebelumnya mengambil dua sendok dan gelas.

---

[18] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

"Nugie, bangun, Gie!" Pria itu mengguncang tubuh pria yang tengah tidur. "Gie, bangun. Udah siang."

Nugie menggeliat, ia duduk lalu mengerjapkan matanya. Melirik ke arah atas, jam di dinding itu sudah menunjuk angka delapan. Merasa masih pagi, ia merebahkan kembali tubuhnya ke kasur dan menutup kepalanya dengan bantal.

"Yeee ... Nugie. Bangun, woy!"

"Iye, Bang. Ntaran, ah. Masih ngantuk."

"Ah gilak kau ini, sudah semalaman mabuk, sekarang kau numpang tidur enak pula di kamarku. Aku mau kerja!" Pria gemuk itu membuka bungkusan nasi, dan melahapnya pelan.

Nugie yang mencium aroma nasi uduk kembali bangun, dan langsung turun dari kasur menuju ke lantai bersama dengan sohibnya itu.

"Nggak bilang kalau beli nasi, Bang. Ini buat aku, 'kan?" tanya Nugie, seraya mengambil sebungkus nasi yang masih tersegel dengan karet.

"Hem, cepat kau habiskan lalu pulang."

"Aku numpang di sini lagi, ya, Bang. Malas aku pulang."

"Apa sebenarnya masalahmu, Anak Muda? Kemarin-kemarin kau semangat. Kenapa sekarang jadi lembek begini. Pasti wanita? Iya, 'kan?"

Mulut Nugie penuh dengan nasi, ia bahkan tak mampu menjawab pertanyaan pria di depannya itu.

"Sakit hati aku ini, Bang. Cewek yang aku suka nikah sama kakakku," jelas Nugie *to the point.*

"*Uhuk,* serius?" tanya pria itu dengan mata melotot.

"Masa iya aku bohong."

"*Okey, okey* wanita masih banyak, *Bro!* Janganlah merusak dirimu sendiri hanya karena satu wanita. Terima sajalah kalau dia bukan jodoh kau."

"Iya, Bang. Bang Ramdan mau kerja?"

"Iya, kenapa?"

"Boleh aku ikut, Bang?"

"Wah, kerjaku ini kerja kasar. Tak cocok kau ikut. Kulitmu bersih, sayang. Nanti kalau ada kerjaan yang cocok untuk kau, aku kasih tau."

Nugie hanya menganggguk. Ramdan adalah preman di dekat diskotik biasa Nugie dan kawan-kawannya kumpul. Ia pernah dikeroyok oleh beberapa preman lain, dipalak dan dipukuli, hingga babak belur, Ramdan-lah yang menolong. Semalam, lagi-lagi Nugie ditolong olehnya karena keluar dari diskotik dalam keadaan mabuk berat. Bahkan nyaris tertabrak mobil di jalan raya.

Ramdan memang preman, tapi hatinya baik. Tubuhnya yang tambun dengan tato bergambar naga di tangan kanan dan kiri, membuat preman-preman cungkring lainnya takut. Belum lagi yang kabarnya dia jago silat.

Pria itu sudah sedikit berumur memang, punya anak gadis dua orang di kampungnya, setiap bulan dia selalu mengirim uang untuk istri dan anaknya. Dan dia juga bercerita, kalau pekerjaannya di kota ini selain menjaga pasar adalah *bodyguard* seorang pengusaha kaya. Namun, tetap saja tampangnya seperti preman kalau tidak memakai baju dinas.

Perawakannya gemuk, tinggi besar, rambut cepak dan asli dari Medan. Jadi, siapa pun yang berbicara dengannya pasti merasa segan. Dia baik, dan tidak perhitungan dengan teman. Hanya saja,

dia tak suka jika dikhianati sekali pun dengan teman sendiri.

Awalanya Ramdan ingin mengadu nasib, sayangnya malah kejambret saat pertama tiba di sebuah terminal. Akhirnya dia justru bermukim di terminal. Karena terkenal dengan keahlian silatnya, maka dia diangkat jadi kepala preman di terminal, sekarang pindah ke pasar karena lokasinya lebih dekat dengan rumah majikannya.

"Aku rasa, kau lebih baik pulang. Cari kerja dan ngekost di luar supaya tak bertemu dengan iparmu itu." Ramdan mencoba memberi saran.

"Kalau aku sudah kerja mungkin bisa. Aku ngekost duit dari mana? Makanku gimana?"

"Ah, kau ini payah! Masa lulusan S2 tak bisa cari kerja. Malas kali kau! Hanya wanita saja yang kau pikirkan."

"Iya, Bang. Semalam kakak aku mukulin aku karena kupegang bibir istrinya."

"Kau gila, ya? Jelas dia marah. Lalu kau ngambek dan mabuk-mabukkan? Labil sekali kau, Anak Muda."

“Aku jadi semakin tertantang ngerebut dia dari kakakku.”

“Jangan aneh-aneh. Jangan merebut sesuatu yang bahkan itu tidak tercipta untuk kau miliki, buat apa?”

“Agar dia merasakan betapa sakitnya aku, Bang.”

“Halah, kau ini cari perkara namanya. *Move on, Bro.* Sudah, aku mau mandi dulu.” Ramdan bangkit dari duduknya, mengambil handuk lalu pergi mandi.

Nugie terdiam, menyerap setiap kata yang baru saja Ramdan utarakan. Ia bukan tak ingin menghindar. Ia hanya ingin tak dianggap menyerah begitu saja, meskipun kenyataannya ia memang sudah kalah.

“Eros, kamu nggak kerja, ‘kan? Tolong antar Oma ya ke rumah Bu Ratna yang di Cempaka Putih.”

“Oke, Oma. Sekarang?” tanya Eros, yang melihat omanya sudah rapi dengan memakai atasan batik dan bawahan rok juga menenteng tas.

“Iya, ada arisan.”

"Sebentar, Oma. Aku ganti baju dulu." Eros berlari ke kamarnya.

Dilihatnya Freya dan Nazuha sedang bermain di kasur. Eros menuju lemari dan berganti pakaian. Sebenarnya bisa saja memakai kaus oblong dan celana jeans, tapi dia tidak enak kalau sampai omanya mengajak turun dan menemui teman-teman Dessy lainnya. Apalagi yang mereka tahu kalau dirinya adalah seorang bos.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Freya, melihat suaminya sudah rapi dengan kemeja merah *maroon.*

"Eum, nganterin Oma sebentar. Kamu baik-baik di rumah, ya." Eros mendekati istrinya, mengecup puncak kepalanya begitu juga pada Nazuha.

"Hati-hati."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Eros menghilang di balik pintu kamar yang kembali tertutup.

Eros tiba di ruang keluarga, menunggu omanya yang sedang di kamar mengambil *handphone* yang ketinggalan. Dari atas terdengar langkah kaki semakin cepat, Dita berlari menghampiri sang oma.

“Oma, mau ke mana? Rapi bener, wangi pula,” ledeknya.

“Mau arisan dulu. Kamu jangan main ke mana-mana, ya.”

“Siap, Oma. Eh, tapi aku mau ke minimarket depan beli cemilan. Hehehe.”

“Iya. Ayo, Eros!” Dessy dan Eros pergi ke depan, mereka naik ke dalam mobil. Lalu mobil melaju perlahan meninggalkan halaman rumah.

Dita kemudian keluar gerbang, hendak pergi ke minimarket yang tak jauh dari komplek perumahannya dengan berjalan kaki. Dia sudah libur sekolah, setelah beberapa minggu yang lalu melaksanakan Ujian Nasional. Namun,d ia masih belum memilih kampus untuk melanjutkan kuliah.

Dita jalan melenggang dengan riang, tangan kanannya memegang dompet berbentuk sapi yang berisi beberapa lembar uang jajannya. Dia memang senang ngemil dan membaca. Selama liburan, waktu dihabiskan di dalam kamar, membaca novel kesukaan sambil ngemil, jarang kelayapan. Karena sebenarnya dia tak ingin kulit putihnya itu terbakar matahari.

Sebenarnya dia gadis yang baik, tapi sedikit sensi dengan kakak iparnya karena tak begitu menyukai wanita yang berpakaian seperti Freya. Dianggapnya seperti orang jahat.

Dahulu, ayahnya ketahuan selingkuh dengan seorang wanita berjilbab saat ibunya masih hidup dan mereka bertengkar. Saat itu dirinya memang masih sangat kecil. Tetapi, dari cerita para tetangga yang selalu dia dengar membuat hatinya sakit, setiap kali melihat wanita berpakaian seperti Freya. Sekarang ayahnya, Rudi, pergi entah ke mana bersama wanita simpanannya dulu. Bahkan saat ibunya sakit, dia pun tak pernah menjenguknya.

Pernikahan orang tua Dita, Eros, dan Nugie, dulu memang ditentang. Menurut Dessy, Rudy tidak pantas bersanding dengan putrinya. Karena pada saat itu, Rudi hanyalah pengangguran dan dan tukang judi. Karena putrinya begitu mencintai pria itu, mau tidak mau Dessy menerima menjadi menantunya. Dibantunya Rudi sampai dia bekerja, tapi malah dibalasnya dengan pengkhianatan.

Nazuha tiba-tiba menangis, dia kehausan karena kelamaan bermain dan ini waktunya balita makan buah. Freya turun ke dapur menyiapkan buah-buahan sebagai cemilan. Ada pepaya, mangga juga buah naga yang di potong dadu. Ia membawa putrinya ke ruang tengah, sambil makan buah-buahan dan bermain boneka.

"Maem, Maem," celetukan Nazuha, berusaha mengambil potongan buah di dalam mangkuk.

Freya mengarahkan buah-buahan itu, tangan kecil Zuha mengambil sepotong lalu memasukkannya ke dalam mulut. Bayi mungil itu mengunyah dengan lahap, lalu berusaha mengambilnya lagi setelah buah di tangannya habis. Tangan dan pakaiannya menjadi lengket dan kotor, karena bocah itu makan dengan mulut yang belepotan.

"Seger, ya, Sayang. Duh sampai kotor begini. Sini Mama bersihin." Freya membasuh pipi dan tangan Nazuha dengan tisu basah.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu, Bik Sekar yang kebetulan lewat langsung berlari ke arah pintu depan. Saat pintu dibuka, dia terbelalak kaget

melihat warga membawa tubuh Dita yang berlumuran darah.

"Astaghfirullah, kenapa ini, Pak?" tanya Bik Sekar cemas. Dia meminta warga untuk membaringkan tubuh Dita di sofa, kemudian berlari menghampiri Freya.

"Bu ... Bu Freya!" Dengan tergesa-gesa Bik Sekar menghampiri majikannya itu.

"Iya, Bik. Ada apa?"

"Non Dita, Bu, berdarah!"

"Dita? Berdarah?" Freya segera bangkit sambil menggendong Nazuha. Mereka menghampiri Dita yang masih tak sadarkan diri.

"Kejadiannya seperti apa, Pak?" tanya Freya pada salah seorang warga yang ada di situ.

"Si Eneng diserempet mobil, trus nyebur ke got. Kepalanya kebentur, makanya pingsan. Untung gotnya nggak dalam," tutur si bapak berkumis.

"Astaghfirullah."

"Yang nabrak kabur, Bu."

"Oh, ya sudah. Saya minta tolong bapak-bapak angkat adik saya ke kamarnya, ya, ada di atas." Freya meminta tolong warga untuk membopong tubuh Dita ke kamarnya.

"Bik, Bibi tau nomor dokter keluarga Mas Eros?"

"Iya, Bu. Saya akan hubungi."

"Ya sudah, jangan bilang Oma sama Mas Eros, ya. Saya takut mereka khawatir. Jadi nggak konsen nyetir nanti."

"Iya, Bu."

Freya naik ke kamar Dita, lalu warga yang mengantar pun pamit pulang. Ia mengucapkan terima kasih pada mereka yang sudah menolong adik iparnya itu.

Tak lama kemudian Bik Sekar datang, memberitahukan kalau dokter akan datang setengah jam lagi. Freya akhirnya meminta Bik Sekar untuk mengambil air hangat, dan perlengkapan P3K. Menyerahkan Nazuha pada Bik Sekar, lalu membasuh luka di kening Dita, dan di sekujur tubuhnya. Ia juga mengambil pakaian dan menggantikannya.

Meskipun selama ini Dita tak bersikap baik padanya, ia merasa bertanggung jawab juga dengan gadis di hadapannya itu. Karena sekarang ia sudah menjadi kakaknya. Terlebih Dita tak punya seorang kakak perempuan.

Tak lama kemudian seorang dokter datang, Freya menyambutnya dan dokter tersebut memeriksa kondisi Dita.

"Bagaimana keadaan adik saya, Dok?"

"Eum, tidak apa-apa, hanya lecet biasa saja. Mungkin dia pingsan karena syok."

"Ada obat yang harus di tebus?"

"Obat untuk luka luar saja agar tidak terjadi infeksi. Ini saya berikan resepnya." Dokter tersebut menuliskan sesuatu di atas kertas, lalu memberikannya pada Freya kemudian berpamitan.

Freya meminta tolong Bik Sekar untuk menjaga Dita sebentar, sementara dirinya pergi ke apotek untuk menebus resep yang diberikan dokter.

Langit siang terlihat gelap, yang tadinya cerah tiba-tiba saja mendung. Freya mempercepat

langkahnya menuju ke apotek sebelum hujan turun. Jantungnya berdetak lebih cepat, karena ia berjalan sedikit berlari agar cepat sampai. Sesampainya di apotek, terlihat antrian yang mengular. Ia harus mendaftar dan mengambil nomor antrian terlebih dahulu, lalu duduk di kursi tunggu.

Freya menatap ke luar, gerimis sudah mulai turun. Tetesan air yang membasahi kaca kian berembun. Ia yang duduk tepat di sebelah kaca memandang ke langit. Awan mendung kini tengah menyelimuti kota. Tubuhnya pun mulai terasa dingin.

Hampir lima belas menit ia menunggu, akhirnya ia dipanggil juga. Freya bangkit dari duduknya menghampiri si penjaga apotek. Menyerahkan kertas resep yang tadi diberikan oleh dokter.

Selesai transaksi ia pun menuju pintu kaca untuk keluar. Namun, langkahnya terhenti karena hujan semakin deras. Ia tak tahu harus bagaimana caranya untuk pulang, agar tubuhnya tak terkena air hujan. Freya berjalan mondar-mandir di teras apotek. Ia tak ingin berlama-lama di situ, karena luka Dita harus segera di obati. Terlebih di sana hanya ada Bik Sekar juga Nazuha.

Freya memejamkan matanya sesaat sebelum melangkah, dan menginjakkan kakinya di genangan air. Ia lalu menutup kepalanya dengan kedua tangan, dan berlari menerobos hujan. Semua ia lakukan demi Dita. Adik iparnya. Ia tak mau karena dirinya Dita akan semakin sakit, jika luka itu tak segera di obati.

Di tengah perjalanan, tubuhnya tiba-tiba linglung. Ia memperlambat langkahnya dan memijat bagian kepala yang sakit. Kedua netranya berkunang-kunang, seketika tubuhnya ambruk dan terjatuh di atas trotoar.

"Tidak ada derita yang lebih berat bagi seorang wanita, kecuali terperangkap di antara lelaki yang dicintainya dan yang mencintainya."[19]

Nugie bersandar di kursi pojok dekat jendela dalam angkot yang membawanya pulang. Hujan deras membuatnya resah. Entah apa yang membuat hatinya tak nyaman. Antara rasa takut, kecewa juga rindu, dengan senyum wanita yang dia cintai menjadi satu.

Sengaja semalam dia pergi tanpa membawa kendaraan, karena tahu akan ke mana kakinya melangkah. Hujan deras membuat kaca angkot

---

[19] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

berkabut, dia menatap ke arah luar. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada sosok terkapar di jalan, mengenali pakaian dan jilbab yang dikenakan perempuan yang tengah terjatuh itu.

"*Stop*! Pak, *stop!*" teriaknya.

Sopir angkot menghentikan kendaraannya, Nugie membayar ongkos lalu keluar angkot sambil berlari menghampiri sosok itu.

"Astaghfirullah, Frey. Bangun, Frey!" Nugie mengangkat kepala Freya ke pangkuan, dan menepuk-nepuk pipi wanita itu dengan cemas.

Dia mengusap air di wajahnya. Dari arah belakang terlihat lampu mobil yang melaju ke arahnya. Nugie langsung berdiri, merentangkan kedua tangan dan menghentikan mobil tersebut di tengah jalan. Mengetuk-ngetuk kaca mobil si pengemudi, kaca itu terbuka.

"Nugie?" sapa si pengemudi yang tak lain adalah Eros, kakaknya.

"Mas, Freya, Mas! Dia pingsan di jalan!"

"Astaghfirullah ...." Eros segera turun dan menghampiri tubuh istrinya.

"Gie, kamu bawa mobilnya," titah Eros. Sementara, ia mengangkat tubuh sang istri ke kursi belakang dan membaringkannya.

Nugie mengambil alih kemudi, sementara Eros tampak pucat dan cemas. Sesekali mengusap wajah istrinya, mencoba memberi kehangatan. Nugie yang melirik dari kaca spion, hanya bisa terdiam. Dia juga begitu khawatir dengan keadaan Freya.

"Apa yang terjadi, Gie? Kenapa Freya bisa pingsan di jalan?" tanya Eros menyelidik.

"Aku nggak tahu, Mas. Tadi aku pulang naik angkot, terus lihat Freya udah tergeletak di trotoar. Di tangannya ada plastik isi obat, kayaknya dari apotek deket minimarket pojok. Dicek aja, Mas," jawab Nugie.

Eros mengambil plastik yang masih digenggam erat oleh istrinya itu. Ia mengernyit, ada nama Dita tertulis di bungkusnya.

"Dita sakit?" tanyanya lagi.

Nugie hanya diam, dia tidak tahu apa-apa ditambah semalaman tidak pulang. Apa yang tengah terjadi dalam keluarganya, dia juga tak tahu. Bahkan Eros baru pulang darimana, dia tak peduli,

dan tak ingin tahu juga. Merasa itu bukan urusannya.

Akhirnya mobil memasuki halaman rumah, setelah mobil terparkir. Eros dengan cepat membawa istrinya ke kamar. Menutup pintu dan langsung menggantikan semua pakaian sang istri, lalu menyelimutinya. Menggenggam erat tangan Freya, sesekali hidung sang istri d usap dengan minyak angin. Perlahan kedua mata Freya mulai terbuka, bibir tipis itu membiru. Ia menggigil kedinginan.

"Mas, aku di mana?" tanyanya dengan nada suara yang begitu lemah.

"Kamu di rumah, Sayang."

"Mas, Dita ... Dita ...."

"Iya, Dita kenapa?"

"Dia kecelakaan, obat dia mana, Mas?" Freya hendak bangkit untuk memberikan obat yang dibelinya tadi.

Eros menahan tubuh sang istri agar tetap berbaring. "Biar aku yang kasihkan, kamu tetap di sini."

“Tapi, Mas ....”

Eros tersenyum dan mengangguk. Freya menuruti apa kata suaminya. Pria itu lalu melangkah ke kamar sang adik yang pintu kamarnya sedikit terbuka, dilihatnya Dita sedang mengobrol dengan Nugie yang sudah berganti pakaian. Ia mendekati mereka, dan memberikan plastik berisi obat untuk Dita.

“Kamu kenapa?” tanya Eros.

Dita terdiam, dia pun tak tahu kejadiannya. Yang diingat hanya tubuhnya yang tersenggol mobil, lalu jatuh dan sudah berada di dalam kamar.

“Karena kamu, Freya jadi ikutan sakit. Kamu lihat dia sekarang! Mati-matian nolongin kamu, hujan deras dia terobos demi ini.” Eros mengangkat plastik berisi obat tadi, sambil menatap ke arah sang adik.

“Lihat orang yang kamu benci itu? Dia tidak membiarkan kamu mati. Bahkan dia rela mengorbankan dirinya sendiri.”

Nugie bangkit dari duduknya, dia tahu apa yang harus dilakukan. Menyingkir dan menjauh dari situ. Dia pun keluar kamar Dita dan masuk ke kamarnya.

“Maafkan aku, Mas,” ucap Dita lirih.

“Jangan minta maaf sama aku, tapi sama Freya. Kakak ipar kamu, yang mungkin nggak kamu akui sampai sekarang.”

Eros meletakkan bungkusan itu di atas nakas. Membiarkan Dita sendiri di kamarnya, sengaja agar dia berpikir.

Luka di tubuh Dita tidak begitu parah, pelipisnya lecet dan sudah diberi obat merah juga plester oleh Bik Sekar. Sementara luka di lututnya agak sedikit bonyok, tapi masih bisa bangun untuk berjalan, dan juga sudah dibalut perban. Obat yang ditebus Freya adalah antibiotik, juga salep agar luka itu cepat mengering.

Nugie melihat Eros tengah kembali ke kamarnya, dia lalu balik lagi ke kamar sang adik dan menutup pintunya dari dalam.“Kamu jatuh di mana sih, Dit?” tanyanya penasaran.

“Di serempet mobil, nyebur got, pingsan. Kata Bibik, warga yang bawa aku pulang. Mbak Freya yang ngebersihin luka aku, ngegantiin baju, sama nebus obat di apotek. Mana aku tahu kalau semua jadi kaya gini. Emang Mbak Freya sakit apa, Mas?”

Nugie menghela napas pelan.

"Tadi aku nemuin dia tergeletak di trotoar kehujanan. Pingsan. Aku juga nggak tahu keadaannya gimana sekarang." Nugie tertunduk.

"Mas, aku boleh nanya sesuatu?" tanya Dita hati-hati.

Nugie menyandarkan punggungnya di kursi. "Nanya apa?"

"Mas Nugie suka, ya, sama Mbak Freya?"

Nugie hanya tersenyum kecil, "Dia teman kuliah aku, Dit. Nggak lebih."

"Jangan bohong, Mas. Aku bisa lihat cara Mas mandang Mbak Frey, tatapannya beda."

"Percuma, Dit. Dia udah jadi punyanya Mas Eros."

"Kenapa sih kalian bisa suka sama perempuan itu? Bukannya dulu papa selingkuh sama perempuan yang penampilannya kaya Mbak Freya. Mas nggak sakit hati?" Dita kembali menyelidik.

"Dita, Sayang. Nggak semua orang dengan penampilan seperti itu, kelakuannya juga sama. Tergantung hati dan keimanannya. Freya baik,

ramah, tulus, nggak pernah pilih-pilih teman. Kamu tahu, bapaknya dulu seorang pilot."

"Apa?" Kedua bola mata Dita nyaris copot mendengar ucapan kakaknya barusan.

"Pi-pilot? Tapi penampilannya kampungan gitu."

"Makanya jangan lihat orang dari penampilannya. Dia pintar, kuliah saja dapat beasiswa. Emangnya kamu!" Nugie mencibir.

"Iya, Mas. Aku jadi merasa bersalah sama Mbak Freya. Mas bisa antar aku ke kamarnya? Aku mau ketemu dan bicara sama dia."

"Nggak mau."

"Mas, *please*!"

"Eh, gendong kamu emang nggak berat."

"Aku nggak nyuruh Mas gendong aku juga kali! Tuntun aja."

"Ya sudah, ayo! Kamu, kan, berat banyakan dosa," celetuk Nugie, membuat Dita kesal dan mencubit lengan kakaknya.

"Sakit! Aku lepas, nih!" Tangan Nugie membantu sang adik untuk berdiri, dan hendak melepaskannya.

"Iya ... iya." Dita merangkul kakaknya, dan berjalan menuju kamar Eros.

Nugie mengetuk-ngetuk pintu kamar itu, tak lama kemudian Eros membukakan pintunya. Ia menatap tajam keduanya. "Kalian mau apa?" tanyanya.

"Aku, mau ketemu Mbak Freya, Mas," jawab Dita.

"Buat apa? Mau hina dan caci maki dia?"

"Mas, aku hanya ingin minta maaf saja. *Please.*"

"Yakin?"

Dita mengangguk mantap, meyakinkan sang kakak.

"Masuk!"

Nugie membantu Dita berjalan ke arah kursi yang berada di samping ranjang, di mana kakak iparnya terbaring. Freya yang melihat kedatangan Dita langsung bangkit dan duduk, tapi tubuhnya masih begitu lemah, sehingga ia kembali berbaring.

Matanya berbinar melihat kondisi Dita yang baik-baik saja, dan kini duduk di sebelahnya.

"Kamu baik-baik saja, Dit?"

"Alhamdulillah, iya, Mbak. Makasih, Mbak sudah mau nolongin saya," ujarnya lirih. Freya hanya tersenyum.

Nugie berdiri di depan pintu kamar, sementara Eros di sebelahnya.

"Aku mau bicara sama kamu, Gie." Eros mengajak Nugie keluar kamar menuju ke arah balkon, sambil menikmati hujan yang kian mereda.

"Mbak, kenapa Mbak mau nolongin Dita? Dita, kan, udah jahat sama, Mbak Frey."

Freya tersenyum. "Karena Mbak sayang sama kamu. Kamu adik Mas Eros yang berarti adik Mbak juga."

"Dita malu, Mbak. Selama ini Dita sudah salah sangka, nuduh Mbak yang enggak-enggak. Maafin Dita, ya, Mbak." Dita hanya menunduk, ujung matanya mulai berair.

Freya merentangkan kedua tangannya, Dita pun memeluknya erat, dan terisak.

"Mbak sudah maafin kamu, kok. Kamu nggak salah. Mbak tahu tidak mudah memang menerima orang baru dalam keluarga kita." Freya mengusap dengan lembut kepala adik iparnya itu.

"Mbak memang baik, pantas saja Mas Nugie dan Mas Eros sampai berantem memperebutkan Mbak Freya." Dita melepas pelukannya.

"Berantem?" tanya Freya bingung.

"Loh, emang Mbak nggak tahu? Kemarin malam, kan, Mas Eros mukulin Mas Nugie, makanya Mas Nugie pergi dari rumah."

Dita bercerita mengenai apa yang dia lihat malam itu di kamar sang kakak. Tak sengaja mendengar obrolan kedua kakaknya, dia pun mengintip ke pintu yang terbuka dan menyaksikan kejadian itu. Hanya saja, dia tak berani masuk dan ikut campur.

"Apa?! Kamu nggak bohong kan, Dit?"

"Buat apa aku bohong, Mbak?"

Freya terdiam. Ujung matanya kini mulai basah. Ia tak menyangka diam-diam suaminya menemui Nugie. Sampai berbuat kasar hanya demi

melindunginya. Ia juga tak menyangka, kenapa Eros bisa sampai hati menghajar adiknya sendiri.

Embusan angin menerpa wajah kedua pria dewasa yang tengah berdiri tepat di depan balkon. Hujan yang kian reda, kini meninggalkan genangan air di jalanan sekitar. Begitu pula lantai yang mereka pijak saat ini, basah terkena air hujan yang terbawa angin.

Kedua kakak beradik itu saling diam, sama-sama memandang jalanan yang ada di bawahnya. Menunggu siapa yang akan memulai berbicara.

"Gie, maafin aku," ucap Eros lirih tanpa melihat ke arah sang adik.

"Mas nggak salah, aku yang harusnya minta maaf."

"Semalam kamu ke mana?" tanya Eros penasaran.

"Mas nggak perlu tahu aku ke mana. Yang pasti aku pergi untuk mencari ketenangan." Nugie melangkah ke arah pagar pembatas.

"Gie, *sorry*."

"Mas tenang saja, setelah ini aku akan pergi dan nggak akan ganggu hubungan kalian lagi."

"Maksud kamu? Kamu mau ninggalin rumah ini? Jangan, Gie. Aku janji akan percaya sama kamu. Dan nggak akan ngelakuin itu lagi."

Nugie tertawa kecil. Bagaimana mungkin Eros akan percaya begitu saja, sementara dirinya sendiri tidak percaya akan bisa melupakan sosok Freya dari benaknya.

"Besok aku akan pindah ke Bandung lagi. Dosen kuliahku waktu itu manggil aku buat ngajar di sana. Jadi, mulai besok aku sudah tinggal di sana. Mas nggak perlu khawatir." Nugie berusaha menjelaskan.

"Kamu serius? Nggak lagi bohong, kan, demi menghindar dari aku dan Freya?"

"Buat apa aku bohong? Memang aku nggak butuh makan dan jajan?" Nugie berbalik badan menatap wajah kakaknya.

"Baguslah kalau begitu, aku dukung kamu. Yang penting kamu bisa maju. Ap apun profesi kamu, yang penting membawa manfaat dan kenyamanan

dalam hidup kamu nantinya." Ucap Eros. "Lalu, bagaimana dengan pemotretan itu?" tanya Eros lagi.

"Aku sudah telepon Tante Hera, kalau Mas Eros yang akan menggantikan aku buat jadi model prianya."

"Apa? Trus kerjaan aku gimana, Gie?"

"Ya itu urusan, Mas-lah." Nugie berjalan masuk meninggalkan Eros yang masih terdiam.

Benaknya berpikir, bagaimana bisa dia membagi pekerjaan juga harus menjadi model busana muslim. Eros menghela napas lalu kembali menuju kamar.

Nugie mengemas semua barang-barang yang akan dibawanya, juga pakaian. Memasukkan semua foto dan hal-hal yang berhubungan dengan Freya ke sebuah kardus. Termasuk buku *diary,* dan barang yang pernah mereka beli bersama saat masih di bangku kuliah. Dia simpan di dalam lemari pakaian, dan tak dibawa.

Berat rasanya harus memendam dan menghapus semuanya dalam waktu singkat. Kenangan masa lalu, memang hanya akan menjadi penghalang

dirinya untuk berbuat lebih. Tak ada kemajuan yang berarti. Dirinya harus maju, dan membuktikan kalau dia bisa *move on*. Meski sulit.

Dia mengusap foto mereka berdua dalam bingkai kaca. Foto terakhir yang diambil saat wisuda. Kala itu keluarga Nugie tak ada yang bisa hadir, karena semua sibuk. Oleh karena itu, dia hanya ditemani dengan keluarga Freya.

Ting. Sebuah pesan masuk berbunyi.

Cepat dia meraih ponsel yang tergeletak di kasur. Melihat sebuah nama tertera di layar. Alana.

Gie, kata Tante Hera kamu ngundurin diri jadi model? Kenapa gitu?

Nugie hanya tersenyum, ia merasa Alana terlalu kepo untuk masalah pribadinya.

Iya, aku kerja.

Wah selamat ya! Kerja di mana?

Di hatimu.

Tiba-tiba tak ada notif pesan masuk lagi, tapi pesan dari Nugie sudah terbaca.

"Duh, salah nulis lagi. Ntar kalo dia kegeeran gimana ini," gumamnya lirih, seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal padahal niatnya hanya bercanda saja.

Freya yang tengah duduk bersandar di ranjang, menatap ke arah sang suami yang asyik bermain dengan Nazuha. Ia bahkan tak mengatakan apa pun tentang Nugie. Pantas saja saat kemarin ditanya nomor telepon Alana, Eros seakan menghindar dan beralasan kalau Nugie sudah tidur. Suaminya bahkan sudah mulai berani berbohong padanya, padahal pernikahan mereka saja belum genap seminggu.

"Frey, gimana badan kamu? Sudah mendingan?" tanya Eros menoleh ke arah sang istri.

Freya hanya mengangguk.

"Aku nggak habis pikir, kenapa kamu nggak minta tolong Bibik saja untuk pergi ke apotek? Sampai menerobos hujan, kamu kan tahu kalau tubuh kamu itu lemah."

"Aku hanya ingin membuktikan kalau aku peduli pada Dita. Bukan hanya memanfaatkan kamu saja."

"Tapi kenapa nggak naik angkot, atau tunggu hujan reda dulu?"

“Apa Mas bisa membiarkan seseorang yang sedang butuh pertolongan menunggu lama? Di situ aku bahkan tak menghiraukan keadaan tubuhku sendiri.”

“Ya, aku hanya nggak habis pikir saja kamu bisa melakukan itu hanya untuk Dita. Terima kasih.”

“Aku juga nggak habis pikir, kenapa Mas bisa memukuli adik kandung Mas sendiri.” Freya menatap tajam suaminya.

Kedua bola mata Eros membulat dengan sempurna, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Agar dia tak menatap sang istri. “Eum ... kamu tahu dari mana?”

“Mas nggak perlu tahu, aku tahu dari mana. Kenapa sih, Mas? Nggak semua masalah itu harus diselesaikan dengan cara kekerasan.”

“Aku hanya ingin memberi dia sedikit peringatan.”

“Dan itu akan membuat dia trauma, atau mungkin sakit hati yang berkepanjangan.”

“Aku sudah meminta maaf.”

"Aku hanya takut, Mas akan melakukan itu juga sama aku."

Eros mendekati sang istri dengan Nazuha di gendongannya.

"Sayang, aku nggak mungkin berbuat seperti itu sama kamu," ujarnya, seraya mengusap kepala sang istri yang berbalut jilbab putih itu.

Nazuha merangkak ke atas tubuh mamanya, Freya tersenyum dan memangku anak itu, mencium pipi gembilnya. "Kalau bohong, ada Nazuha yang akan jadi saksinya. Aku nggak akan segan-segan pergi dari rumah ini, kalau Mas sampai tega memukuliku."

"Iya, Sayangku, Cintaku."

"Gombal, ya, Sayang. Siapa yang gombal, ya? Apa? Ayah gombal?" Freya berbicara pada bayi mungil itu.

"Em-mbal, em-mbal," ucap Nazuha terbata meniru suara mamanya.

"Menurut kamu, Nazuha sudah cocok belum jadi kakak?" tanya Eros.

Freya mengernyit. "Kasihan, Mas. Masih kecil."

“Trus gimana dong?”

“Gimana apanya?” tanya Freya malu-malu.

“Aku udah pengen ngasih adik.”

Freya melirik ke arah sang suami, wajahnya kini memerah dan tersipu malu. *“Hem.”*

“Boleh?”

Freya hanya mengangguk lirih.

“Besok, ya, kalau kamu sudah sembuh. Oh iya, Nugie mau pergi dari rumah ini.”

“Apa? Ke mana, Mas?”

“Katanya mau ngajar di kampus.”

“Wah, bagus kalau begitu. Dia pernah bilang sih mau ngajar memang. Makanya aku bingung waktu dia bilang mau buka usaha. Padahal aku tahu itu bukan bidang dia.”

“Oh ya? Sepertinya kamu banyak tahu tentang dia?”

“Ya, karena aku lebih dulu mengenal dia daripada kamu, Mas.”

“Tapi, perasaan kamu bagaimana?”

"Berkali-kali aku bilang, perasaanku ke dia itu nggak lebih dari seorang sahabat, kakak dan adik, atau sebaliknya."

"Aku percaya. Kuharap kamu tidak merusak kepercayaanku ini."

"Apa yang membuat Mas jadi seperti ini? Kamu sudah seperti tergila-gila sama aku, Mas."

"Nggak boleh?"

"Boleh, mungkin karena kamu terlalu lama sendiri. Bujang dan duda yang terlalu lama sendiri memang berbeda. Gejolaknya lebih berasa ada di duda."

Eros terkekeh mendengar ucapan istrinya barusan. Terlebih saat Freya mengungkit masalah gejolak. Tak bisa dipungkiri memang, seseorang yang pernah menikah dengan yang belum pernah menikah, rasa kesendiriannya berbeda. Apalagi bagi seorang pria. Harus kuat-kuat iman agar semuanya tak keluar dari ajaran agama, caranya hanya satu, mencari pendamping yang halal.

Keesokan harinya, keluarga Eros berkumpul di ruang makan seperti biasanya. Wajah-wajah cerah dan ceria terpancar. Begitu juga dengan Dita. Dia menyempatkan diri untuk makan di ruang makan, meskipun tertatih menuruni anak tangga.

Hari itu Bik Sekar memasak makanan istimewa persembahan untuk Freya. Ayam geprek. Nugie yang meminta Bik Sekar untuk membuatkannya. Sementara Dita yang tak suka sambal, lebih memilih ayam kecap. Begitu juga dengan Eros yang lebih memilih terong balado teri, juga sayur kacang panjang dengan tahu tempe.

Pria itu sengaja tidak ikut makan ayam geprek, karena ia tahu makanan itu adalah kesukaan sang adik juga istrinya. Dia ingin membiarkan keduanya menghabiskan makanan itu.

“Dita, badannya udah sehat?” tanya Dessy.

“Alhamdulillah, Oma. Berkat Mbak Frey,” ucapnya seraya tersenyum melirik ke arah Freya.

“Wah, bagus kalau begitu. Jadi, sudah tidak ada alasan lagi buat kamu membenci Freya.”

“Iya, Oma.”

"Oma, aku mau sekalian pamit." Nugie yang tengah menyendok nasi ke piringnya menatap omanya lekat-lekat.

Dessy mengernyit. "Pamit? Mau ke mana? Ngelayap lagi?"

"Enggak, dosen aku dulu manggil aku buat ngajar di kampus. Dan aku mau ngekost aja di Bandung."

"Kamu serius? Sebentar lagi puasa, trus lebaran. Kamu sahur sendiri, buka sendiri."

"Sudah biasa, kan, Oma. Bertahun-tahun saat kuliah dulu juga begitu."

"Ya sudah, kalau itu sudah menjadi keputusan kamu. Oma bisa apa? Jaga diri kamu baik-baik dan jangan lupa pulang."

"Siap, Oma!"

"Mas, boleh aku bicara sebentar dengan Freya. Sekedar salam perpisahan." Nugie meminta dengan sangat pada kakaknya itu.

Kini mereka tengah berada di sebuah terminal bus terpadu Pulogebang. Mengantar Nugie untuk

naik bus jurusan Bandung. Jarak antara rumahnya dengan terminal tidak begitu jauh.

"Iya, boleh kok." Eros lalu menjauh dari mereka berdua, duduk di sebuah kursi tunggu. Memperhatikan adik dan istrinya berbicara.

"Gie, maaf. Semua karena aku kamu jadi pergi. Padahal ...."

Belum sempat Freya melanjutkan pembicaraan, Nugie sudah memotongnya.

"Sssttt ... nggak ada yang salah. Ini hanya masalah waktu, takdir, juga jodoh. Kita nggak pernah tahu, kalau selama ini aku udah ngejagain jodoh Mas Eros, sementara jodohku sendiri entah di mana dan sedang apa." Nugie terkekeh.

Tiba-tiba terdengar suara dari jauh memanggil-manggil nama Nugie.

"Nugie .... Nugie ...."

Sontak mereka berdua menoleh, dari kejauhan tampak seorang wanita berjilbab tengah berlari ke arahnya. Lalu berhenti di depan mereka sambil mengatur napasnya.

"Gie, tega kamu. Mau pergi nggak bilang-bilang," ucapnya.

Nugie hanya tersenyum. "Iya, maaf, ya. Aku pamit."

"Yah ... trus aku sama siapa, dong?" Wanita itu melirik ke arah Freya.

Freya memberikan kode pada Nugie untuk bicara pada wanita itu.

"Alana, Alana. Kamu tuh masih sama aja kaya dulu. Emang kamu masih suka sama aku?" tanya Nugie.

"Belum ada satu pun pria yang bisa gantiin kamu di hati aku, Gie."

"*Owh, so sweet.*" Nugie meledeknya.

"Nugie!" pekik Freya.

"Kalau kamu serius, kamu emang mau nunggu aku?"

"Tapi, Gie, wanita itu butuh kepastian." Alana mencoba memancing. Dia ingin Nugie menembaknya, atau melamarnya saat itu juga. Meskipun dirinya juga tahu kalau itu nggak mungkin. Di hati Nugie hanya ada Freya.

“Maksud kamu apa? Nikah?”

“Ya, nggak harus nikah juga kali.” Alana tampak tersipu malu.

“Trus maunya apa? Aku butuh waktu, Lana. Aku nggak mau hati kamu nanti yang tersakiti.”

“Gie, perasaan kamu ke Freya itu sama seperti perasaan aku ke kamu. Sakit tau, Gie. Kamu nggak mau sakit hati kamu itu ada yang ngobatin?” ledek Alana.

Nugie dan Freya terkekeh mendengar ucapan Alana. Suara pengumuman dari pengeras suara menginformasikan bahwa bus tujuan Bandung akan segera berangkat.

“Aku pamit, Mas. Aku pamit dulu.”

Nugie dan Eros saling berpelukan. Mereka berjalan ke arah bus yang akan ditumpangi oleh Nugie. Melepas kepergian Nugie mencari jiwanya kembali, mencari cinta sejatinya, mencari kehidupan yang baru, dan melepas juga meninggalkan segelintir masa lalunya yang rumit.

Freya

Selamat jalan Nugie, semoga harimu menyenangkan di sana. Jangan lupa pulang ya, ada yang akan merindukanmu di sini.

"Hatiku meneteskan darah yang membakar pedih setiap saat. Namun, ketika aku memalingkan wajah, terlihat mutiara wajahmu tersenyum manis dalam anganku."[20]

Nugie masuk ke dalam bus, duduk di kursi bagian tengah, tepat di samping kaca jendela. Menatap ke arah luar, mencoba melapangkan hatinya. Dilihatnya sang wanita berjlbab lebar yang tengah menggendong seorang bayi, melangkah menjauh bersama sang kakak.

Ia menunduk, semua yang telah diusahakan selama ini musnah.

---

[20] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Kios yang sudah disewa, perabotan yang sempat dibeli, bahkan uang untuk patungan membuka usaha itu pun harus ia relakan. Padahal susah payah ia mendapatkan semua modal itu. Namun, jika tetap melanjutkannya maka ia tak akan bisa *move on* dari Freya. Menjauh adalah cara terbaik, dan tercepat untuk melupakan.

Cresss!

Air dingin menempel di pipi kiri, Nugie menoleh dan terperanjat kaget. Wanita yang tadi mengantarnya itu, kini sudah duduk di sebelahnya memegang sebuah minuman kaleng dingin. Tersenyum manis, menyodorkan minuman itu padanya.

“Kenapa? Kaget? kata orang cinta harus dikejar, juga diperjuangkan,” ucap wanita berjillbab ungu di sebelahnya.

Nugie tersenyum renyah, menerima minuman itu. “Makasih, terus maksudnya kamu ngejar aku?”

“Yup, udah nggak zaman kayaknya nembak cowok duluan, wanita harus bisa beraksi.”

Nugie semakin heran dengan kenekatan sohibnya itu. Meski sudah berjilbab, tapi jiwa

humornya masih ada. Mungkinkah ini adalah jawaban atas segala keresahannya selama ini.

Apakah bisa menerima Alana di hatinya?

Tak menutup kemungkinan Alana bisa masuk ke hatinya. Dia baik, pintar, ramah dan supel. Sama seperti Freya. Justru Alana tak pernah ngambek atau marah-marah. Yang Nugie tahu, kalau Alana adalah sosok wanita mandiri. Karena sejak kecil ia tinggal bersama sang nenek. Kedua orang tuanya meninggal dunia karena kecelakaan.

"Sebenarnya aku malu, Gie. Ngejar kamu sampai sini," ucap Alana lirih, menunduk sambil menautkan jemarinya.

Nugie menoleh. "Makasih, Lana. Sebenarnya ada apa?" Ia tahu kalau Alana tak mungkin berbuat senekat ini demi dia. Apalagi dia juga masih bekerja di butik.

"Jujur, waktu aku ketemu kamu lagi di butik itu. Aku seneng banget. Pengennya sih kita bertiga bisa kaya dulu. Tapi sayang, Freya sudah jadi IRT. Aku tuh kangen sama dia, Gie. Biasa aku curhat sama dia, ngobrol sana sini. Kemarin minta nomornya aja nggak kamu kasih. Nenek aku sudah meninggal.

Sekarang aku tinggal sendiri di kos. Aku nggak tahu lagi harus cerita ke siapa. Aku cuma butuh seseorang buat jadi teman curhat. Makanya waktu kamu pamit, jujur aku kehilangan."

Nugie menatap iba wanita di sebelahnya itu. Ia berusaha meraih tangan Alana untuk sekedar memberi kekuatan. Alana menariknya.

"Nggak usah pegang-pegang."

"Hahaha … terus kamu mau ikut aku ke Bandung?"

"Enggak, nanti kalau bus ini jalan. Aku turun, loncat."

"Alana, jangan nekat!"

Alana menoleh, menatap wajah pria yang selama ini namanya selalu bersemayam di dalam hati. Sesaat mereka saling bersitatap. Dia menunduk, tak seharusnya untuk bersikap demikian. Tetapi, dia tak ingin benar-benar kehilangan orang yang dia sayang. Alana menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, lalu memejamkan mat. Tak peduli dengan pandangan Nugie terhadap dirinya.

Sebenarnya, dia melakukan ini semua karena Freya yang meminta. Freya ingin Alana yang membahagiakan adik iparnya itu, karena menurutnya hanya Alana yang benar-benar tulus mencintai Nugie.

Nugie menatap wanita di sebelahnya. Sebenarnya Alana cantik, dan mungkin ia akan mencoba untuk membuka hati. Terkadang memang orang yang dicintai adalah orang yang telah menyakiti hati. Dan teman yang menangis bersam,a adalah cinta yang tak pernah disadari keberadaannya. Nugie tersenyum, ia tahu wanita di sebelahnya sudah terlelap. Tas ransel miliknya pun berada di bawah kakinya. Sudah jelas kalau Alana akan ikut bersamanya.

Nugie ikut menyandarkan kepala ke belakang. Perlahan bus sudah mulai melaju meninggalkan terminal.

Kepala Alana tiba-tiba jatuh ke atas bahu sebelah kiri Nugie. Ia hanya diam, berusaha membetulkan posisi duduknya, agar wanita di sebelahnya itu tidak terbangun, dan lebih nyaman lagi tidurnya.

‘Selamat tinggal kota yang penuh kenangan, semoga kelak aku bisa kembali dengan kebahagiaan,’ gumam Nugie.

"Kuhancurkan tulang-tulangku, tetapi aku tidak membuangnya sampai mendengar suara cinta memanggilku, dan melihat jiwaku siap untuk berpetualang."[21]

Sore nan cerah di kota Bandung. Dua insan berlainan jenis itu, kini berada di sebuah rumah indekos berlantai dua. Bagian bawah khusus untuk penghuni pria. Dan bagian atas untuk penghuni wanita.

Indekost itu adalah tempat yang pernah Alana dan Nugie tinggali saat masih kuliah.. Dulu Alana satu kamar dengan Freya, dan sekarang ia harus menempati kamar sendiri. Sementara Nugie berada

---

[21] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

di kamar tiga lantai bawah, kalau dirinya memang tak pernah mau tinggal sekamar dengan yang lain.

Nugie selesai membereskan pakaian juga mandi. Ia merasa perutnya sedikit perih, alias lapar. Tak ingin makan sendirian ia pun ingin mengajak Alana. Karena kebetulan hari ini adalah harinya anak muda, dan malam panjang untuk pemuda jomblo seperti dirinya.

Nugie mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan ke nomor Alana.

Lan, kita keluar, yuk! Cari makan, aku lapar.

Tak perlu menunggu lama, lima detik kemudian balasan pesan dari Alana sampai di ponsel Nugie.

okey.

Nugie bangkit dari duduknya, mengambil *hoodie* dan memakainya lalu melangkah keluar kamar. Ia menunggu Alana di bawah tangga. Tak lama kemudian seorang wanita berjilbab pink muda turun dan tersenyum ke arahnya.

"Mau makan di mana, Gie?" tanyanya saat tiba di hadapan Nugie.

"Jalan aja dulu, yuk!"

Mereka berdua berjalan keluar gerbang indekos. Sepanjang jalan Alana sibuk bermain ponsel. Dia sedang membaca dan membalas beberapa pesan mengenai review pelanggan butik Hera, yang memakai jasanya untuk membuat desain pakaian pengantin. Nugie yang merasa diabaikan pun tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Alana tak sadar, kalau pria yang sedang berjalan dengannya itu tertinggal jauh di belakang. Dia pun menoleh dan tersenyum kecil. Akhirnya Nugie kembali melangkah mendekatinya.

"Kenapa, Gie?" tanya Alana tanpa dosa.

"Aku dicuekin."

"Eh iya, *sorry*. *Okey*, kita makan bakso malang aja, yuk. Tuh di sana!" Alana menunjuk sebuah kios bakso malang yang ramai pengunjung.

"*Okey*."

Mereka berdua melangkah menuju tempat yang dimaksud. Nugie memilih duduk di kursi paling kanan tepat di bawah kipas angin bagian dalam kios. Dari kejauhan kios ini terlihat penuh, tapi ternyata hanya kursi bagian luar saja. Di bagian dalamnya

masih banyak tempat kosong. Alana mengambil duduk di hadapan Nugie.

Seorang wanita menghampiri mereka, wanita yang masih muda. “Mau pesan apa, Mbak, Mas?” tanyanya.

“Mbak, saya bakso malang tanpa mie, kerupuknya di pisah trus minumnya *Fresh Tea* pakai es batu, ya,” ucap Alana menyebut pesanannya.

“Kalau saya, jangan pakai siomaynya. Kerupuknya pisah juga. Minumnya samain aja,” ujar Nugie.

“Baik, mohon ditunggu, ya,” ucap pelayan tadi.

Mereka berdua mengangguk seraya menunggu pesanan datang. Nugie mencoba untuk mencari tahu rencana Alana mengikutinya sampai ke sini.

“Lan, boleh aku tanya sesuatu?”

“Tanya apa, Gie? Jangan susah-susah, ya.”

Alana tersenyum kecil memperlihatkan barisan giginya yang putih. Berada di dekat Nugie saat ini sudah membuatnya cukup bahagia.

“Kerjaan kamu gimana? Kenapa kamu sampai nekat ngikutin aku?” tanya Nugie penasaran.

"Sebenarnya, nih, waktu kamu bilang mau pergi, aku, tuh, langsung mikir juga buat ke sini. Sebulan yang lalu, tante kamu itu nawarin aku buat jaga butiknya yang di Kopo. Aku sempet nolak, terus kemarin aku bilang aja aku mau. Ya udah aku ikut kamu deh. Hehehe."

"Ya ampun, Lana. Emang apa sih yang bikin kamu sebegitunya sama aku? Karena aku tampan, ya?" Nugie mencoba menggoda wanita di hadapannya itu.

Tak lama kemudian pesanan mereka tiba di meja. Sementara Alana menggantung pertanyaan Nugie. Dia sibuk menuangkan saus dan sambal ke dalam mangkuknya, lalu mengaduk hingga rata. Begitu pula dengan Nugie. Ia memilih menyedot minumannya terlebih dahulu. Sejak tadi ia merasa kehausan.

"Lan," panggil Nugie lagi. Sadar pertanyaannya belum dijawab.

Alana menyeruput kuah bakso perlahan, dan menatap pria di hadapannya itu. "Apa perlu aku kasih tau alasannya? Tapi buat apa? Kalau kamu

sama sekali nggak punya perasaan yang sama ke aku?”

“Lan, apa kamu nggak mau kasih aku kesempatan buat mengenal kamu lebih dekat?” Kali ini Nugie memandang serius.

“Uhuk!” Alana tersedak. Nugie menyodorkan minuman untuknya.

“*Sorry*, kamu yakin mau aku kasih kesempatan?” imbuhnya lagi. Mereka sejenak saling bersitatap.

Nugie menghela napas pelan. “Aku juga ingin merasakan dicintai.”

Alana tersenyum kecil. Tangan Nugie mencoba meraih tangan wanita di depannya. Ia menatap intens, tampak wajah Alana memerah. Ia menarik tangannya dari genggaman pria di depannya itu. “Kamu mau jadi istri aku?” tanyanya tiba-tiba.

Hampir saja Alana tersedak tahu, yang baru saja ia masukkan ke dalam mulutnya. Kembali dia mengambil minum dan melotot tak percaya pada Nugie. “Secepat ini, Gie? Kamu ngelamar aku. Kamu yakin? Katanya kamu mau mengenal aku dulu.”

"Aku mau mengenal kamu secara halal, Lan. Aku serius. Aku nggak mau main-main. Aku takut kehilangan lagi."

Alana menelan ludah berkali-kali. Jantugnya berdegup kencang dan cepat, tak bisa berkata-kata lagi. Bahagia dan terharu. Meskipun sedikit ada rasa tak percaya, dan takut Nugie akan kecewa nantinya, karena memutuskan sesuatu atas dasar bukan karena yang disukainya. Takut yang dilakukan Nugie hanya sebuah keterpaksaan saja untuk melupakan Freya.

"Aku nggak mau hanya jadi pelarian kamu, Gie."

"Loh, kenapa? Kalau aku tidak bisa mencintai kamu, apa aku harus merusak rumah tangga kakakku sendiri demi perasaanku? Aku akan mencoba mencintaimu, menyayangimu, seperti kamu yang rela melakukan itu untuk aku. Aku cuma mau kamu saat ini, tapi kalau kamu nolak—"

"Enggak, Gie. Enggak, masa iya aku nolak kamu." Alana tersipu malu.

"Nah, senyum gitu, kan, cantik," goda Nugie.

"Makasih, ya, Gie."

“Sama-sama, Sayang.”

“Nugie!” Alana melotot dipanggil seperti itu. Bukan apa-apa, sejak tadi banyak yang memperhatikan mereka. Dia pun malu.

Nugie bahagia, bisa membuat wanita di hadapannya tersenyum. Ia tahu, sakit memang rasanya mencintai seseorang, dan orang itu tak sedikit pun menyukai kita. Ia tak ingin orang lain ikut merasakan sakit yang sama seperti dirinya.

Cukup, ia saja yang merasakan perihnya mencintai.

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melupakan semuanya, memulai kembali dengan cinta yang baru. Tak ada salahnya ia menikah tanpa dasar cinta, sama seperti halnya sang kakak yang menikahi Freya. Justru sekarang mereka terlihat saling mencintai, dan bahagia. Karena cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Ia pun percaya itu.

“Cinta membuat jalan keras menjadi lunak, dan merubah kegelapan menjadi terang bercahaya.”[22]

Eros sibuk mematut diri di depan cermin, sambil menunggu sang istri yang sedang mandi. Malam ini mereka akan pergi ke sebuah tempat. Bioskop. Salah satu film yang Eros produseri, tayang serentak hari ini. Ia hadir untuk memenuhi undangan nonton bareng para pemain hanya malam hari, karena pagi sampai sore masih banyak pekerjaan.

Tak lama kemudian, ia melihat sang istri baru saja keluar dari kamar mandi. Dengan handuk yang

[22] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

melilit di kepala, juga handuk kimono menutupi tubuh rampingnya.

"Wangi banget kamu, Mas," ujar Freya, menatap ke arah sang suami yang sedang menyemprotkan parfum ke seluruh tubuh.

"Kamu juga. Udah buruan ganti baju. Nggak enak kalau telat."

"*Okey*."

Freya melangkah ke lemari pakaian. Mengambil sebuah gamis berwarna *gold*, yang baru saja dibelikan sang suami dua hari yang lalu. Gamis brukat dengan warna kalem dan terlihat mewah itu, khusus dibelikan Eros untuk istri tercintanya. Ia tahu kalau sang istri tak begitu suka dengan warna mencolok dan model yang terlalu heboh.

Menurut Freya pakaian muslimah itu tak perlu mewah, yang terpenting menutupi auratnya. Ia berganti pakaian, lalu melepas lilitan handuk di kepala. Mengeringkan rambut panjangnya, sebelum memakai ciput dan jilbab.

"Sayang, Ayah sama Mama pergi dulu, ya." Eros menggendong tubuh mungil putrinya yang sedang bermain di atas kasur.

Bibir mungil itu bergerak-gerak, menyeracau tak jelas. “Mam, mam.”

“Mamam? Kamu lapar, Nak?” tanya Eros mencium pipi gembul putrinya.

“Mungkin haus kali, Mas. Waktunya dia nyusu.” Freya mendekat ke arah sang suami.

“Haus, ya, sayang? Sini aku gendong ke bawah buatkan susu.” Freya meraih Nazuha dari tangan sang suami.

“Ya sudah, sekalian berangkat, sudah setengah lima, nih.” Eros mengikuti langkah sang istri dari belakang.

Seteleh menitipkan sang putri pada Bik Sekar dan omanya, Eros dan Freya pun pamit. Kemungkinan mereka akan pulang larut malam karena jadwal nonton pukul tujuh malam, kurang lebih dua sampai tiga jam baru selesai.

Dalam perjalanan sore itu keduanya saling diam. Memandang ke arah depan, melihat jalanan yang ramai. Karena bertepatan dengan waktu pulang kerja. Eros hari ini pulang lebih awal, hanya masuk setengah hari. Kebetulan pekerjaan juga tidak begitu

menumpuk karena sebagian sudah diselesaikan oleh assistennya.

"Gimana kabar Nugie, ya?" tanya Eros tiba-tiba.

Freya menoleh menatap sang suami. "Emang kamu nggak pernah hubungin dia? Atau dia telepon kamu gitu, Mas?"

"Sebulan yang lalu, sih. Dia cuma bilang kalau dia udah menemukan tambatan hati yang baru."

"Oh, ya?" Freya berbinar mendengarnya. Ia senang kalau akhirnya Nugie bisa kembali *move on*. Berarti usahanya untuk meminta Alana menyusul Nugie, tidak sia-sia. Ia tahu kalau Alana orang baik, mereka berdua cocok.

"Akhirnya ... aku lega kalau begini. Jadi, dia nggak mikirin kamu lagi." Eros menoleh ke arah sang istri dan tersenyum kecil.

Freya tak menanggapi, hanya membalas senyuman sang suami lalu mengusap lembut tangan kiri suaminya itu. Eros menggenggamnya erat dan menariknya ke depan bibir, lalu mengecup punggung tangan istrinya lembut.

Debaran di jantung Freya terasa lebih cepat. Akhir-akhir ini sang suami terlihat begitu romantis. Semua hal yang dulu tidak pernah dia lakukan. Seperti memberi hadiah, memuji, bahkan tak jarang membawakan bunga saat pulang kerja. Itu membuatnya semakin tak bisa lepas. Cinta itu benar-benar sudah merekah di hati keduanya.

“Kita beli bunga dulu, ya.” Eros membawa mobilnya ke pinggir. Berhenti tepat di depan kios bunga.

“Beli buat siapa, Mas?”

“Rekan kerja aku.”

“Oh.”

Mereke berdua turun. Eros melangkah masuk mendekati bunga-bunga yang berjejer rapi. Berbagam macam jenis dan warna ada di hadapan mereka.

Freya yang menyukai bunga, berjalan ke arah bunga berwarna merah merekah. Duri-duri tajam di batangnya membuatnya harus berhati-hati. Ia mendekatkan wajahnya, untuk dapat menghirup aroma bunga mawar yang harum itu.

Sementara Eros sedang meminta pada penjualnya untuk membuatkan sebuket bunga. Seraya menunggu, Eros mengambil setangkai mawar lalu dia sembunyikan di balik punggungnya. Pria itu berjalan mendekati sang istri, yang tengah berdiri di antara pot berwarna warni.

Eros menyentuh bahu istrinya dari belakang dengan satu jari. Sontak Freya menoleh dan tersenyum.

"Kenapa, Mas?"

"Tutup mata."

Freya menurut, ia memejamkan matanya. Lalu sang suami mengulurkan setangkai bunga mawar ke hadapan sang istri, seraya berlutut.

"Buka," pinta Eros.

Perlahan Freya membuka mata. Ia tersenyum kecil melihat benda di tangan sang suami. "Ya ampun, Mas. Kamu apa-apan sih. Kaya abege aja."

Freya tersipu malu.

"Ya sudah buruan ambil bunganya. Diliatin orang, tuh."

Cepat Freya mengambilnya, lalu Eros kembali berdiri. Ia merangkul mesra sang istri mengajaknya berjalan mengelilingi kios bunga tersebut.

“Kamu suka?” tanya Eros.

“Iya, Mas. Aku suka sekali sama bunga. Dulu di rumahku banyak banget tanaman bunga. Ibu paling suka bunga lili, kalau aku suka mawar.”

“Kenapa kamu suka mawar? Kan banyak durinya.”

“Karena warnanya indah dan baunya harum.”

“Aku juga suka ... bunga bank. Hehehe.”

“Riba, Mas.”

“Astaghfirullah, lupa.”

Tak lama kemudian sang penjual menghampiri mereka.

“Maaf, Pak. Ini bunganya sudah jadi.” Si penjual itu memberikan buket bunga pada Eros.

Eros segera menerima dan menyelesaikan pembayaran. “Makasih, ya, Mas.”

Eros melangkah keluar kios bersama sang istri. Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Freya

merasa kalau buket bunga yang akan diberikan pada rekan suaminya itu terlalu mewah. Bahkan ia saja tak pernah diberikan bunga sebagus dan sebanyak itu. Ia berpikir, begitu spesialnya orang yang akan diberikan bunga tersebut.

"Rekan kerja, Mas. Cewek?" tanya Freya penasaran.

"Iya, Namanya Linda. Dia *partner* proyek setahun yang lalu sebenarnya. Yah, aku sengaja mau kasih itu sebagai ucapan terima kasih saja. Kenapa?" Eros menatap istrinya yang cemberut.

"Oh, spesial dong?" Nada suara Freya sedikit ketus.

"Ya pasti. Kaya kamu, kan, spesial, *partner* hidup."

Hati Freya merasa kalau suaminya telah menduakan dirinya. Berarti ada orang kedua yang spesial, sampai-sampai diberikan bunga sebagus itu. Ia hanya diam, tak menanggapi lagi ucapan sang suami. Ia justru semakin penasaran dengan sosok Linda yang dimaksud tadi.

Akhirnya, mereka tiba di salah satu mall terbesar di kota itu. Eros memakai topi dan masker untuk

menyamarkan wajahnya. Ia takut kalau sampai ada yang mengenalinya, sebelum ia tiba di lokasi.

Para pemain film dan beberapa kru sudah menunggunya di lantai tiga. Terlihat di depan teater, pengunjung juga sudah ramai. Tepat di depan poster film yang akan tayang beberapa waktu lagi.

Ada beberapa artis pemain sedang berfoto ria dengan penggemarnya. Eros menggenggam erat sang istri membawanya ke pojok ruangan. Di sana sang assisten sudah menunggu.

"Duh, Pak. Lama banget sih datangnya. Ngapain aja?" tanya pria pelontos itu.

"Mau tau saja kamu."

"Malam, Bu? Si kecil nggak diajak?" tanyanya lagi kali ini pada Freya.

"Enggak, kasihan malam-malam."

"Oh iya, hehehe."

Freya tak ingin melanjutkan pembicaraan lagi. Masih teringat jelas, saat pria di depannya itu pernah mengejeknya dulu saat hendak *interview*. Dan kini, pria itu salah tingkah padanya. Mungkin merasa

malu karena wanita yang pernah dia ejek itu, sudah menjadi istri sang bos.

"Eros!" Sebuah suara mengejutkan mereka bertiga.

Seorang wanita bertubuh tinggi, langsing, dan berkulit putih itu mendekat. Tanpa basa basi langsung *cipika-cipiki* dengan Eros. Freya yang melihat melotot kesal. Ia tak terima sang suami dengan mudahnya, tanpa penolakan, berciuman dengan wanita lain di hadapan umum. Napas Freya memburu, kesal. Ia melepaskan tangannya dari genggaman sang suami.

Eros tak acuh. Dia justru mengobrol dengan wanita berambut panjang itu.

"Gimana kabarnya?" tanya si wanita dengan gaya centil.

"Baik, kamu gimana, Lin?"

"Baik juga. Istri kamu mana?" tanyanya.

Freya yang sejak tadi berdiri di sebelah sang suami, enggan melihat ke arah mereka. Wajahnya sudah memerah menahan marah. Rasanya ia ingin

pergi secepatnya dari tempat itu. Ternyata wanita bernama Linda itu benar-benar istimewa.

"Oh, ini istri aku." Eros meraih tangan Freya.

Mau tidak mau Freya menatap ke arah wanita itu, lalu menjabat tangannya. Ia lalu kembali memalingkan wajah. Seandainya saja ia bisa lari. Ia akan lari sejauh mungkin.

Linda menatap ke arah Freya dari ujung kepala sampai kaki, seolah tak menyukai penampilan istri rekan kerjanya itu.

"Istri kamu lagi hamil?" tanyanya seketika.

Eros tersenyum kecil. "Belum, doain, ya."

"Oh, kupikir lagi hamil. Kalian nikah, kan, udah hampir setahun. Masa nggak hamil-hamil. Gimana sih kamu, Eros. Dulu sama si Sania sebulan nikah langsung tekdung." Linda seolah menyindir Freya.

Semakin sakit hati Freya mendengar ucapan wanita di hadapannya itu. Ia berusaha untuk sabar, menahan segala rasa yang berkecamuk di dalam hatinya.

Tak lama kemudian seorang kru mengajak mereka untuk berkumpul. Karena teater satu akan

segera dibuka. Pertanda film akan segera diputar. Eros dan beberapa pemain juga rekan kerjanya masuk lebih dulu. Dia tak melepas genggamannya pada sang istri. Tahu, kalau istrinya itu sedang marah karena sejak tadi Linda mengejeknya.

Di dalam bioskop, Freya dan Eros duduk di kursi bagian tengah. Di samping kanan Eros duduk sang asisten berkepala plontos. Sementara di sebelah Freya, duduk wanita bernama Linda. Freya tentu saja tak nyaman dekat dengan wanita itu. Karena tatapannya yang sinis memperlihatkan ketidaksukaannya. Eros menggenggam tangan istrinya yang dingin.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Eros.

"Aku nggak apa-apa," jawab Freya dengan suara serak.

Sejujurnya Freya ingin pulang. Lebih baik ia di rumah dan tak bertemu dengan wanita itu. Tetapi, jika ia tak ikut maka sama saja memberikan kesempatan bagi Linda, untuk dekat dengan suaminya. Meskipun Eros terlihat biasa saja, ia tak percaya dengan wanita di sebelahnya itu. Sepertinya Linda menyukai sang suami.

Lampu sudah mulai padam. Layar besar di depan mereka pun sudah menampilkan gambar para pemain. Film akan segera dimulai. Freya tak fokus menonton. Pikirannya berkecamuk, ingin cepat pulang.

Film yang sedang tayang adalah film horor. Itu membuat Freya semakin tak bersemangat. Ia paling tidak suka dengan genre film itu. Karena hal-hal berbau ghaib dan mistis membuatnya mengingat kembali akan kejadian di masa kecil. Dirinya sering kerasukan atau ketempelan makhluk ghaib. Bahkan sampai masuk sekolah dasar, ia masih bisa melihat makhluk itu. Hingga akhirnya ia dirukyah dan dihilangkan kemampuannya untuk hal tersebut.

Semua yang pernah terjadi, membuat tubuhnya yang lemah semakin ringkih. Ia harus banyak mengkonsumsi vitamin, susu juga madu. Agar badannya tak mudah diserang penyakit.

Dua jam berlalu, film telah selesai diputar. Eros mendapati istrinya tertidur. Ia tersenyum kecil. Linda, Boy juga beberapa kru, sutradara dan para artis pemain film mengajaknya untuk berkumpul, makan malam dan berfoto.

Eros tak tega membangunkan sang istri, karena terlihat lelap. Ia meminta yang lain untuk keluar terlebih dahulu, meninggalkannya berdua.

Hingga studio sepi, Freya belum juga bangun. Eros mengambil kesempatan untuk mengerjai istrinya. Ia menyentuh bibir tipis sang istri dengan lembut, lalu mendekatkan wajahnya ke depan bibir itu. Mengecupnya sekilas, ia pikir istrinya akan bangun. Namun, ternyata Freya tidak bergerak sedikit pun. Entah karena lelah atau memang kecupan itu tak terasa. Kembali Eros dibuatnya penasaran. Ia meraih kepala sang istri dari samping, mengarahkan wajahnya kembali agar bisa mengecup bibir ranum itu. Dadanya berdebar-debar, napasnya sedikit memburu.

Tempat sepi nan dingin itu membuat hatinya bergejolak. Namun, kali ini aksinya gagal. Sebelum bibir Eros mencapai bibir istrinya. Freya sudah membuka kedua matanya, ia melotot dan seketika mendorong tubuh suaminya mundur menjauh.

Eros mendengkus kesal.

“Mas, kamu mau apa?” tanya Freya gugup seraya melihat ke sekeliling tempat. Di mana kursi-kursi sudah kosong.

Berhubung film yang mereka tonton adalah jadwal terakhir. Jadi tidak ada yang masuk lagi setelah mereka. Eros tersenyum kecil seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Kamu tidur?” tanya Eros gugup.

“Ketiduran, ayo, pulang! Sudah sepi, kan?” Freya bangkit dari duduk.

“Tunggu dulu, dong, aku masih pengen di sini berduaan. Jarang-jarang ,kan?”

“Mas, sudah malam. Perut aku lapar.” Freya mengusap perutnya.

“Ya sudah, yang lain juga ngajak kita makan malam. Yuk!” Eros meraih tangan sang istri.

Mereka berdua pun akhirnya keluar dari studio 1. Sampai di luar ternyata sudah sepi. Eros merogoh ponsel di saku celana, terlihat beberapa pesan wa masuk dan belum dibaca.

“Astagfirullah, aku lupa. Bunga yang di mobil tadi.” Eros hendak menuju ke parkiran, mengambil

bunga yang tertinggal untuk diberikan pada rekannya Linda.

Freya menarik tangan suaminya. "Nggak usah dikasih," ujarnya lirih.

Eros mengernyit. "Loh kenapa?"

"Ya, aku nggak suka kamu kasih bunga ke wanita tadi."

"Ya, alasannya apa? Ini kan proyek aku sama dia, sekedar ucapan terima kasih saja."

"Kalau dia nganggapnya lebih gimana?"

Eros terdiam, mencoba meresapi perkataan istrinya barusan. Menganggap lebih? Mungkinkah istrinya itu cemburu.

"Kamu cemburu?" goda Eros.

Freya memalingkan wajah, tak ingin terlihat kalau dirinya benar-benar cemburu. Ia berjalan menuju tangga eskalator dan hendak turun. Sang suami mengejarnya.

"Frey, tunggu!"

Freya mempercepat langkahnya,sementara Eros mengekor. Mereka berhenti tepat di depan mobil

Eros yang terparkir. Istrinya sudah tak ingin lagi berlama-lama di tempat itu.

Eros membuka pintu mobil, sang istri tak langsung naik ke dalam mobil. Justru membuka pintu mobil bagian belakang. Mengambil bunga yang tadi dibeli suaminya, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Eros yang melihat kelakuan istrinya tertawa cekikikan. Tak menyangka, kalau istri tercintanya sedang cemburu akan berbuat hal seperti itu. Menggeleng tapi tak berkata apa pun. Dia mengerti, saat wanita sedang marah dan ngambek, jangan sekali-sekali diajak bicara. Biar hatinya tenang dulu, baru mulai rayu. Sebab kalau tidak, jutru akan membuat keributan baru lagi.

"Betapa ringannya kehidupan ketika ada seseorang yang mencintai dan mempercayai."[23]

Eros merebahkan tubuhnya di sofa, sesaat setelah mereka tiba di rumah. Acara makan malam dan *meet-up* dengan beberapa rekan kerjanya batal. Dia mengirimkan pesan pada asistennya, jika sedang ada urusan mendadak dan tak bisa ikut berkumpul bersama. Dia juga akan izin cuti kerja untuk seminggu ke depan.

Freya melintas di sebelah sang suami tanpa menegurnya. Ia terus melangkah menuju anak tangga, dan menaikinya dengan cepat. Wajah yang

---

[23] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

sejak tadi cemberut itu jusru membuat Eros gemas sendiri.

"Loh, Eros sudah pulang?" tanya Dessy ,yang melihatnya duduk di ruang tengah.

"Iya, Oma. Sebenarnya sih masih ada acara. Tapi, aku capek. Zuha mana, Oma?"

Eros tak menceritakan kejadian yang tengah terjadi antara dia dengan sang istri. Menurutnya permasalahan rumah tangganya tak boleh diketahui oleh orang lain. Sekalipun itu orang tua kita sendiri.

"Sudah tidur, di kamar Oma. Freya mana?"

"Oh, langsung ke kamar tadi katanya kebelet."

"Oh, ya sudah kamu istirahat sana. Biarin Zuha tidur sama Oma, nanti malam kalau nangis baru Oma bangunin kalian."

"Iya, Oma."

Dessy beranjak dari duduknya dan melangkah menuju ke kamarnya lagi. Dari atas terlihat Dita keluar kamar menuruni anak tangga sedikit berlari, dan menghampiri Eros yang hendak ke kamar.

"Mas, tunggu! Aku mau minta pendapat dong."

Dita menarik tangan sang kakak, hingga dia duduk kembali. Eros melipat lengan bajunya yang panjang hingga sesiku lalu bersandar ke sandaran sofa, menatap ke samping kanan. Di mana sang adik sudah bersiap memberikan pertanyaan.

"Mas aku boleh nggak kuliah di tempat Mas Nugie?" tanyanya menatap dengan serius.

"Kamu yakin?"

Dita menganggguk cepat.

"Ya telepon Nugie sana, bisa nggak kampusnya nerima cewek kayak kamu. Pemalas, gendut, hobi makan, ngomel, gangguin anak orang."

Dita cemberut saat sang kakak mengejeknya.

"Bercanda." Eros mengacak rambut sang adik.

"Emang Oma ngizinin?" tanya Eros memastikan.

"Suruh nanya Mas Eros katanya. Kan Mas Eros yang biayain."

"Dih, minta Nugie, lah. Kan kamu kuliahnya sama dia."

"Jahat banget Mas Eros, ih."

Eros terkekeh, melihat tingkah sang adik yang melipat kedua tangannya di depan dada. “Emang di sini nggak ada kampus yang bagus apa?”

Dita diam. Diaa sebenarnya hanya ingin mandiri, seperti temannya yang lain. Karena selama ini, ia merasa dirinya seolah dikekang oleh omanya untuk keluar sekedar berkumpul dengan teman-temannya.

Dessy selalu melarangnya pergi, dengan alasan kalau dirinya masih kecil. Takut kalau ada yang berbuat macam-macam padanya. Karena Dessy bertanggung jawab penuh atas hidup cucu-cucunya itu.

“Mas nggak setuju. Nanti Mas cariin kampus bagus di Jakarta, banyak kok. Kerja juga gampang nanti. Mas punya banyak kenalan. Nggak usah kuliah jauh-jauh. Oma sudah tua, kasihan kalau cucunya jauh. Apalagi kamu perempuan, Nugie juga kerja, belum tentu dia bisa jagain kamu terus. Kalau di sini ada Mas, Mbak Freya, Bik Sekar, Oma, Tante Hera.”

Eros bangkit dari duduknya dan melangkah menuju ke arah kamarnya. Dita termenung, Eros yang sudah berada di tengah anak tangga kembali

menghampiri sang adik. Merangkulnya dan mengusap kepalanya.

"Bukannya Mas nggak sayang sama kamu, Mas justru khawatir kalau kamu jauh dari kami. Sudah sekarang kamu tidur." Eros seolah tahu perasaan sang adik.

"Makasih, Mas."

Dita berusaha tersenyum, dia paham maksud kakaknya tadi. Beruntung dia masih punya seseorang yang peduli dan menyayanginya. Mereka lalu masuk ke kamar masing-masing.

Saat masuk kamar, Eros mendapati sang istri sudah berbaring menghadap dinding membelakanginya. Dia melepas kemeja dan celana panjangnya. Meletakkannya ke dalam keranjang pakaian kotor lalu ke kamar mandi.

Selesai mencuci muka dan menggosok gigi, dia pun menghampiri sang istri. Mengusap bahunya pelan. Dia tahu kalau istrinya itu belum tidur, kelopak matanya terlihat masih bergerak-gerak.

Eros sengaja mengambil ponsel dan menyalakannya. Dia berpura-pura menelpon rekannya Linda tadi.

"Hallo, Linda. Kamu udah tidur?" Suara Eros dengan nada sedikit kencang seraya melirik ke arah sang istri. "Besok ada acara?"

"Kita jalan, Yuk. Oh, istri aku lagi ngambek. Dia nggak mau ikut katanya."

Sebuah bantal melayang ke punggung Eros. Sang istri terduduk di sebelahnya dengan wajah memerah kesal.

"Mas jahat!" Freya hendak memukul dada suaminya.

Cepat tangan Eros menangkapnya, lalu merengkuh tubuh Freya memeluknya erat, sang istri terisak di dadanya. Hingga kaus yang dia kenakan basah. Hingga hampir sepuluh menit, Eros membiarkan istrinya itu menangis dalam pelukannya. Sampai benar-benar tenang.

"Sudah nangisnya?" tanya Eros seraya menangkupkan kedua tangannya di wajah sang istri. Mengusap air mata yang membasahi pipi istrinya dengan lembut.

"Mas serius mau jalan sama dia?"

"Iya."

Kembali wajah Freya memerah.

"Ya, enggaklah! Tuh, lihat hapenya, orang aku cuma pura-pura." Eros meringis.

Freya mencubit pinggang suaminya gemas.

"Ish cubit-cubit. Sini sini, *cup cup*. Aku punya hadiah buat kamu."

"Aku nggak mau bunga."

"Siapa juga yang mau ngasih kamu bunga."

"Trus apa?"

"Taraaa."

Eros memperlihatkan sebuah tiket hotel dan tiket perjalanan dengan kereta, ke hadapan sang istri. Freya mengernyit, meraih kertas itu dari tangan sang suami dan membacanya.

"Ke Jogja? Tiga hari. Ngapain?"

"Honeymoon -ah."

Freya menutup mulutnya dengan telapak tangan, tak percaya kalau suaminya memberi sebuah kejutan untuk mengajaknya bulan madu. Selama ini, ia pikir suaminya itu tak peduli dengan hal seperti itu.

"Mau nggak?"

Freya mengangguk malu-malu.

“Besok kita siap-siap.”

“Besok?”

“Kamu nggak baca tanggalnya? Kamu nggak lagi datang bulan, ‘kan?” tanya Eros menyelidik.

Freya menggeleng. Eros pun mengelus dada.

“Alhamdulillah, bisa *reschedule* kalau kamu datang bulan. Gagal rencana.”

“Rencana apa, Mas?”

“Reproduksi.”

“Hahaha ….”

Keduanya tertawa bersama. Eros memeluk erat sang istri dan menciumi wajahnya bertubi-tubi. Freya seolah lupa dengan rasa cemburunya tadi. Ia pun juga lupa dengan sakit hatinya.

Honeymoon 1

“Cinta tak pernah beralih, sebab ketika cinta beralih ia tak lagi cinta, tetapi ketidaksetiaan.’[24]

Mata Freya mengerjap perlahan. Suara deru napas terdengar berat di bawah telinganya. Dengan posisi tidur miring, ia merasa leher bagian kanan ada yang mengganjal. Pipinya geli seperti terkena bulu. Ia menoleh, ternyata ada bayi besar yang tengah memeluknya erat. Rambut Eros mengenai wajahnya dari samping.

Kepala Eros sudah berada di leher Freya, tanpa membuka mata. Pria itu mengecup leher istrinya, menggigitnya pelan, memberikan tanda merah. Membuat sang istri kegelian.

---

[24] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

"Mas, sudah jam berapa ini? Katanya mau jalan-jalan."

"Eum, pengennya di kamar saja." Eros kembali *mendusel* di balik punggung istrinya itu.

"Jauh-jauh ke sini cuma tiduran di kamar. Mending main sama Zuha aja kalau gitu."

"Jangan ngambek, dong. Coba sini lihat wajahnya."

Eros meraih wajah sang istri menghadap ke arahnya, Freya menatap ke arah lain. Gemas, ditariknya hidung sang istri. Dia tahu, kalau istrinya itu ingin sekali diajak liburan. Kata orang-orang sih *honeymoon.* Karena semenjak mereka menikah, jangankan liburan, hanya untuk nge-*date* berdua saja tidak bisa.

"Ayo bangun, Mas!"

"Sudah."

"Berdiri."

"Sudah."

Wajah Freya memerah. Bagaimana tidak, disuruh bangun bilangnya sudah, sudah. Jelas-jelas mereka

masih tiduran. Pasti yang dimaksud oleh suaminya yang bangun adalah ....

Freya duduk, mengambil kuncir rambut dan mengikat rambut panjangnya. Sementara sang suami ikut terduduk, mengucek matanya menatap ke arah atas. Dilihatnya jam di dinding sudah menunjuk pukul lima pagi. Mereka berdua harus segera membersihkan diri, mandi dan salat subuh berjamaah.

Selesai mandi, rambut panjang Freya tergerai. Basah. Eros yang melihat, mendekatinya lalu membantu sang istri mengeringkan rambut itu dengan *hairdryer*.

“Rambut kamu bagus, pasti dulu sering nyalon, ya. Waktu ayah kamu masih ada?” tanya Eros seraya memegang rambut sang istri.

“Enggak.”

“Kok, bisa bagus gini? Rambutku sering rontok.”

“Semua itu tergantung, kok, Mas.”

“Tergantung apa?”

“Amal perbuatan.” Freya terkekeh.

Eros cemberut, memangnya selama ini dia tak pernah berbuat baik sampai-sampai rambutnya rontok gitu?. Gimana sama penjahat, bisa-bisa rambutnya habis. Dia menggeleng dan tertawa akan pemikirannya.

"Hari ini kita mau ke mana?" tanya Eros, mengalihkan pembicaraan tentang rambut.

Rambut Freya sudah kering, ia meletakkan *hairdryer* kembali ke atas meja rias lalu berdiri menghadap sang suami. Memegang dada bidang itu.

"Ke hatimu …."

Eros meringis, memperlihatkan barisan giginya yang putih. Dia baru sadar, ternyata istrinya itu mengasyikan bahkan sering mengajak bercanda. Jiwa juteknya, kian hari kian melunak. Akibat terlalu sering diberikan sentuhan keceriaan Freya ke dalam hidupnya.

Freya melangkah menuju lemari. Pakaian yang ia bawa kemarin sudah ia tata semua ke dalam. Mengambil gamis berwarna biru dengan jilbab warna senada. Tangan Eros menepisnya.

"Jangan pakai itu, kamu aku beliin baju bagus-bagus. Kenapa yang dipakai cuma itu-itu saja," ujarnya dengan nada kesal.

Freya menatap suaminya yang tengah serius, mencari pakaian ganti untuknya.

"Ya Allah, baju-baju baru yang kemarin selusin aku beliin nggak kamu bawa?"

Kini Freya yang meringis menatap ke arah sang suami. "Sayang, Mas. Baju mahal gitu. Pantasnya buat kondangan ke relasi kamu. Masa buat jalan-jalan ke pantai. Kalau kotor gimana."

Eros membuang napas kesal. Dia hanya ingin istrinya tampil cantik, tapi apa daya, Freya tetaplah Freya. Wanita sederhana yang tak ingin memanfaatkan situasi dan kondisi suaminya.

"Terserah kamu aja-lah yang penting pake baju." Eros pun melangkah mengambil celana jeans yang tergantung di lemari.

Mereka bergerak menuju ke lantai satu, tempat restoran hotel berada untuk sarapan. Ada banyak hidangan yang telah disediakan. Freya dan Eros memilih memakan roti tawar dengan selai kacang.

Eros mengambil secangkir kopi hitam, sementara sang istri teh manis hangat.

Mereka sengaja tidak makan berat, karena ingin berwisata kuliner di kota pelajar itu. Mereka duduk sambil menikmati udara pagi nan sejuk. Berbeda sekali udaranya dengan di rumah. Pagi hari depan rumah saja sudah ramai lalu lalang kendaraan para pekerja, dan anak sekolah. Belum lagi lalu lalang para penjual makanan.

"Rambut kamu kelihatan." Tangan Eros menyelipkan rambut sang istri, yang terlihat keluar dari bagian samping pipi kanannya.

"Makasih, Mas."

"Iya."

Eros memandang wajah istrinya dengan intens, sesekali matanya mengerjap. Tak pernah menyangka akan menikahi wanita seperti Freya. Wanita sederhana yang mampu membuat hatinya kebat-kebit, karena ternyata sang adik juga mencintainya.

Eros juga tak pernah menyangka kalau dirinya kini terjebak dalam cinta yang memabukkan. Bahkan tak ingin menemukan penawarnya. Cinta

telah menjadikannya tawanan dalam hidup wanita di depannya itu.

"Mas kok lihatin aku terus? Aku jelek, ya?" tanya Freya merasa tak enak diperhatikan seperti itu meski oleh suaminya sendiri.

"Justru karena kamu cantik, Sayang." Eros meraih tangan sang istri dan mengecupnya.

"Mas, aku mau tanya serius."

"Apa?"

"Mas, sering cipika-cipiki sama lawan jenis?"

Eros terdiam, ternyata itu yang kemarin sempat membuat sang istri mendiamkannya. Dia pikir hanya karena bunga saja.

"Aku nggak suka, Mas. Apalagi dia bukan mahrom kamu."

"Maaf."

"Mohon maaf sama Allah. Aku hanya mengingatkan."

"Iya, aku juga mau bicara serius sama kamu."

"Apa, Mas?"

Freya menatap suaminya dengan tajam. Takut kalau ucapannya tadi membuat sang suami marah.

"Aku ... mau usaha."

"Usaha apa, Mas? Lalu bagaimana dengan pekerjaan, Mas?"

"Aku mau mengundurkan diri dari dunia hiburan."

"Mas yakin?" Freya hanya tak ingin suaminya itu salah langkah.

"Aku yakin, kok, aku sedang mengurus pengunduran diri dari dunia hiburan. Aku juga sudah sewa tempat usaha. Bulan depan mungkin aku akan konferensi pers. Aku lelah, hanya ingin fokus dengan keluargaku."

"Memangnya, Mas mau usaha apa?"

"Ayam geprek kesukaan kamu."

Freya tersipu malu. Eros tak bilang, kalau kios yang sebenarnya dia beli adalah kepunyaan sang adik. Tak ingin usaha yang sudah susah payah dirancang adiknya itu, kandas begitu saja. Dia melakukannya bukan demi siapa pun.

Sebagai seorang kakak tertua, dia wajib membantu adik-adiknya. Dalam hal ekonomi sekali pun. Harapannya adalah, usaha itu kelak akan menjadi usaha keluarga. Yang bisa diturunkan ke anak cucu.

Oleh karena itu Eros akan fokus membangun usahanya tersebut. Dia sudah tak lagi ingin mengejar kemewahan dunia, karena semua kini telah dimiliki. Istri sholehah, anak sholehah, rumah, mobil, usaha, dan keluarga yang selalu menyayanginya.

Honeymoon 2

"Mimpikan impianmu hingga ke langit, ia akan memberimu yang kamu cintai."[25]

Kedua insan kini tengah berjalan di atas hamparan pasir putih. Pagi nan cerah membawa Freya dan sang suami ke sebuah tempat indah di Dusun Ngasem, Desa Sidoarjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Yaitu di sebuah pantai yang terletak di sisi timur Pantai Sundak. Pantai itu biasa disebut dengan Pantai Indrayanti. Eros memilih pantai ini, karena konon katanya pantai ini menawarkan keindahan panorama yang unik dibanding dengan pantai-pantai lain di Gunung Kidul.

[25] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Salah satu pantai yang popular dan memiliki pasir putih yang bersih. Biasanya waktu liburan atau akhir pekan, pantai Indrayanti ini banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun manca negara. Namun, biasanya paling banyak adalah wisatawan rombongan, seperti anak sekolah atau mahasiswa.

Tangan Eros erat menggenggam tangan sang istri. Berjalan di atas pasir, sesekali kaki mereka terkena debur ombak. Wajah keduanya begitu bahagia, keduanya tak segan untuk saling bersitatap.

Freya menghentikan langkah, ia memandang ke depan. Laut dengan air yang berwarna biru membentang luas. Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, seraya merentangkan kedua tangannya. Sang suami melingkarkan tangannya di pinggang Freya dari belakang, memeluknya erat. Serasa dunia milik berdua.

"*I love You,*" ucap Eros lirih di telinga sang istri.

"*Love you too.*" Freya mengusap tangan suaminya lembut.

Keduanya terbuai dengan keindahan alam dan udara yang sejuk di pantai itu. Perjalanan dari hotel menuju tempat mereka saat ini, jaraknya tak begitu

jauh. Sengaja memang Eros memilih hotel yang letaknya strategis, agar bisa mengunjungi tempat-tempat yang indah dan bersejarah di kota pelajar itu.

Pesisir pantainya dikelilingi oleh tebing karang dan pepohonan yang tumbuh rindang, membuat mereka semakin betah berada di sana.

"Kamu mau naik *jetsky*?" tanya Eros.

"Enggak, ah, aku takut. Aku nggak bisa berenang, Mas."

"Kan, pakai pelampung. Ada aku juga."

Freya menggeleng lalu berlari menjauh, sang suami mengejarnya seraya memercikkan air laut ke arah istrinya. Jerit tawa bahagia terdengar dari keduanya. Seandainya kemarin Eros mengizinkannya membawa Nazuha, pasti akan lebih ramai lagi. Sayangnya sang suami tak ingin bulan madunya diganggu oleh siapa pun. Bahkan ponsel saja internetnya dimatikan, dan hanya untuk berfoto.

"Aduh!" Tiba-tiba Freya mengangkat satu kakinya.

Eros mendekat. "Kamu kenapa?"

"Kaki aku, Mas. Nginjek karang kayaknya. Sakit."

Freya terduduk memperlihatkan kakinya yang memerah. Sang suami mengusapnya dengan lembut. Menyingkirkan pasir dan meniupnya pelan.

"Ya, sudah, ayuk, naik!"

Eros membalikkan badan, berjongkok membelakangi sang istri, memintanya untuk naik ke punggung. "Buruan, aku gendong," imbuhnya lagi.

"Mas kuat apa gendong aku?" Freya menatap tak percaya.

"Kuat! Sudah naik saja."

Freya menurut, ia bangkit dan memegang bahu sang suami. Lalu naik ke atas punggungnya perlahan. Eros bangkit dan berdiri, memegang kedua kaki istrinya. Sementara tangan Freya melingkar di leher sang suami, berpegangan erat.

Freya merasakan debaran di dalam dadanya, yang mungkin terdengar oleh sang suami. Eros benar-benar membuatnya jatuh hati berkali-kali. Terkadang sikapnya yang seperti ini membuatnya

rindu, di tengah kesibukan kerja yang kerapkali menyita waktu mereka untuk berdua.

Lelah, Eros menghentikan langkahnya di depan pedagang makanan. Ada beberapa pilihan makanan di sana. Dari yang berkuah, seperti bakso, soto atau mie ayam. Ada juga pecel, gorengan, kue basah, semua tinggal pilih.

"Kamu mau makan apa, Sayang?" Eros menurunkan istrinya, dia menarik napas dalam. Keningnya pun berkeringat.

"Makan soto ayam aja, yuk! Seger kayanya." Freya berusaha mengusap peluh yang membasahi wajah suaminya itu dengan tangan.

Sang suami hanya tersenyum. "*Okey*, kita ke sana."

Matahari terlihat meninggi. Sayup-sayup terdengar suara azan Zuhur. Sampai siang Freya dan Eros masih menikmati keindahan pantai. Tak lupa mereka mampir ke kios penjual oleh-oleh, berupa souvenir, pakaian dengan khas gambar pantai yang mereka kunjungi saat ini.

"Kita mau ke mana lagi, Mas?" tanya Freya dengan memicingkan mata karena silau. Ia berjalan sedikit menahan sakit pada kakinya. Tak mungkin juga ia meminta suaminya untuk menggendongnya berkeliling.

"Terserah kamu, ke Malioboro atau alun-alun?"

"Panas, Mas. Ke hotel dulu aja, yuk. Nanti sore kita jalan lagi. Ini belanjaan sebanyak ini masa mau ditenteng-tenteng." Freya mengangkat plastik di kedua tangannya. Belum lagi yang dibawa suaminya.

"Baiklah, Tuan Putri." Eros membungkukkan badannya di hadapan sang istri.

Freya tersenyum melihat tingkah sang suami. Lalu mereka pun melangkah mencari kendaraan, untuk mengantarkan kembali ke hotel. Tak butuh waktu lama mereka sudah tiba di dalam kamar hotel. Meletakkan barang belanjaan di kamar. Bergantian membersihkan diri lalu berganti pakaian, dan berwudhu.

"Kaki kamu masih sakit?" tanya Eros saat melihat istrinya hendak memakai mukena.

"Enggak begitu, Mas. Mendingan. Mas buruan ganti baju, kita salat Zuhur."

"Iya."

"Biarkan aku tertidur, karena jiwaku lagi mabuk cinta."[26]

Tepat pukul dua siang, Eros dan Freya baru saja selesai makan siang. Mereka tadi memesan makanan kesukaan Freya, apalagi kalau bukan ayam geprek.

Kini Eros bersandar di sofa menatap layar ponselnya. Ingin menelpon omanya sekedar bertatap muka, dan bercengkerama dengan putrinya sejenak. Meski begitu menikmati waktu berduaan dengan Freya, sosok mungil Nazuha selalu dia rindukan. Malaikat kecilnya itu yang telah

[26] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

memberikannya kebahagiaan, anugerah terindah dalam hidupnya sebelum bertemu dengan Freya.

Freya menghampiri suaminya dan ikut duduk bersisian, ia menyandar pada bahu kanan suaminya.

"Mau telpon Zuha, Mas?"

"Iya, tapi nggak diangkat-angkat ini."

"Tidur siang mungkin."

"Oh iya, ya."

Eros lalu meletakkan ponselnya di atas meja, membelai kepala sang istri yang tak dilapisi jilbab. Hampir setahun sudah pernikahan mereka. Namun, Allah belum juga memberikan kepercayaan untuk memiliki anak dari rahim istrinya.

Freya mengangkat wajahnya, menatap sang suami yang tengah melamun. Tatapannya kosong ke depan seperti ada yang tengah dipikirkan. "Mas kenapa?"

Eros menoleh, mengecup kening sang istri singkat. Ia lalu tersenyum, seolah tak terjadi apa-apa. "Aku ngantuk."

"Oh, ya sudah. Mas tidur saja. Aku mau merapikan oleh-oleh yang tadi kita beli, dimasukkan

dalam tas. Jadi, besok kalau pulang bawanya nggak susah."

Eros tak menanggapi ucapan istrinya. Dia justru menarik tubuh ramping itu ke dalam pelukannya. Perlahan membaringkan tubuh di sofa panjang itu, tanpa melepas pelukannya. Kini posisi sang istri berada tepat di atas tubuhnya.

Freya menahan tangannya di dada sang suami, agar dadanya tak menempel. Wajah mereka saling bersitatap, nyaris tak berjarak. Deru napas terdengar jelas di antara keduanya. Eros mengusap kepala sang istri dan mendekatkan ke wajahnya. Freya memejamkan mata ,saat bibir sang suami menyentuh bibirnya. Mereka saling berpagutan mesra.

Suara dering ponsel milik Eros, membangunkan keduanya yang tertidur di atas sofa. Freya mengucek mata seraya merapikan pakaiannya. Mengambil ponsel yang menyala itu, dan melihat siapa yang menelpon.

"Oma?" desisnya. "Mas, bangun. Oma telepon, nih."

Freya mengguncang tubuh suaminya hingga terbangun. Eros duduk meraih ponsel dari tangan sang istri. Lalu menerima panggilan *video call* dari Dessy, omanya.

"Assalamualaikum, Oma? Eh anak Ayah," ucap Eros, menyapa Dessy dan putrinya di layar ponsel. Dia merapikan rambutnya yang berantakan.

Freya tak terlihat di hadapannya, ia ke kamar mandi untuk buang air kecil dan kembali dengan sudah memakai jilbab. Kemudian bergabung dengan suaminya, menyapa Nazuha.

"Assalamualaikum, cantik, sholehah. Duh anak Mama rewel nggak?" sapa Freya.

"Eh, sayang. Mama sama Ayah, tuh. Nggak rewel, kok. Cuma ya gitu, Frey. Nyebut-nyebut Mama sama Ayahnya melulu. Kalau diajak ke kamar atas nangis. Makanya ini tidur bertiga aja sama Oma sama Dita."

Di layar, tampak Nazuha tengah menepuk-nepuk layar ponsel omanya, sesekali bibirnya merengut seperti hendak menangis. Lalu membuang muka.

"*Mah, Mah. Yah, Yah, wang,*" celotehnya.

"Iya, besok Mama sama Ayah pulang. Sabar, ya, Sayang."

"*Mah, Mah … hiks … huaaa.*" Seketika Nazuha menangis.

Tanpa mengucap salam, Dessy langsung memutus panggilan teleponnya. Freya dan Eros saling pandang.

"Tuh, kamu sih. Nggak kasihan sama anak. Nangis, kan, jadinya, Mas."

"Ya, gimana .... aku kan mau fokus."

"Fokus apa?"

"Pacaranlah sama kamu. Kejar setoran bikin adik buat Zuha. Kasihan, tuh, dia butuh teman."

Freya memajukkan bibirnya, tanpa membuang kesempatan. Eros pun mengecupnya. Sang istri melotot. Ia lalu bangkit dan berlari ke kamar. Eros tak membiarkan sang istri lolos begitu saja dari cengkeramannya. Ia tak akan menyiakan waktu untuk melakukan ibadah suami istri. Baik siang, sore, atau pun malam. Karena itu memang tujuannya untuk *honeymoon.*

Honeymoon 4

"Cinta yang menyenangkan bebas dari cemburu, harta dan penyiksaan jiwa."[27]

Kasultanan Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan Islam di Pulau Jawa, yang mempunyai alun-alun yang luas. Terdapat di bagian depan Keraton Yogyakarta, yaitu alun-alun utara, dan yang terdapat di bagian belakang yaitu alun-alun selatan.

Freya dan Eros tengah duduk di sebuah angkringan. Memesan nasi kucing dengan minum wedang ronde. Menikmati suasana sore hari kedua mereka berbulan madu.

---

[27] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

Alkid atau alun-alun kidul, menjelang sore mulai ramai dikunjungi oleh rombongan keluarga yang *refreshing* menghabiskan waktu sambil menunggu azan Magrib. Termasuk sepasang suami istri yang tengah dimabuk cinta itu.

"Enak kali, ya, Mas. Kalau kita tinggal di sini?"

Eros menyesap minumannya yang hangat seraya menatap sang istri. "Kamu mau? Nanti kita buka usaha di sini."

"Enggak, Mas. Bercanda."

"Tapi aku nggak pernah bercanda, loh, sama kamu."

Freya tersipu malu. Beberapa pasang mata melihat mereka seraya senyum-senyum.

"*Wah Mbak-e sama Mas-e ini nganten anyar, tow*?"[28] tanya wanita paruh baya pemilik angkringan yang mereka kunjungi itu.

"*Nggih, Bu,*"[29] jawab Eros

"Oh, pantes. Mesra banget tak perhatiin dari tadi. Asalnya mana, Mas?"

---

[28] Wah Mbak sama Masnya pengantin baru, ya?
[29] Iya, Bu.

"Jakarta, Bu."

"Oh … Moga langgeng, *nggih*. Tiap minggu banyak dari Jakarta ke sini."

"Iya, Bu."

Mereka berdua lalu menghabiskan makanannya. Sambil berbincang pada si pemilik angkringan, yang katanya sudah hampir sepuluh tahun berjualan di alkid itu setiap sore. Selesai membayar makanan, Freya dan Eros melanjutkan perjalanan.

Mereka berfoto di sekitar alun-alun. Bergantian, dan sempat meminta tolong siapa pun yang melintas untuk memotret mereka berdua.

Mereka kini berdiri tepat di depan dua pohon beringin besar (*ringin kurung*). Banyak yang bilang untuk melatih konsentrasi, kita harus melewati kedua pohon tersebut di tengah dengan mata tertutup. Seperti yang pernah dilakukan oleh para prajurit, untuk melatih ketangkasan di tempat tersebut. Jika berhasil maka permintaannya akan terkabul, pertanda memiliki hati yang bersih.

"Kamu mau coba?" tanya Eros, pada istrinya yang tampak tertawa melihat pengunjung lain yang sedang melewati tengah pohon dengan mata

tertutup. Kebanyakan dari mereka tidak ada yang berhasil, dan justru berjalan entah ke arah mana.

"Kamu aja, Mas. Sini aku tutupin pakai sapu tangan."

Freya sudah memegang sapu tangan untuk menutup kedua mata suaminya itu. Ia memutar tubuh sang suami, dan menyuruhnya berjalan melewati kedua pohon beringin besar tadi. Dari belakang Freya tampak cekikikan menahan tawa, melihat suaminya berbelok ke kanan dan bukannya berjalan lurus. Ia pun mengejar dan menarik tangan sang suami.

"Sudah ah, Mas. Sebentar lagi azan Magrib." Freya terkekeh.

"Kamu kenapa, sih?" Eros melihat wajah istrinya merah karena tertawa.

"Coba kamu lihat, kamu sekarang di mana?"

Eros melihat ke belakang. "Astaghfirullah. Kok aku bisa jalan ke sini, ya."

Mereka berdua tertawa lagi, lalu melanjutkan langkah menuju sebuah mesjid untuk salat magrib berjamaah.

Masjid Siti Djirzanah namanya. Sebuah masjid yang baru saja diresmikan tahun 2018 lalu ini sangat cantik sekilas terlihat mirip kelenteng, tetapi berwarna biru. Arsitektur masjid ini erat kaitannya dengan budaya yang tumbuh di Malioboro sejak dahulu. Masjid ini terletak di depan Pasar Beringharjo.

Matahari pun tenggelam. Selepas salat Magrib keduanya kembali menyusuri jalan Malioboro. Tak lupa, mereka berdua berfoto di depan plang nama yang fenomenal itu. Meskipun keduanya mengaku pernah berkunjung ke tempat itu. Namun, momennya berbeda.

Lampu hias yang menerangi tiap sudut jalan mulai menyala. Lalu lalang orang semakin ramai. Para pedagang mulai ramai pula oleh pembeli. Baik wisatawan lokal maupun manca Negara. Menjelang malam, kota ini menjelma menjadi surga belanja cendera mata dan barang kerajinan. Mungkin lebih dari seribu pedagang menggelar dagangannya di emperan toko.

Freya berhenti di depan pedagang gantungan kunci dari kayu. Memperlihatkan beberapa bentuk seperti becak, wayang, bahkan tulisan Yogya, juga

Malioboro. Eros berjongkok, mengambil sebuah gantungan kunci berbentuk tokoh wayang Rama dan Shinta.

"Ini berapa?" tanya Eros pada si penjual.

"Lima ribuan, Mas."

Eros lantas membayar barang yang dipegangnya tadi. Saat hendak beranjak, tiba-tiba saja Freya yang berjalan di belakangnya berteriak.

"Mas, copet!" Freya menunjuk ke arah pria yang berlari di kerumunan. Eros menoleh lalu mengejarnya, melewati kerumunan orang, hingga akhirnya dia berhasil menarik kerah baju si copet dari belakang.

"Kembaliin tas istri saya," ujarnya geram, seraya mencengkeram kerah baju si pencopet. Wajahnya ditutup oleh masker berwarna hijau.

Freya berlari mendekat, dan menarik tas dari tangan si copet. Beberapa orang memperhatikan mereka, lalu seorang petugas keamanan mendekat. Eros akhirnya menyerahkan copet itu pada petugas tadi. Seandainya itu di Jakarta, kemungkinan si copet sudah habis dikeroyok massa.

Tak jarang memang tempat ramai seperti itu rawan sekali dengan yang namanya copet.

"Kamu nggak apa-apa, Mas?"

Eros tersenyum. "Aman, kan, jagoan," ujarnya, seraya menaikturunkan alis dan menahan sesak di dadanya karena berlari.

Freya tersenyum kecil, lalu meraih tangan suaminya. Menggandeng erat berjalan kembali menyusuri tempat-tempat yang mereka inginkan. Setelah puas berbelanja baju, batik, cendera mata lainnya. Bahkan beli makanan khas Yogja yakni bakpia patok dengan mendatangi langsung ke pabriknya, mereka pun kembali ke hotel.

Honeymoon 5

"Hakikat cinta seperti anggur nikmat, yang manis di bibir dan menghangatkan badan. Namun, sering memabukkan."[30]

"Apa yang membuatmu jatuh cinta?"

"Pengabdian."

"Ibumu?"

"Hati ini yang memilih."

"Sebesar apa cintamu padaku saat ini?"

[30] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

"Sebesar hatimu membuka kesempatan menerimaku sebagai istri pengganti."

"Hati ini untuk siapa?" Eros meletakkan tangannya di dada sang istri.

"Untuk kamu yang senantiasa mencintaiku sepenuh hati, lalu hati ini untuk siapa?" Freya meletakkan tangannya di dada sang suami.

"Untuk kamu, yang senantiasa mencintaiku sepenuh hati."

"Plagiat!"

Eros terkekeh mendengar ucapan istrinya itu. Benar saja. Mana bisa dia mengucapkan kata-kata romantis, itu bukan keahliannya. Yang terpenting adalah, saat ini keduanya sudah tidak ada lagi saling ragu atas perasaan masing-masing.

"Sejak kapan Mas mencintaiku?"

"Sejak aku tahu kalau adikku juga mencintaimu. Lalu, sejak kapan kamu jatuh hati dengan pria tampan di hadapanmu ini?"

"Sejak kamu berani menciumku di pinggir tol."

"Hahaha … kamu serius?"

Freya cemberut. Jujur, ia malu jika harus kembali mengingat-ingat kejadian itu. Baru menikah, Eros sudah nakal di pinggir jalan. Tak menutup kemungkinan, dia akan kembali melakukan hal konyol itu di sembarang tempat. Pikirnya waktu itu. Namun, ternyata dugaannya salah. Justru hal memalukan itu yang membuatnya mulai merasa, kalau Eros adalah memang jodoh yang telah dikirim Allah untuknya.

Mereka yang tengah berbaring miring dan saling berhadapan. Menghabiskan malam terakhir mereka di Yogjakarta, sebelum kembali pulang ke Jakarta. Tiga hari sudah liburan mereka.

Eros merangkul pinggang ramping sang istri, yang hanya mengenakan lingerie hitam. Sementara dirinya memakai kaus singlet dan celana pendek.

"Aku harap sepulang dari sini akan ada hasil yang dibawa."

"Maksud, Mas? Kita kan emang bawa oleh-oleh banyak."

Eros mengusap perut istrinya, ia menunduk dan menciumnya. "Maksudnya ini." Dia pun menunjuk perut sang istri.

Freya tersipu malu. “Aamiin. Semoga Allah mengabulkan doa kita.”

“Aamiin.”

Keduanya saling berpelukan erat. Eros membacakan doa di atas ubun-ubun sang itri. Agar pernikahan mereka selalu diberkahi, dirahmati oleh Allah, menjadikannya keluarga yang bahagia, sakinah, mawadah wa rohmah. Serta menjadi pribadi yang lebih taat lagi menjalankan perintah Allah. Dan menghasilkan anak-anak yang soleh soleha. Dikecupnya kening sang istri lembut.

Ekstra Part

Sebulan sudah, sejak kepergiannya ke Yogjakarta berbulan madu. Matahari terlihat bersinar cerah pagi itu, sinarnya menyusup ke sela celah jendela kamar. Dari semalam tubuh Freya merasa tidak enak. Sakit di bagian perut membuatnya sedikit mual. Kepala dan matanya terasa berkunang-kunang. Kini ia berbaring lemah diranjang.

"Sayang, kamu masih pusing? Kita periksa ke dokter, ya!" Eros mengusap peluh yang mengalir di kening sang istri.

"Aku nggak apa-apa, Mas. Kecapean saja." Freya berusaha tersenyum. Ia menutup mulutnya kembali, lalu berlari ke kamar mandi karena perutnya bergejolak.

"Huek!"

Freya memuntahkan isi perutnya. Tubuhnya mulai terasa lemas, Eros yang sejak tadi mengekor di belakang sang istri segera membantunya berjalan. Namun, saat hendak berbalik badan, tubuh Freya ambruk. Ia tak sadarkan diri.

Eros menepuk-nepuk pipi sang istri.

"Sayang, bangun, Sayang."

Tanpa pikir panjang, dia segera menggendong tubuh istrinya ke ranjang. Menyelimuti Freya, lalu menelpon dokter pribadi keluarganya.

Nazuha yang menangis di boks bayinya membuat Eros semakin panik. Dia menggendong bocah kecil itu lalu membawanya turun.

"Bik, tolong pegang Zuha dulu. Ibu sedang sakit," ujar Eros seraya menyerahkan Nazuha pada Bik Sekar.

"Iya, Mas. Ibu Freya kenapa?" tanya Bik Sekar cemas.

"Saya juga belum tahu, masih nunggu dokter."

"Oh, baik, Mas. Saya buatkan susu dedek dulu." Bik Sekar pamit ke dapur.

Dessy yang mendengarkan perbincangan mereka, lalu berjalan mendekati Eros yang hendak menuju arah tangga. “Eros!” panggilnya.

Eros menghentikan langkahnya menoleh ke arah suara. “Iya, Oma.”

“Freya kenapa?”

“Nggak tahu, Oma. Dari semalam dia muntah-muntah. Barusan pingsan. Tapi aku sudah panggil Dokter Retno, sih. Mungkin sebentar lagi sampai.”

Dessy mengernyit, lalu tersenyum. Dia pun naik ke kamar Eros. Sementara Eros menunggu kehadiran dokter yang akan memeriksa sang istri.

Sejam kemudian, dokter selesai memeriksa kondisi sang istri. Freya pun telah siuman.

“Istri saya sakit apa, Dok?” tanya Eros cemas.

“Istri Bapak nggak kenapa-napa, itu biasa di awal kehamilan. Namanya *morning sick*.” Dokter menjelaskan.

“Kehamilan? Maksudnya istri saya hamil, Dok?” Kedua mata Eros berbinar-binar.

Dokter hanya mengangguk. “Iya, Bapak bisa cek ke rumah sakit untuk melihat lebih jelas kondisi

kandungan Ibu Freya. Ini saya hanya beri resep vitamin dan penguat janin. Selamat ya, Pak."

"Iya, Dok. Terima kasih."

Dokter itupun membalas dengan senyuman lalu pamit.

"Kamu hamil, Sayang." Eros mengecup tangan sang istri berkali-kali.

Oma yang sejak tadi berada di situ ikut bahagia mendengar kabar kehamilan cucu menantunya itu.

"Selamat ya, buat kalian berdua. Oma senang sekali mendengarnya. Eros kamu harus jaga baik-baik istri kamu. Jangan sampai kelelahan. Pokoknya harus diservis dengan baik." Pesan Dessy pada cucunya.

"Iya, Oma."

"Ya sudah, nanti siang lebih baik kalian periksa ke rumah sakit saja. Biar lebih jelas." Dessy pun lalu keluar kamar.

Eros kembali menatap intens sang istri yang masih lemah di ranjang. "Makasih, ya. Akhirnya Zuha mau punya adik."

Eros mengecup kening sang istri lembut.

Wajah Freya tampak pucat, ia tersenyum bahagia. Terlebih melihat sang suami yang semakin perhatian. Kehamilannya memang yang pertama kali, tetapi Eros begitu antusias padahal bukan pertama kalinya ia memiliki anak.

"Kamu mau makan apa? Biar aku beliin." Eros menawarkan diri.

"Nggak, Mas. Aku malah nggak kepingin apa-apa. Rasanya perut aku tuh mual banget. Apalagi kalau di isi makanan."

"Tapi kamu harus makan, kasihan dedek bayinya."

Freya hanya terdiam, dalam kebahagiannya itu. Ada rasa sedih di dalam relung hatinya, ketika ia mengingat kembali almarhum sang ibu. Seandainya ibunya masih ada, mungkin ini akan menjadi berita terbaik yang pernah ia berikan melebihi kabar lainnya.

Tanpa terasa air matanya menetes, ia begitu rindu akan kehadiran dan belai kasih sang ibu. Kehamilan pertamanya tanpa ibu tercinta.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Eros yang melihat bulir bening menetes di pipi sang istri, dia mengusapnya perlahan.

Freya menggeleng lemah, “Aku cuma kangen sama Ibu, Mas. Seandainya Ibu masih ada. Dia pasti bahagia kalau tahu aku hamil.”

Eros mengusap kedua punggung tangan sang istri lembut. “Ibu pasti lihat dari surga, dan tersenyum bahagia juga. Jadi kamu jangan sedih, kalau kamu sedih beliau juga pasti sedih.”

“Iya, Mas.”

Eros gemas melihat sang istri. Ia tak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya. Sedari tadi tangannya sibuk mengusap-usap perut yang masih rata itu. Sampai-sampai Freya merasa geli, karena tangan kekar itu terus menggerayanginya. Penantiannya selama ini akhirnya membuahkan hasil.

Siang harinya, Eros membawa sang istri ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya ke Dokter obgyn dengan membawa Nazuha.

Sebelum masuk ke ruangan dokter, Eros harus mengisi daftar antrian dan membayar administrasi, juga memilih dokter yang akan dia percayai untuk sang istri.

"Sayang, kamu mau dokter siapa?" tanya Eros seraya menunjukkan nama-nama dokter yang tertera di brosur.

Freya mengernyit. "Nggak ada yang aku kenal, Mas."

Eros meringis, "Ya iyalah, aku juga nggak kenal. Maksudku mau dokter perempuan atau laki-laki?"

"Mas boleh aku diperiksa dokter laki-laki?" tanya Freya mendelik menatap wajah suaminya yang seketika cemberut.

"Enak saja."

"Iya, enggak."

Akhirnya Freya dan Eros sepakat memilih seorang dokter kandungan perempuan, yang usianya kurang lebih hampir sama dengan almarhum sang ibu. Jam terbangnya juga sudah banyak. Dokter itu bernama Dokter Nur Aini.

Tak lama kemudian nomor antrian mereka dipanggil, Eros yang menggendong Nazuha lebih dulu berjalan ke arah pintu ruangan dokter, Freya mengekor.

“Assalamualaikum,” sapa Eros saat pintu dibuka.

“Wa'alaikumsalam,” jawab seorang wanita paruh baya dengan senyum mengembang, menyambut mereka bertiga.

“Selamat siang, silakan duduk, Pak. Bu!” Dokter tersebut mempersilakan duduk keduanya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya dokter.

“Begini, Dok. Istri saya sejak kemarin mual-mual. Tadi pagi sempat panggil dokter ke rumah. Diagnosa sementara katanya istri saya hamil. Makanya kami ke sini mau periksa lebih lanjut,” ujar Eros.

“Oh, sudah telat berapa hari, Bu? Kalau boleh tahu?” tanya sang dokter menatap Freya.

“Kurang lebih dua minggu, Dok.”

"Oh, *okey*. Coba kita cek dulu ya." Dokter itu berdiri, lalu mempersilakan Freya untuk naik ke brankar pemeriksaan.

"Anak kedua ya, Pak?"

"Iya, Dok. Alhamdulillah."

"Yang kemarin lahirnya normal atau cecar?"

"Eum, normal tapi beda orang."

"Maksudnya?" Dokter mengernyit.

"Bundanya putri saya ini, meninggal sesaat setelah melahirkan, Dok." Eros mengusap punggung Nazuha yang tertidur di bahunya.

"Innalillahi, maaf ya, Pak. Baik, kita lihat dulu kandungannya, ya."

Freya menyingkap gamisnya, agar perutnya bisa diperiksa. Dokter memberikan gel pada perutnya, sebelum sebuah alat diusapkan untuk mengetahui posisi janin yang masih kecil itu.

"Masya Allah, ada dua kantung janin, Pak, Bu. Selamat ya, kalian akan memiliki bayi kembar." Dokter menunjuk ke arah monitor di hadapannya. Dua titik yang dibilang kantung janin terlihat sebesar kelereng.

"Alhamdulillah." Eros dan Freya mengucap syukur bersamaan. Tak menyangka Allah akan memberikan bayi sekaligus dua. Setelah penantiannya hampir satu tahun.

"Siapa di antara Ibu dan Bapak yang mempunyai riwayat kembar?" tanya sang dokter lagi.

Eros menggeleng.

"Saya, Dok. Saya punya kembaran," jawab Freya lirih seraya merapikan kembali pakaiannya.

Eros mengenyit, tak menyangka kalau ternyata sang istri punya kembaran. Freya tak pernah bercerita tentang itu semua.

Lalu di mana kembaran Freya?

Setelah pemeriksaan, Freya diberikan vitamin dan obat penguat. Karena tubuhnya lemah dan rentan terserang penyakit. Dokter menyarankan agar Freya banyak istirahat dan tidak boleh bekerja terlalu berat, termasuk menggendong Nazuha terlalu lama.

Malamnya, tepat jam sepuluh malam. Saat semua orang rumah sudah terlelap. Freya yang masih

belum bisa tidur itu membangunkan sang suami yang sudah tidur sejak satu jam yang lalu.

"Mas ... Mas, bangun, dong!" Freya mengguncang tubuh suaminya pelan.

Eros menggeliat, membuka matanya perlahan dan memeluk istrinya. "Apa, Sayang? Kamu kok belum tidur, sih?"

"Aku pengen makan ayam geprek, nih."

"Malam-malam begini?"

"Pengennya sekarang."

"Ya sudah, suruh Bibik saja, ya."

"Kamulah yang beli, itu di warung depan polres yang waktu itu," ucap Freya, seketika membuat Eros langsung bangkit.

"Kamu serius? Nyuruh aku beli ayam geprek yang di depan polres?"

Freya tersenyum kecil sementara Eros mengacak rambutnya. "Okey, harus sekarang, ya?"

Freya mengangguk sambil mengusap-usap perutnya.

“Ya sudah, demi dedek bayi. Apa, sih, yang enggak?” Eros bangkit dari duduknya menuju kamar mandi, mencuci wajahnya lalu berganti pakaian.

“Satu porsi, kan?” tanya Eros memastikan. Ia kini tengah mengambil jaket, karena akan pergi dengan naik motor agar lebih cepat sampai.

“Tiga-lah.”

“Apa?” Eros lagi-lagi dibuat terkejut.

“Dedeknya kan dua, mamanya satu. Kamu kalau mau juga nggak apa-apa, jadi empat kalau sama kamu.”

“Oh iya, ya, tapi kan dedek utun masih kecil.”

“Ya biar cepet gedelah, Mas. Ayah jangan pelit-pelit!”

“Iya-iya.”

Eros akhirnya melangkah menuju ke pintu, dan bergegas membelikan ayam geprek untuk sang istri tercinta yang sedang ngidam.

Dalam perjalanan malam, beruntung tidak begitu macet, meskipun ramai. Karena jalan kota Bekasi memang tak pernah sepi. Satu jam lebih ditempuh

pulang pergi, dari rumah ke tukang ayam geprek yang memang buka 24jam, lalu kembali lagi ke rumah.

Saat masuk kamar, dilihatnya sang istri sudah terlelap. Mungkin ketiduran karena menunggu terlalu lama. Eros meletakkan bungkusan ayam geprek di atas nakas, mendekati istrinya dan mengecup pipinya pelan.

“Sayang, aku sudah pulang. Makan dulu, yuk!” bisik Eros lirih.

Freya mengucek matanya, meliril ke arah jam di dinding. “Sudah malam, Mas. Aku ngantuk.”

“Tadi katanya minta ayam geprek?”

“Iya, tapi aku sudah nggak lapar lagi, cuma mau tidur aja. Mas bawa ke bawah aja. Barangkali Dita sama Bik Sekar mau. Atau Mas makan saja sendiri.” Freya memiringkan tubuhnya memeluk guling membelakangi sang suami.

“Hufft, capek, deh,” ucap Eros lirih, seraya berbaring di sebelah istrinya lalu memejamkan mata lagi karena lelah.

"Cahaya cinta selalu menjadi pudar karena nafsu. Oleh karena itu, panggilan untuk mencintai pada dasarnya adalah penggilan untuk semakin mengikis nafsu. Sehingga cahaya cinta akan menjadi semakin bersinar."[31]

[31] Mutiara Cinta, Kahlil Gibran.

BIODATA PENULIS

Inka Aruna, nama pena, lahir dan tinggal di Jakarta. Seorang ibu rumah tangga dengan satu anak balita. Senang menulis sejak SMP.

Buku ini adalah karya solo kedua saya. Semoga apa yang saya tulis dapat menginspirasi dan membawa manfaat.

Telah terbit novel kolaborasi saya yang berjudul **(Bukan) Menantu Pilihan**. Novel solo yang berjudul **Susuk Pembalasan.**

Cerita saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad: ***@InkaAruna*** dan Facebook : ***Inka Aruna.***